



ADAT ISTIADAT DAERAH JAWA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

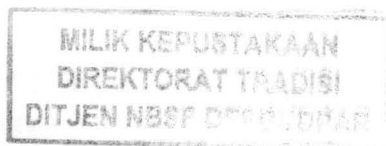
ADAT ISTIADAT DAERAH JAWA TIMUR

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NGSF DEP BUDPAP

Adat Istiadat Daerah Jawa Timur

oleh

**Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah**



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978**

1978
K. 1
K. 1

1978

Abad Islam di Aceh

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

1978

Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan
Kebudayaan Aceh

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV	:	2876
PEROLEHAN	:	
TGL	:	11-5-09
SANDI PUSTAKA	:	

Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan
Kebudayaan Aceh
Jakarta 1978

Adat Istiadat Daerah Jawa Timur

oleh

**Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978



Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

K A T A P E N G A N T A R

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggung-jawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Dep. P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Naskah ini adalah laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur yang berhasil disusun, berkat adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak di Jawa Timur, terutama antara Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur dalam melaksanakan tugas dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah ini merupakan proyek Pelita Draft I Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor Code : 09301. 5687. 2305. 05 dan bertujuan untuk :

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional
2. Membina Kelangsungan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional
3. Membina Ketahanan Kebudayaan Nasional
4. Membina Kesatuan Bangsa
5. Memperkuat Kepribadian Bangsa.

Realisasi proyek ini di Jawa Timur dimulai dengan terbitnya S.K. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 21-4-1976 nomer 095/P/1976 dengan tugas untuk mengelola, membina serta mengadakan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur meliputi bidang :

1. Sejarah Daerah
2. Adat Istiadat Daerah

3. Cerita Rakyat Daerah
4. Geografi Budaya Daerah
5. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah.

Dengan berpedoman pada ketentuan ketentuan yang berlaku dalam Pelita serta Term of Reference, maka pelaksanaan Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur dipercayakan kepada suatu lembaga Perguruan Tinggi yaitu Balai Penelitian Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya dengan menyertakan unsur unsur peneliti dari lingkungan Perguruan Tinggi, petugas petugas Kantor Wilayah terutama dari Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan dan Bidang Kesenian dalam bentuk suatu tim yang dilegalisir melalui S.K. Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya, nomer 182/1976 tanggal 20 Agustus 1976.

Kepercayaan pelaksanaan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur ini, disalurkan melalui :

1. Surat Perintah Kerja Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur nomer 4/P3KD/SP/1976 tanggal 29 Mei 1976 kepada Ketua Balai Penelitian Pendidikan, IKIP Surabaya.
2. Perjanjian Kerjasama Penelitian antara Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur dengan Ketua Balai Penelitian Pendidikan, IKIP Surabaya, nomer 43/P3KD/SK/1976 tanggal 1 Juni 1976.

Dalam melaksanakan tugas Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, berbagai kesulitan terpaksa harus dihadapi, karena :

1. terjadinya kelambatan dalam pencairan S.K.O. I yang harus menantikan keluarnya persetujuan Term of Reference terlebih dahulu,
2. pencairan S.K.O. I yang terlambat ini mengakibatkan tertundanya pengumpulan data di lapangan dan terbentur pula pada kesulitan kesulitan dengan pelaksanaan yang kurang tepat pada waktunya, menjelang bulan puasa.
3. petugas petugas peneliti sebagian besar masih terikat pada kesibukan dalam instansinya masing masing.

Namun sedemikian jauh hasil laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur ini, nampaknya tetap diusahakan sedapat dapatnya mendekati pengarah yang telah diadakan oleh Pimpinan Pusat Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah dalam Penataran Pemimpin Proyek Daerah beserta beberapa Tenaga Peneliti, pada tanggal 28 Juni s/d 3 Juli 1976 di Cibogo, Bogor.

Hasil yang telah dapat dicapai ini tentulah karena terpupuknya suasana kerjasama serta berkat kemauan baik dalam menyelesaikan tugas dengan penuh ketekunan dan kesabaran yang tiada terhingga, hingga pada tempatnyalah sebagai suatu kepatutan, dalam kesempatan ini kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya baik kepada Bapak Drs. Siswanto S.P. selaku Ketua Pelaksana, maupun kepada para peneliti keseluruhannya.

Demikian pula penghargaan serta rasa terima kasih ini kami tujukan kepada yang terhormat :

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur,
2. Bapak Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surabaya,
3. Bapak Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur,
4. Bapak Bupati/Kepala Daerah Tingkat II dalam wilayah Propinsi Jawa Timur,
5. Bapak Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur,
6. Bapak Kepala Bidang Kesenian, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur,
7. Bapak Kepala Seksi Kebudayaan pada Daerah Tingkat II di Propinsi Jawa Timur,
8. Semua lapisan masyarakat,

yang dengan penuh perhatian telah memberikan izin, bantuan serta fasilitas-fasilitas hingga memungkinkan dapat terwujudnya naskah laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur ini.

Semoga naskah laporan ini akan banyak bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 20 Desember 1976

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN

KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TIMUR

Pimpinan,

t.t.d.

(Drs. Issatriadi)

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara
2. Sumatera Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. M a l u k u

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalan, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Adat Istiadat Daerah Jawa Timur ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang Per-museum-an Sejarah dan Kepurbakalaan Departemen P dan K. Propinsi Jawa Timur.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Surabaya.
3. Pemerintah Daerah Jawa Timur.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Jawa Timur yang terdiri dari :

1. Dr. Widarso Gondodiwirjo.
2. Prof. Drs. Slamet Dajono.
3. A. Tresna Sastrawidjaja M.Sc.
4. Dr. Azis Pongtuluran MPH.
5. Drs. R. Prajoga Kartamihardja.
6. Drs. Soetrisno R.
7. Drs. Issatriadi.
8. Drs. Siswanto SP.
9. Drs. Machdar Somadisastro.
10. Drs. Soegimin Gitoasromo.

11. Drs. Sundoyo.
 12. Drs. Mudjadi.
 13. M.J. Soejenoos.
 14. Drs. Moch. Roesly.
 15. Drs. Bambang Soedharsono Singgih.
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :
- Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra.
2. Dr. Astrid S. Susanto.
3. Dr. S. Budhisantoso.
 - Ketua : Sagimun M.D.
 - Sekretaris : Rifai Abu.
 - Anggota : 1. Junus Melalatoa.
2. S.M. Marpaung.
3. Jasmin Shahab.
4. Darwis Saramat.
5. Nelly Tobing.
6. Sjamsidar.
7. Raf Darnys.
7. Editor terdiri dari : 1. Dra Yasmin Shahab.
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589.

SUSUNAN PERSONALIA TIM PENELITIAN DAN

PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH

JAWA TIMUR

seksi

ADAT ISTIADAT DAERAH

- Surat Keputusan Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur No. : 040/P3KD/SK/1976, Tanggal 26 Juli 1976, beserta lampirannya.
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur No ; 682/ Sur/Res/Um. 033/1976, Tanggal 3 Agustus 1976, beserta lampirannya.
- Surat Keputusan Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya No. : 182/1976, Tanggal 20 Agustus 1976, beserta lampirannya.

PELINDUNG :

1. DR. Widarso Gondodirjo — Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.
2. Prof. Drs. Slamet Dajono — Rektor I.K.I.P. Surabaya.

KONSULTAN :

1. A. Tresna Sastrawidjaja M.Sc. — Pembantu Rektor I IKIP Surabaya.
2. dr. Aris Pongtuluran MPH — Kepala Bagian Perencanaan Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.
3. Drs. R. Prajoga Kartamihardja — Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

4. Drs. Soetrisno R. — Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

PEMIMPIN PROYEK :

Drs. Issatriadi — Dosen IKIP Surabaya.

PIMPINAN PENELITIAN :

Ketua Pelaksana: Drs. Siswanto SP. — Ketua Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP Surabaya.

Sekretaris I : Drs. Machdar — Sekretaris BPP IKIP Su-
Somadisastra. rabaya.

Sekretaris II : Drs. Soegimin — Staf Ahli BPP IKIP Su-
Gitoasmoro. rabaya.

Bendahara : Drs. Sundoyo. — Staf Ahli BPP IKIP Su-
rabaya.

STAF PENELITI :

Ketua Seksi : Drs. Mudjadi. — Dosen IKIP Surabaya.

Anggota : 1. Drs. M.J. Soe- — Dosen IKIP Surabaya.
joenoes

2. Drs. Moch. — Dosen IKIP Surabaya.
Roosly

3. Drs. Bambang — Staf Bidang Permuseum-
Soedharsono an, Sejarah dan Kepur-
Singgih. bakalaan Kanwil Dep.
P dan K Propinsi Jawa
Timur.

D A F T A R I S I

halaman

KATA PENGANTAR	V
KATA PENGANTAR	VII
PENGANTAR	XI
SUSUNAN PERSONALIA PENELITIAN	XV
DAFTAR ISI	XVII
DAFTAR GAMBAR	XXI
DAFTAR LAMPIRAN	XXII

BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Tujuan Penelitian	1
2. M a s a l a h	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian	4
5. Hambatan-hambatan	5
6. Hasil akhir Identifikasi sk. bangsa Jawa	6

BAB II: IDENTIFIKASI SUKU BANGSA JAWA	11
2.1. Lokasi	11
2.2. Kependudukan	14
2.3. Latar belakang historis	19

XVII

BAB III : SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP	
SUKU BANGSA JAWA	22
3.1. Berburu	22
3.2. Meramu	25
3.3. Perikanan	26
3.4. Pertanian	30
3.5. Peternakan	43
3.6. Kerajinan	44
BAB IV SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN	
HIDUP S.B. JAWA	48
4.1. Alat-alat produksi	48
4.2. Alat distribusi dan transpor	49
4.3. Wadah-wadah atau tempat menaruh	50
4.4. Makanan dan minuman	50
4.5. Pakaian dan perhiasan	52
4.6. Tempat perlindungan dan perumahan	53
BAB V SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN	
S.B. JAWA	61
5.1. Sistem Kepercayaan	61
5.2. Kesusasteraan suci	67
5.3. Sistem upacara kagamaan	68
5.4. Sistem Pengetahuan	71
5.5. Sistem nilai dan pandangan hidup	74
BAB VI SISTEM KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN	
SUKU BANGSA JAWA	78
6.1. Sistem kekerabatan	78
6.2. Daur hidup	82
6.3. Sistem kesatuan hidup setempat	104

BAB VII UNGKAPAN-UNGKAPAN S.B. JAWA	110
7.1. Pepatah-pepatah	110
7.2. Simbol-simbol	111
7.3. Kata-kata tabu	111
7.4. Ukiran-ukiran	112
7.5. Motif-motif	112
BAB VIII IDENTIFIKASI SUKU BANGSA MADURA	113
8.1. Lokasi	113
8.2. Kependudukan	116
8.3. Latar belakang historis	119
BAB IX SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP SUKU BANGSA MADURA	128
9.1. Berburu	128
9.2. Meramu	129
9.3. Perikanan	130
9.4. Pertanian	135
9.5. Peternakan	139
9.6. Kerajinan	141
9.7. Pegaraman	143
BAB X SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP SUKU BANGSA MADURA	146
10.1. Alat-alat produksi	146
10.2. Alat-alat distribusi dan transpor	148
10.3. Wadah-wadah atau tempat menaruh	149
10.4. Makanan dan minuman	149
10.5. Pakaian dan perhiasan	150
10.6. Tempat perlindungan dan perumahan	158

BAB XI SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGHIDUP-	
AN SUKU BANGSA MADURA	166
11.1. Sistem Kepercayaan	166
11.2. Kesusasteraan suci	167
11.3. Sistem upacara keagamaan	168
11.4. Sistem Pengetahuan	170
11.5. Sistem nilai dan pandangan hidup	174
BAB XII KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN	
SUKU BANGSA MADURA	178
12.1. Sistem kekerabatan	178
12.2. Daur Hidup	182
12.3. Upacara-upacara adat yang lain	188
12.4. Sistem kesatuan hidup setempat	189
12.5. Perkumpulan-perkumpulan berdasarkan adat	191
12.6. Sistem pelapisan sosial	192
BAB XIII UNGKAPAN-UNGKAPAN SUKU BANGSA	
MADURA	193
13.1. Pepatah-pepatah	193
13.2. Simbol-simbol	194
13.3. Kata-kata tabu	195
13.4. Ukiran-ukiran	196
13.5. Motif-motif	196
CATATAN KAKI HALAMAN	197
KEPUSTAKAAN	212
INDEKS	215
LAMPIRAN-LAMPIRAN	229

DAFTAR GAMBAR

Nomer	halaman
1	Skets gubug dan baran 54
2	Bentuk rumah beratap "serotong" 56
3	Bentuk rumah beratap "limasan" 57
4	Bentuk rumah beratap "joglo" 57
5	Diagram hubungan kekerabatan (Jawa) 78
6	Denah perumahan "Pamengkang" 162
7	Denah perumahan "Koren" 162
8	Denah perumahan "Taneyan lanjang" 162
9	Denah perumahan "Kampong méji" 163
10	Model rumah "Slodoran" 163
11	Model rumah "Sédanan" (di desa) 163
12	Model rumah "Sédanan" (di kota) 164
13	Bentuk atap "Gadrih" 164
14	Bentuk atap "Sékodan" 164
15	Bentuk atap "Pacénanan" 164
16	Diagram hubungan kekerabatan (Madura) 179

D A F T A R L A M P I R A N

Nomer	halaman
1. Salinan Surat Keterangan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, Nomer : 682/Sur/Res/Um. 033/1976 tertanggal 3 Agustus 1976, untuk melakukan survey/research . . .	230
2. Salinan dari Salinan Surat Keputusan Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya, Nomer : 182/1976 tertanggal 20 Agustus 1976, tentang Susunan Personalia Tim Pelaksana Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur . . .	235

BAB I

PENDAHULUAN

TUJUAN PENELITIAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur merupakan salah satu program Pemerintah yang terdapat di dalam Pembangunan Lima Tahun (PELITA) tahun 1974-1979. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur baru dimulai pada tahun 1976 dengan tujuan secara umum antara lain ialah :

- (1). Membina dan memelihara kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya usaha-usaha penggalian, pemupukan kebudayaan daerah, serta tradisi dan sejarah daerah yang kesemuanya untuk diwariskan kepada generasi muda.
- (2). Menyelamatkan warisan budaya bangsa, termasuk di dalamnya usaha-usaha penelitian, pendokumentasian dan penerbitan karya-karya seni daerah, sebagai usaha dalam pembinaan ketahanan kebudayaan nasional.
- (3). Membina persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa.

Dengan adanya tujuan tersebut maka dipandang perlu untuk meningkatkan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah guna pengembangan kebudayaan nasional, khususnya di daerah Jawa Timur.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur mencakup lima masalah (aspek) ialah Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah yang kami laksanakan ialah masalah adat istiadat daerah. Adat istiadat daerah merupakan tata cara atau hukum yang telah dilaksanakan sejak jaman dahulu.

Tujuan khusus melaksanakan penelitian dan pencatatan terhadap adat istiadat (tradisi) ialah memelihara, menyusun dan bahkan me-

ngembangkan adat istiadat daerah sebagai aspek dari keseluruhan kepribadian bangsa. Tujuan penelitian dan pencatatan terhadap adat istiadat tersebut tidak dapat dilepaskan dengan tujuan umum Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur.

Dari tujuan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan ialah untuk membantu kelangsungan hidup dan perkembangan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional dengan usaha penggalian dan penyelamatan terhadap adat istiadat daerah. Adat istiadat daerah pada umumnya merupakan hukum atau peraturan yang tidak tertulis tetapi dilaksanakan oleh penduduk setempat, bahkan penduduk setempat nampak segan untuk meninggalkannya. Maka dari itu perlu sekali dilaksanakan penelitian dan pencatatan terhadap adat istiadat untuk diinventarisasikan, sehingga dapat dengan mudah dalam penyelamatan, dan pengembangan, terutama di dalam mewariskan kepada generasi muda.

Pada dewasa ini adat istiadat daerah telah banyak mengalami penyederhanaan bentuk dan bahkan ada sebagian kecil yang ditinggalkan. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian dan pencatatan terhadap adat istiadat daerah yang telah mengalami penyederhanaan, perubahan bentuk yang telah ditinggalkan. Dengan adanya hal tersebut pada prinsipnya mempunyai tujuan agar supaya adat istiadat daerah jangan sampai hilang tanpa bekas. Adat Istiadat daerah meskipun telah mengalami penyederhanaan, perubahan bentuk dan sebagian kecil ditinggalkan tetapi telah diinventarisasikan sehingga dapat diketahui oleh generasi muda sekarang dan yang akan datang.

MASALAH

Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah pada umumnya dan adat istiadat daerah pada khususnya mempunyai tujuan yang sangat baik dan tinggi martabatnya. Penelitian dan pencatatan dilaksanakan karena terdapat beberapa masalah baik di dalam kebudayaan daerah maupun adat istiadat daerah.

Karena beberapa masalah ini mengakibatkan timbulnya suatu kegiatan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah.

Masalah-masalah tersebut antara lain :

- (1). Masih banyaknya warisan budaya bangsa, terutama sekali yang bersumber dan bermukim di daerah, yang belum diteliti dan dikembangkan.

- (2). Bangsa Indonesia pada umumnya dan rakyat setempat pada khususnya masih belum kenal akan kebudayaannya sendiri, terutama yang bersumber dan hidup di daerah-daerah.
- (3). Masih kurangnya bahan budaya terutama yang bersumber dan hidup di daerah-daerah, untuk meramu kebudayaan nasional.
- (4). Masih belum tergarapnya secara sempurna mengenai masa lampau bangsa Indonesia, terutama yang berkenaan dengan daerah.

Manakala masalah-masalah tersebut belum dapat kita atasi maka tujuan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah sukar dicapai. Oleh karena itulah untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah. Dengan penelitian dan pencatatan tersebut dapat diinventarisasikan sehingga dapat dengan mudah dalam penyelamatan, dan pengembangannya, terutama diwariskan kepada generasi muda.

RUANG LINGKUP

Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah yang kami laksanakan ialah di bidang adat istiadat daerah Jawa Timur. Ruang lingkup penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah Jawa Timur meliputi beberapa hal yaitu : mengenai identifikasi suku bangsa di mana kami mencoba melukiskan mengenai lokasi, kependudukan serta latar belakang historis dari daerah ini.

Kemudian dilukiskan juga mengenai Sistem Mata Pencaharian Hidup serta sistem teknologi dan perlengkapan hidup.

Di sini dapat diikuti uraian-uraian mengenai beberapa jenis mata pencaharian hidup seperti misalnya berburu, meramu, perikanan, pertanian, kerajinan, dan peternakan, sedangkan untuk teknologi dan perlengkapan hidup dapat dijumpai lukisan mengenai alat-alat produksi, alat distribusi, wadah, pakaian, dan perumahan. Dalam bab berikutnya mengenai sistem religi dan sistem pengetahuan dilukiskan mengenai sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan kesusasteraan suci, serta sistem nilai dan pandangan hidup. Kemudian dalam bab selanjutnya mengenai sistem kemasyarakatan telah dilukiskan mengenai sistem kekerabatan, daur hidup dan sistem kesatuan hidup setempat. Akhirnya dalam penutup telah dilukiskan mengenai ungkapan-ungkapan seperti pepatah-pepatah, kata-kata tabu, simbol, ukiran dan motif-motif yang terdapat di daerah ini.

PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Daerah penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Jawa Timur merupakan suatu daerah yang sangat luas.

Waktu yang disediakan untuk melaksanakan penelitian dan pencatatan sangat sempit, sehingga mengalami suatu kesukaran untuk mendapatkan data yang lebih banyak. Selain itu waktu pelaksanaan pengumpulan data tepat pada bulan puasa, sehingga waktunya sangat terbatas. Karena luasnya daerah dan terbatasnya waktu yang disediakan tersebut maka penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dibagi atas dua daerah kebudayaan.

Dua daerah kebudayaan tersebut ialah Daerah kebudayaan/adat istiadat Jawa dan Madura. Pembagian atas dua daerah ini didasarkan adanya kebudayaan yang berbeda antara satu daerah kebudayaan dengan daerah kebudayaan yang lain. Antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi sehingga di sana sini timbullah suatu persamaan unsur-unsurnya dan kemungkinan hanya berbeda bentuknya.

Penyusunan hasil penelitian dan pencatatan mempergunakan metode historis deskripsi analitis dan komperatif. Sedangkan di dalam proses pengumpulan data mempergunakan metode-metode sebagai berikut :

- (1). Observasi terutama untuk memperoleh data lokasi, flora, fauna, bangunan, hasil kebudayaan yang berupa adat dan benda-benda lainnya.
- (2). Interview, untuk mendapatkan informasi adat istiadat secara lisan yang tidak mungkin diperoleh dari sumber tertulis, baik perorangan maupun instansi.
- (3). Dokumentasi, hal-hal yang dapat diperoleh dari dokumen resmi maupun perorangan yang dapat melengkapi data yang belum dan sudah diperoleh dari observasi, interview dan studi literatur. Mendokumentasikan data yang diperoleh di daerah penelitian dan pencatatan.
- (4). Studi literatur, untuk mendapatkan informasi adat istiadat yang sudah diteliti dan ditulis.

Dengan metode-metode tersebut kami melaksanakan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah pada umumnya dan adat istiadat pada khususnya.

Hasil penelitian dan pencatatan kiranya kurang sempurna karena luasnya daerah dan sempitnya waktu yang disediakan untuk melaksanakan penelitian dan pencatatannya. Berhubung dengan ditelitinya dua macam adat istiadat, maka susunan laporan berisi mengenai adat istiadat Jawa dan adat istiadat Madura.

Laporan hasil penelitian dan pencatatan dari suatu daerah yang mempunyai adat istiadat atau kebudayaan Jawa, misalnya daerah Bojonegoro, Gresik, Surabaya, Mojokerto, Malang, Nganjuk, Madiun, Kediri, Tulungagung, Blitar dan masing-masing daerah sekitarnya. Daerah-daerah ini banyak terpengaruh oleh hasil kebudayaan atau adat istiadat Jawa Tengah, sehingga sebagian besar terdapat persamaan bentuk dan cara-caranya. Oleh karena itulah maka di daerah tersebut beserta sekitarnya termasuk daerah yang berkebudayaan/adat istiadat Jawa.

Laporan hasil penelitian dan pencatatan dari suatu daerah yang mempunyai adat istiadat atau kebudayaan Madura. Daerah tersebut antara lain ialah daerah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep serta daerah-daerah sekitarnya.

HAMBATAN-HAMBATAN

Dalam setiap penelitian pasti akan dijumpai berbagai hambatan terutama dalam masa penelitian di lapangan. Hambatan hambatan ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Berikut ini akan kami berikan gambaran mengenai beberapa hambatan yang telah kami alami selama masa penelitian. Dengan demikian pembaca secara tak langsung dapat mengikuti bagaimanakah kira-kira jalannya penelitian ini :

Hambatan pertama yang kami rasakan sangat berpengaruh dalam jalannya penelitian adalah masalah waktu. Selain waktu yang dimiliki untuk operasi di lapangan singkat, ketepatan waktu ini bertepatan pula dengan jatuhnya bulan suci bagi umat Islam yaitu bulan Ramadan. Ternyata sulit juga bagi kami untuk mengapproach penduduk pada saat puasa ini karena banyak dari mereka yang menolak. Hambatan kedua adalah masalah tenaga ahli. Yang kami maksud mengenai tenaga ahli di sini adalah mereka yang mempunyai

pengetahuan yang baik dan bekal yang cukup mengenai konsep-konsep adat-istiadat. Misalnya saja adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang antropologi atau sosiologi. Sayang bahwa kami tidak memiliki tenaga-tenaga ini. Memang benar tenaga-tenaga kami sempat mengikuti penataran sebelum terjun ke lapangan, tetapi tentunya waktu yang singkat dalam penataran ini tidak memungkinkan untuk menelan begitu banyak pengetahuan yang sama sekali baru ini.

HASIL AKHIR

Sesuai dengan rencana penelitian, maka hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah-daerah ini tidak dapat langsung diterbitkan. Berdasarkan beberapa pertimbangan-pertimbangan, tim ahli dari pusat harus melakukan perubahan di sana-sini seperti penambahan data, pengurangan atau pembuangan data serta perubahan pada teknik penulisan.

Perubahan teknik penulisan dilakukan karena ingin dicapainya keseragaman dari kesepuluh hasil penelitian yang telah dilakukan di sepuluh propinsi di Indonesia. Kadang-kadang dilakukan perubahan yang dapat dikatakan hampir menyeluruh, karena penulisan yang dilakukan di daerah jauh menyimpang dari Term of Reference yang diminta oleh Pusat. Hal seperti ini misalnya saja telah kami lakukan pada laporan hasil penelitian daerah Jawa Timur ini. Adapun hasil akhir yang sekarang ini tentunya telah sesuai dengan Term Of Reference yang diminta oleh Pusat serta telah seragam pula dengan laporan-laporan hasil-hasil penelitian daerah lainnya.

Adapun pembuangan data dengan amat sangat terpaksa telah dilakukan karena ternyata isinya menyimpang sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh pusat atau sama sekali tidak berhubungan dengan masalah yang menjadi topic penulisan. Sedangkan penambahan data dilakukan bila ternyata ada hal-hal yang dianggap penting dan perlu tetapi sama sekali belum diungkapkan ataupun kalau diungkapkan terlalu singkat dan sedikit; dan kadang kala diungkapkan dengan panjang lebar tetapi sama sekali menyimpang dari topic yang dibicarakan. Dalam kasus seperti ini, data tersebut kami buang seluruhnya dan kami ganti dengan yang baru sama sekali. Hal ini misalnya saja telah terjadi pada sub bab demografi suku bangsa Jawa dalam penulisan ini.

Dalam cara penyajian data yang telah dilakukan juga kadang-kadang terpaksa dilakukan perubahan. Misalnya saja di dalam hasil penelitian ini data demografi telah disajikan dalam bentuk yang sama sekali tidak praktis dan sulit dimengerti. Maksud kami data kependudukan telah disajikan dalam bentuk kata-kata. Tentu saja ini sulit ditangkap dan membutuhkan waktu lama untuk dimengerti.

Di sini data tersebut kami ubah dalam bentuk tabel, sehingga lebih mudah dimengerti. Tetapi sayang kami dapat melakukan ini bila data tersebut dapat kami peroleh di Pusat, untuk Madura kami tidak dapat melakukan ini karena tidak adanya data yang tersedia di Pusat.

Demikianlah, setelah melalui tahap-tahap tersebut di atas seperti perubahan, penambahan dan pengurangan maka terciptalah hasil penelitian ini. Tentu saja kami tidak dapat berkata puas dengan hasil ini, tetapi ini adalah hasil yang terbaik yang dapat dilakukan dengan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah.

Berikut ini kami mencoba mengungkapkan dengan sangat singkat hasil-hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini yang dapatlah dianggap sebagai sari pati hasil penelitian.

Sistem ekonomi pedesaan daerah penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah terdiri dari berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan dan kerajinan. Sistem ekonomi pedesaan tersebut ada yang merupakan mata pencaharian pokok dan ada yang sebagai mata pencaharian tambahan. Sebagian besar pertanian merupakan mata pencaharian pokok dan lainnya merupakan mata pencaharian tambahan bagi daerah penelitian dan pencatatan. Mata pencaharian tersebut ada yang dilaksanakan dengan upacara dan ada yang tidak.

Sistem teknologi daerah penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ditinjau dari beberapa macam ialah :

- Alat-alat produksi untuk pertanian, perburuan, perikanan, peternakan, kerajinan dan lain-lain. Alat-alat produksi yang bersifat tradisional (sederhana) dan ada pula yang modern.

Sebagian besar alat-alat produksi yang dipakai oleh penduduk daerah penelitian dan pencatatan masih bersifat tradisional (sederhana).

- Alat-alat distribusi dan transpor daerah penelitian dan pencatatan baik di darat, di air (laut) maupun di udara telah ada dan

berjalan sangat lancar. Alat-alat distribusi dan transpor ini ada yang memakai tenaga manusia, bitanang, dan mesin atau listrik.

- Wadah-wadah atau tempat menaruh hasil produksi maupun kebutuhan sehari-hari ialah di gudang, di rumah, di lumbung, di kandang, dan tempat-tempat yang dipandang bersih dan baik.

- Makanan dan minuman bagi rakyat daerah penelitian dan pencatatan terdapat perbedaan jenis makanan pokoknya. Bagi daerah yang terletak di tanah basah makanan pokok rakyatnya sebagian besar ialah nasi beras dan makanan sampingan ialah gaplek atau jagung.

Bagi daerah yang terletak di tanah kering makanan pokok rakyatnya sebagian besar ialah nasi jagung atau gaplek sedangkan makanan sampingan (selingan) ialah nasi beras.

Minuman rakyat daerah di tanah basah dan kering terdapat persamaan yakni : air tawar, air teh, air kopi, air susu, air kopi susu, air susu coklat.

- Pakaian dan perhiasan bagi rakyat daerah penelitian dan pencatatan sebagian besar adalah sama dengan daerah-daerah lain. Persamaan tersebut dikarenakan adanya hubungan lalu lintas yang lancar antara kota yang satu dengan desa-desa.

Tentang pakaian adat kebanyakan sudah tidak dipakai, dan bahkan boleh dikatakan tidak ada di daerah.

- Tempat perlindungan dan perumahan bagi rakyat daerah penelitian dan pencatatan dibuat dari bahan-bahan sebagai berikut : bambu, kayu, paku, semen merah, semen blawu, batu, batu merah, pasir, gamping, jerami, daun kelapa, dan genteng.

Macam-macam tempat perlindungan misalnya ialah gubuk, baran, pondok, bangsal, cakrok atau gerdu. Gubuk, baran, dan pohon adalah tempat perlindungan yang terletak di ladang atau di sawah-sawah. Bangsal dan cakrok merupakan tempat perlindungan yang terdapat di dalam kampung.

Bentuk rumah tempat tinggal didasarkan kepada bentuk atapnya. Macam-macam bentuk rumah tempat tinggal antara lain ialah bentuk limasan, bentuk serotong, bentuk joglo.

Sebagian besar bentuk rumah tempat tinggal rakyat Jawa Timur ialah limasan. Rumah berbentuk limasan kebanyakan merupakan tanda bahwa yang mempunyai adalah penduduk asli. Sedangkan

rumah berbentuk joglo adalah menandakan bahwa yang mempunyai keturunan bangsawan.

Hal-hal demikian ini merupakan keadaan dan kepercayaan rakyat di daerah.

- Tempat-tempat upacara misalnya di rumah punden, bale desa, kuburan (tempat makam), sumber (mata air), bangsal, bukit, laut, dan lain-lain.

Kebudayaan Jawa yang ada sekarang ini merupakan hasil percampuran dengan kebudayaan-kebudayaan luar. Dengan adanya percampuran dari beberapa unsur kebudayaan luar tersebut mengakibatkan timbulnya kebudayaan baru, termasuk kepercayaan.

Masyarakat Jawa Timur pada umumnya percaya kepada dewa-dewa, makhluk halus, dan kekuatan gaib telah berkurang.

Kepercayaan tersebut masih ada tetapi sifatnya perorangan tidak secara keseluruhan dan sebagian besar terdapat di daerah yang terpencil. Berkurangnya kepercayaan ini disebabkan oleh datangnya pengaruh ajaran agama Islam dan Nasrani. Ajaran-ajaran agama laik di tempat-tempat upacara maupun di rumah-rumah selalu diberikan kepada penganutnya.

Tetapi meskipun demikian sebagian kecil kepercayaan kepada dewa, kepada kekuatan gaib dan makhluk halus masih ada terutama yang masih berhubungan dengan peri kehidupannya. Kepercayaan itu sukar dihilangkan, karena pada umumnya takut untuk meninggalkannya. Menurut kepercayaan kalau ditinggalkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik atau menimbulkan mara bahaya. Oleh karena itu maka sampai sekarang kepercayaan kepada dewa, kekuatan gaib, dan makhluk halus tersebut sebagian kecil masih ada.

Sistem kekerabatan bagi penduduk Jawa Timur pada umumnya sama dengan sistem kekerabatan penduduk Jawa Tengah.

Keluarga batih masyarakat Jawa Timur pada umumnya bila diinjau dari sudut batas-batas lingkungan hubungan individu termasuk bilateral yang berarti hubungan individu meliputi kerabat dari bapak maupun ibu. Sedangkan kalau kita lihat dari sudut adat menetap anggota kerabat (suami/isteri) setelah kawin pada umumnya untuk sementara suami bertempat tinggal di tempat isteri setelah kawin

yang dinamakan matrilokal. Tetapi pada prinsipnya anggota kerabat boleh menetap di rumah suami atau isteri, yang dinamakan bilokal.

Di dalam sistem kekerabatan terdapat klasifikasi anggota kekerabatan, misalnya : Saudara untuk teman sebaya, Bapak untuk orang laki-laki lebih tua dan Ibu untuk orang wanita lebih tua. Istilah-istilah lainnya yang terdapat di masyarakat Jawa Timur misalnya : le, thole, adhi, dhi untuk menyebut saudara laki-laki lebih muda umurnya — ndhuk, panggilan kepada anak atau saudara perempuan lebih muda umurnya. Untuk memanggil saudara laki-laki lebih tua dipakai istilah kang, kakang, mas, kakangmas dan kakak, sedangkan kepada saudara perempuan lebih tua dipanggil dengan istilah yu, mbakyu atau mbak ayu.

Untuk menyebutkan saudara sekandung dari pihak isteri/suami dipakai istilah ipar atau ipe dalam bahasa Jawa, sedangkan untuk menyebut semua saudara ipar dari isteri/suami dipakai istilah pripean.

Demikian juga untuk menyebut anak saudara laki-laki/perempuan dipakai istilah nak sanak dan untuk menyebutkan semua anak saudara nak sanak (sepupu) dipakai istilah misanan. Prinsip-prinsip kekerabatannya didasarkan kepada kegotong royongan. Adat istiadat dalam perkawinan boleh dikatakan masih kuat dan masih diperhatikan perhitungan sebelum perkawinan. Unsur-unsur upacara adat masih terlihat meskipun di sana sini terdapat perubahan.

Demikian juga upacara-upacara adat yang sehubungan dengan daur hidup manusia kebanyakan masih dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya di bagian belakang masalah-masalah tersebut kami uraikan satu persatu sehingga dapat kita ketahui sedalam mungkin.

Di bagian belakang pula kami uraikan beberapa pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran serta motif-motifnya yang ada hubungannya dengan kepercayaan, adat, istiadat, dan kehidupan sehari-hari.

B A B II

IDENTIFIKASI SUKU BANGSA JAWA

LOKASI

Lokasi obyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ialah Jawa Timur. Jawa Timur ditinjau dari sudut geografisnya terletak pada suatu daerah di antara batas-batas :

sebelah barat dibatasi oleh Propinsi Jawa Tengah

sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa

sebelah timur dibatasi oleh Selat Bali ¹

sebelah selatan dibatasi oleh Lautan Indonesia.

Jawa Timur adalah merupakan bagian dari Pulau Jawa yang terletak di bagian timur. Jawa Timur kalau ditinjau berdasarkan letak ketinggian daerah dari permukaan air laut terdiri dari daerah dataran rendah, dataran berbukit, dataran menengah, dan dataran tinggi. Sedangkan kalau ditinjau dari keadaan tanahnya terdiri dari tanah pasir, tanah liat, tanah kapur, tanah merah, dan tanah padas. Dari beberapa jenis tanah tersebut dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni tanah subur dan tanah tandus atau tanah basah dan tanah kering. Tanah basah ialah tanah yang selalu mendapat air atau berair, sehingga sepanjang tahun dapat ditanami padi. Tanah kering ialah tanah yang sukar mendapat air, sehingga dapat ditanami padi hanya pada waktu musim penghujan. Di tanah kering pada masa berakhirnya musim penghujan para petani mulai menanam palawija misalnya kedelai atau kacang merupakan tanaman selingan.

Daerah pegunungan di Jawa Timur, karena keadaan iklim dan tanahnya banyak dijadikan daerah perkebunan misalnya sayur-sayuran, apel, tomat, anggur, cengkeh, kopi, karet, pinus, mente dan sebagainya. Oleh karena itulah maka Jawa Timur boleh dikatakan kaya akan hasil bumi, baik sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk bahan ekspor.

Jawa Timur kalau ditinjau dari sudut geografisnya adalah sangat strategis, karena Jawa Timur relatif dekat dengan pusat perdagangan

di Indonesia bagian timur yang sejak dahulu terkenal ramainya. Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang terletak pada jalur perdagangan Nusantara.³

Selain itu Jawa Timur dekat sekali dengan pulau Bali yang telah dikenal kebudayaannya bagi dunia internasional. Dengan dekatnya tersebut maka akan mempengaruhi perkembangan Jawa Timur untuk berusaha mengalihkan perhatian dunia dari pulau Bali ke Jawa Timur. Jawa Timur memungkinkan sekali untuk berkembang ke arah itu, karena terdapat peninggalan-peninggalan kuno, hasil kerajinan, hasil bumi dan keindahan alam yang tidak kalah bila dibandingkan dengan daerah lain.

Uraian-uraian tersebut merupakan letak dan keadaan geografis Jawa Timur secara umum, sedangkan letak dan keadaan geografis secara khusus ialah letak dan keadaan geografis daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa.

Daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa berdasarkan kepada pembagian daerah sample sebagian besar terletak di Jawa Timur bagian barat. Daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa misalnya terletak di daerah Bojonegoro, Gresik, Nganjuk, Ponorogo, Kediri, Tulungagung, Blitar dan Magetan. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah pantai, daerah dataran rendah, daerah dataran berbukit atau pegunungan.

Selain itu daerah-daerah tersebut keadaan tanahnya terdiri dari tanah pasir, tanah liat, tanah kapur, tanah merah, dan tanah padas. Sehingga daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa terdapat di tanah basah dan di tanah kering. Keadaan letak geografis daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa tersebut akan mempengaruhi keadaan sosial budaya penduduk yang mendiaminya. Penduduk akan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya atau penduduk berusaha merubah keadaan lingkungannya ke tingkat lebih tinggi.

Faktor geografis besar sekali pengaruhnya terhadap sosial budaya penduduk yang mendiami, terutama pertumbuhan kebudayaan dan adat istiadat. Keadaan sosial budaya daerah pantai lain dengan yang berdiam di daerah pegunungan dan lain lagi dengan yang berdiam di daerah dataran rendah.⁴

Daerah pantai yang terletak di tepi laut maka akan mempengaruhi cara berpakaian, mata pencaharian penduduk yang mendiaminya.

Pakaian penduduk pantai tidak memerlukan pakaian yang tebal seperti penduduk yang berdiam di daerah pegunungan. Demikian juga halnya dengan mata pencaharian penduduk pantai, karena letaknya dekat dengan laut maka mata pencahariannya sebagian besar sebagai nelayan dan pedagang.

Lain halnya dengan mata pencaharian penduduk yang mendiami daerah dataran rendah dan pegunungan. Penduduk yang mendiami daerah dataran rendah sebagian besar mata pencahariannya ialah bercocok tanam baik di tanah basah maupun kering.

Bagi penduduk di daerah pegunungan mata pencahariannya juga bercocok tanam terutama perkebunan.

Letak suatu daerah menentukan sekali terhadap cepat atau lambatnya mendapat pengaruh dalam pertumbuhan kebudayaan dan adat istiadat daerah. Semakin mudah perhubungannya dengan daerah luar semakin cepat pula mendapatkan pengaruh. Sebaliknya semakin sukar perhubungannya dengan luar maka semakin lambat mendapatkan pengaruh.

Ditinjau dari sudut sosial budaya, daerah-daerah Jawa Timur sebelah barat penduduknya banyak menerima pengaruh kebudayaan dan adat istiadat daerah Jawa Tengah. Daerah-daerah tersebut misalnya Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, Bojonegoro, Blitar, Tulungagung, Kediri dan masing-masing daerah sekitarnya. Kebudayaan dan adat istiadat daerah penduduk tersebut mempunyai suatu persamaan dengan kebudayaan serta adat istiadat daerah Jawa Tengah. Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur sebelah barat pada umumnya dinamakan kebudayaan dan adat istiadat Jawa.⁵

Dengan adanya kesamaan-kesamaan tersebut mengakibatkan pula adanya kesamaan didalam melaksanakan tata cara adat dan kebudayaannya. Sehingga faktor letak besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan atau pertumbuhan kebudayaan dan adat istiadat daerah. Penduduk akan menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungannya dan atau berusaha merubah keadaan lingkungan tersebut ke arah lebih tinggi.

Selain mendapatkan pengaruh unsur-unsur kebudayaan dan adat istiadat Jawa Tengah juga mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing (kebudayaan barat, kebudayaan Islam, Kebudayaan Nasrani dan lain-lain). Misalnya daerah pantai utara pulau Jawa pada umum-

nya dan Jawa Timur pada khususnya dahulu merupakan daerah pusat pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, sehingga sampai sekarang kebudayaan dan adat istiadatnya banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan agama Islam. ⁶

Perhubungan dengan luar mengakibatkan timbulnya percampuran, perubahan dan bahkan ditinggalkannya dan diganti dengan bentuk dan tata cara yang baru. Sehingga faktor geografis sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan atau adat istiadat. Dengan seringnya mendapat pengaruh dari luar, karena letak daerahnya mudah mengadakan hubungan dengan luar maka kebudayaan dan adat istiadat daerah tersebut mudah sekali mengalami percampuran, perubahan, pertumbuhan dan perkembangannya.

Lain halnya dengan daerah yang sukar dicapai oleh pengaruh luar, maka keadaan kebudayaan dan adat istiadat daerahnya masih terlihat unsur-unsur keasliannya. Upacara-upacara adat masih tetap dilaksanakan seperti apa yang dilaksanakan oleh para leluhurnya. Sehingga pewarisan kebudayaan dan adat istiadat daerah pada generasi muda lebih dapat dicapai bila dibandingkan dengan daerah-daerah yang telah banyak mendapat pengaruh dari luar. Oleh karena itu faktor geografis memegang peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dan adat istiadat daerah.

KEPENDUDUKAN

Demografi

Banyak hal yang dapat kita bicarakan dalam masalah kependudukan. Di dalam tulisan ini kami akan menyajikan data-data mengenai kependudukan untuk Jawa Timur terbatas pada data-data yang kami anggap sebagai data pokok dan mempunyai hubungan dengan hal-hal yang akan kami uraikan nanti. Di samping itu juga kami anggap sesuai dengan ruang lingkup bab ini yaitu mengenai identifikasi suku bangsa di daerah Jawa Timur. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini maka kami telah memilih data seperti yang dapat dibaca dalam tabel berikut yaitu tabel mengenai penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Penduduk menurut agama, umur dan jenis kelamin. Penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan, umur, dan jenis kelamin serta penduduk menurut jenis pekerjaan, kedudukan dan jenis kelamin.

TABEL
: 1
TABLE

PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
POPULATION BY SINGLE YEAR OF AGE AND SEX

U M U R A G E	DAERAH KOTA/URBAN			DAERAH PEDESAAN/RURAL			DAERAH KOTA + PEDESAAN URBAN + RURAL		
	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Both Sexes	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Both Sexes	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Both Sexes
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)	(9)	(10)
66	2879	2712	5591	12247	15041	27288	15126	17753	32879
67	2273	2508	4781	7636	8944	16580	9909	11452	21361
68	2117	2403	4520	7609	8392	15941	9726	10735	20461
69	1591	+ 2339	3930	4734	6377	11111	6325	8716	15041
70	8211	12682	20893	64055	80353	144408	72266	93035	165301
71	3097	2371	5468	12578	13903	26481	15675	16274	31949
72	1122	1380	2502	4539	5441	9980	5661	6821	12482
73	1119	1162	2281	2750	3691	6441	3869	4853	8722
74	740	857	1597	2084	1625	3709	2824	2482	5306
75 +	9336	16041	25377	+ 53247	73177	126424	62583	89218	151801
Tak terjawab/Not Stated	0	0	0	0	9	0	0	0	0
Jumlah/Total	1786067	1908244	3694311	10595267	11218809	21814076	12381334	13127053	25508387

BIRO PUSAT STATISTIK - REPUBLIK INDONESIA

CENTRAL BUREAU OF STATISTICS - REPUBLIC OF INDONESIA

DAERAH KOTA-PEDESAN
URBAN + RURAL

TABEL
: 2
TABLE

PENDUDUK MENURUT AGAMA, UMUR DAN JENIS KELAMIN.
POPULATION BY RELIGION, AGE AND SEX

U M U R A G E	AGAMA / RELIGION								Jumlah Total
	Islam <i>Islam</i>	Katholik <i>Catholic -ISM</i>	Protestan <i>Protestan -ISM</i>	Kristen Lainnya <i>Other Chris- tianity</i>	Hindu <i>Hinduism</i>	Buddha <i>Buddhism</i>	Kong Hu Tju <i>Confucius</i>	Lainnya <i>Others</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
0 — 9	7403223	39239	39807	36644	31267	18902	32816	8279	7610177
10 — 19	4979653	39105	33402	33635	17434	13214	36861	1479	5154783
20 — 29	3439595	30325	23860	25809	15014	9691	28657	653	3573604
30 — 39	3704084	17845	18936	19273	15317	13946	19698	752	3809851
40 — 49	2594498	12291	11962	12199	9657	9721	16032	519	2666879
50 — 59	1441728	7406	7414	7961	5225	6104	13940	281	1490059
60 — 69	798886	2888	4737	4813	2500	3733	9648	218	827473
70 +	360432	1876	2457	2940	1741	1556	4497	152	375561
T.T. / Not Stated	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah / Total	24722099	150975	142575	143274	98155	76917	162059	12333	25508387

BIRO PUSAT STATISTIK - REPUBLIK INDONESIA

CENTRAL BUREAU OF STATISTICS - REPUBLIC OF INDONESIA

TABEL : 3 DAERAH KOTA + PEDESAAN
 TABLE : 3 URBAN + RURAL
 PENDUDUK PEREMPUAN BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS MENURUT
 UMUR DAN PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
 MALE POPULATION 10 YEARS OF AGE AND OVER
 BY AGE AND EDUCATIONAL ATTAINMENT.

U M U R A G E	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN/EDUCATIONAL ATTAINMENT								Jumlah	
	Tidak Sekolah	Belum Tamat S.D.	Sekolah Dasar	S.L.P. Junior High School		S.L.A. Senior High School		Academy	Perguruan Tinggi	
	No School	Not Yet Finished E.S	Elemen- tary School	Umum	Kejuruan	Umum	Kejuruan	Academy	University	
				General	Vocational	General	Vocational			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
10 — 14	273832	1056753	169460	7662	1827	0	0	0	0	1509534
15 — 19	192593	375751	417610	91559	33780	9607	8131	106		1129167
20 — 24	123904	191363	255543	54569	21085	29962	22320	3170	17	703724
25 — 29	207089	244729	282175	41807	18775	22339	17403	3820	4454	842591
30 — 34	278538	238985	204210	31402	16012	14650	12409	3002	3288	802496
35 — 39	432569	285454	201241	19623	9440	8931	8731	2342	3078	971300
40 — 44	382200	189536	145653	11936	5198	4703	4076	1176	1371	745849
45 — 49	332487	142225	117287	9055	3077	2412	2124	336	473	609476
50 — 54	266661	86167	73912	5007	2372	1664	1363	187	250	437583
55 — 59	175229	50284	39462	3998	2294	889	1221	221	252	273850
60 — 64	179574	33762	25241	2394	1118	488	422	63	131	243193
65 — 69	83393	15397	13700	1304	536	300	459	21	40	115150
70 — 74	78380	10346	9902	427	531	444	236	9	20	100295
75 +	50961	5679	5119	453	92	115	118	41	5	62583
T.T./Not Stated	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah/Total	3057401	2926431	1960515	281226	116137	96494	79043	14494	15140	8546791

BIRO PUSAT STATISTIK - REPUBLIK INDONESIA
 CENTRAL BUREAU OF STATISTICS - REPUBLIC OF INDONESIA

PENDUDUK PEREMPUAN BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS MENURUT
UMUR DAN PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN.
FEMALE POPULATION 10 YEARS OF AGE AND OVER BY
AGE AND EDUCATIONAL ATTAINMENT

DAERAH KOTA - PEDESAN TABEL : 4
URBAN + RURAL TABLE

U M U R A G E	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN/EDUCATIONAL ATTAIMENT								Jumlah	
	Tidak Sekolah No School	Belum Tamat S.D. Not Yet Finished E.S.	Sekolah Dasar Elementary School	S.L.P. Junior High School				Akademi Academy	Perguruan Tinggi University	Total
				Umum General	Kejuruan Vocational	Umum General	Kejuruan Vocational			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
10 — 14	313694	921587	136920	6617	1829	0	5	21	0	1380673
15 — 19	312580	396460	329252	72259	13845	5724	4952	337	0	1135409
20 — 24	338025	250283	218955	41035	8851	18608	13836	2153	1232	892983
25 — 29	619362	270526	185909	26896	8668	10477	8856	1405	2207	1134306
30 — 34	723183	173235	101247	15871	6918	4314	5134	598	1089	1031589
35 — 39	773506	135069	77981	8501	3875	2627	2265	302	340	1004466
40 — 44	630904	72388	40845	4441	2296	764	805	143	71	752662
45 — 49	485926	40012	27374	2648	1777	600	479	43	42	558892
50 — 54	449128	21176	14538	1571	839	359	309	21	115	488019
55 — 59	272331	9412	7130	891	381	133	261	21	47	290607
60 — 64	310372	7701	5039	447	146	89	137	0	21	323951
65 — 69	139209	3274	2172	284	114	88	10	0	21	145179
70 — 74	119291	2290	1706	114	16	26	22	0	0	123465
75 +	86781	1493	908	26	5	0	0	0	5	89218
T.T/No Stated	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah/Total	5574292	2304869	1149982	181601	49560	43809	37052	5054	5190	9351419

TABEL

: 5

TABLE

ANGKATAN KERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN.
KEDUDUKAN DAN JENIS KELAMIN.
ECONOMICALLY ACTIVE POPULATION BY
OCCUPATION, S T A T U S AND SEX.

DAERAH KOTA - PEDESAN

URBAN + RURAL

Jenis Pekerjaan Occupation	Jenis Kelamin Sex	KEDUDUKN / STATUS					Jumlah Total
		Pekerja Tanpa Buruh O W N Account Worker	Pekerja Pakai Buruh Employer	Buruh Employee	Pekerja Keluarga Unpaid Family Workers	Mencari pekerjaan untuk per- tama kali Seeking work for the first time	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Profesional Ahli-ahli Teknik	Laki-laki/Male	9431	2193	87656	3676	0	102956
Dan Ahli Yang Sejenis.	Perempuan/Female	5979	628	45644	1963	0	54219
Professional, Tehnical And	Jumlah/Both Sexes	15410	2821	133300	5644	0	157175
Related Workers.				5644			
Kepemimpinan Dan Ketata-	Laki-laki/Male	2742	7298	18850	553	0	29443
laksanaan.	Perempuan/Female	532	463	614	141	0	1750
Administrative And Manage-	Jumlah/Both Sexes	3274	7761	19464	694	0	31193
rial Workers.							
Administrasi Tata Usaha dan	Laki-laki/Male	9509	5671	218425	3470	0	237075
lain-lain yang sejenis.	Perempuan/Female	549	577	25735	434	0	27295
	Jumlah/Both Sexes	10058	6248	244160	3994	0	264370
Clerical and Related Workers							
Penjualan.	Laki-laki/Male	333889	23941	86445	43055	0	487340
Sales Workers.	Perempuan/Female	425351	10519	52569	97350	0	585789
	Jumlah/Both Sexes	759240	34460	139014	140415	0	1073129
Jasa	Laki-laki/Male	21691	2732	160439	14737	0	199509
Services Workers.	Perempuan/Female	14947	2834	185209	34191	0	237211
	Jumlah/Both Sexes	36548	5596	345648	48928	0	436720
Petani		1839085	216709	1287819	889810	0	4233423
FARMERS.	Perempuan/Female	356812	89025	741770	826814	0	2014421
	Jumlah/Both Sexes	2195897	305734	2029589	1716624	0	6247844
Produksi dan sejenis dan	Laki-laki/Male	157172	23623	458211	28131	0	667137
operator alat-alat pengang-	Perempuan/Female	69739	3866	130695	35265	0	239565
kutan. Production And Rela-	Jumlah/Both Sexes	226911	27489	588906	63396	0	906772
ted Workers. Transport							
Equipment Operators.	Laki-laki/Male	42048	4806	131024	85412	76656	33946
Lain-lain	Perempuan/Female	29046	4696	57384	131522	74729	297377
Others.	Jumlah/Both Sexes	71094	9502	188408	216934	151385	63723
Jumlah / Total	Laki-laki/Male	2415477	286973	2448869	1068854	76656	6296829
	Perempuan/Female	902955	112638	1239620	1127685	74729	3457627
	Jumlah/Both Sexes	3318432	399611	3688489	2196539	151385	9754456

BIRO PUSAT STATISTIK - REPUBLIK INDONESIA

CENTRAL BUREAU OF STATISTICS - REPUBLIC OF INDONESIA

LATAR BELAKANG HISTORIS

Sejarah ringkas penduduk asli

Batasan tentang penduduk asli dan pendatang dalam masalah ini kurang begitu jelas. Penduduk yang mendiami suatu daerah pada umumnya mengatakan dirinya sebagai penduduk asli, sedangkan penduduk pendatang adalah penduduk yang tidak dilahirkan di daerah tersebut.

Kalau yang dimaksud penduduk asli ialah penduduk yang dilahirkan dan berdiam tetap di suatu daerah sukar untuk menguraikan latar belakang historisnya, karena tiap-tiap dukuh, desa berbeda cikal bakalnya (yang babad).

Tetapi kalau yang dimaksud penduduk asli itu adalah manusia purba di daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa terdapat tempat-tempat diketemukannya fosil-fosil dan hasil-hasil kebudayaannya.

Misalnya di daerah Trinil oleh Dr. E. Dubois ditemukan fosil yang dinamakan *Pithecanthropus Erectus*.

Dinamakan *Pithecanthropus Erectus* karena manusia ini ditafsirkan masih berbentuk kera tetapi telah berdiri tegak. *Pithecanthropus Erectus* ini hidup pada jaman Paleolithicum atau jaman batu tua. Salah satu hasil kebudayaannya ialah kapak genggam yang terbuat dari batu. ⁷

Di daerah Jetis (Mojokerto) ditemukan fosil manusia yang dinamakan *Homo Mojokertonis*. ⁸ Manusia purba ini unsur-unsur manusianya lebih besar bila dibandingkan dengan unsur-unsur keranya.

Di daerah Wajak, Tulungagung juga ditemukan fosil manusia purba yang dinamakan *Homo Wajakensis*. *Homo Wajakensis* ini unsur-unsur manusianya lebih besar bila dibandingkan dengan unsur-unsur keranya. ⁹

Masih banyak lagi daerah-daerah yang didiami oleh penduduk asli antara lain daerah Sampung (Ponorogo) yang dikenal dengan Gua Lawa. Di daerah Sampung ¹⁰ ditemukan alat-alat yang dibuat dari batu dan tulang. Juga daerah Pacitan yang terkenal dengan bengkel benda-benda prasejarah.

Dengan adanya pendatang-pendatang dari luar dan bercampur dengan penduduk asli berkembanglah penduduk baru yang berdiam

sekarang ini. Jadi penduduk yang ada sekarang kemungkinan merupakan hasil percampuran dari manusia purba dengan manusia pendatang dan berkembang.

Sejarah ringkas kedatangan pendatang ke Indonesia adalah sebagai berikut :

Percampuran antara manusia purba (penduduk asli) dengan manusia pendatang (penduduk pendatang) telah terjadi sejak dahulu. Salah satu penduduk pendatang yang tertua oleh para antropolog dinamakan Negrid (= kenegroan). Ras Negrid ini masih dijumpai jejak-jejaknya di Indonesia, dengan ciri-ciri antara lain kulit hitam dan rambut ikal (keriting). Ras Negrid kita jumpai di daerah Indonesia sebelah timur, karena kemungkinan terdesak oleh pendatang baru.¹¹

Pendatang kemudian ialah ras yang dinamakan Weddid. Nama ini berasal dari bangsa Wedda yang hidup di Langka dengan ciri-ciri antara lain ialah : rambut berombak tegang dan lengkung alis agak menjorok ke depan. Di Indonesia kita jumpai di daerah Sulawesi (Toala) dan Sumatera (Kubu).¹²

Induk bangsa Indonesia yang banyak dijumpai ialah Palae Mongoloid yang terkenal dengan induk bangsa Melayu.

Selain itu datanglah penduduk yang berasal dari berbagai daerah dengan membawa kebudayaan dan agama. Misalnya dari India yang datang ke Indonesia untuk berdagang sambil menyebarkan kebudayaan dan agama Hindu maupun Budha. Demikian juga bagi bangsa-bangsa yang lain. Dengan datangnya bangsa lain tersebut timbullah percampuran kebudayaan dan adat istiadat.

Percampuran bangsa di Indonesia sudah mulai sejak dahulu kala, sehingga bangsa Indonesia itu tidak homogen selain itu cara percampuran di pulau yang satu lain dengan pulau yang lainnya.

Hal yang demikian ini terdapat juga di daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa. Penduduk daerah adat istiadat Jawa juga merupakan hasil percampuran tersebut, termasuk pula kebudayaan dan adat-istiadatnya. Kebudayaan Jawa boleh dikatakan hasil percampuran dengan kaum pendatang. Merupakan hasil pengaruh kaum pendatang Hindu pada abad ketujuh timbul kebudayaan baru tidak bersifat Hindu¹³ dan tidak pula bersifat Indonesia, tetapi Hindu Jawa.

Kemudian pada abad-abad berikutnya bercampur dengan kebudayaan Islam, dan kebudayaan barat (Eropa). Dengan adanya percampuran ini maka di daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa timbul suatu perubahan, penyederhanaan dan bahkan meninggalkan adat istiadat yang telah ada.

Pengaruh luar terhadap adat istiadat adalah sangat besar sehingga mengakibatkan timbulnya perubahan, percampuran dan bahkan hilangnya adat istiadat. Percampuran kedua kebudayaan ini mengakibatkan kebudayaan baru. Meskipun terjadi percampuran, dalam kebudayaan baru tersebut masih terlihat juga unsur-unsur kebudayaan setempat.

Pada abad-abad pertama sesudah Masehi mendapat pengaruh dari kaum pendatang Hindu, sehingga timbullah kebudayaan baru yang dinamakan kebudayaan Hindu Jawa.

Pada abad-abad berikutnya mendapat pengaruh dari kaum pendatang Islam dan kebudayaan Eropa. Dengan adanya pengaruh yang beraneka ragam ini mengakibatkan kebudayaan Jawa beraneka ragam pula, tetapi unsur kebudayaan Jawa masih terlihat. Pengaruh dari luar tersebut tidak hanya diterima saja tetapi diolah dengan kebudayaan setempat, sehingga hanya kebudayaan yang baik dan cocok saja yang tinggal.

Percampuran ini dapat dilihat dengan nyata di dalam upacara-upacara dan selamatan. Upacara-upacara adat diikuti oleh tata cara agama Islam, Hindu, Budha maupun Nasrani. Proses percampuran kebudayaan tersebut berjalan sejalan dengan kebudayaan setempat yang disebut *penetration pacifique*.¹⁴

B A B III

SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

SUKU BANGSA JAWA

BERBURU¹⁵

Tujuan

Berburu bagi masyarakat Jawa di daerah penelitian pada umumnya bukan merupakan mata pencaharian pokok melainkan pekerjaan tambahan dan kesenangan. Karena berburu merupakan mata pencaharian tambahan maka mempunyai tujuan menambah penghasilan selain hasil dari pertanian atau hanya untuk memenuhi kesenangan saja.

Lokasi

Para pemburu melaksanakan tugasnya di hutan di sekitar daerahnya, bahkan sampai ke hutan di luar daerahnya, misalnya bagi pemburu dari desa Sendangharja, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro melaksanakan tugasnya hingga ke hutan Ngawi, Cepu, Nganjuk, Blora, dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa daerah-daerah tersebut dekat sekali letaknya dari Bojonegoro dan daerah Bojonegoro sendiri di bagian selatan merupakan daerah hutan.

Selain di hutan terdapat juga lokasi para pemburu melaksanakan tugasnya di ladang-ladang atau perkebunan.

Jenis binatang yang diburu

Di dalam hutan-hutan banyak terdapat binatang antara lain babi hutan, rusa, kera, harimau, dan jenis burung. Sebagian besar yang diburu oleh para pemburu ialah babi hutan, karena hampir di semua hutan terdapat babi hutan yang jumlahnya besar. Selain itu babi hutan boleh dikatakan sebagai binatang musuh kaum tani, karena merusak tanaman kaum tani.

Waktu pelaksanaan

Para pemburu melaksanakan tugasnya manakala pekerjaan pokok bertani sudah selesai atau sawahnya tidak ditanami, karena sawahnya

sukar mendapatkan air, akibat musim kemarau yang terlalu panjang. Misalnya para pemburu dari desa Sendangharja tersebut, tanahnya terlalu kering sehingga tidak dapat ditanami.

Hal demikian ini mengakibatkan timbulnya kehendak berburu untuk mendapatkan hasil tambahan dan mengisi kegiatan di waktu kosong. Pelaksanaan berburu sebagian besar dilaksanakan pada waktu siang hari, tetapi ada juga yang melaksanakan siang malam atau malam saja.

Tenaga-tenaga pelaksana

Perburuan merupakan mata pencaharian tambahan sehingga tenaga pelaksananya adalah orang-orang yang sedang tidak mengerjakan pekerjaan pokoknya atau orang-orang yang mempunyai kesenangan berburu.

Para pemburu terdiri dari orang-orang yang telah terlatih dan pemberani. Peralatan yang dipergunakan berburu oleh para pemburu desa Sendangharja tersebut hanya memakai senjata pecok, sambeng, dan cempuling tidak memakai senjata api atau senapan. Sambeng dan cempuling ialah alat yang berbentuk tombak tetapi terdapat perbedaan antara sambeng dengan cempuling.

Sambeng ialah alat yang berbentuk tombak mempunyai dua bagian yang tajam, sedangkan cempuling hanya satu bagian dan bentuknya seperti kail.

Dengan persenjataan yang sangat sederhana itu membutuhkan orang yang telah terlatih dalam memainkan tombak, pemberani, tangkas lagi kuat. Tanpa adanya keberanian serta ketangkasan sukar untuk berharap mendapatkan hasil buruan. Para pemburu di dalam melaksanakan tugasnya pada umumnya diikuti oleh beberapa anjing. Anjing ini dijadikan kawan di dalam berburu yakni untuk membantu mengejar binatang yang lari.

Jumlah para pemburu tidak tertentu, minimal dua orang dan maksimal tidak terbatas.

Tata cara dan pelaksanaan

Para pemburu sebelum melaksanakan tugasnya harus mempersiapkan perlengkapan-perengkapan berburu yakni pecok, sambeng, cempuling, sabit, tali, dan lain-lain untuk alat-alat berburu. Selain mempersiapkan alat-alat berburu juga ketupat untuk selamatan. Bagi para pemburu ketupat ini boleh dikatakan merupakan barang yang dianggap penting bahkan kadang-kadang diutamakan. Menurut ke-

percayaan para pemburu sebelum berburu atau selama berburu tidak mendapatkan hasil buruan maka di padang yang luas diadakan selamatan yang disebut "gumbregan". Selamatan gumbregan ini bertujuan agar supaya mendapatkan hasil dalam melaksanakan tugasnya. Di dalam selamatan gumbregan yang disebut-sebut ialah nama Nabi Ilyas dan Dadungawuk, serta meminta kepadanya agar diberi binatang yang tidak berguna baginya.

Menurut kepercayaan para pemburu, binatang-binatang tersebut di bawah kekuasaan nabi Ilyas dan Dadungawuk.

Bilamana permintaan para pemburu dikabulkan oleh Nabi Ilyas dan Dadungawuk maka binatang besarpun dapat dibunuh dengan mudah. Tetapi sebaliknya bila tidak dikabulkan beberapa hari tidak mendapatkan hasil bahkan bertemu dengan binatang pun tidak. Demikianlah kepercayaan para pemburu terhadap selamatan gumbregan. Selain mengadakan selamatan yang dianggap penting lagi ialah mengetahui kelemahan-kelemahan binatang yang diburu untuk mempermudah di dalam penangkapannya. Misalnya ada harimau yang sedang istirahat di suatu tempat, para pemburu melepaskan anjingnya dengan tujuan agar harimau tersebut mengejanya. Para pemburu tidak mengikuti larinya harimau tersebut tetapi mencari tempat yang strategis di dekat tempat harimau istirahat tadi.

Menurut kebiasaannya harimau yang lari tersebut kembali lagi ke tempat peristirahatannya. Pada saat harimau kembali para pemburu melemparkan sambeng dan cempulingnya ke arah harimau hingga dapat dibunuh.

Demikianlah juga halnya bila ada babi hutan, anjing-anjing dilepaskan agar mengejanya. Para pemburu bersiap-siap mencari tempat mengelilingi tempat babi hutan tersebut dan melihat ke mana larinya. Menurut kebiasaannya babi hutan tidak dapat berbelok sehingga arahnya selalu lurus. Dengan diketahui kelemahan tersebut para pemburu menyiapkan dirinya agak ke kiri atau ke kanan dari tempat jalannya babi hutan yang diperkirakan. Dengan cara demikian dapatlah babi hutan tersebut dibunuh dengan mudah oleh para pemburu memakai alat sambeng, cempuling atau pecok.

Demikianlah tata cara dan pelaksanaan dalam berburu dengan harapan mendapatkan hasil yang oleh para pemburu hingga saat sekarang masih tetap dilaksanakan.

Hasil dan kegunaannya

Telah kami sebutkan di atas bahwa berburu ini untuk mendapatkan hasil tambahan kecuali hasil pertanian.

Bilamana di dalam berburu mendapatkan harimau, dikupas kulitnya dikeringkan. Dari harimau ini yang diutamakan adalah kulitnya. Kulit harimau dijual ke Ponorogo yang nantinya dijadikan bahan membuat barongan reyog. Sedangkan dagingnya dibagikan kepada tetangga yang mau. Bilamana di dalam berburu mendapatkan babi hutan, kera, rusa dan lain-lainnya dijual kepada siapa yang mau dan ada yang sebagian untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Jadi dengan berburu para pemburu mendapat hasil, selain dari pertanian. Oleh karena itu berburu bukan merupakan mata pencaharian pokok melainkan mata pencaharian tambahan.

MERAMU ¹⁶

Tujuan

Meramu suatu usaha mengumpulkan bahan dengan tujuan untuk dijadikan bahan makanan, obat-obatan, bahan bakar, perumahan.

Lokasi

Lokasi meramu di pekarangan, tepi sungai, ladang terdapat di daerah Bojonegoro, Nganjuk, Magetan dengan daerah sekitarnya. Tempat meramu di tepi hutan dan hutan untuk bahan bakar dan perumahan terdapat di daerah Bojonegoro, Nganjuk.

Jenis ramuan

Meramu untuk bahan sayur-sayuran antara lain ialah kobis, tomat, singkong, ubi jalar, kedele, kacang, bayam, kangkung, sawi, kates, luntas, dan lain-lain. Meramu untuk bahan makanan antara lain ialah nangka, mangga, durian, manggis, tomat, blonceng, waluh, blewah, semangka, nanas, pete, asam, lombok dan lain-lain. Meramu untuk bahan obat-obatan antara lain ialah temu lawak, temu ireng, jahe, cabe, kunir, kencur, laos, kelor, adas pula waras dan lain-lain. Meramu untuk bahan perumahan antara lain ialah bambu, kayu.

Tenaga pelaksana

Pada umumnya meramu di daerah Bojonegoro, Nganjuk, Magetan dan daerah sekitarnya tenaga pelaksanaanya perseorangan atau dengan cara bantuan tenaga upah dari tetangganya.

Tata cara dan pelaksanaan

Tata cara dan pelaksanaan meramu pada umumnya tidak didahului oleh upacara atau selamatan. Bilamana orang ingin meramu maka langsung mencari dan setelah didapatkan kemudian diolah (dibuat). Pelaksanaan meramu dilakukan sewaktu-waktu tanpa ada ketentuan baik yang dilaksanakan secara perorangan maupun dengan bantuan tenaga upah.

Hasil dan kegunaannya

Hasil dari meramu untuk bahan obat-obatan, misalnya akar pohon kelor untuk menghilangkan rasa ngilu, daun kelor pada saat memandikan mayat (jenazah) dicampurkan air yang disediakan untuk memandikan jenazah. Adas pula waras dapat dijadikan bobok bagi anak yang sedang sakit, kunir dicampur dengan air jeruk dapat digunakan untuk mengobati anak sakit batuk atau panas. Hasil dari meramu bahan makanan dapat digunakan untuk perlengkapan selamatan atau upacara-upacara. Hasil meramu bahan perumahan dapat digunakan sebagai pesangrahan, tempat pemujaan, mesjid, gereja, rumah dan tempat-tempat upacara adat.

PERIKANAN 17

Tujuan

Perikanan mempunyai tujuan mendapatkan hasil, sebagai mata pencaharian pokok atau tambahan. Tujuan perikanan ini berdasarkan kepada keadaan sosial budaya dan letak daerahnya.

Lokasi

Bagi penduduk yang bertempat tinggal dekat pantai maka lokasi perikananannya terletak di pantai dan laut. Misalnya perikanan bagi penduduk Lumpur dan Kroman, Kecamatan Gresik boleh dikatakan sebagai mata pencaharian pokok, karena letaknya di tepi laut Jawa. Dari letak yang dekat dengan laut ini mempengaruhi keadaan sosial budaya penduduk yang mendiaminya. Para nelayan atau cager menangkap ikan hanya di sepanjang pantai tidak berani jauh ke tengah laut, karena kapal yang dipergunakan ialah kapal layar, kapal bercadik dan kapal bermesin yang hanya terdapat satu dua saja. Selain perikanan laut terdapat juga perikanan darat yang dilaksanakan oleh penduduk yang berdiam di pedalaman. Tempat perikanan darat ini diusahakan pada sungai, danau, kolam atau tambak dan rawa-rawa.

Tenaga pelaksana

Sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di dekat laut mata pencahariannya adalah sebagai nelayan. Misalnya desa Lumpur dan Kroman penduduknya sebagian besar nelayan yang dikoordinasikan oleh seorang kepala dinamakan Lurah Cager. Lurah cager ini yang mendapat tugas memimpin dan menentukan hari diadakannya upacara sedekah bumi (laut).

Untuk daerah Lumpur dan Kroman para nelayan tidak membentuk organisasi yang berbadan hukum seperti koperasi, akan tetapi merupakan usaha perorangan. Berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, di desa Lumpur dan Kroman koperasi tidak pernah berhasil sehingga selalu mengalami kegagalan.

Tata cara dan pelaksanaan

Para nelayan pada waktu masa sepuluh dalam bulan Jawa mengadakan sedekah bumi atau sedekah laut. Di desa Lumpur dan Kroman upacara sedekah bumi (laut) pada waktu sebelum timbulnya peristiwa G 30 S/PKI, dilaksanakan selama tiga hari siang malam dengan menyembelih lembu untuk selamatannya.

Menurut kepercayaan penduduk Kroman dan Lumpur lembu yang disembelih tidak boleh terdapat warna hitam. Warna hitam adalah menyerupai warna yang dimiliki kerbau. Binatang kerbau bagi rakyat Lumpur dan Kroman merupakan jenis binatang yang dianggap keramat.

Menurut kepercayaan penduduk Lumpur dan Kroman kerbau adalah tempat Sindujaya bertapa di dalam laut. Sindujaya adalah orang yang dianggap sebagai cikal bakal desa Lumpur dan Kroman. Oleh karena itu orang Lumpur dan Kroman hingga saat sekarang tidak berani menyembelih kerbau atau lembu yang mempunyai warna hitam.

Biaya yang dipergunakan untuk upacara ini didapatkan dari sumbangan para nelayan. Yang memimpin upacara sedekah bumi (laut) ini ialah lurah cager.

Upacara sedekah bumi (laut) sebagai berikut :

Acara sedekah bumi pada hari pertama mulai pagi di rumahnya lurah cager telah diadakan masak-masak dengan diikuti gending-gending kerawitan. Sedangkan di bangsal agung dipersiapkan untuk pertunjukan wayang purwa pada waktu malamnya. Pada waktu ma-

lam harinya sebelum pertunjukan wayang purwa dilaksanakan di- dahului dengan acara macapat babad Kroman yang isinya menerang- kan riwayat hidupnya Sindujaya. Sindujaya adalah murid Sunan Prapen, yang letak makamnya juga terletak di dekat makam Sunan Prapen. Pada waktu upacara sedekah bumi makam Sindujaya ini oleh penduduk desa Kroman dan Lumpur ditaburkan bunga dan me- mohon keselamatan. Setelah selesai acara macapat diteruskan per- tunjukan wayang purwa dengan ceritera uran-uran atau baratayudha. Ki Dalang pada waktu memainkan wayang tidak memakai baju, badannya hanya diberi warna kuning misalnya diberi bedak mangir. Perlengkapan yang lain ialah memakai kuluk sebagai tutup kepala, sumping dan slempang dari bunga. Keadaan demikian ini kemudian mengalami perubahan yakni badannya ki dalang tidak diberi mangir tetapi memakai baju yang berwarna kuning, sedangkan perlengkapan yang lain masih tetap dipakai.

Acara sedekah bumi (laut) pada hari kedua dan ketiga diadakan tayuban yang dilaksanakan oleh para cager bertempat di bangsal agung pula. Kesenian tayuban merupakan kesenian yang disenangi oleh para cager (nelayan).

Yang hadir pada acara kesenian tayuban ini selain para nelayan (cager) juga para pemuda sebagai sinoman dan para undangan.

Di dalam acara upacara sedekah bumi (laut) selamatn merupakan inti dari pada seluruh acara yang dilaksanakan. Pelaksanaan selamatn diadakan di bangsal agung juga. Selamatn dipimpin oleh lurah cager dan yang mendapat tugas membaca doa ialah pak modin desa setempat. Setelah selesai selamatn di bangsal agung diteruskan dengan selamatn di kapal yang diikuti oleh para nelayan dan waranggono (seniman-kerawitan). Perlengkapan selamatn ini antara lain ialah tumpeng, golong dan sesaji yang terdiri dari gronggon, kepiting, udang dan lain-lain. Upacara selamatn ini pada intinya memperingati Sindujaya dan memohon keselamatan, agar supaya anak cucunya tetap selamat dan dapat berhasil dengan mudah dalam menangkap ikan.

Tata cara demikian ini setelah timbulnya peristiwa G 30 S/PKI terhenti yang akhirnya mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk dari acara macapat, pertunjukan wayang, tayuban dan se- lamatan ke acara macapat, pengajian suci alqur'an dan selamatn. Meskipun telah mengalami perubahan, macapat babad Kroman masih

tetap dibaca. Pembacaan macapat babad Kroman dilaksanakan sebelum acara pengajian ayat suci alqur'an. Sehingga boleh dikatakan bahwa dalam upacara sedekah bumi (laut) yang dianggap penting oleh para nelayan ialah macapat babad Kroman dan selamatan, sedangkan yang lain-lain hanyalah sebagai pelengkap saja.

Perubahan bentuk acara di dalam sedekah bumi (laut) ini oleh para nelayan dirasakan mempengaruhi kegiatan dalam melaksanakan tugas, sehingga mengakibatkan hasilnya menurun. Dengan adanya keadaan tersebut para nelayan ada kehendak menambahkan acara pertunjukan wayang dan bahkan ingin mengembalikan semua acara seperti waktu yang dahulu. Sehingga ada kecenderungan untuk mengulangi tradisi daerah yang telah ada.

Pelaksanaan perikanan ada yang dilaksanakan di laut dan di darat. Menangkap ikan di laut dilaksanakan dengan cara naik perahu baik layar, dayung maupun cadik dan alat-alatnya jala, jaring dan seser. Telah kami sebutkan di atas bahwa para nelayan tidak berani berlayar jauh ke tengah laut karena perahu yang dipakai adalah perahu layar, dayung atau perahu cadik. Para nelayan khawatir kalau terbawa oleh gelombang atau angin topan sehingga tidak dapat kembali ke daratan desanya. Dengan demikian itu mengakibatkan hasil penangkapan para nelayan tidak memuaskan, apalagi alat yang dipakai hanya jala, jaring dan seser saja.

Para nelayan apabila lama tidak mendapatkan hasil maka memohon kepada Tuhan Allah dan Nabi Khidir agar berhasil mendapatkan ikan di dalam penangkapannya. Nabi Khidir menurut kepercayaan adalah nabi yang masih hidup.

Selain penangkapan ikan di laut ada juga yang mengusahakan tambak-tambak di tepi pantai. Tambak-tambak itu airnya didapatkan dengan cara mengalirkan air laut pada masa pasang naik. Dari cara demikian itu mengakibatkan tambak-tambak tersebut dapat diperikankan ikan laut jenis bandeng dan didapatkan juga kepiting dan udang.

Pelaksanaan perikanan darat dilaksanakan oleh orang yang bertempat di pedalaman yang terdapat air hampir sepanjang tahun, misalnya di rawa-rawa, sungai-sungai, bendungan-bendungan dan bahkan kolam dan sawah di waktu musim penghujan. Penduduk melaksanakan perintah dari Menteri Pertanian yakni selain pertanian tanahnya

sebagian dijadikan kolam ikan. Dengan demikian para petani selain mendapatkan hasil pertanian juga mendapat panen dari perikanan-nya.

Hasil dan kegunaan

Para nelayan di dalam penangkapannya mendapatkan hasil antara lain ialah jenis ikan : sumbal, kakap, ruca, kresek, dan udang. Dari tambak dihasilkan bandeng, udang, dan kepiting. Dari perikanan darat dihasilkan bandeng, udang, dan kepiting.

Dari perikanan darat dihasilkan lele, ikan gabus, ikan bader, ikan mujahir, ikan sepat siam, dan lain-lain.

Hasil-hasil perikanan ini selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga diperdagangkan, dijual ke pasar ikan atau di pasar umum.

PERTANIAN ¹⁸

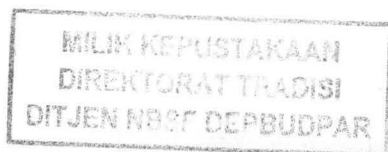
Bentuk Pertanian

Kalau ditinjau dari sudut keadaan tanahnya, dapat kita bagi menjadi dua macam ialah pertanian di tanah basah dan pertanian di tanah kering.

Pertanian di tanah basah artinya pertanian itu dilakukan di tanah yang selalu mendapat air atau berair. Pertanian di tanah basah misalnya pertanian di sawah hujan, di sawah pengairan, di sawah lebak dan di sawah bencah. Pertanian di tanah basah ini hampir sepanjang tahun dapat ditanami padi. Sedangkan pertanian di tanah kering artinya ialah pertanian yang dilakukan di tanah yang sukar mendapatkan air misalnya tanah tegalan, pekarangan, ladang dan pegunungan.

Pertanian di tanah kering hanya dapat ditanami padi pada waktu musim penghujan dan jenis padi yang ditanam ialah padi gogo. Padi gogo adalah jenis padi yang tahan bila tanah tersebut tidak berair, tetapi pada saat tumbuhnya tetap membutuhkan air. Pertanian di tanah kering pada musim kemarau ditanami tanaman selingan pala, wija misalnya jagung, kedelai, ubi kayu bahkan ada yang ditanami tembakau dan ada juga yang tidak ditanami.

Pertanian di tanah basah maupun di tanah kering kesemuanya merupakan suatu usaha untuk menghasilkan bahan makanan pokok dan selingan. Dengan adanya perbedaan bentuk pertanian ini mengakibatkan



kan timbulnya perbedaan bahan makanan pokok di daerah basah dan kering. Di tanah basah sebagai bahan makanan pokoknya ialah padi sedangkan bahan makanan selingan jagung dan ubi kayu. Untuk daerah yang terdapat di tanah kering sebagai bahan makanan pokoknya jagung atau ubi kayu sedangkan bahan makanan selingan ialah padi. Hal ini sampai terjadi karena musim kemarau yang sangat panjang sehingga tanah di tanah kering sukar untuk ditanami padi bahkan tidak ditanami karena sangat kerasnya.

Bentuk pertanian kalau ditinjau dari sudut hak milik maka dapat dibagi atas pertanian milik perseorangan dan milik perkumpulan. Pertanian milik perseorangan ialah pertanian itu dimiliki oleh orang yang tertentu.

Pertanian milik perkumpulan misalnya miliknya koperasi atau pabrik dan perkumpulan lainnya.

Teknik pertanian

Dari pengolahan tanah hingga memungut hasil panennya dilakukan secara tradisional yang keadaannya sederhana sekali. Di dalam mengolah tanah alat yang dipergunakan ialah bajak yang terdiri dari luku dan garu serta cangkul. Sebelum ditanami pada mulanya tanah diolah dengan bajak luku, gunanya ialah membalik tanah sehingga dapat dengan mudah ditugali yaitu pekerjaan menghancurkan tanah dengan cangkul. Setelah dibajak dan ditugali tanah dibiarkan lebih kurang seminggu, kemudian diolah dengan garu. Pengolahan tanah dengan garu ini maksudnya agar tanah menjadi lemah dan lumat. Pengolahan tanah menggunakan alat-alat luku, cangkul dan garu, dibantu oleh pengairan agar dapat dikerjakan dengan mudah. Setelah selesai dengan pengolahan tanah diberi pupuk hijau dan atau pupuk kandang. Tanah dibiarkan lagi selama lebih kurang seminggu kemudian diolah lagi dengan tujuan agar pupuknya merata. Setelah pengolahan tanah selesai, tanah sawah tersebut siap ditanami padi. Dalam pengolahan tanah ini memakan waktu beberapa hari atau minggu. Sebelum pengolahan tanah para petani telah membuat persemaian di persemaian yang dinamakan gabagan. Bagi tanah kering tidak perlu para petani membuat persemaian. Bilamana bibit padi sudah besar atau dianggap tua dipindahkan ke tanah yang telah diolah tadi ditanam dengan jarak yang tertentu. Dalam menanam padi diberi jarak dengan tujuan agar padi di dalam perkembangannya dapat berkembang dengan bebas dan juga dalam saat menyiangi

(mematun) dapat dikerjakan dengan mudah. Dalam matun padi bilamana jarak tanamannya teratur dan lurus dapat dijalankan dengan memakai alat yang disebut gosrok, sedangkan bilamana tidak teratur terpaksa tenaga manusia seluruhnya dipakai.

Baik memakai alat maupun tidak matun tersebut bertujuan untuk menghilangkan tanaman liar selain padi, agar tidak mengganggu pertumbuhan padinya.

Sesudah padi tua atau masak kemudian dituai dengan ani-ani. Ani-ani ini dilaksanakan dengan teknik yang sederhana juga yakni dengan alat pemotong pugut dan sistem gepyok. Ani-ani dengan pemotong pugut ialah dengan cara memotong tangkai yang ada buahnya saja tanpa memotong batangnya. Setelah dipugut diikat satu unting yang bilamana dua unting dijadikan satu dinamakan satu agem.

Sistem gepyok ialah dilaksanakan dengan cara batang padi dipotong keseluruhan atau ditebang kemudian digepyok-gepyokkan hingga padinya lepas.

Teknik menanam padi pada tanah kering:

Pada waktu musim penghujan datang para petani mulai mengolah tanah. Setelah tanah diolah kemudian dibuat lubang-lubang atau disebut gejik. Kemudian ke dalam lubang-lubang tersebut dimasukkan biji-biji padi yang telah disediakan dan ditunggu hingga tumbuh. Selain ditanami padi juga ada yang menanam palawija terutama kedelai dan kacang. Kedua jenis tanaman ini ditanam pada waktu menjelang datangnya musim kemarau, karena tanaman ini tidak banyak membutuhkan air. Pada saat tumbuhnya memerlukan air sehingga pada saat semi digenangi air dinamakan ngelebi kira-kira selama seminggu. Setelah tanaman agak besar kemudian tanahnya didangir dengan cangkul atau alat lainnya, yakni suatu pekerjaan meninggikan tanah di tepi bawah batang tanaman yang sedang tumbuh. Setelah diadakan perawatan dan keadaannya sudah tua maka buahnya baru dapat dipetik.

Demikianlah teknik pertanian, baik di tanah basah maupun di tanah kering, yang kesemuanya ini terdapat di daerah penelitian.

Tenaga pelaksana

Tenaga pelaksana pertanian baik di tanah basah maupun di tanah kering sebagian besar dilaksanakan oleh tenaga manusia. Tenaga manusia di sini baik keluarganya sendiri maupun dengan bantuan

kaum buruh tani ialah sekelompok orang yang tidak mempunyai sawah tetapi pekerjaannya sebagai buruh mengerjakan sawah, baik pada waktu pengolahan tanah, pemupukan maupun waktu panen. Pada saat pengolahan tanah tenaga pelaksananya terdiri dari tenaga manusia, lembu, dan kerbau. Tenaga kerbau atau lembu didapatkan dari lembu atau kerbaunya sendiri dan ada juga yang didapatkan dengan cara menyewa, karena tidak mempunyainya.

Pada waktu matun dan menuai kebanyakan dilakukan oleh tenaga kaum wanita selain tenaga laki-laki. Manakala memakai alat traktor seperti di Tulungagung, tenaga pelaksananya adalah tenaga manusia dan kebanyakan adalah laki-laki.

Sistem milik

Sawah milik sendiri adalah sawah sanggan dan sawah yasan. Apabila petani membutuhkan uang dapat menjual tanahnya kepada orang lain. Dalam hal ini para petani dapat menjual tanahnya secara adol tahunan, ialah hanya menyewakan sawahnya untuk satu tahun atau secara adol ceplik ialah menjual lepas sawahnya.

Banyak orang desa tidak memiliki tanah pertanian yang luas bahkan banyak pula yang tidak mempunyai sama sekali. Orang seperti ini terpaksa menjadi buruh tani, menyewa, bagi hasil atau menggadaikan tanah. Para petani apabila menyewakan tanahnya untuk satu masa panen disebut **adol ojodan**.

Orang yang tak mempunyai tanah (sawah) ingin mendapatkan hasil dengan cara bagi hasil artinya memperoleh separo bagian hasil panennya maka sistem itu disebut **maro**. Kalau menerima sepertiga bagian saja sistem itu disebut **mertelu**.

Bila ada orang hendak menggadaikan tanah maka ada yang disebut **adol sende**, artinya ia meminjamkan uang kepada orang lain dengan imbalan mendapat tanah pertanian sebagai barang gadaian untuk diolah. Apabila si peminjam telah dapat mengembalikan uangnya maka dikembalikan lagi kepada pemiliknya. Walaupun demikian orang yang menggadaikan tanah itu sudah dapat mengambil hasil pertaniannya setidak-tidaknya satu kali masa panen.

Organisasi pengairan

Organisasi pengairan adalah suatu organisasi yang bertugas mengatur pengairan, membuat saluran air, mengatur pembagian air, memelihara dan menyelesaikan persoalan bila ada persengketaan yang

disebabkan oleh pengairan sawah. Di desa-desa yang diteliti tugas tadi dipegang oleh seorang jagatirta atau reksabumi yang bernama sambong, ulu-ulu, kuwowo yang merupakan aparat dari Pemerintahan Desa.

Upacara-upacara adat dalam pertanian

Para petani di dalam usahanya untuk mendapatkan hasil dalam setiap panen terutama pada tanaman padi maka melalui sarana-sarana untuk mencapai tujuan. Sarana-sarana yang dilakukan misalnya upacara-upacara adat dan selamatan.

Upacara-upacara dan selamatan merupakan tradisi rakyat dari sejak dahulu telah dijalankan oleh nenek moyang kita. Di samping warisan nenek moyang tersebut para petani kita telah juga melaksanakan dengan cara-cara modern.

Upacara-upacara dan selamatan merupakan sarana penghormatan terhadap roh leluhur (Danyang Desa) yang membuka hutan dan sawah sehingga merupakan amal terbesar.

Menurut kepercayaan para petani, padi itu mempunyai roh seperti halnya manusia. Peristiwa kehidupan padi itu sama dengan peristiwa kehidupan manusia yang dimulai sebelum lahir, lahir kemudian menjadi dewasa yang akhirnya mati.

Setiap peristiwa dalam proses tersebut selalu diikuti dengan upacara dan selamatan yang tujuannya agar dapat memperoleh keselamatan tidak mendapatkan gangguan dalam kehidupannya. Upacara-upacara dan selamatan yang dilaksanakan antara lain adalah : upacara bubak bumi, nyusumi keleman, selamatan wiwit, dan selamatan padi baru. Bubak bumi artinya ialah membuka atau merusak tanah dengan cara mencangkul atau dalam rangka mengolah tanah. Untuk melakukan bubak bumi ini pada umumnya para petani mencari hari yang baik.

Setelah didapatkan hari yang baik menurut pendapatnya maka pada hari tersebut dimulai dengan membakar kemenyan di sudut-sudut sawah mula-mula sudut timur laut kemudian sudut-sudut yang lain. Pada saat membakar kemenyan dengan membaca niat antara lain sebagai berikut : "Niat saya membakar kemenyan atas nama Allah". Setelah membakar kemenyan kemudian diteruskan membaca doa dan yang antara lain berbunyi sebagai berikut ;

"Kun fayakun, gendruwo keluar bumi, naga haus di dasar bumi, ratu Unda Kumala ratunya bumi, Kaki danyang, Nyai danyang saya persembahkan nasi harum bersama sebesar bunga melati, mengembangkannya sebesar payung agung, terkabullah permohonan saya ini".

Membakar kemenyan ditujukan kepada Ibu Pertiwi (Ibu Bumi/Tanah) dan maksudnya adalah minta izin kepada roh-roh halus termasuk roh-roh jahat gendruwo (andharuwa: makhluk setengah dewa) serta danyang desa yang mengganggu serta bahu reksa (yang berkuasa) di desa tersebut agar tidak mengganggu pekerjaan bahkan ikut membantu supaya pekerjaannya dapat berjalan dengan baik. Pembacaan doa tersebut diteruskan lagi dengan doa-doa lain dalam rangka memulai mencangkul, doa tersebut sebagai berikut;

"Kaki dengan nini danyang, kaliyan menyingkirlah, garuda mau ceker (mencari makan dengan cara membalik-balikkan tanah dengan jari-jari kakinya), bismillah niat saya mencangkul, cangkul saya cul wik". Doa tersebut diikuti dengan mencangkul tanah sebanyak tiga kali.

Upacara bubak bumi tersebut merupakan tata cara yang agak sempurna dan sangat rumit, karena mendapat pengaruh ajaran Islam maka timbullah usaha-usaha penyederhanaan.

Upacara yang rumit tersebut dirubah menjadi selamatan dengan perlengkapan sebagai berikut :

- Nasi golong dengan lauk pauk pecel ayam, sayur-sayuran sesuka hatinya.
- Nasi buket, ialah nasi yang padat berbentuk bulat dengan lauk pauk pecel ayam, sayur-sayuran sesuka hatinya.
- Ketan tawar.

Berdasarkan kepercayaannya nasi golong, pecel ayam ditujukan kepada Sunan Giri, nasi buket ditujukan kepada Nyai Ageng Gersik, sedangkan ketan tawar ditujukan kepada Bapa Adam Ibu Hawa.

Bahan-bahan selamatan tersebut lebih sempurna kalau ditambah :

- Nasi kuning (rasullan), disebut rasullan karena ditujukan untuk menghormati Nabi Muhammad s.a.w.
- Jenang sengkala, yang ditujukan untuk menolak bahaya dari bumi.

Selamatan ini dilakukan di rumah dan setelah selamatan bubak bumi selesai, baru kemudian tanah dapat dikerjakan yakni pembajakan, pencangkulan dan penggaruan (proses pengolahan tanah).

Setelah proses pengolahan tanah ini selesai maka diteruskan dengan penaburan benih. Sebelum pengolahan tanah didahului dengan menabur benih.

Proses penaburan benih dan penanaman dilakukan dengan selamatan dan pembacaan doa-doa di sawah.

Selamatan horok-horok bahannya ialah : ketan oran, horok-horok (tepung beras dicampur air gula merah yang melambangkan merah putih). Nasi ketan, horok-horok ini ditujukan kepada kaki juru among tani, nini juru among tani ialah danyang yang berkuasa memelihara sawah tersebut.

Setelah selesai selamatan horok-horok di sawah, setibanya di rumah selamatan jenang lemu. Jenang lemu ialah jenang dari beras yang di atasnya diberi gorengan bibit padi sedikit.

Maksud dari jenang lemu ini ditujukan pada kaki bodo, nini bodo (danyang yang menjaga rumah), agar tetap selamat tidak mendapat gangguan. Selain itu agar benih yang ditaburkan kelak tumbuh dengan baik menghasilkan buah yang gemuk-gemuk.

Demikian selamatan nyebar atau menabur benih. Setelah benih diperkirakan cukup umur benih dipindahkan ke tanah yang telah diolah untuk ditanam. Di dalam menanam ini pun dicarikan hari yang baik atau cocok untuk menanam agar dapat berhasil dengan baik. Jumlah padi yang ditanam pertama kali pada saat upacara penanaman harus sama dengan jumlah hari yang telah ditentukan dengan dikalikan dua. Misalnya Minggu legi hari dan pasaran yang telah ditentukan maka jumlah benih padi yang ditanam pertama kali ialah 20 batang. Jumlah 20 batang ini didapatkan dari Minggu menurut perhitungan nepton bernilai 5 dan Legi nilainya 5. Lima ditambah lima kemudian dikalikan dua. Hasil penambahan kemudian dua tersebut mendapatkan jumlah duapuluh. Maksud dua kali dari jumlah hari ini ialah menggambarkan sepasang mempelai dan memperlambangkan pula dewi Sri dengan Sadana.

Menurut kepercayaan para petani pada tangkai-tangkai atau benih-benih itu terdapat induk atau ibu padi sebagai pelindung padi, dinamakan **saning sari**.

Setelah benih-benih padi ditanam, ibu padi mendapat tempat di tengah dan di sudut-sudut sawah.

Pada waktu menanam saning sari dengan membaca doa-doa yang ditujukan kepada Saning sari dan Tuhan Allah, doa tersebut antara lain ialah :

Baba biyung (Saning sari), saya titip benih padi, bila mendapat penyakit sembuhkanlah, bila terdapat hama kembalikanlah, bila terdapat rumput matikanlah, benih menjadi, jadi, jadi, jadi atas kehendak Allah, Allah menuntun, bumi yang memikul, air yang memberi minum dan angin yang memijit-mijit.

Setelah selesai doa tersebut ditanam 20 batang dimulai dari sudut timur laut atau tenggara. Kemudian disusul dengan membakar kemenyan sambil niat dan berdoa ditujukan kepada danyang-danyang sawah yang berkuasa di situ. Selamatan tandur ini dilengkapi dengan sesaji dua buah **takir**.

Takir pertama berisi cuk bakal terdiri dari : satu buah kemiri, bunga, gantal ialah daun sirih yang diberi potongan pinang sedikit kemudian digulung kecil diikat dengan benang, bawang, brambang, lombok, ketumbar, kacang tolo dan kemenyan. Kesemuanya sepasang-sepasang kecuali kemiri.

Takir kedua berisi sebuah nasi tumpeng dan sebutir telur.

Kedua takir tersebut ditujukan kepada danyang sawah sebagai pelindung sawah tersebut. Cuk bakal ini menggambarkan bakal (calon) padi atau calon sandang pangan yang akan diperolehnya kelak.

Setelah upacara selesai barulah benih benih ditanam hingga selesai dan selesailah sudah upacara menanam padi.

Dalam selamatan nyusumi ini tidak ada sesajinya. Selamatan nyusumi dilaksanakan di rumah yakni selamatan jenang sungsum ialah tepung beras dimasak menjadi bubur dibubuhi garam sedikit. Bubur sungsum ini pada umumnya diberi cairan gula atau santan dari kelapa.

Bubur sungsum yang berjumlah empat piring ditutup dengan daun pisang bersama dengan dua takir yang nantinya akan diletakkan di sudut sawah. Takir pertama berisi bubur sungsum dan yang kedua berisi **cuk bakal**, tetapi tidak disertai telur.

Di dalam selamatan nyungsumi ini meminta doa kepada para hadirin dengan menyebutkan niatnya. Niatnya antara lain ialah,

"Niat saya menghormati Bapa Kuasa, Ibu Pertiwi siang malam hari tujuh pasaran lima jatuh hari (.....) oleh sebab itu saya hormati agar yang Maha Kuasa atau (Allah) memberikan keselamatan terhadap saya sekalian setiap harinya.

Sehaturan lagi mempunyai niat, niat saya sehubungan dengan sedekah mengembalikan sungsum, sungsum pada sawah, sungsumkan pada pekerja tani yang baru menanam, sungsumkan pada hewan ternak agar diberikan keselamatan seterusnya.

Sehaturan lagi niat saya menghormati yang bahureksa pada sawah saya yang berada di empat kiblat kelima pusat serta menghormati yang bahureksa pada rumah saya. Maka semua saya hormati agar Allah memberikan keselamatan pada saya sekalian serta selamatlah semua harta benda saya. Sudah cukup hatur saya semoga diberi selamat semuanya saja."

Setelah itu bubur sungsum dihidangkan dan takirnya diletakkan di sudut sawah pada tempat pertama kali ditanamkan padi.

Kesimpulan dari selamatan nyungsumi ialah bertujuan mengembalikan sungsum-sungsum yang terdapat di dalam tulang manusia dan binatang agar pulih kembali serta segar seperti keadaan semula. Nyungsumi ini dikenal juga dengan istilah neloni mbok Sri seperti halnya selamatan 3 bulannya orang hamil dengan tujuan agar anaknya kelak sempurna.

Sedangkan takir tersebut maksudnya memberi makan kepada yang bahureksa sawah di situ, agar selamat tanaman padi dan demikian juga yang menanamnya.

Tanam padi yang dewasa dan sudah mulai akan berbunga dikatakan dengan istilah padi sedang hamil atau ada juga yang mengatakan dengan istilah tingkebe mbok Sri.

Selamatan keleman ini berupa nasi kuning, lauk pauknya serundeng, sayur cabe (lombok), ikan ayam, dadar telur dan di sampingnya diberi ulat-ulatan (tepung dimasak dibentuk ulat) dan palawija, me-makai daun otok dan alang-alang kemudian ditambah dengan nasi kokoh empat bungkus. Dua bungkus berisi nasi kuning dengan lauk

pauk serundeng, ikan ayam, dadar telur, dan yang dua bungkus berisi palawija.

Selamatan keleman dilaksanakan di rumah, setelah selamatan selesai nasi kokoh dibawa ke sawah kemudian diletakkan pada keempat sudut sawah sebagai tulakan (penolak bahaya).

Makna dari selamatan tersebut agar tanaman padinya tidak diserang hama, misalnya ulat, dan sebagainya.

Dari kata keleman tersebut dapat kita artikan bahwa menenggelamkan hama-hama padi semuanya agar tidak merusak tanaman padi. Disebutkan dengan istilah tingkebe mbok Sri dan diadakan selamatan agar buah padi yang akan timbul nanti sempurna dan tidak diserang hama.

Nasi kokoh diletakkan pada keempat pojok sawah tujuannya memberi makan kepada yang bahureksa sawah tersebut agar menjaga tanamannya dan yang menanam selamat.

Dari kata wiwit kita dapat mengartikan mula-mula berasal dari kata kawitan yang berarti permulaan atau pertama kali. Sedangkan selamatan wiwit ialah upacara pada pemotongan padi yang pertama kali. Sebelum pemotongan padi dilaksanakan, mencari hari yang baik untuk mengambil padi penganten (saning sari). Setelah ketemu harinya, sehari sebelumnya, pagi hari atau sore hari dilaksanakan upacara ngupeti atau ngideri, maksudnya ialah mengitari sawah. Pada saat mengitari sawah tersebut dengan diikuti merokok menyan yang dibungkus daun pisang yang kering (klaras) sambil memegang janur atau rumput yang berada di sudut sawah. Kalau janur yang dipegang, janurnya diikat seperti jerat kemudian ditancapkan di sudut-sudut sawah, dimulai dari sudut timur laut. Selain memegang merang yang telah dibakar, tepat di sudut-sudut sawah berhenti sambil membaca doa, setelah selesai membaca doa janur yang diikat tadi ditancapkan di sudut sawah, kemudian berjalan lagi sambil merokok daun klaras berisi kemenyan tadi serta membawa merang yang terbakar.

Perbuatan demikian itu terus berjalan hingga sampai pada tempat yang pertama kali mengerjakan upacara ngideri. Setelah sampai merang yang terbakar tadi ditancapkan dan dipergunakan untuk membakar kemenyan diikuti dengan membaca doa.

Doa yang dibaca pada saat di sudut-sudut sawah ialah sebagai berikut:

Danyang tua guruku nabi Pancawara, bumi tanah, bumi miring buminya ratu. Jangan mengganggu, sudi bekerja padaku ya aku anak cucunya nabi Adam.

Pak puleng masuk gampeng, keluar gampeng, Rayulah danyang sawah di sini ketemu tidur bangunkan, ketemu bangun dudukkan, ketemu duduk berdirikan, ketemu berdiri jalankan, ketemu berjalan gelitik-gelitiklah lambung kirinya, gigitlah jarinya ambillah amal besarnya ...

Kaki bengkuyuk nini bengkuyuk jangan mengganggu tanamanku, apabila mengganggunya mendapat hukuman Allah.

Cengklang cengkling mengguling satu kendi miring yang meneguk yang melihat datang belas kasih, mbok Sri kasihan daku. Mbok Sri kasih, mbok Sri kasihanilah daku. Mbok Sri yang berada di timur laut, mbok Sri yang berada di tenggara, mbok Sri yang berada di barat daya, mbok Sri yang berada di barat laut, mbok Sri yang berada di tengah yang senang bepergian, pergi pacaran, diambil orang, dimakan burung, dimakan lembing, walang sangit, buta, pin-cang, lingsuh pulanglah kalian semuanya di hari ini, kalau tidak pulang kena hukum Allah. Sang kala melindungi kalian, saya suruh menunggu di sini semalam nanti, kalau ada siluman lewat mintalah zakat fitrahnya kena hukuman Allah, datang pula terikat oleh kehendak Allah.

Demikianlah doa yang dibaca di sudut-sudut sawah pada upacara ngideri, yakni pada waktu sehari sebelum diadakan upacara memetik padi.

Pada keesokan harinya dilakukan upacara memotong padi atau mengambil temanten yang dianggap sebagai mbok Sri — Sadana (Saning sari).

Semua perlengkapan untuk selamatan dibawa ke sawah, perlengkapan itu terdiri dari nasi kokoh beserta cuk bakal, pisang dua sisir, kupat, juadah (dari ketan), wajik (dari ketan), ani-ani (alat pemotong padi), minyak wangi serta parem dari kunyit diparut diberi kapur sirih, asem, sisir serit, cermin, bunga padi yang dibuat dari beras dicampur dengan parutan kelapa, lawe, selendang, mori, kendi, semuanya ini diletakkan di atas tikar dekat atau di pinggir sawah. Nasi kokoh dengan cuk bakal diambil kemudian diletakkan di bawah

padi yang akan dipetik sebagai temanten. Setelah itu diteruskan membakar merang dan ditancapkan di bawah padi atau di dekat cuk bakal dan nasi kokoh tadi. Kemudian membakar kemenyan di atas merang yang menancap di dekat cuk bakal tersebut. Sebelum padi temanten dipetik disiram air kendi sebanyak tiga kali putaran sesuai putaran jarum jam sambil merokok kemenyan yang dibungkus klaras.

Ani-ani yang akan dipergunakan untuk memotong dipulasi dengan param dan minyak kelapa dan minyak sambi, demikian juga padi temanten dipulasi dengan param agar bila dipetik tidak terasa sakit. Jumlah padi temanten yang akan dipetik tertentu yakni dua kali jumlah naptu hari dan pasaran pada waktu memotong padi. Misalnya jumlah hari dan pasaran diketemukan 11 maka padi pengantennya berjumlah 22 batang.

Padi temanten yang dipotong sebelum berjumlah 22 batang tidak boleh dipindahkan ke tangan kiri. Setelah sampai jumlah yang dikehendaki ani-ani diletakkan dan bekas potongan dipulasi minyak wangi dan param, termasuk juga bekas potongan yang terdapat di batangnya.

Padi temanten ini terus diberi bunga dan diberikan kepada wanita yang akan membawa pulang ke rumah. Cara meletakkan padi temanten dalam bakul tidak sembarangan, terdapat aturan-aturan tersendiri. Susunannya adalah sebagai berikut:

Pertama kali yang terdapat di dalam bakul ialah lawe, kemudian mori, selendang, sesaji dan baru padi temanten diletakkan di atas sesaji.

Pada waktu dibawa pulang ke rumah padi temanten ini dipayungi. Sehabis padi temanten diterima oleh orang yang bertugas membawa pulang, selamat di sawah dimulai dengan meletakkan nasi kokoh di semua sudut sawah, setelah itu padi temanten dibawa pulang. Bunga padi buatan dihambur-hamburkan ke atas sambil berkata:

setinggi-tingginya taburan bunga padi ini masih tinggi tumpukan padinya (nama yang mempunyai padi).

Padi temanten setelah sampai di rumah, yang membawa pura-pura tanya: apakah betul ini rumahnya ... (nama yang punya).

Setelah dijawab "ya betul" kemudian padi penganten itu diserahkan kepada yang punya rumah. Padi penganten ini kemudian diletakkan di atas meja bersama sesaji di kamar tengah. Setelah beberapa waktu padi tersebut dipilin (dikelabang). Setelah selesai sesajinya diambil oleh yang punya rumah dan padi penganten digantungkan pada tiang atau tembok ruang tengah. Padi penganten belum boleh dimasukkan ke lumbung bila belum panen.

Setelah padi kering diadakan selamatan padi baru atau selamatan memasukkan padi ke dalam lumbung. Dalam upacara ini terdapat sesaji yang terdiri dari : Pisang sepasang (setangkep), Juadah lara kutil (juadah yang dibentuk bulat gepeng dicampur kacang tolo), jenang dodol, cuk bakal terdiri dari telur, bawang, brambang, kemiri, gantal, bunga, daun kluwih, batok bolu ialah tempurung yang lubang dibelah menjadi dua, lawe, kelapa utuh, gula merah setangkep dan lampu minyak.

Selesai semua ini diletakkan di atas tikar dengan susunan yang pertama kali ialah daun kluwih kemudian cuk bakal dan ditutup dengan batok bolu, setelah itu padi penganten ditidurkan di atasnya atau di sampingnya. Pada waktu menidurkan diikuti dengan membaca doa sebagai berikut :

Mbok Sri Sadana tidurlah dalam lum salira dhenok dan jangan bangun-bangun sebelum dibangunkan dewi Bumi.

Setelah selesai membaca doa sesaji yang terletak di dalam lumbung dikeluarkan, baru padi yang disimpan di lumbung dinaikkan. Padi penganten bersama-sama sesaji terletak di tengah. Setelah padi masuk semua dibacakan doa dengan diikuti merokok kemenyan yang dibungkus klaras mengitari pagar atau lumbung dimulai dari sudut timur laut. Pada tiap-tiap sudut dibacakan doa-doa yang mempunyai maksud memohon keselamatan Dewi Sri yang selalu menderita susah selama hidupnya.

Dengan berakhirnya upacara selamatan padi baru atau menaikkan/ memasukkan padi ke lumbung ini berakhirlah upacara-upacara adat di dalam pertanian.

Upacara-upacara seperti tersebut di atas yang demikian rumitnya ini pada saat sekarang masih ada yang melaksanakan dan ada pula yang tidak atau sama sekali tidak melaksanakan.

Upacara-upacara demikian itu mulai terasa di tinggalkan ialah selesainya peristiwa Gestapu PKI. Hanya ada orang yang beranggapan bahwa dengan ditinggalkannya upacara-upacara adat itu mengakibatkan banyaknya hama atau dewi Sri dan dewi Bumi marah sehingga menyebarkan hama misalnya wereng dan mengakibatkan penghasilan sawahnya semakin merosot. Dan ada pula yang mengatakan bahwa mulai tahun 1971, yakni setelah PEMILU karena keadaan telah stabil upacara adat pertanian ini telah dilaksanakan kembali oleh sebagian para petani. Hanya upacara-upacara adat yang dilaksanakan secara sederhana tidak serumit upacara yang dahulu.

PETERNAKAN ¹⁹

Bentuk Peternakan

Peternakan di daerah Jawa Timur antara lain ialah :

Peternakan Unggas, Sapi, Kambing, Babi, Kelinci dan lain-lain. Peternakan unggas terdiri dari : ayam baik jenis dalam negeri maupun luar negeri, itik, dan angsa.

Peternakan bagi rakyat daerah Jawa Timur merupakan usaha tambahan atau selingan dan belum dapat dikatakan sebagai mata pencaharian pokok. Peternakan di Jawa Timur diusahakan secara kecil-kecilan lain halnya dengan peternakan di luar negeri. Yang dimaksud dengan secara kecil-kecilan ialah jumlah binatang yang diternakkan kecil bila dibandingkan dengan peternakan di luar negeri. Di dalam kenyataannya peternakan di Indonesia pada umumnya dilaksanakan secara kecil-kecilan.

Teknik peternakan di Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya, karena jumlahnya sangat kecil maka dilaksanakan dengan sistem kandang. Bagi daerah Jawa Timur yang telah padat penduduknya dan tidak terdapat padang rumput yang luas maka tidak memungkinkan memakai sistem peternakan lepas.

Peternakan lepas hanya dilaksanakan untuk ternak unggas tertentu, misalnya itik, angsa, dan ayam jenis dalam negeri. Tetapi dalam keadaan yang sebenarnya binatang-binatang tersebut masih juga dikandangkan pada waktu malam di tempat yang tertentu. Berbeda dengan peternakan di Nusa Tenggara Timur bagi negara Indonesia dan negara-negara Barat, karena daerah tersebut banyak terdapat padang rumput sehingga ternak-ternak tersebut dilepas secara bebas.

Tenaga pelaksana

Sebagian besar peternakan yang terdapat di Jawa Timur dilaksanakan oleh perusahaan swasta atau bersifat perseorangan yang dilaksanakan oleh keluarga sendiri. Untuk mengusahakan dan memberikan makanan biasanya dilaksanakan oleh tenaga upahan.

Sistem milik

Peternakan-peternakan yang terdapat di Jawa Timur pada umumnya merupakan usaha swasta atau perorangan, sehingga yang bertanggung jawab atas maju mundurnya perusahaan tersebut tergantung kepada besar kecilnya modal dan ketelitian si pemilik.

Selain itu terdapat juga sistem milik titipan, yang berarti bahwasanya yang memelihara tidak mempunyai hak penuh atas binatang tersebut, tetapi hanya sekedar mendapat tugas memelihara, memberi makan dan mengembangkan keturunan. Hak milik berada di tangan yang menitipkan binatang tersebut.

Hasil dan kegunaan

Hasil dari peternakan unggas ialah telur. Telur pada saat dilaksanakan upacara merupakan salah satu benda yang dianggap penting. Misalnya pada waktu upacara perkawinan atau berpindah tempat tinggal (rumah) pada umumnya diikuti dengan memecah telur dengan maksud agar mara bahaya yang akan mengancam hancur bersama telur tersebut. Selain itu diletakkan di dalam cuk bakal pada waktu selamatan atau upacara, sebagai perlengkapan lauk pauk pada selamatan. Ayam ternak dijadikan ingkung, sajen kepada dukun (terutama yang berwarna putih) dan iber-iber pada waktu pemakaman jenazah. Untuk iber-iber selain ayam juga jenis bebek (itik) dan mentok. Hasil ternak kambing, sapi dan kerbau digunakan untuk korban pada hari raya Idul Adha, selamatan kematian dan kaul. Kepala kerbau pada umumnya ditanam di dalam tanah pada tempat yang akan didirikan gedung (bangunan gedung) dan jembatan. Tulang babi pada umumnya dibungkus kain merah digunakan untuk tulak balak (menolak mara bahaya), tulak tuyul. Kulitnya digunakan sebagai bahan wayang, alas tempat duduk anak khitan dan kalau berkorban harus bersama-sama kulitnya.

KERAJINAN

Bentuk kerajinan

Di Jawa Timur terdapat banyak sekali kerajinan antara lain ialah

anyam-anyaman, keramik, batik, membuat cap batik, membuat gamelan.

Bahan-bahan kerajinan

Anyaman-anyaman terbagi atas beberapa jenis kalau kita tinjau dari bahannya, yakni anyam-anyaman bambu, pandan, rotan dan plastik. Anyam-anyaman bambu bahannya berasal dari bambu, anyam-anyaman pandan berasal dari pandan, anyam-anyaman rotan bahannya dari rotan dan anyam-anyaman plastik berasal dari plastik. Kerajinan keramik bahannya dari tanah liat. Kerajinan batik bahannya terdiri dari kain, malam, soja dan nila.

Kerajinan membuat cap batik bahannya terdiri dari tembaga, besi dan timah, dan kerajinan membuat gamelan bahannya terdiri dari perunggu, timah dan drum.²⁰

Teknik kerajinan

Kerajinan di daerah Jawa Timur dilaksanakan dengan cara yang sederhana dan tradisional. Kalau kita lihat teknik pelaksanaannya kerajinan-kerajinan yang ada berdasarkan kebudayaan nenek moyang. Baik kerajinan anyam-anyaman, keramik, batik dan gamelan, dasar-dasarnya telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak jaman permulaan sejarah. Di dalam mengerjakan kerajinan kegiatan anggota badan terletak pada bagian tangan sehingga dapat dikatakan kerajinan tangan.

Kerajinan anyam-anyaman baik yang berasal dari bambu, pandan, rotan maupun plastik dikerjakan dengan tangan dan alat pisau atau sabit. Demikian juga halnya batik cap maupun batik tulis, membuat gamelan dikerjakan dengan tangan. Teknik yang dipakai di dalam kerajinan membuat gamelan ialah teknik pengecoran atau tuang yang hal demikian ini telah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak jaman perunggu.

Tenaga pelaksana

Pelaksana di dalam kerajinan sebagian besar dikerjakan oleh tenaga manusia dengan peralatan-peralatan yang serba sederhana. Perusahaan kerajinan ini ada diusahakan secara perorangan dan ada pula yang secara kerja-sama (organisasi). Misalnya perusahaan membuat gamelan di desa Kauman Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Perusahaan gamelan Kauman ini terdiri atas 15 tempat yang di dalam pelaksanaannya dikoordinir oleh Bapak Atmodihardja yang

menjabat sebagai kepala desa Kauman. Modal dan materialnya berasal dari Bapak Atmodihardja sedangkan perusahaan-perusahaan tersebut yang membuat. Dengan adanya perusahaan gamelan yang dibentuk secara teratur itulah mengakibatkan mengalami peningkatan yang pesat dan boleh dikatakan terkenal.

Demikian juga dalam pembuatan batik tulis, batik cap dan kerajinan membuat cap batik. ²²

Hasil dan kegunaannya

Kerajinan anyam-anyaman mendong, rotan dan plastik terdapat hampir di semua daerah Jawa Timur.

Hasil dari kerajinan anyam-anyaman bambu ialah topi, bakul, nampi, alat-alat perlengkapan dapur.

Sebagian besar hasil kerajinan anyam-anyaman bambu adalah perlengkapan dapur, sehingga besar sekali kegunaannya. Misalnya bakul untuk tempat barang-barang perbelanjaan, tompo untuk tempat nasi, kipas (tepas Jawa) untuk membarakan api, nampi (tampah) untuk membersihkan beras dari kotoran atau kerikil.

Hasil dari anyam-anyaman mendong antara lain ialah topi, tas, dan tikar, yang oleh penduduk hasil tersebut banyak sekali kegunaannya. Demikian juga halnya anyaman-anyaman rotan dan plastik, hasilnya berguna untuk memenuhi perlengkapan rumah tangga.

Kerajinan keramik menghasilkan barang-barang perlengkapan dapur atau rumah tangga, misalnya kendi, maron kuali, pendaringan, layah, jon, gentong, genteng dan lain-lain. Sebagian besar penduduk Jawa Timur untuk perlengkapan dapurnya memakai barang-barang keramik ini.

Kendi untuk menyimpan air untuk minum, gentong untuk tempat persediaan air, jon tempat untuk mencari air. Maron, kuali, dan layah untuk peralatan memasak, pendaringan untuk tempat menyimpan beras.

Perusahaan Kerajinan Batik menghasilkan barang-barang batik, baik jenis batik tulis maupun batik cap berguna sekali bagi bahan pakaian penduduk.

Perusahaan kerajinan membuat gamelan menghasilkan seperangkat gamelan baik laras pelog maupun slendro.

Semua hasil kerajinan tersebut di atas bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan dijual kepada siapa saja yang membutuhkan. Misalnya hasil kerajinan membuat cap batik dijual ke daerah Tulungagung, Ponorogo, dan bahkan ada juga yang sampai ke Banyumas.

Demikian juga hasil kerajinan gamelan dijual di Jawa Timur, luar Jawa Timur dan bahkan ke luar negeri.²²

BAB IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

SUKU BANGSA JAWA

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat pertanian

Pertanian di Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya teknik pertaniannya masih memakai sistem tradisional warisan dari nenek moyang. Karena teknik pertaniannya masih memakai sistem tradisional maka alat-alat pertaniannya terdiri dari : cangkul, sekop, sabit, linggis, wluku, garu, dan gejik. Di beberapa daerah telah dicoba memakai teknik modern yakni dengan alat traktor, tetapi mengalami kesukaran bila dilaksanakan secara umum di daerah. Kesukaran-kesukaran tersebut antara lain ialah jumlah traktor yang masih terbatas dan lagi pengaruh tradisi masih kuat di hati para petani. Oleh karena itu alat-alat pertanian masih sangat sederhana atau sistem tradisional yang dipakai.

Alat perburuan (berburu)

Alat-alat berburu yang dipergunakan ialah pecok, sambeng, cempuling, tumbak, perangkap, jerat dan ada juga yang memakai senapan.

Alat-alat perikanan

Alat-alat perikanan bagi para nelayan di Jawa Timur boleh dikatakan sangat sederhana yakni jala, jaring dengan memakai perahu dayung, perahu layar dan perahu cadik. Di daerah perahu bermotor dapat dihitung jumlahnya bila dibandingkan dengan perahu jenis dayung dan layar.

Untuk perikanan darat memakai alat-alat antara lain pukut, jenuh, kain, wuwu, seser. Alat-alat perikanan ini bila kita bandingkan dengan peralatan perikanan para nelayan bangsa negara lain masih sangat jauh ketinggalan. Dari peralatan yang keadaannya sangat sederhana ini mengakibatkan pendapatannya pun tidak memuaskan, sehingga perlu diadakan peningkatan di bidang perikanan.

Alat-alat peternakan

Peralatan yang dipakai dalam Peternakan antara lain ialah kandang, glodok, glodok sistem kotak, kurungan, padang rumput, halaman, penetasan, dan suntikan.

Alat-alat kerajinan.

Kerajinan di Jawa Timur antara lain ialah kerajinan anyam-anyaman, pertukangan, keramik, batik, membuat cap batik, membuat gamelan, dan kerajinan dari kulit.

Alat yang dipakai dalam kerajinan anyam-anyaman ialah pisau, sabit, gunting dan lain-lain. Alat-alat kerajinan pertukangan ialah gergaji, pahat, palu, obeng, petel, boor, pasrah, sikon, tatah, tang, catut, linggis. Alat-alat kerajinan batik ialah : meja, canting, cap, anglo, panci (ketel), tempat malam, tempat soga, dan tempat nila.

Alat-alat kerajinan membuat cap batik antara lain tang, palu, solder dan gunting. Alat-alat kerajinan membuat gamelan antara lain palu, alat pencetak gamelan, alat las, amril, dan ububan.

Alat-alat kerajinan dari kulit ialah gunting, pisau, tatah, palu, benang, jarum, malam, mesin jahit, dan alat pembentuk sepatu.

ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR

Alat perhubungan di darat

Alat-alat perhubungan di darat terdiri atas kuda, sepeda, dokar (delman), pedati, becak, sepeda motor, truk, mobil, kereta api. Kuda merupakan alat perhubungan bagi daerah pegunungan yang jalannya masih belum dapat dilalui oleh mobil. Sedangkan di daerah lainnya hampir semua dapat dipergunakan kendaraan minimal sepeda di setiap desa ada.

Alat-alat perhubungan di air.

Alat-alat perhubungan di air ialah : perahu dayung, perahu layar, perahu cadik, perahu bermotor, perahu tambang, perahu ferry dan rakit.

Perahu-perahu ini dipergunakan untuk menangkap ikan, berdagang, penyeberangan.

Alat-alat perhubungan udara

Alat alat perhubungan udara dilaksanakan dengan pesawat udara. Di Jawa Timur terdapat banyak sekali pangkalan udara misalnya

di Maospati, Pacitan, Morokrembangan, Abdul Rakhman Saleh, Juanda, dan Sumenep.

WADAH-WADAH ATAU TEMPAT MENARUH

Penyimpanan hasil produksi

Hasil produksi pertanian berupa padi untuk jangka waktu yang lama disimpan pada sebuah bangunan yang disebut lumbung.

Menaikkan padi ke lumbung ini berdasarkan kepada adat terdapat tata cara tersendiri yang disebut upacara munggah pari anyar (menaikkan padi baru). Selain itu ada juga yang menyimpan hasil produksinya di pendopo, di atas dapur, di atas kandang, di gudang.

Bahkan masih ada sebagian kecil menyimpan hasil produksinya di dalam grobog. Grobog adalah suatu tempat menyimpan bentuknya persegi panjang bagian tutupnya di atas dipakai untuk tidur (tempat tidur).

Untuk hasil produksi besar tempat penyimpanannya ialah gudang yakni sebuah bangunan besar yang keadaan dalamnya luas.

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari

Untuk menyimpan kebutuhan sehari-hari yang hampir tiap hari diambil boleh di pendopo, di dapur, di gudang, di pendaringan, di almari, di besek, di tampah. Di tempat-tempat tersebut hasil produksi kebutuhan sehari-hari dapat diambil dengan mudah.

MAKANAN DAN MINUMAN

Masalah makanan utama atau pokok ini di beberapa daerah berlainan melihat keadaan tanah atau letak daerah tersebut. Bagi daerah di tanah basah kebanyakan bahan makanan pokoknya ialah nasi beras, Daerah di tanah basah hampir sepanjang tahun dapat ditanami padi, karena tanaman padi membutuhkan pengairan pada saat pertumbuhannya.

Sedangkan bagi daerah di tanah kering kebanyakan bahan makanan pokoknya jagung atau ubi kayu (gaplek). Bahkan apabila sawahnya menghasilkan panen padi, padinya dijual dibelikan jagung atau ubi kayu.

Sebagian hasil penjualannya dibelikan kebutuhan yang lain, misalnya untuk kebutuhan sandang, dapur, dan rumah tangga.

Pada umumnya sebagai bahan makanan pokok di Jawa Timur ialah padi dan jagung.

Makanan sampingan

Untuk makanan sampingan atau selingan di beberapa daerah berlain-lainan melihat keadaan tanah dan letak daerahnya. Bagi daerah yang terletak di tanah basah sebagian besar bahan makan pokoknya ialah beras (padi) dengan makanan sampingannya nasi jagung atau nasi ubi kayu (gaplek) yang pada umumnya dikenal dengan nasi tiwul.

Lain halnya dengan daerah yang terletak di tanah yang kering, tanam-padi sukar tumbuhnya bahkan tidak dapat hidup sama sekali.

Dengan adanya keadaan tersebut mengakibatkan makanan pokoknya nasi jagung atau nasi tiwul dan makanan sampingan ialah nasi beras (padi).

Sehingga bagi daerah-daerah tentang makanan sampingan berlain-lainan melihat letak daerahnya, yakni daerah subur atau tandus keadaan tanahnya, di tanah basah atau di tanah kering.

Makanan dan minuman khusus

Bagi daerah Jawa Timur secara umum tidak terdapat makanan dan minuman khusus. Makanan khusus ada tetapi kedudukannya hanya sebagai tanda dalam suatu upacara selamatan.

Makanan khusus yang terletak pada suatu upacara selamatan misalnya ialah :

- Di dalam upacara tingkeban selain selamatan nasi tumpeng ditandai juga oleh makanan khusus ialah rujak. Bukan berarti kalau kita diberi makanan rujak yang menghidangkan melaksanakan upacara tingkeban.
- Di dalam upacara nyusumi padi terdapat makanan khusus ialah jenang sungsum. Jenang sungsum ini tujuannya ialah agar sungsum-sungsum yang terletak di dalam tulang manusia dan binatang setelah dipakai bekerja kembali lagi sehingga menjadi segar seperti semula. Pada umumnya bagi orang Jawa setelah bekerja berat pasti dibuatkan jenang dengan tujuan seperti tersebut di atas.
- Di dalam upacara selamatan 1 Syura terdapat makanan khusus yakni nasi bubur yang dinamakan bubur syuran.

— Di dalam hari raya Syawal terdapat juga makanan khusus ialah ketupat.

Makanan-makanan khusus tersebut hanyalah sebagai tanda saja dan bila tidak dilaksanakan upacara makanan-makanan tersebut diperbolehkan juga untuk dimakan.

Oleh karena itulah maka makanan dan minuman khusus bagi rakyat Jawa Timur boleh dikatakan tidak ada.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari

Yang dimaksud dengan pakaian sehari-hari ialah pakaian yang dipakai setiap hari baik di rumah, bekerja, maupun bepergian.

Pakaian sehari-hari bagi penduduk Jawa Timur sama keadaannya dengan daerah-daerah lainnya. Jenis lain yang dijadikan bahan pakaian antara lain ialah : kain mori, kain blaco, kain berkulin, kain tetoron, kain tetrex, makrep, kain sutera, kain wol dan lain-lain. Sehingga asal bahan mentahnya antara lain ialah: kapas, sutera, nylon, dan sebagainya.

Cara pengolahan pakaian sehari-hari yang dipakai oleh penduduk Jawa Timur pada umumnya telah dikerjakan oleh pabrik-pabrik tekstil dan hanya beberapa bentuk yang dikerjakan dengan alat tenun.

Cara pengolahan di pabrik-pabrik dikerjakan dengan alat yang telah modern selain tenaga manusia.

Pola atau motif pakaian sehari-hari rakyat Jawa Timur pada umumnya sama juga dengan daerah-daerah lain. Pola atau motif yang dipakai ada yang polos, garis, kotak-kotak, batik, dan lain-lain. Sehingga pola atau motif pakaiannya beraneka ragam. Demikian juga tentang warna kainnya yang bercorak aneka ragam.

Peralatan untuk membuat pakaian sehari-hari ialah ada yang dikerjakan oleh mesin penjahit yang dilengkapi dengan benangnya. Selain itu masih ada juga yang dikerjakan dengan tangan yang dilengkapi dengan jarum dan benang. Selain perlengkapan dan tenaga tersebut di atas masih dilengkapi pula dengan gunting, rader, skala, dan lain-lain.

Pakaian-pakaian upacara

Yang dimaksud dengan pakaian-pakaian upacara ialah pakaian yang khusus dipakai pada waktu upacara dilaksanakan. Pakaian upacara yang dipakai oleh rakyat Jawa Timur pada saat sekarang lain dengan dahulu.

Keadaan sekarang sama dengan daerah-daerah lain yakni ada yang memakai pakaian sehari-hari, ada yang memakai setelan jas, ada yang memakai kain panjang, dan ada pula yang memakai pakaian sehari-hari dengan dilengkapi dasi. Kalau pada saat dahulu bagi kaum laki-laki memakai surjan, blangkon, memakai kain panjang dengan sabuk bahkan dilengkapi dengan pusaka keris.²³

Bahan mentahnya seperti yang terdapat pada pakaian sehari-hari yakni kapas, sutera, nilon.²⁴

Pakaian upacara yang dipakai rakyat Jawa Timur cara pengolahan bahannya dikerjakan di pabrik tekstil dengan alat yang telah modern.²⁵

Peralatan untuk membuat pakaian upacara ialah antara lain gunting, rader, skala, jarum dan benang.²⁶

Perhiasan-perhiasan upacara

Pada umumnya yang memakai perhiasan upacara ialah kaum wanita. Perhiasan-perhiasan upacara misalnya gelang, cunduk mentul, bros, peniti dan lain sebagainya.²⁷

Bahan yang dipergunakan untuk membuat perhiasan-perhiasan upacara ada yang terbuat dari mas dan ada yang imitasi berbentuk seperti mas.²⁸

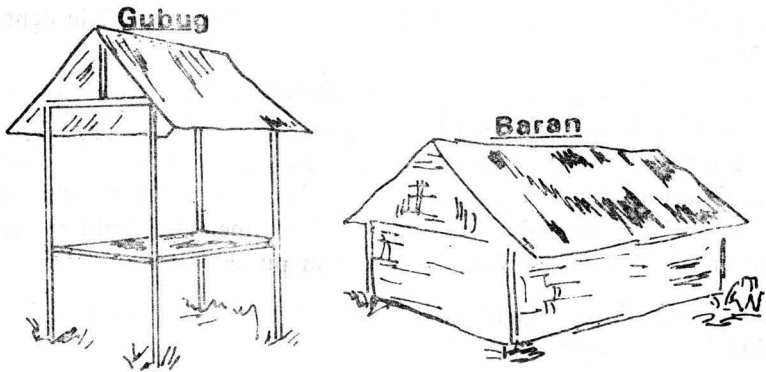
Perhiasan-perhiasan upacara tersebut dibuat dengan sistem tuang atau cetak. Bagi barang imitasi setelah dituang atau dicetak kemudian dituakan atau dalam istilah bahasa daerah Jawa disepuh dengan emas, sehingga bentuknya seperti emas.²⁹

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

Tempat perlindungan

Yang dimaksud dengan tempat perlindungan ialah tempat untuk berlindung baik untuk manusia, binatang, maupun benda. Tempat perlindungan misalnya ialah gubuk, baran, pondok, bangsal, dan lain-lain.

Gambar 1.



Bentuknya berupa gubuk, adalah bangunan rumah panggung yang kecil, tinggi bangunan tersebut lebih kurang : 3 s/d 4 meter, panjang bangunan 2 meter, dan lebar bangunan 1 meter. Tempat duduk atau tidur terletak pada ketinggian $1\frac{1}{2}$ meter sampai 2 meter di atas tanah.

Gubuk adalah suatu bangunan berbentuk rumah yang terletak di ladang atau di sawah untuk menjaga tanaman sebelum panen atau tempat berlindung bilamana hari panas dan hujan. ³⁰

Baran adalah bangunan berbentuk rumah yang terletak di ladang atau di sawah dengan ukuran lebar 3 meter, panjang 6 s/d 8 meter dan ketinggian $2\frac{1}{2}$ s/d 3 meter.

Baran adalah suatu kandang tempat ternak-ternak yang membantu dalam pengolahan tanah misalnya lembu dan kerbau. Sistem pertanian di Jawa Timur masih memakai sistem tradisional sehingga tenaga lembu dan kerbau masih dipergunakan. ³¹

Selain gubuk dan baran di ladang masih dikenal pula bangunan rumah yang dinamakan pondok.

Pada umumnya pondok ini dipergunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian misalnya luku, garu, gosrok, bahkan untuk sementara digunakan untuk menyimpan hasil panen. Pondok ini bentuknya sama seperti baran hanya berlainan fungsinya.

Di daerah desa Lumpur dan Kroman terdapat juga tempat perlindungan yang dinamakan bangsal. Bangsal ini merupakan tempat berkumpulnya para nelayan manakala tidak melaksanakan tugasnya. Selain itu juga untuk tempat memperbaiki alat-alat penangkap ikan dan pada waktu upacara sedekah bumi dipergunakan untuk tempat pertunjukan wayang dan tayuban.³²

Pertunjukan wayang dan tayuban ini dilaksanakan di bangsal agung ialah bangsal yang besar bila dibandingkan dengan bangsal-bangsal yang lain. Bangsal ini bentuknya seperti bangunan rumah biasa hanya keadaannya lepas dan dindingnya hanyalah rangkaian bambu atau kayu berbentuk seperti pagar. Di dalam perkampungan terdapat juga tempat perlindungan yang dinamakan cakrok atau gerdu. Cakrok atau gerdu ini di dalam pola perkampungan merupakan suatu bagiannya, karena cakrok atau gerdu ini fungsinya untuk tempat penjaga keamanan desa. Bentuk cakrok atau gerdu ini adalah serupa bentuk rumah hanya bentuknya lebih kecil.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat gubuk, baran, dan pondok terdiri dari bambu, paku, daun kelapa atau jerami. Bilamana kebutuhan mendesak dan atau persediaan paku tidak ada maka para petani dapat menggantinya dengan tali atau tutus yang dibuat dari bambu jenis apus.

Bambu untuk tiang dan kerangkanya, daun kelapa atau jerami dijadikan bahan untuk atap dan dinding bagi baran serta pondok.³³ Bahan untuk membuat bangsal dan cakrok atau gerdu antara lain ialah: bambu, batu merah, semen merah, semen blawu, pasir, gamping, kayu, genteng, paku dan lain-lain.³⁴

Tempat perlindungan ini pada umumnya dibuat secara gotong royong baik oleh keluarganya sendiri dengan tetangga maupun oleh rakyat desa keseluruhan. Untuk pendirian gubuk, baran dan pondok tidak diadakan upacara selamatan tetapi untuk bangsal dan cakrok atau gerdu ada upacara selamatannya.³⁵

Untuk gubuk, baran dan pondok tidak ada hubungannya sama sekali dengan pola perkampungan, karena letak tempat perlindungan tersebut di ladang atau disawah. Ladang dan sawah tersebut belum tentu kalau terletak di dalam perkampungan bahkan ada yang sangat jauh dari perkampungan.³⁶

Oleh karena itu bagi tempat-tempat perlindungan tersebut di atas tidak ada hubungannya dengan pola perkampungan. Cakrok atau gerdu merupakan bangunan bagian dari bangunan perkampungan demikian bangsal-bangsal yang didirikan oleh penduduk. Cakrok dan bangsal sangat diperlukan oleh penduduk kampung, cakrok untuk pos penjagaan keamanan kampung dan bangsal untuk tempat upacara selamatan sedekah bumi penduduk setempat.

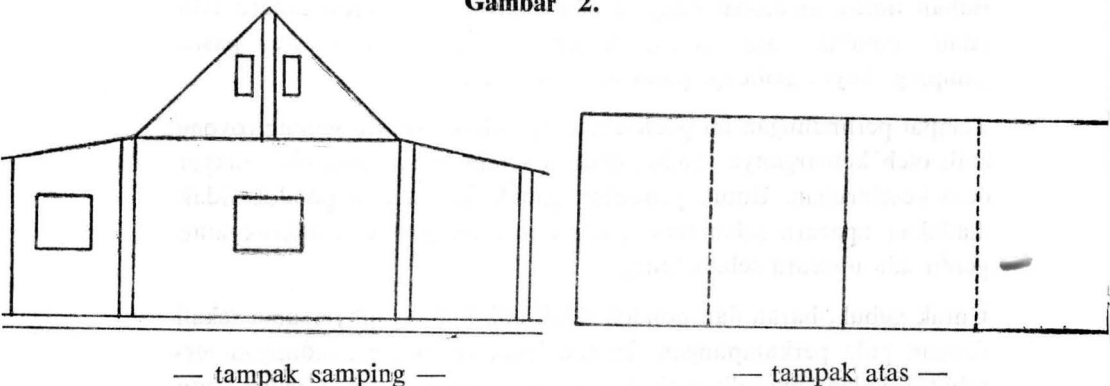
Oleh karena itulah maka antara cakrok dan bangsal terdapat hubungan dengan pola perkampungan.

Rumah tempat tinggal

Yang dimaksud dengan rumah tempat tinggal atau perumahan ialah bangunan rumah yang dipergunakan sebagai tempat tinggal secara tetap.

Bentuk rumah tempat tinggal milik penduduk Jawa pada umumnya dan Jawa Timur yang berkebudayaan Jawa pada khususnya terdapat beberapa macam bentuk. Bentuk-bentuk rumah tempat tinggal ini didasarkan atau ditentukan oleh bentuk atapnya. Berdasarkan bentuk atapnya bentuk rumah tempat tinggal tersebut antara lain ialah rumah beratap serotong, rumah beratap limasan, rumah beratap joglo, rumah beratap sinom dan lain-lain. Rumah beratap serotong ialah rumah yang bentuknya biasa, bagian atapnya tidak terdapat variasi, sehingga berbentuk polos. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini. ³⁸

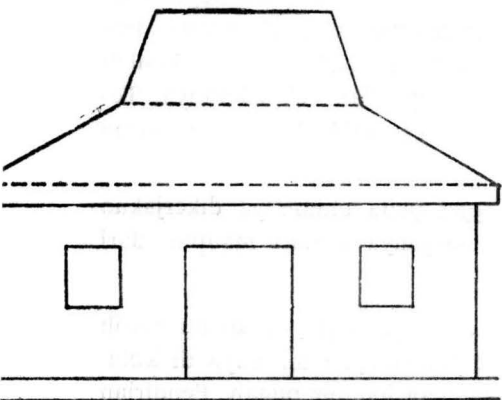
Gambar 2.



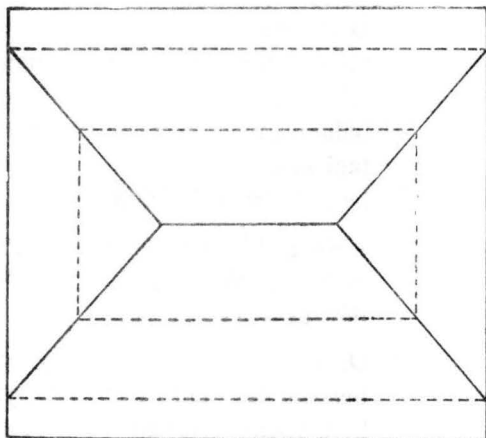
Rumah berbentuk limasan ialah rumah tempat tinggal yang atapnya berbentuk limas. Rumah beratap limasan ini pada umumnya di-

miliki oleh penduduk asli, sehingga sebagian besar penduduk Jawa Timur rumahnya berbentuk limasan, selain rumah serotong.³⁹ Untuk lebih jelasnya periksa gambar di bawah ini:

Gambar 3.

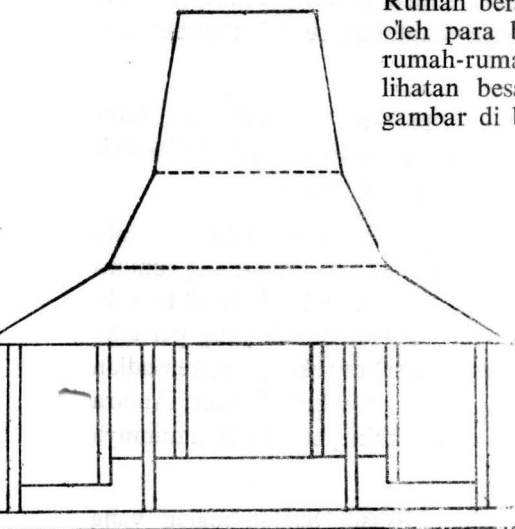


— tampak depan —

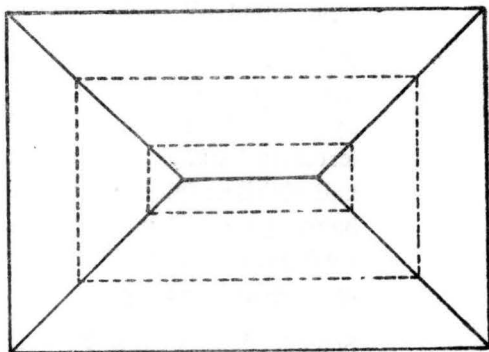


— tampak atas —

Gambar 4.



— tampak depan —



— tampak atas —

Rumah beratap joglo ialah rumah yang atapnya serupa dengan rumah limasan hanya keadaannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan rumah limasan. Rumah beratap joglo ini pada saat dahulu hanya dimiliki oleh para bangsawan beserta keturunannya. Kebanyakan rumah-rumah Kepala Desa berbentuk joglo, sehingga kelihatan besar dan megah. Untuk lebih jelasnya periksa gambar di bawah ini :⁴⁰

Sebagai bahan untuk membuat rumah tempat tinggal terdiri dari bambu, kayu, papan (kayu), batu, batu merah, semen merah, semen blawu, pasir, kapur (gamping), tanah, gedek, kaca, paku dan lain sebagainya. ⁴¹

Dari bahan-bahan tersebut dapat dibuat rumah tempat tinggal baik yang ber dinding gedek, papan maupun tembok. Jenis rumah tersebut didasarkan atas persediaan bahan. Semakin banyak jumlah bahannya semakin sempurna bentuk rumah dan keindahannya. Tetapi sebaliknya semakin sedikit bahannya semakin kurang sempurna bentuk dan keindahannya.

Cara pembuatan rumah tempat tinggal pada umumnya dikerjakan secara gotong royong baik dari keluarganya sendiri maupun dari tetangganya.

Di dalam masyarakat pagayuban sistem kegotongroyongan itu masih berlaku, lain halnya bagi masyarakat patembayan misalnya di kota-kota sistem gotong-royong boleh dikatakan hampir punah. Pendirian rumah di masyarakat patembayan dikerjakan dengan tenaga upah dari para pekerja.

Sebelum dibuat bahan-bahan untuk membuat rumah harus sudah lengkap tersedia, terutama bagian atap dan gentingnya. Menurut kepercayaan penduduk kalau rumah sudah berdiri selama 40 hari belum diberi atap dan genting maka dikatakan rumah tersebut terdapat "Jatingarang".

Bilamana rumah tersebut terdapat jatingarang mengakibatkan mara bahaya, misalnya yang punya rumah atau yang menempati sakit-sakit saja, selain itu rumah tersebut sukar diperdagangkan.

Bahan-bahan yang telah tersedia itu dipasrah atau dihaluskan dulu dengan pasrah, terutama kayu yang akan dijadikan tiang-tiang rumahnya. Setelah keadaan sudah siap semua maka distel dahulu di bawah, terutama kerangka atapnya. Untuk mendirikan rumah yang pertama kali didirikan ialah tiang pokoknya yang disebut soko guru, kemudian bagian yang terletak di atas soko guru yang disebut blandar. Antara soko guru dengan blandar tersebut diberi kain yang pada umumnya dinamakan sandangan.

Setelah tiang pokok berdiri kemudian disusul bagian-bagian yang lainnya. Dalam pendirian rumah ini ada selamatannya yang dilaksanakan sebelum soko guru didirikan.

Setelah kerangka rumah dan atap beserta gentingnya selesai dipasang kemudian diberi dinding baik dari gedek maupun papan (kayu).

Lain halnya dengan rumah yang berdinding tembok, yang pada umumnya tidak bertiang.

Rumah berdinding tembok yang dikerjakan dahulu ialah dinding atau temboknya, baru setelah selesai kemudian bagian kayu dan bahan-bahan lainnya. Rumah tempat tinggal itu dikerjakan hingga selesai dan akhirnya dapat ditempati.

Pola perkampungan di daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa ada yang masih dibatasi oleh pagar atau rumpun bambu. Pagar atau rumpun bambu ini merupakan batas antara kampung yang satu dengan yang lain. Rumah-rumah tempat tinggal ini terletak di dalam perkampungan. Perumahan di daerah penelitian dan pencatatan adat istiadat Jawa sebagian besar menghadap ke arah selatan tetapi juga ada yang menghadap ke utara. Dengan adanya pola perumahan ini sering terjadi di belakang dapur atau kamar mandi didirikan rumah yang menghadap ke dapur atau kamar mandi di depannya.

Rumah tempat tinggal terletak di dalam perkampungan baik berkelompok maupun berdiri sendiri, yang pada umumnya dikelilingi oleh pagar.

Letak perumahan ini pada umumnya di tepi sungai atau di tepi jalan. Bilamana terdapat halaman yang luas, bangunan tersebut terletak di tengah agak ke belakang.⁴²

Sehingga pola perumahan ini ada persamaannya dengan pola perkampungan oleh karenanya erat sekali hubungannya dengan pola perkampungan.

Upacara mendirikan rumah ini dilaksanakan sebelum soko guru atau tiang pokok didirikan. Di dalam upacara tersebut diadakan selamatan yang dinamakan bancaan rumah dengan perlengkapan nasi bucu (tumpeng), nasi golong dan jenang merah arang-arang kembang. Yang memimpin upacara ialah tukang atau orang yang tertua di antaranya.

Selain upacara selamatan dilengkapi pula dengan : tebu dua batang, padi satu unting (gendheng), kupat empat puluh empat biji, kelapa dua buah (sakancet). Nasi bucu (tumpeng) ditujukan kepada Sunan

Kalijaga agar menjaga keselamatan para pekerja dan yang menempati rumah tersebut.

Nasi golong merupakan lambang dari niatnya yang telah kuat (mang-golonge tekatek), dalam tujuannya mendirikan rumah. Ada pula yang menganggap nasi golong ditujukan kepada Sunan Giri. Sesaji-sesaji tersebut di atas ditujukan kepada bhatara kala agar jangan menimbulkan mara bahaya terhadap para pekerja atau penghuni rumah tersebut. Setelah selesai upacara selamatannya ini mulai didirikan soko gurunya hingga selesai dalam pembuatan rumah tersebut.⁴³



B A B V

SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN SUKU BANGSA JAWA

SISTIM KEPERCAYAAN

Kepercayaan pada dewa-dewa

Ceritera-ceritera wayang berpengaruh pada kehidupan masyarakat, misalnya Batara Kala dalam upacara meruwat, dewi Sri pada upacara petik padi, Batara Narad pada ceritera terjadinya guntur di langit, dewa Surya dan Soma (matahari dan bulan) pada saat terjadinya gerhana yang menurut kepercayaan sedang dimakan raksasa Rahu.

Begitu pula percaya adanya dewa Anantabhoga pada saat terjadinya gempa bumi, yang diperkirakan sedang menggerakkan sebagian badannya. Kepercayaan terhadap dewa-dewa tersebut mulai merosot pada masyarakat golongan santri. ⁴⁴

Kepercayaan pada makhluk-makhluk halus

Kepercayaan terhadap makhluk halus masih ada, terbukti dengan adanya: Kepercayaan adanya **memedi** yang menyebabkan orang takut, walau tidak biasa sampai mencelakakan. ⁴⁵

Memedi laki-laki disebut **gendruwo**, dan memedi perempuan disebut **wewe**, yang biasanya menggendong anak kecil dan mempunyai buah dada sebesar bantal. Wewe ini dianggap sebagai istri dari gendruwo. Memedi ini keluar pada waktu malam di tempat-tempat yang gelap dan sepi. Mereka menyamar dalam bentuk orang-orang yang ada hubungan keluarga dengan yang melihatnya (sing diketoki) misalnya menyamar sebagai orang tuanya, anaknya saudaranya baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia.

Mereka kadang-kadang membawa lenyap anak-anak kecil atau orang dewasa untuk beberapa hari dan disembunyikan di tempat tempat yang anker atau yang sepi misalnya di tengah-tengah hutan, di tengah sawah atau semak-semak dengan ditaruh di atas pohon beringin, pohon bambu atau pohon besar lainnya.

Mereka yang jadi korban itu bisa terbawa karena merasa diajak anggota keluarganya sendiri atau sahabat karibnya yang biasanya menyamar sebagai orang yang lebih tua dari pada yang dibawa. Orang yang menjadi korban ini berhasil diketemukan setelah diadakan upacara memukul tampah (nyiru), tumbu, rinjing dan lain-lainnya dari anyaman bambu yang dilaksanakan pada malam hari dengan membawa obor ke tempat-tempat yang sunyi dan yang dipandang angker seperti tersebut di atas.

Setelah diketemukan biasanya korban tidak dapat berbicara dan kelihatan seperti orang bodoh.

Di antara memedi yang paling umum adalah gendruwo, yang suka mengganggu dan bersenda gurau dengan manusia, misalnya memindahkan orang yang sedang tidur dari dalam kamar ke luar kamar, menemani orang tidur, memindahkan sandalnya, melempari dengan kerikil, mengencingi makanannya, merintangi dengan batang bambu pada orang yang sedang berjalan atau mendorong orang berjalan hingga jatuh.⁴⁶ Kadang-kadang gendruwo menyamar sebagai suami seorang wanita dan menidurinya. Anaknya hasil hubungan ini berbentuk hitam dan besar, jelek parasnya yang umumnya tidak panjang usianya. Gangguan gendruwo biasanya dilakukan setelah senja kala dan menurut kepercayaan gendruwo suka tinggal di tanaman **jalu-mampang**.⁴⁷

Memedi lainnya ialah **jrangkong**, yang berupa tengkorak yang berjalan dan bersuara seperti tulang-tulang yang bersentuhan. Jrangkong suka mencuri telur dan dimakan. Sedangkan **wedon** berupa mayat yang berselubung kain kafan dan dalam keadaan masih terikat (dipocong). Biasanya mengucapkan kata kata "culidin" atau "cong culidin" artinya "minta kepada modin untuk melepaskan ikatan kain kafannya (pocongannya)" karena sebelum ditutup lubang kuburnya, modin kelupaan melepaskan talinya sehingga mayat itu menjadi hantu wedon. Menurut kepercayaan siapa yang berhasil merampas kain wedon tersebut dan menyimpannya di rumah maka orang itu bisa menjadi kaya, sedangkan wedonnya menjadi manusia yang bisa diperintah apa saja.

Begitu pula kalau seorang pedagang yang mau ke pasar dini hari lalu ketemu wedon, maka barang dagangannya akan laris dan mendapat keuntungan yang berlipat ganda. Tetapi wedon juga menurut

kepercayaan bisa membunuh manusia dengan mengisap ubun-ubunya.

Glundung plecek ialah memedi yang berwujud kepala manusia yang menggelundung dan giginya meringis, terutama mengganggu orang yang sedang berjalan berdekatan dengan sungai.

Medi usus adalah berbentuk usus dan terdengar seperti orang sedang mencuci usus di sungai.

Banaspati berbentuk seperti singa yang sedang berjalan dengan kedua kaki depannya, kepalanya di bawah dan lidahnya menjulur, sedangkan api menyala-nyala dari tubuhnya. Banaspati suka mengganggu orang yang sedang melewati pintu kuburan. **Setan gundul** ialah memedi berbentuk manusia yang berkepala gundul biasanya digambarkan sebagai anak kecil.

Sundel bolong berupa seorang wanita pelacur dengan punggungnya berlubang. ⁴⁸ Sundel bolong ini berupa wanita yang cantik dengan rambut terurai, sehingga menawan hati laki-laki yang melihatnya. Laki-laki yang berhasil dipikatnya kadang-kadang dibuat cacat kelaminnya. Menurut kepercayaan untuk menghindari dari pengejaran sundel bolong yang ganas pada laki-laki, maka ia harus bersembunyi di bawah kain wanita yang sedang dijumpainya sebagai tempat perlindungan. Terjadinya memedi sundel bolong berasal dari seorang wanita yang meninggal pada saat melahirkan, karena itu ia membenci laki-laki yang dianggap menyebabkannya hamil dan menyebabkan kematiannya pada saat melahirkan. Di samping sundel-bolong yang berasal dari orang mati di kubur, juga ada yang tinggal di jembatan di perempatan jalan, atau di bawah pohon besar yang sering menakuti orang lewat. Lalu ada lagi **kemamang** yaitu memedi yang berupa api yang berjalan atau bergerak dari tempat yang satu ke tempat lain.

Memedi **tetekan** yang bersuara seperti suara binatang yang sedang menggigit tulang atau memukul mukul tulang.

Selain memedi dikenal juga **lelembut**, yaitu sejenis makhluk halus yang memasuki tubuh manusia (**kesurupan**) dan menyebabkan manusia itu sakit, gila, atau mati. Lelembut memasuki tubuh manusia dari kaki. Karena itu perlu mencuci kaki sebelum bersembahyang, atau memanggang kakinya di atas tungku sebelum menjenguk wanita yang sedang atau baru melahirkan anak, agar bayi tersebut tidak terganggu oleh lelembut yang disebut dengan istilah **sawanen**.

Di samping kesurupan, dikenal **kampiran**, yang artinya seseorang disinggahi untuk sementara oleh makhluk halus yang sedang istirahat dalam perjalanan jauhnya. Bedanya kalau kesurupan makhluk halus itu berasal dari tempat yang berdekatan misalnya dari papringan (rumpun bambu) atau dari jembatan atau dari pohon beringin, sedang kampiran berasal dari Samudra Indonesia (Segoro Kidul) yang mampir (singgah) dalam perjalanannya menuju salah satu gunung api misalnya Semeru. Sedang **ketempelan**, korban tidak begitu menderita sakit, hanya mempunyai adat kebiasaan yang menyimpang dari biasanya, merasa lapar, tingkah lakunya atau bicaranya agak kasar dan sebagainya.

Setanen seperti halnya **ketempelan** lebih berat gangguannya dari pada ketempelan. Misalnya seseorang berjalan hilir mudik dengan mata melotot, ia berarti kemasukan setan yang dapat diketahui dan dapat diusir oleh dukun makhluk halus yang masuk ke tubuhnya yang disebut setan (lelembut jahat). Setan yang mau diusir oleh dukun itu minta sarat korban (sajian) sebelum keluar dari tubuh si korban, yang biasanya terdiri dari bunga, kemenyan atau berbagai jenis daun-daunan. Setan memakan sajian ini dan meninggalkan korban dengan tenang.

Kejiman sama dengan setanen, hanya yang memasuki tubuh manusia jin, makhluk halus Arab dan santri, sedangkan setan, makhluk halus Jawa dan Abangan.

Ini dapat berlangsung lama sekali. Orang yang kemasukan makhluk halus itu tidak sakit, tetapi suka bertingkah laku aneh. Misalnya ia tahan lama lapar atau sebaliknya makannya banyak sekali tetapi masih lapar saja. Perasaannya tajam sekali, mudah mengetahui, apa yang akan terjadi di sekelilingnya, kepandaianya luar biasa.

Kemomong ialah setan yang secara sukarela memasuki tubuh manusia yang tidak percaya adanya Tuhan. Orang tersebut menjadi sahabat setan misalnya setan yang tinggal di sudut halaman, di jembatan atau rumah kosong, tetapi orang itu kelihatan seperti setengah gila tetapi dapat memiliki kekuatan tertentu, misalnya mampu mengobati orang sakit, atau berbuat sesuatu yang bersifat menolong orang yang mengharapnya. ⁴⁹

Tuyul ialah makhluk halus yang berbentuk anak kecil yang dipelihara oleh seseorang agar dapat membantu mengumpulkan kekayaan dengan mencuri milik orang lain terutama berupa uang.

Sebagai imbalan jasanya tuyul minta diasuh, digendong atau disusui oleh wanita yang ingin kaya seperti anaknya sendiri. Sasaran pencurian terutama uang pedagang-pedagang yang berjualan di pasar atau di tempat keramaian. Pencurian oleh tuyul dapat dicegah antara lain dengan menaruh tulang babi yang dibungkus kain merah, sehingga uang pedagang itu selamat. Selain tuyul, makhluk halus yang suka mencuri ialah **kebleg**, yang berbentuk seekor ayam mencuri padi di lumbung dengan langkah kakinya yang waktu berjalan berbunyi berat bleg, bleg, bleg, karena itu disebut kebleg.⁵⁰

Orang-orang yang dituduh memelihara tuyul biasanya terasing dalam pergaulan di masyarakatnya. Orang ini menjadi kaya secara mendadak dan dalam hidupnya mempunyai adat kebiasaan yang agak menyimpang dari adat kebiasaan masyarakatnya misalnya memakai pakaian kumal, tidurnya dilantai, sedangkan makannya ubi-kayu atau jagung. Di samping mencari kekayaan (golek kesugihan) dengan memelihara tuyul, juga dengan cara memelihara atau minta tolong pada makhluk halus yang berbadan ular dengan berkepala manusia yang disebut **blorong**.⁵¹

Blorong membantu orang tersebut menjadi kaya dengan minta imbalan korban manusia pada waktu tertentu. Biasanya yang menjadi korban ialah orang-orang yang pernah diberi barang, uang atau ditolong oleh orang yang memelihara blorong tersebut. Bahkan kalau perlu orang yang minta tolong pada blorong itu sendiri menjadi korbannya. Juga ada yang ingin menjadi kaya dengan minta tolong pada makhluk halus yang berupa binatang seperti bulus, ikan, ular, dan sebagainya.

Kesemuanya itu minta imbalan korban jiwa dari keluarga atau kerabat dari orang-orang yang memintanya. Korban itu harus disediakan pada saat-saat tertentu dan biasanya setelah orang tersebut meninggal maka harta kekayaannya juga habis.

Di samping itu dikenal juga makhluk halus yang disebut **danyang**⁵² yaitu makhluk halus yang menjaga suatu daerah atau tempat tertentu misalnya danyang desa menjaga desa.

Danyang ini melindungi dan memelihara (mbau rekso) desa atau tempat tersebut agar selamat dan tidak terkena mala petaka atau menderita penduduknya. Karena itu sebagai imbalan kebbaikannya, maka setiap tahun penduduk desa mengadakan ziarah (**nyadran ke tempat danyang-danyang (punden)** tersebut dengan mengadakan selamatan. Nyadran kadang-kadang dipersamakan dengan bersih desa yaitu membersihkan desa dari segala gangguan atau malapetaka. Upacara atau selamatan nyadran dan/atau bersih desa itu biasanya dilakukan setelah panen padi, dan dilaksanakan oleh segenap warga desa dan dimeriahkan dengan berbagai tontonan. Danyang juga bisa diminta bantuan untuk menolong orang yang ingin menjadi lurah (kepala desa) atau mengobati sakit seseorang dengan jalan **nepi** ⁵³ (orang yang ingin minta bantuan untuk sementara waktu berada di tempat danyang tersebut yang biasanya berupa punden dan merupakan tempat yang sepi atau sunyi). Orang yang akan berhasil ditolong untuk menjadi lurah tersebut biasanya lalu kejatuhan **pulung**, (sejenis kekuatan gaib yang berbentuk sinar atau nyala api dan jatuh pada orang yang akan memegang kekuasaan pemerintahan).

Di antara semua makhluk halus tersebut, yang paling terkenal dan besar kekuatannya adalah Nyai Loro Kidul yang berbentuk wanita dan menjadi ratu dari semua makhluk halus yang jahat dengan istananya di Samudra Indonesia.

Kepercayaan pada kekuatan gaib

Kepercayaan pada kekuatan gaib itu antara lain berupa pulung, yang dapat berpindah tempat bagi yang kuat ditempati (kanggonan) dengan berpindah dari orang yang sudah tidak dapat ditempati lagi karena usia lanjut, meninggal atau dipecat sebagai kepala pemerintahan (terutama kepala desa).

Pulung merupakan kekuatan gaib yang melambangkan kekuasaan politik dari kepala desa dan perlu dimiliki agar sanggup memerintah. Orang yang kejatuhan pulung (ketiban pulung) adalah orang yang harus berpuasa dulu atau membatasi diri dalam hal-hal yang berhubungan dengan keinginan duniawi. Di samping pulung ada kekuatan gaib yang berbentuk suara yang tidak diketahui asal suara itu yang disebut **kumaran**. ⁵⁴

Suara ini terdengar di seluruh wilayah desa yang baru kedukaan karena ada dukun sakti yang meninggal dunia (biasanya dua minggu setelah dukun itu meninggal). Bagi dukun yang masih hidup dapat

juga memberi **sawab** atau kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah bagi orang yang meminta pada dukun tersebut.

Dapat juga kekuatan gaib itu terkandung pada benda-benda tertentu yang diberikan atau dipinjam oleh dukun tersebut yang disebut **jimat**. Jimat juga dapat berupa benda pusaka atau benda yang aneh bentuknya.

Bagian tertentu dari orang tua (sesepuh) misalnya kepala juga mengandung kekuatan gaib, karena itu bagi orang muda yang menjamahnya dapat terkena walat (pelanggaran terhadap tabu). Kadang-kadang jenis tertentu dari batu-batuan seperti akik atau mustika dipercaya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menguntungkan bagi yang memilikinya misalnya memberi keselamatan, kekayaan atau keberuntungan, karena itu dipergunakan sebagai mata cincin.

KESUSASTERAAAN SUCI

Kesusasteraan suci lisan

Kesusasteraan suci terdiri dari kesusasteraan suci lisan dan tulisan yang berupa kesusasteraan suci lisan biasanya hanya diceriterakan pada saat orang-orang mempunyai kerja mantu (perkawinan) atau pesta lainnya dalam bentuk ceritera kentrung.⁵⁵ Kentrung yang terkenal ialah kentrung panjen, yakni kentrung yang menceritakan ceritera-ceritera panji. Di samping ceritera panji juga ada ceritera lain yang dipandang suci yakni ceritera Jaka Tarub.

Menurut kepercayaan, karena tukang ceritera dalam kentrung ini pernah membuat kesalahan dalam bidang menceriterakannya, maka akibatnya banyak yang matanya buta.

Kesusasteraan lisan lainnya berupa ceritera Bharatayudha yang dilakonkan dalam wayang kulit atau wayang orang, yang tidak sembarang waktu dapat diceriterakan atau dimainkan, di samping sewaktu menceriterakannya harus memakai sesaji terlebih dahulu. Akibatnya bagi yang melanggar dapat membawa malapetaka bahkan kadang-kadang malapetaka itu menimpa dalangnya, pemain-pemainnya, penonton-penontonnya, terutama orang yang menanggapi dengan memakai ceritera tersebut.

Jadi ceritera Bharatayudha ini hanya boleh dimainkan pada saat-saat tertentu saja.⁵⁶

Kesusasteraan suci tertulis

Adapun yang merupakan kesusasteraan suci tulisan juga meliputi kesusasteraan lisan tersebut di atas, tetapi karena ceriteranya lebih dikenal lewat kentrung dan wayang kulit maupun wayang orang, maka ceritera panji dan Bharatayuddha maupun ceritera Semar Sakti di sini dimaksudkan dalam kesusasteraan lisan.

Kesusasteraan tertulis lainnya ialah **kidungan**, yang serupa buku berisi lagu-lagu yang dinyanyikan pada saat orang berjaga kalau ada yang baru melahirkan anak atau pada saat masyarakat terganggu oleh makhluk halus.

Kidungan ini berisi penolak bala atau gangguan terutama setan dan dinyanyikan pada malam hari saja terutama malam hari yang suci (Jum'at Legi atau Selasa Kliwon) lebih baik lagi waktu larut malam dalam keadaan sunyi senyap (ana kidung rumeksa ing wengi). Kesusasteraan suci tertulis lainnya yang sering untuk uran-uran atau nyanyian adalah Wulangreh dan Wedatama, yang berisi nasehat hidup yang baik bagi masyarakat Jawa.

SISTEM UPACARA KEAGAMAAN

Tempat upacara

Tempat upacara keagamaan ialah punden⁵⁸ atau makam cikal bakal penduduk asli setempat yang makamnya dipandang keramat. Ini merupakan kepercayaan asli yang bersifat memundi atau menghormati dengan berziarah ke tempat tersebut dengan kepercayaan dapat memberi berkah keselamatan atau terkabul apa yang diinginkannya.

Waktu Upacara

Upacara terutama dilaksanakan pada bulan Sura, karena itu upacara dalam bentuk ziarah ini juga disebut Suran. Suran adalah bulan Jawa yang dianggap suci, dan upacara Suran ini antara lain diadakan di Ngliman Nganjuk,

Selain di Ngliman Nganjuk dengan Surannya, ada juga di Ngindeng kecamatan Sawo, Ponorogo suatu upacara yang disebut Labuhan.⁵⁹ Baik di Ngliman maupun Ngindeng Obyek Upacara adalah makam cikal bakal penduduk daerah itu yang kedua-duanya terletak di gunung (Ngliman di lereng gunung Wilis, sedangkan Ngindeng di lereng gunung Mbayangkaki). Upacara labuhan di Ngindeng dilaksanakan pada musim labuh yaitu peralihan musim kemarau ke musim penghujan dan harinya ditentukan hari Jum'at-Legi. Di samping Jum'at

Legi yang merupakan upacara pokok juga pada hari Jum'at lain yang merupakan waktu upacara labuhan biasa.

Alat-alat upacara

Alat-alat upacara yang dipergunakan di Ngliman berupa benda-benda pusaka berwujud : kendi pusaka, senjata pusaka dan wayang pusaka. Alat-alat upacara ini berbentuk seperti benda biasa, tetapi mempunyai sifat suci yang dapat memberikan perasaan tenteram dan banyak rejeki bagi orang yang minum air dari kendi tersebut. Kendi tersebut disimpan di makam Kyai Ngliman Barat, setahun sekali pada bulan Sura diisi air dari air terjun Seduda dan kemudian airnya diminum orang-orang yang menghadiri upacara.

Sedangkan senjata pusaka disimpan di gedung pusaka (di sebelah Utara mesjid Ngliman). Senjata-senjata tersebut ialah Kyai Sjabat, Kyai Endel dan Kyai Kembar berbentuk pisau.

Sedang wayang yang dipandang keramat itu sendiri terdiri dari eyang Bondan, eyang Jokotruno, dan eyang Betik, seperti wayang gedog atau krucil. Wayang itu menggambarkan kesatria dengan panakawannya, yang dipandang sebagai penggambaran pemujaan roh nenek-moyangnya Kyai Ngliman yang menjadi cikal bakal daerah itu.⁶⁰

Untuk Ngindeng hanya memiliki benda pusaka ketipung tetapi bukan merupakan alat upacara.

Pimpinan dan peserta upacara

Seluruh masyarakat bersama sama mengadakan selamat dan dibentuk berkelompok-kelompok yang setiap kelompok mengambil tempat upacara di rumah Kamituwa (kepala Dukuh).

Kamituwa inilah yang memimpin upacara selamat. Begitu halnya di Ngindeng upacara selamat Labuhan dipimpin oleh Kepala Desa, yang menjadi Kepala Desa karena masih keturunan cikal bakal desa Ngindeng tersebut, begitu pula Cariknya. Sedangkan pengikut upacara selamat adalah warga desa tersebut yang bersama sama ke makam di gunung Mbayankaki yang merupakan makam Sunan Kalifakusuma yang datang dari Surakarta pada masa abad 18 (Perjanjian Giyanti), dan menjadi cikal bakal penduduk desa Ngindeng. Karena itu semua yang merasa keturunan Ngindeng pada saat upacara selamat Labuhan kembali berkumpul ke desa Ngindeng, walaupun sudah menyebar ke berbagai kota di Jawa.

Seperti juga upacara di Suran di Ngliman, banyak orang orang Nganjuk khususnya Ngliman kembali ke Nganjuk sekedar menyaksi-

kan serta datang ke Ngliman dan air terjun Sedudo pada saat Suran atau bulan Sura.

Jalannya upacara

Upacara dimulai dengan selamatan bukak punden yang diteruskan dengan acara tontonan (pertunjukan) atau hiburan berupa keramaian misalnya lomba memanjat pohon pinang, balapan karung, dan sebagainya. Selamatan itu berupa nasi gurih, dengan lauk pauk ingkung ayam.

Upacara ini dilaksanakan pada bulan Ruwah. Kemudian setelah melewati bulan puasa/Ramadan yang dianggap suci dan tidak boleh upacara serta mengunjungi makam, maka pada bulan Sawal diadakan upacara lagi berupa selamatan nasi kuning dengan lauk telur serta nasi tawar dengan kue-kue. Upacara ini dilakukan di mesjid setelah sembahyang Idul Fitri. Pada bulan Selo kegiatan upacara dihentikan lagi, baru bulan Besar dimulai lagi yakni pada tanggal 10 dan 25 dengan mengadakan selamatan di dukuh masing masing. Perlengkapannya berupa nasi kuning dengan lauk telur dadar. Lalu baru inti upacara pada bulan Suro yang menurut kepercayaan tradisional juga disebut bersih desa. Upacara bulan ini berupa :

- a. selamatan
- b. menyucikan benda-benda pusaka
- c. berziarah dan membagikan air kendi

Pelaksanaan upacara bersih desa Suran ini pada hari Jum'at Legi, Jum'at Wage, serta Senin Wage (dipilih salah satu hari yang baik di antara ketiga hari tersebut).

Hari baik ialah hari perhitungan yang baik berdasarkan Pawukon serta Primbon. Pada hari yang baik itu penduduk Ngliman berkumpul di rumah kepala desa mengadakan selamatan bersama. Masing-masing membawa nasi gurih serta ingkung ayam. Selesai upacara selamatan lalu diteruskan dengan penyucian benda-benda pusaka yang air penyucinya diberi bunga kenanga.

Lalu diteruskan mendatangi bersama-sama makam kyai Ngliman Barat (yang lebih penting sebagai tempat ziarah dari pada Kyai Ngliman Timur) untuk mendapatkan pembagian air kendi pusaka. Pembagian air dilakukan oleh sesepuh desa Ngliman yang didampingi oleh juru kunci makam Kyai Ngliman.

Yang berhasil memperoleh pembagian air kendi pusaka tersebut sebagai lambang akan memperoleh rejeki dikemudian hari.

Banyak sedikitnya rejeki tergantung pada banyak sedikitnya air yang diperoleh. Setelah selesai pembagian air tersebut, maka acara diteruskan dengan berziarah ke makam-makam sendiri sendiri dan dapat sewaktu-waktu dilakukan. Kalau dalam ziarah ini mempunyai hajad tertentu, misalnya ingin segera mendapat jodoh, ingin cepat naik pangkat, atau ingin lulus ujian, maka sebaiknya menyucikan diri dahulu di air terjun Sedudo.⁶¹

Kalau tubuh sudah suci dengan air Sedudo, maka baru berziarah ke makam Kyai Ngliman dengan perantaraan juru kunci makam, yang bertugas sebagai perantara dalam memohonkan itu. Sebagai persyaratannya membawa kemenyan dan bunga kenanga dan sekedar uang imbalan jasa kepada petugas yang menjadi perantara. Untuk penyucian benda-benda pusaka lebih mengutamakan hari yang baik, karena itu kalau perlu dapat ditangguhkan dan tidak harus dilaksanakan bulan Sura. Setelah ini diadakan upacara terakhir yang dilakukan pada bulan Mulud yang disebut: Tutup punden, yang upacaranya diadakan pada tanggal 12 dan 25, jalannya upacara sama dengan upacara bukak punden hanya bedanya ditambah dengan pemotongan lembu.

SISTEM PENGETAHUAN

Alam Flora

Ada pengetahuan jenis tumbuh-tumbuhan yang dipandang mengandung kekuatan gaib misalnya: daun sirih bisa dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit, daun kelor bisa dipergunakan untuk mengeluarkan susuk mas dari tubuh atau mencelakakan orang yang punya kesaktian. Carang dipakai untuk membunuh ular, bunga kenanga dipakai untuk persyaratan dukun untuk menyembuhkan penyakit atau untuk kepentingan yang ada hubungannya dengan kekuatan gaib yang dikehendaki oleh seseorang.

Alam Fauna

Binatang-binatang yang dipandang aneh atau berwarna lain dari binatang biasa juga dipandang mempunyai kekuatan gaib.

Demikian pula binatang-binatang yang jarang muncul atau pada saat tertentu saja kelihatan dipandang mempunyai kekuatan gaib atau ada hubungannya dengan hal-hal yang bersifat gaib terutama ada hubungannya dengan ngalamat.⁶² Ngalamat ialah tanda akan

terjadinya sesuatu hal yang mungkin membawa celaka pada manusia atau membawa keberuntungan, asalkan manusia menanggapi ngalamat itu dengan baik dan melaksanakan segala persyaratan yang dapat membawa keberuntungan misalnya: selamatan dan sebagainya. Demikian pula jangan sampai membunuh atau mencelakakan binatang yang memberi ngalamat tersebut. Akibatnya malah orang tersebut tidak mendapat keberuntungan tetapi malah celaka. Binatang-binatang yang dipandang berhubungan dengan kekuatan gaib ialah : Ular belang yaitu sejenis ular berbisa yang jarang memperlihatkan diri dan setelah memperlihatkan diri di muka seseorang, maka orang tersebut mendapat ngalamat welingan atau peringatan agar nadar atau kaulnya segera dilaksanakan kalau tidak mau celaka dikemudian hari. (Ular belang dalam bahasa Jawa disebut ular weling). Cicak yang merayap di loteng di atas seseorang dan kemudian menjatuhkan kepala orang tersebut dipandang memberi ngalamat akan datangnya rejeki bagi orang yang kejatuhan tersebut.

Ikan lele bule yang ditangkap kemudian dimasak dan dimakan, dapat mendatangkan celaka pada orang yang menangkapnya atau memakannya. Atau kalau kena tusuk tulang siripnya (patil) yang lebih berbisa dari ikan lele biasa dapat menderita sakit demam atau meninggal dunia ; terutama kalau ikan lele bule itu ditangkap di daerah yang angker (daerah yang dihuni roh halus) yang menurut kepercayaan menjadi binatang piaraannya.

Hal inipun tidak berlaku hanya untuk ikan lele bule saja tetapi juga ikan lele biasa atau ikan-ikan lainnya, misalnya di kolam Belik Asem di kecamatan Pace, kabupaten Nganjuk pada masa-masa yang lalu ikan-ikan yang ada di situ tidak ada yang menangkap dan memakannya, karena menurut kepercayaan dipelihara oleh makhluk halus yang menghuni tempat itu. Barang siapa yang menangkap dan memakannya akan mati. Begitu pula halnya ikan-ikan di kolam Polaman, kecamatan Lawang, kabupaten Malang juga dipandang piaraan makhluk halus.

Di daerah Boyolangu, Tulungagung kerbau bule yang berasal dari luar tidak boleh dipelihara oleh seseorang yang kalau dipelihara dapat mendatangkan celaka bagi pemeliharanya.

Burung perkutut yang ditangkap atau dibunuh (ditembak) di tempat yang dipandang angker, menurut kepercayaan dapat mendatangkan celaka kepada orang yang melakukan (misalnya di pekuburan, di pohon beringin).

Burung hantu dan burung gagak yang memperlihatkan diri kepada seseorang atau sekelompok orang memberikan ngalamat akan terjadi sesuatu, misalnya akan ada kesripahan (kedukaan karena kematian). Begitu pula burung ulik yang berbunyi pada malam hari memberi pertanda akan datangnya pencuri. Anjing yang melolong seperti menangis pada malam hari merupakan ngalamat (tanda) akan ada roh atau makhluk halus lewat.

Ayam jantan (jago) yang berkokok pada waktu malam hari memberi tanda adanya janda yang hamil (tanpa pernikahan sah). Burung prenjak yang berkicau di dekat rumah memberi tanda akan datang tamu ke rumah tersebut.

Tubuh manusia

Tubuh manusia yang dipandang memiliki kekuatan gaib terutama yang berhubungan dengan soal sihir misalnya kuku rambut, ludah, mata, darah, dan gigi. Orang dapat memperoleh kuku atau rambut seseorang dan diserahkan kepada tukang sihir dapat dipergunakan untuk menyihir orang tersebut, agar supaya tunduk kepada perintahnya atau dibuat sakit atau mati. Ludah dukun yang diludahkan pada air atau langsung pada bagian tubuh yang sakit dapat menyembuhkan penyakit atau bagian tubuh yang sakit. Rambut wanita yang diperoleh seorang laki-laki dapat dipakai untuk menjadikan wanita itu tergila-gila pada laki-laki itu setelah rambut itu diserahkan dan dimantrai oleh dukun. Siapa yang dapat minum darah manusia musuhnya dapat menambah keberanian menghadapi musuhnya yang lain. Gigi yang tanggal harus dibuang ke tempat aman, agar tidak diketemukan orang lain yang mau mencelakakannya.⁶³

Sifat dan kelakuan manusia

Sifat dan kelakuan manusia dalam hal-hal tertentu juga dapat mengandung kekuatan gaib. Misalnya sikap bersemedi dan mengheningkan cipta dapat mengandung kekuatan gaib yang membantu terkabulnya permohonan atau keinginan seseorang.

Suami yang menyundang isterinya menjelang lahirnya bayi, dapat membantu cepatnya kelahiran bayi tersebut. Gerak tangan atau tingkah laku tertentu dari dukun dapat menyembuhkan penyakit atau melenyapkan gangguan roh atau makhluk halus.

Paukon (pengetahuan tentang waktu)

Paukon merupakan ilmu perhitungan waktu yang baik dan jelek. Pawukon⁶⁴ atau Paukon ini banyak dipakai menghitung waktu yang

baik untuk perkawinan, mendirikan rumah, pindah rumah, bepergian, bercocok tanam, dan sebagainya. Biasanya paukon sudah dibicarakan dalam buku primbon. Perhitungan waktu yang tepat dan baik berdasar paukon disebut petungan.

Petungan yang dipandang lebih tepat dan lebih baik berdasarkan primbon Betaljemur disusun oleh R. Soemodidjojo dan primbon pawukon disusun oleh Brotokesowo. Kedua buku ini banyak dipakai untuk petungan oleh orang tua di desa desa di Jawa Timur yang belum modern. Hari yang dipandang mengandung kekuatan baik misalnya hari Selasa Kliwon, dan Jum'at Legi (terutama pada waktu malam menjelang hari tersebut).

Paukon ini sangat besar pengaruhnya di kalangan orang tua dan dalam masyarakat desa, sehingga seorang baru mau melakukan sesuatu perbuatan penting kalau sudah mengadakan perhitungan yang tepat berdasarkan paukon yang dikenal dengan sebutan petungan. Petungan ini biasanya dibuat oleh dukun atau orang yang berpengetahuan tentang itu yang disebut wongtuwo. ⁶⁵

SISTEM NILAI DAN PANDANGAN HIDUP ⁶⁶

Pada umumnya untuk manusia di pedesaan terutama di daerah pegunungan atau daerah terpencil masih menyerah pada alam sekitarnya. Seperti halnya dengan daerah pegunungan Kendeng, taraf kemampuan ekonomi penduduk Bojonegoro Selatan dan Nganjuk Utara umumnya masih rendah, hanya sebagian yang dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.

Taraf kemampuan ekonominya agak membaik misalnya melakukan usaha dagang atau tukang yang berhubungan dengan hasil hutan terutama jati. Bagi penduduk yang tidak dapat menyesuaikan diri tetapi juga tidak mau menyerah kepada alam, biasanya mengembara ke daerah lain atau kota-kota lain terutama ke kota Surabaya yang mencari nafkah dengan memburuh atau berdagang. Umumnya sukar bagi penduduk desa tersebut untuk berusaha menguasai alam kalau tidak mendapat bantuan pemerintah antara lain dalam bentuk perbaikan pengairan sawah ladang mereka maupun pencegahan bencana alam seperti banjir.

Pandangan hidup manusia dengan manusia

Pandangan hidup ini adanya pengaruh gotong royong dalam ke-

hidupan sehari-hari. Mereka saling tolong menolong dalam mengatasi kesulitan hidup, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mereka berpedoman pada ana rina ana upa (ada siang hari berarti ada rejeki makanan). Kalau mereka kehabisan bahan makanan besar harapan kalau ditolong dengan diberi makan atau dipinjam bahan makanan yang dapat diganti dengan tenaga kerja yang dimilikinya untuk membantu orang yang menolongnya.

Hal yang demikian itulah yang mengakibatkan mereka tidak berusaha menghemat dan berusaha lebih rajin dalam bekerja, bahkan mereka umumnya di pedesaan berani menjual padinya kesemuanya setelah panen hanya untuk membeli barang yang kurang penting misalnya radio, mas-masan atau berjudi buntut nomor undian. Bagi mereka yang biasa hidup berdagang dan menghemat yang umumnya bersifat individualistis (hanya sebagian kecil penduduk) mereka berusaha tanpa mengharap pertolongan orang lain dan bahkan karena usahanya yang lebih giat dan tekun ini yang menyebabkan harta kekayaannya melebihi orang-orang di sekitarnya. Usahanya biasanya berupa berdagang mracang, membuka warung makanan, menyewa sawah, bertukang serta membuka perusahaan perabot rumah tangga, pemborong bangunan, menjahit, atau menjadi tukang kredit (meminjamkan uang dengan bunga yang agak tinggi yang dipinjamkan dalam bentuk uang atau barang). Karena kekayaan lebih menonjol dari pada yang lain, mereka pada umumnya kurang disukai oleh masyarakat sekitarnya yang sama sama menderita, lebih-lebih kalau mereka tidak mau menolongnya.

Bagi mereka yang gagal mengharapkan pertolongan orang lain biasanya baru mau ditransmigrasikan atau mengembara mencari nafkah ke tempat lain secara diam-diam terutama sebagai pekerja kasar atau pedagang kecil. Bahkan untuk wanitanya ada yang sebagai pekerja pabrik rokok, pabrik roti, pabrik karung atau plastik, dan sebagainya. Sebagian kecil wanita ada yang melacurkan diri.⁶⁷

Pandangan hidup manusia dengan waktu

Pada umumnya masyarakat di pedesaan lebih berorientasi pada waktu lampau yang menunjukkan sifat gotong-royong dan pertolongan dari orang lain, karena itu tidak mau ambil pusing dengan keadaan yang sekarang, lebih-lebih perencanaan untuk yang akan datang. Istilah mosok mentalaa (masa akan sampai hati) yang ditujukan pada

orang-orang di sekitarnya menunjukkan kalau mereka lebih berorientasi dengan waktu yang lampau yang sering ada yang menolong dalam hidupnya kalau dalam penderitaan. Toh kalau ternyata tidak diberi pertolongan mereka mengatakan kok kebangetan (kok terlalu sekali) dan lalu bersikap acuh tak acuh terhadap orang-orang yang sebetulnya diharapkan pertolongan. Sebagai contohnya keberaniannya dalam bertaruh nomor buntut undian yang akan keluar dengan taruhan yang di luar batas kemampuan mereka, (antara lain dengan pinjaman memakai rente cukup tinggi atau menjual barang perabot rumah dengan harga murah) menunjukkan kalau mereka tidak memikirkan akibatnya di masa mendatang, apa lagi perencanaan waktu untuk hidup yang akan datang.

Pandangan hidup manusia dengan karya

Manusia-manusia dalam masyarakat pedesaan berkarya hanya untuk memungkinkan mereka dapat hidup saja, yang dilakukan dengan bekerja keras yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Itupun harus ada penghematan.

Upah yang sangat rendah buat tenaga kerja di sawah (pertanian), pertukangan dan pabrik-pabrik, menyebabkan suami istri harus bekerja di luar rumah (tidak ada yang mengurus rumah tangga), bahkan anak-anaknya pun disuruh membantu bekerja menambah nafkah, walaupun usianya baru 10 tahun.

Hal ini terbukti pada waktu bertanam padi, menyiangi padi dan menuai padi. Bagi sekelompok kecil manusia yang cukup penghasilannya (misalnya dari berdagang, bertukang, pegawai negeri) pada hakekatnya beranggapan berkarya untuk mendapatkan kedudukan yang berpengaruh dalam masyarakat.

Karena itu mereka membiayai sekolah anak-anaknya setinggi mungkin sesuai dengan kemampuan mereka dengan cita-cita ingin agar anak anaknya menjadi priyayi yang dihormati masyarakat.

Bagi orang-orang yang berpenghasilan di bawah kebutuhan sehari-hari dan itupun tidak setiap hari mendapat pekerjaan untuk diberi upah, kemampuan maksimal hanya dapat memberi kesempatan sekolah anak-anaknya sampai tamat belajar S.D. Bahkan asal dapat membaca dan menulis (kelas 3 atau 4 S.D.) Karena upah atau imbalan karyanya itu tidak sepadan dengan biaya kebutuhan hidupnya mereka berusaha mendapat penghasilan tambah-

an dengan karya yang tidak halal dan tipis harapan untuk berhasil misalnya meramal nomor lotto yang akan keluar dengan uang taruhan hasil pinjaman atau penjualan harta benda yang diberikan dengan harga murah.

Pandangan hidup manusia dengan agama

Manusia berprasangka buruk terhadap hidup. Karena penderitaan hidup akibat kesulitan ekonomi maka ada yang menerima begitu saja hidup yang buruk bahkan tidak berusaha untuk memperbaikinya, terbukti dengan sikap yang menyerah, acuh tak acuh terhadap orang lain, bahkan ada yang melakukan pekerjaan yang tidak halal atau pekerjaan yang melanggar hukum.

Mereka juga berprasangka buruk terhadap orang lain yang datang mendekatnya terutama orang luar atau orang yang baru dikenalnya. Ataupun dapat sebaliknya orang lain itu diharapkan menolongnya untuk mengatasi hidupnya yang buruk itu. Kalau tidak dapat diharapkan maka timbullah kekecewaan terhadap orang lain tersebut atau terhadap tindakan yang dilakukan. Mereka kebanyakan mengharapkan perubahan hidup dari yang yang buruk ke yang baik itu secara langsung dan segera. Kalau tidak berhasil apa yang diharapkan, mereka cukup mengatakan bejane wong iku dewe-dewe. (keuntungan dan kebahagiaan hidup manusia itu tidak sama dirasakannya).

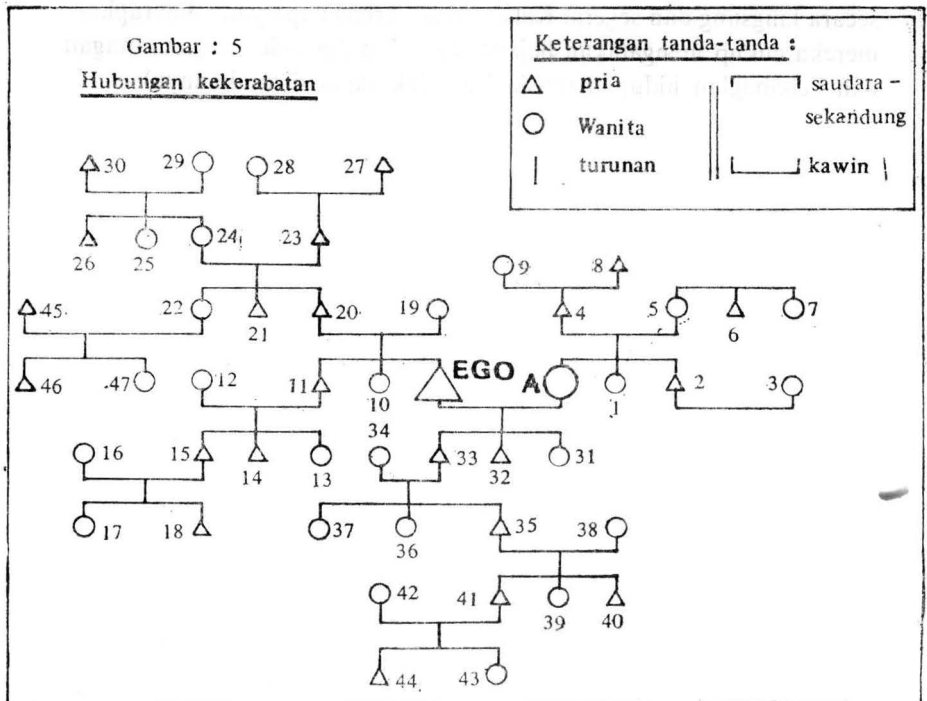
BAB VI

SISTEM KEMASYARAKATAN SUKU BANGSA JAWA

SISTEM KEKERABATAN

Keluarga batih

Ditinjau dari sudut hubungan individu dalam keluarga, keluarga batih bersifat bilateral, tidak bersifat unilateral. Ditinjau dari sudut kelangsungan hak dan kewajiban individu termasuk bilineal. Dalam soal waris antara anak laki-laki dan perempuan sama haknya, tetapi kadang-kadang berbeda (anak perempuan mendapat separuh dari anak laki-laki yang disebut sepikul-segendongan). Ditinjau dari sudut adat dapat menetap di rumah keluarga isteri atau keluarga suami, tetapi biasanya suami lebih memungkinkan menetap di rumah keluarga-isteri seandainya belum dapat membentuk rumah-tangga sendiri.



Keterangan hubungan dan panggilan/sebutan kekerabatan

EGO → A : bojo	EGO → 26 : simbah ndulur lanang
EGO → 1 : ipe wadon	
EGO → 2 : ipe lanang	EGO → 27 : simbah buyut lanang
EGO → 3 : pripean	
EGO → 4 : maratuwa lanang	EGO → 28 : simbah buyut wadon
EGO → 5 : maratuwa wadon	EGO → 29 : simbah buyut wadon
EGO → 6 : paman maratuwa	
EGO → 7 : bibi maratuwa	EGO → 30 : simbah buyut lanang
EGO → 8 : simbah maratuwa lanang	
EGO → 9 : simbah maratuwa wadon	EGO → 31 : anak wadon
EGO → 10 : mbakyu	EGO → 32 : anak lanang
EGO → 11 : kakang	EGO → 33 : mantu lanang
EGO → 12 : ipe wadon	EGO → 34 : mantu wadon
EGO → 13 : keponakan wadon	EGO → 35 : putu lanang
EGO → 14 : keponakan lanang	EGO → 36 : putu wadon
EGO → 15 : keponakan lanang	EGO → 37 : putu mantu lanang
EGO → 16 : keponakan mantu	EGO → 38 : putu - mantu wadon
EGO → 17 : putu wadon keponakan mantu	EGO → 39 : buyut wadon
EGO → 18 : putu lanang keponakan mantu	EGO → 40 : buyut lanang
EGO → 19 : simbok/ibu	EGO → 41 : buyut mantu lanang
EGO → 20 : bapak/semak/rama	EGO → 42 : buyut mantu wadon
EGO → 21 : paman/paklik	EGO → 43 : canggah wadon
EGO → 22 : bibi/bulik/mboklik	EGO → 44 : canggah lanang
EGO → 23 : simbah lanang	EGO → 45 : bojone bibi (bulik)
EGO → 24 : simbah wadon	
EGO → 25 : simbah ndulur wadon	EGO → 46 : misanan lanang
	EGO → 47 : misanan wadon

Suku (Clan)

Perasaan sesuku masih terasa pada orang Jawa walaupun tidak setebal suku-bangsa lain. Hal ini terlihat pada kaum transmigran di luar Jawa, kalau ketemu orang Jawa yang baru datang ke wilayah itu kebanyakan menunjukkan keakrabannya sebagai saudara, ⁶⁹ begitu pula ada ungkapan yang menyatakan kekerabatan berdasar suku "mangan ora mangan nek ngumpul", makan tidak makan asal dapat

berkumpul atau bertempat tinggal di satu wilayah.⁷⁰ Kebanyakan orang-orang Jawa di Jawa Timur terutama dipelosok-pelosok sukar meninggalkan daerahnya terutama untuk transmigrasi. Hanya bagi keturunan orang-orang atau keluarga orang-orang yang biasa merantau yang mau meninggalkan tanah-kelahirannya baik sementara atau selamanya. Begitu pula bagi orang-orang yang sudah kepepet hidupnya baru mau merantau atau bertransmigrasi, karena mereka juga berpandangan "ana rina ana upa" artinya setiap hari bagaimanapun juga ada rezeki.

Sistem istilah-istilah kekerabatan

Untuk menunjukkan istilah kekerabatan maka dipergunakan sebutan mas untuk memanggil orang laki-laki yang lebih tua walaupun tidak ada hubungan darah, dan sebutan mbakyu atau mbak atau yu untuk memanggil orang perempuan yang lebih tua walaupun tidak ada hubungan darah. Sedangkan orang yang lebih tua memanggil orang yang lebih muda dengan sebutan dik.

Kadang-kadang untuk wanita yang lebih muda dipanggil dengan jeng atau diajeng, terutama untuk wanita terhormat.

Kalau usianya sebaya dengan orang-tuanya maka dipanggil pak untuk laki-laki atau bu untuk wanita. Sedangkan di daerah pedesaan dipanggil mak atau simak untuk laki-laki dan mbok atau simbok untuk wanita walaupun bukan orang-tuanya sendiri. Ada kebiasaan anak-anak di desa-desa di Jawa memanggil orang yang kira-kira sebaya dengan ayahnya (lebih tua atau lebih muda sedikit) dengan sebutan pak-de atau pak-lik, kadang-kadang dengan sebutan mak-de atau mak-lik. Sedangkan orang yang sebaya dengan neneknya disebut dengan mbah atau simbah. Untuk kakeknya sendiri dipanggil mbah-nang atau mbah-kung (mbah-lanang atau mbah-kakung; simbah-lanang atau simbah-kakung), sedang neneknya disebut mbah-dok, simbah-wedok atau mbah-putri atau simbah putri. Sedangkan orang tua memanggil orang yang sebaya dengan anaknya dengan sebutan nak, le atau tole, gus atau den bagus kalau anak itu laki-laki, sedangkan untuk anak-perempuan dipanggil nduk atau genduk, ning atau nak. Sedangkan kalau sebaya dengan cucunya dipanggil tu, ngger atau angger, mas putu. Panggilan-panggilan tersebut di atas menunjukkan adanya keakraban dan kekerabatan yang tidak terbatas pada keturunan atau hubungan darah, tetapi berlaku untuk semua orang yang sesuku atau sewilayah dan sekebudayaan.

Kelompok-kelompok kekerabatan

Ada kelompok-kelompok kekerabatan berdasarkan usia, yang untuk kelompok orang-tua disebut para pinisepuh sedangkan untuk kelompok orang-muda disebut para muda atau nom-noman. Bagi para muda mempunyai kewajiban mentaati nasehat para pinisepuh dan bersikap hormat kepada mereka.

Kelompok orang-muda ini kadang-kadang dibagi atas kelompok laki-laki yang disebut sinoman kalau mempunyai tugas juga sebagai pembantu melayani tamu dalam pesta terutama tamu laki-laki, sedangkan kelompok wanita kurang dikenal dengan sebutan biyada tetapi lebih dikenal dengan sebutan pladen putri yang juga membantu pesta dengan tugas di dapur atau melayani tamu wanita. Baik sinoman atau pladen lanang maupun biyada atau pladen wedok atau putri terdiri dari para muda yang belum kawin dan menjelang usia untuk kawin. Karena itu kesempatan dalam pesta inilah bertemu muka antara muda-mudi yang mungkin dapat menjadi jodohnya, terutama waktu pertemuan pengantin laki-laki dengan perempuan.

Di samping itu juga ada kelompok kekerabatan yang berdasarkan daerah tempat tinggal misalnya adanya sebutan "wong brang lor" artinya orang yang tempat tinggalnya di sebelah utara sungai sebagai kebalikan "wong brang dul" artinya orang yang tempat tinggalnya di sebelah selatan sungai. Mereka kalau sama-sama di daerah lain menunjukkan keakraban seperti saudara, terutama waktu pergi atau pulang dari pasar berjualan dan berbelanja bersama-sama.

Di samping itu ada sebutan "wong gunung" atau orang yang bertempat tinggal di lereng gunung, "wong ngare" atau orang yang bertempat tinggal di dataran rendah. Begitu pula ada sebutan "wong desa" atau orang desa dan "wong kuta" atau orang kota.⁷¹

Prinsip-prinsip kekerabatan

Prinsip-prinsip kekerabatannya menunjukkan kalau berdasarkan adat-istiadat yang sama dalam hidup di suatu wilayah, karena mereka menghadapi nasib yang sama dan kebutuhan hidup yang sama, terutama dalam hal menghadapi bahaya dari luar atau bencana alam walaupun sama-sama mengalami penderitaan hidup. Karena itu orang-tua wajib diikuti nasehatnya oleh orang muda karena sudah banyak pengalaman hidup dalam hal-hal tersebut di atas.⁷²

DAUR HIDUP

Adat dan upacara kelahiran

Terdiri dari empat selamatan besar dan beberapa selamatan kecil. Empat selamatan besar ini mulai dari selamatan karena sudah tujuh bulan hamil yang disebut **tingkeban**, ini hanya diadakan kalau calon ayah dan calon ibu bayi yang akan lahir baru yang pertama (bayi atau anak sulung).

Selamatan kedua ialah selamatan pada saat bayi itu lahir yang disebut **babaran** atau **brokohan**, selamatan ketiga ialah lima hari setelah bayi lahir yang disebut **sepasaran**, dan selamatan keempat diadakan tujuh bulan setelah bayi lahir yang disebut **pitonan**. Beberapa selamatan lain yang mungkin diadakan mungkin juga tidak diadakan ialah selamatan tiga bulan umur bayi dalam kandungan disebut **telonan**, tiga puluh lima hari setelah bayi lahir disebut **selapanan** dan setahun setelah bayi lahir disebut **setaunan**. Kadang-kadang setiap bulan selama setahun bayi lahir diadakan selamatan, tetapi pelaksanaannya berbeda-beda dan selamatan ini dipandang kurang penting.

(1) Tingkeban

Dalam selamatan tingkeban untuk makanan yang tersedia disajikan untuk roh-roh dan untuk para tetangganya. Makanan untuk roh-roh itu disebut **sajen**. Sajen ini juga dibuat untuk selamatan-selamatan jenis lainnya, kadang-kadang dibuat sajen tanpa disertai upacara selamatan, misalnya orang-tani meletakkan sajen pada setiap sudut bidang-sawahnya ketika mau membajak, bercocok-tanam, matun atau menyiangi maupun panen.

Sajen dalam tingkeban terdiri dari sisir, serit, kotak kecil, cermin kecil, benang lawe, tropong, kendi kecil, berjenis-jenis bunga, rempah-rempah, dan sepuluh jenis tumbuh-tumbuhan ramuan obat dari kebun, kemenyan, tembakau, uang logam, beras dan telur.

Semua ini ditaruh di tempat yang dibuat dari pelepah pisang dan daun pisang dan diletakkan berdekatan dengan tamu-tamu yang sedang ikut selamatan. Bila selamatan telah selesai, sajen diberikan kepada dukun bayi, yang memimpin upacara tingkeban ini dan yang nantinya membantu kelahiran bayi itu sendiri.

Bila pidato pengantar sudah selesai, serta doa selamatan sudah diucapkan lalu makanan dirasakan sedikit dan sisanya yang lebih

banyak yang disebut berkat dibawa pulang, maka upacara tingkeban sendiri baru mulai. Disediakan air yang diberi bunga-bunga yang airnya berasal dari tujuh mata-air. Air itu disiramkan kepada suami-isteri yang sedang duduk di atas bangku yang beralaskan tikar dan daun-daunan seperti kluwih, kara, ilalang dan beralaskan juga kain lurik serta kain mori. Pada saat menyiramkan air dukun mengucapkan mantera (japa) yang pengertiannya : "Demi Tuhan, saya bermaksud memandikan suami-isteri ini, saya meningeikkan mereka dengan air yang berasal dari tujuh mata-air. Mudah-mudahan semua keturunannya subur sejak sekarang ini. Hal ini perlu sebab mereka makhluk ciptaan Tuhan. Lalu yang laki-laki dengan sebilah keris milik nenek-ibu isterinya dipergunakan untuk memotong tali setelah diangkat tinggi-tinggi di atas kepalanya untuk menghormatinya.

Setelah laki-laki itu selesai memotong tali, maka dukun mengucapkan mantera (japa) yang pengertiannya: Demi Tuhan, Yang Pemurah, Penyayang, saya bermaksud memotong daun muda yang tidak terbuka (yakni tali, kadang-kadang dipakai daun sesungguhnya). Tetapi saya tidak memotong daun, saya memotong jalan agar bayi bisa lahir. Saya membatasi bayi di dalam kandungan sampai sembilan bulan, bersemadilah di dalam kandungan ibumu, lalu keluarlah dengan mudah, mudah karena kemauan Tuhan. ⁷³

Akhirnya tropong alat tenun itu dimasukkan ke dalam sarung atau kain wanita itu. Lalu dijatuhkan dan dipegang oleh ibu suami untuk digendong seperti menggendong bayi. Ibu suami itu lalu membuai dan mengudang, dengan mengatakan "Oh, cucuku laki-laki", sedangkan ibu-wanita itu mengatakan "Oh cucuku perempuan" Nenek yang pertama menginginkan bayi laki-laki, sedangkan nenek-kedua menginginkan bayi-perempuan. Dua kelapa muda yang diberi gambar Janaka dan Subadra, pahlawan pujaan orang Jawa beserta isterinya karena paling tampan dan cantik, ditaruh dihadapan suami. Ia membelah kelapa itu dengan sabit atau gobang. Jika terbelah keduanya, maka berarti kelahiran anak itu akan mudah tanpa ada gangguan sama sekali. Jika hanya satu yang terbelah, sedangkan yang lainnya tidak maka bisa untuk mengetahui jenis kelamin bayi nanti (yang terbelah kalau ada gambarnya Janaka berarti jenis kelaminnya laki-laki, sedangkan kalau yang terbelah yang ada gambarnya Subadra berarti jenis kelaminnya nanti perempuan). Jika tidak terbelah keduanya, maka bayi itu akan sukar lahirnya, bahkan tidak mungkin

selamat. Isyarat lainnya dengan menjatuhkan telur lewat sarung atau kain wanita, melemparkan kendi ke luar dari pintu (keduanya pecah), dan hal-hal serupa itu yang dapat melambangkan kelahirannya dengan mudah. Kemudian wanita itu bertukar pakaian dengan menanggalkan kain atau sarung satu demi satu ke bawah, yang setiap kali menanggalkan para hadirin berteriak "Oh, bukan itu", sampai ganti pakaian yang ketujuh dan terakhir yang kemudian disebut **toh watu**. Kain yang bercorak toh watu dibuat dari kapas yang tidak masem yang melambangkan hubungan abadi antara ibu dan anak seumur hidup.

Ada kepercayaan hal ini ada hubungannya dengan datang bulan pertama gadis itu. Kain yang dipakainya pada saat datang bulan pertama tidak boleh dicuci atau dipakai lagi, tetapi harus disimpan. Lalu jika gadis itu nanti punya anak yang sakit, ia menyelimuti anak ini dengan kain tersebut dan akan sembuh dengan sendirinya. Hal ini suatu pengobatan yang lebih baik dari pada minta tolong pada dukun atau dokter.

Akhirnya upacara tingkeban ini ditutup dengan isteri, yang dibantu oleh suami, menjual rujak legi, sejenis rujak dari buah-buahan yang manis dan pedas, yang ditawarkan kepada semua yang hadir untuk dibeli. Mungkin mengandung arti uang yang terkumpul dapat dipergunakan untuk biaya kelahiran bayi.

Kalau mempunyai anak tanpa tingkeban berarti harus **ngebokne** anak itu, memandangnya sebagai kerbau. Hal ini berarti penghinaan terhadap orang-tua anak itu yang dipandangnya sebagai binatang "yang tidak tahu peraturan manusia".

Tetapi kadang-kadang seorang wanita yang kehilangan tiga atau empat orang anaknya waktu melahirkan, suaminya bersumpah "kalau hamil lagi, akan dikebokne atau dikerbaukan, hal ini berarti tidak perlu diadakan tingkeban maupun selamatan kelahiran lagi.

(2) Babaran

Menjelang lahirnya bayi, diadakan selamatan yang dihadiri anggota keluarga, dengan memakai ciri utama sepiring makanan dari tepung beras dengan di tengahnya ditaruh pisang yang dikupas yang melambangkan kelahiran dengan mudah, tetapi selamatan ini jarang dilaksanakan. Bila gejala kelahiran sudah tiba, maka dukun bayi dipanggil dan segera ditaruh sajen di tempat-tidur calon

ibu bayi dan di kakus (karena roh-roh di kakus tidak suka mencium bau darah yang ada hubungannya dengan kelahiran). Lalu dihamparkan tikar di lantai, calon ibu duduk di atasnya serta dipijit-pijit, sambil mengucapkan mantera, "Demi Tuhan, Yang Pengasih dan Penyayang. Saya bermaksud menghamparkan tikar dan meletakkan keranjang anyaman di atasnya (yakni ibu bayi), wahai roh leluhur! Bukalah pintu menuju ke surga, tutuplah pintu ke neraka, usirlah setan dan roh-roh jahat lainnya. Roh leluhur laki-laki katakan kalau tidak terjadi apa-apa, di mana kamu mengembara, semoga tetap selamat dari bahaya baik dari atas maupun dari bawah, di mana pun kamu mengembara atau pergi kamu akan membawa serta anak (bayi) itu."

Setelah bayi lahir dukun itu mengambil welad (pisau dari bambu apus) untuk memotong tali-pusar bayi tersebut. Sambil mengucapkan mantera, "Demi Tuhan, Yang Pengasih dan Penyayang! Pisau bambu ini akan saya pakai untuk memotong kulit dan daging, kulit sang bayi yang baru lahir, mudah-mudahan bayi tidak merasakan sakit dan terasa biasa karena kehendak Tuhan.

Mudah-mudahan tetap sejuk karena air ludah putih saya. Semoga darah putih berkumpul dengan darah putih. Semoga darah hitam berkumpul dengan darah hitam. Darah merah berkumpul dengan darah merah. Semoga daging (dari tali pusar) itu tertutup. Semoga urat-urat menyempit dan kulit tumbuh bersama atas kehendak Tuhan. Semoga tulang-tulang bergabung dengan tulang, daging dengan daging, kulit dengan kulit, sungsum dengan sungsum, urat dengan urat.

Semoga daging tertutup, urat menyempit, kulit tumbuh bersama, darah mengental karena kehendak Tuhan.

Ia lalu menggosokkan kunir (kunyit) ke atas bagian yang luka, dan mengikat tali pusar (pusat).

Bayi itu lalu dimandikan dan kemudian ibunya dimandikan; yang juga disertai mantera-mantera waktu memandikannya. Tali pusar dan ari-ari dibungkus kain putih, dimasukkan belanga, diberi garam, dan dikubur di luar rumah, di muka rumah jika anak itu laki-laki dan di belakang rumah jika anak itu perempuan, kadang-kadang baik laki-laki maupun perempuan dikubur di muka rumah, anak laki-laki di sebelah kiri pintu, sedangkan anak perempuan di sebelah kanan pintu. Pagar kecil dibuat mengelilingi tempat penguburan itu atau

belanga yang sudah retak tidak terpakai ditaruh di atas tempat penguburan itu agar anjing atau binatang lainnya tidak menggalnya dan lilin atau pelita kecil dinyalakan di atas tempat penguburan itu selama tiga-puluh lima hari (selapan dina). Hal ini untuk mencegah gangguan dari roh-roh jahat.

Waktu penguburan sambil mengucapkan mantera, "Demi Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang! Bapak Bumi Ibu Bumi saya akan meminta perlindunganmu atas tali-pusar bayi, sedangkan bayi itu sendiri saya pelihara di belakang (tidak saya sertakan di kubur). Hanya tali-pusar yang saya minta pemeliharaannya. Jangan menyusahkan bayi. Ini perlu demi Tuhan, jika kamu menyusahkannya kamu akan dihukum oleh Tuhan, buanglah apa yang menyebabkan bayi menjadi sakit. Ini perlu demi Tuhan. Kepada tali-pusar yang saya serahkan untuk pemeliharaannya pada pihak lain, jangan menentang ayahmu, kalau menentang kamu akan dihukum oleh Tuhan."

Penguburan tali-pusar merupakan hal penting. Seorang wanita dapat menyalahkan dukun yang menyebabkan kematian bayinya, karena dukun itu tidak cukup memberi garam pada tali-pusar ketika menguburkannya dan akhirnya bayi mati. Tali-pusar dan ari-ari dipandang sebagai adik laki-laki bayi, sedangkan cairan kawah yang mendahului bayi lahir disebut kakak laki-laki bayi (kakang kawah adi ari-ari). Selama tiga puluh lima hari mereka tetap berdekatan dengan bayi dan melindunginya terhadap penyakit, ari-ari berada di bawah tanah, kawah berada di angkasa. Mereka lalu mengembara, tetapi tetap bertugas menjaga bayi. Kadang-kadang welad (sembilu) dan kunyit itu juga dipandang saudara laki-laki bayi dan menjadi pelindungnya.

Kemudian dukun menempatkan bayi ke atas meja dan menepuk meja tiga kali sehingga mengejutkan bayi agar bayi itu menjadi biasa dengan tepukan itu dan tidak terkejut lagi kemudian hari dalam hidupnya dan tidak mudah sakit karena terkejut selama anak-anak dan setelah dewasa. Pada saat itu juga, dukun memperkenalkan anak itu kepada kehidupan manusia; dengan mantera, "Demi Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang! Maksud saya untuk mengejutkan bayi yang lahir dari kandungan ibunya, agar memberikan bayi itu tubuh dan nafas yang sehat dan kewajiban beragama tertentu (Islam). Tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya! Yaallah, Yaallah, Yaallah.

Ia lalu menepukkan tangannya ke meja tiga kali dan mengucapkan kalimah Syahadat :

Sorenya diadakan selamatan kecil yang disebut babaran, yang bercirikan ada sebutir telur ayam wutuh, karena sebelum lahir ia (bayi) itu seperti sebutir telur.

(3) Sepasaran

Lima hari setelah selamatan babaran diadakan, maka diadakan selamatan yang lebih besar yang disebut **sepasaran**, dalam selamatan ini antara lain yang penting memberi nama kepada anak. Ayah bayi itulah yang memberi putusan terakhir nama anak itu dan biasanya ia memberi nama anak itu dalam ujub waktu selamatan.

(Demi untuk menghormati ayahnya sendiri dan ayah-mertuanya ia mengizinkan mereka untuk melakukan ujub). Pemberian nama ditentukan oleh tingkat sosial keluarga itu. Ada tiga golongan nama yaitu nama orang desa, nama pegawai atau priyayi atau bangsawan dan nama santri.

Nama orang desa misalnya : Samin, Siman, Kemis, Akad, Semi, Tariyem, Kromo, Bejo, Kasan, dan sebagainya.

Nama-nama orang bangsawan, pegawai atau priyayi misalnya : Sujoko, Hermanto, Purwanto, Sukartini, Supriyati, Sunandar dan sebagainya.

Nama-nama santri misalnya : Moh. Toha, Abdul Mutallib, Moh Sofyan, Siti Aminah, Siti Rodiah, Moh. Ali dan sebagainya.

Kadang-kadang nama Kristen : Daniel, Musa, Christien, Joseph dan sebagainya. ⁷⁴

Pemberian nama yang tidak tepat pada bayi bisa menyebabkan bayi itu sakit karena itu perlu dirubah namanya sesuai dengan tingkat sosial dan lingkungannya. Perubahan nama dilakukan dengan disertai selamatan. Saat sepasaran tergantung pada lepasnya sisa tali-pusar di perut bayi. Jika tidak terlepas pada hari kelima, maka sepasaran ditunda sampai hari keenam atau ketujuh, walaupun hal ini jarang terjadi.

Makanan yang tersedia pada sepasaran hampir sama dengan tingkeban, kecuali tanpa rujak legi (manis) dan ditambah dengan jajan-pasar (misalnya opak, brondong, cenil dan sebagainya). Jajan

adalah lambang pergaulan yang bersifat ramah yang biasa tersedia kalau ada perjamuan untuk menunjukkan keakraban. Jajan seperti ini juga tersedia di-warung kopi misalnya nagasari, pisang-goreng, ubi goreng, juadah, wajik dan sebagainya. Dengan disediakannya jajan serta jajan-pasar pada sepagar dengan maksud agar bayi segera bertambah besar seperti orang banyak di pasar dan bertambah pandai bicara seperti ramainya suara di pasar.

Banyak tindakan magis yang erat hubungannya dengan adat-istiadat. Misalnya, benang lawe diikatkan mengelilingi rumah agar bayi yang ada di rumah itu tidak diganggu oleh setan atau hantu ; di keempat sudut rumah diletakkan daun-daun nanas, dengan dua sudut rumah itu dicat hitam dengan angus dan dua sudut lainnya dicat putih dengan kapur (enjet) yang juga bertujuan seperti di atas. Lalu diambil sapu-gerang (sapu sudah rusak) dan di ujung lidi masing-masing ditaruh cabe dan lada, dan ini disebut tumbak-sewu. Akhirnya papan kayu dicat hitam dengan angus dan dicat putih dengan kapur yang diletakkan di bawah tempat tidur ibu bayi disertai sajen dengan berjenis-jenis makanan, juga sirih yang disukai roh-roh. Roh yang mencoba masuk rumah mula-mula terhalang oleh tali benang lawe. Jika ia berhasil melewati lawe maka ia akan bingung karena sudut rumah berwarna hitam dan putih dan ada daun nanas dan terkait carang. Kalau masih ada yang berhasil melewatinya untuk masuk rumah maka ia akan tertusuk seribu tombak atau papan tersebut akan menghancurkannya. Jika ia masih tetap berhasil, ia akan makan sajen dan setelah puas akan pergi. Hanya sampai itulah batas manusia menjaga keselamatan bayi agar tidak diganggu roh-roh atau makhluk halus. Tiga puluh hari setelah lahirnya bayi, lalu diadakan selamatan lainnya yang disebut **selapanan**, yang makanannya untuk selamatan seperti sepagar tetapi tanpa jajan-pasar.

(4) **Pitonan** ⁷⁵

Tiga bulan setelah bayi lahir jarang diadakan selamatan, tetapi tujuh bulan setelah bayi lahir lebih banyak dilakukan yaitu selamatannya disebut **pitonan**. Makanan utama dalam pitonan ini merupakan jajan yang dibuat dari tepung beras yang disebut jenang dalam tujuh warna, yang warnanya secara tradisional dibuat dari daun-daunan misalnya hijau dari daun pandan Betawi, merah darigendulak, hitam dari abu merang dibakar.

Juga dibuat tumpeng besar yang dikelilingi oleh tujuh tumpeng kecil, di samping susunan bulatan-bulatan nasi, tiga jenis bubur. Dengan dipimpin oleh dukun-bayi maka upacara itu dimulai dengan membangunkan bayi pada saat ayam berkokok jam empat pagi dan ditempatkan di sarang-ayam (tarangan) bersama dengan ayam-ayam jantan untuk anak laki-laki, ayam-betina untuk anak perempuan. Ayam ini kemudian dipelihara baik-baik dan tidak dipotong serta dimakan, dan dipelihara terus sepanjang usia anak tersebut. Anak itu kemudian disodori keranjang atau bakul yang berisi padi berwarna kuning dan uang. Jika ia melempar padi dan uang ini, maka di kemudian hari hidupnya akan boros ; jika tidak maka hidupnya akan hemat. Lalu bayi itu mulai menginjakkan kakinya ke tanah dan disuruh memegang kaki ayam yang mengingatkan kepadanya agar ia mulai mengais-ngais sendiri untuk mencari makan sendiri sepanjang hidupnya.

Berbeda dengan selamatan lainnya, pitonan dilakukan sebelum siang hari. Bila upacara sudah selesai, anak dimandikan dalam bak mandi yang berisi air dan bunga. Pada bak ini ada tangga dengan tujuh anak-tangga dan pada setiap anak-tangga ditaruh semangkuk bubur-beras, yang pertama berwarna merah, yang kedua berwarna putih, yang ketiga berwarna merah, dan seterusnya, merah melambangkan ayah, putih melambangkan ibu. Anak itu melangkah pada setiap anak tangga sehingga sampai di bak-mandi, dan lalu tercebur dan dimandikan oleh dukun. Setiap tamu yang hadir memotong rambutnya dan membuangnya ke tanah dengan disertai uang, yang dipakai untuk mengobatinya.

Setelah mandi, lalu dibedaki dengan bedak berwarna kuning, diberi berpakaian baru menyala, dihias dengan bunga-bunga, dan duduk berdekatan dengan tempat selamatan kecil dengan mengundang anak-anak tetangga sekitarnya yang usianya antara dua sampai enam tahun. Jenis selamatan anak kecil ini disebut **bancakan** (artinya pendatang baru) yang merupakan sejenis upacara inisiasi anak menurut adat-istiadat Jawa. Anak itu lalu disodori talam yang berisi sejumlah benda-benda lambang yang menunjukkan alat bekerja di kemudian hari: potlode (akan menjadi pegawai kantor atau guru); padi (akan menjadi petani); uang (akan berdagang); cermin (akan menjadi pemain sandiwara), pisau (akan menjadi tentara). Guru bersifat pandai, petani bersifat rajin, pedagang bersifat kaya, pemain sandiwara

suka berhias, tentara bersifat berani. Pekerjaan dan tabiat anak di masa depan tergantung pada benda apa yang dipegangnya di talam yang dipergunakan untuk meramal anak tersebut.

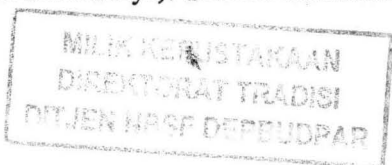
Bagi ibu anak tersebut, pitonan mempunyai arti penting, karena ia mulai dibebaskan dari pantangan setelah melahirkan yang harus dijalankannya selama tujuh bulan yaitu: tidur dengan duduk bersandar di papan, mandi sebelum matahari terbenam dibul (bak mandi dari tanah liat dibakar) yang ada di dapur (mandi cara biasa akan diganggu setan); memakai bobok beberapa kali sehari; dan berpantang makan makanan umum.

Di beberapa daerah upacara selamatan pitonan ini juga disebut tedak siti yang dilaksanakan setelah tujuh lapan lahirnya bayi (satu lapan = 35 hari). Tedak siti artinya turun menginjak tanah pertama kali. Upacara itu terdiri atas memandikan bayi dalam bak yang ada bunganya, bayi disuruh menginjak menginjak juadah yang tujuh buah warnanya dan mengenalkannya kepada tetangga.

Biasanya tedak siti jatuh pada hari-pasaran kelahiran bayi, tetapi kalau menurut perhitungan hari itu tidak baik, dapat diundur atau diajukan. Makanan yang perlu dibuat pada tedak siti ialah nasi-tumpeng, robyong jenang sengkolo dan ayam panggang.

Nasi tumpeng robyong yaitu gunungan nasi putih yang diberi kuluban daun-daunan sehingga kelihatan hijau (robbyong) seperti gunung dengan lerengnya penuh semak belukar, yang melambangkan kehidupan. Yang dimaksud jenang sengkolo ialah bubur beras merah yang di atasnya ada bubur beras putih atau sebaliknya. Ini melambangkan pengusiran terhadap segala gangguan setan atau roh jahat. Ayam panggang berupa ayam dipanggang dan diberi bumbu rujak yang maksudnya untuk memindahkan roh jahat ke ayam panggang tersebut agar tidak mengganggu anak tersebut.

Menurut dukun-bayi, anak dimandikan dulu sebelum menginjak juadah dan menaiki tangga tebu. Mandinya dengan air yang baknya ada bunga setaman yang harum baunya, yang maksudnya agar anak itu kemudian hari menjadi harum namanya. Setelah dimandikan oleh dukun bayi lalu diberi pakaian baju baru yang melambangkan memasuki kehidupan baru atau dunia baru. Setelah itu didudukkan bersanding dengan dukun-bayi dan para keluarganya (ibu dan saudara-saudaranya). Sehabis selamatan lalu diteruskan dengan upacara



tedak siti dengan perlengkapan: juadah yang berwarna tujuh dari beras pulut diberi bentuk bulat dan diberi warna, serta tebu ireng (hitam). Tujuh warna juadah dan tujuh anak tangga itu melambangkan kalau anak sudah berusia tujuh lapan.

Warna juadah itu merah, hitam, biru, kuning, putih, ungu, dan oranye dan setelah ditetah atau dibimbing menginjak tujuh warna juadah itu baru menaiki tujuh anak-tangga. Kemudian diturunkan dan dimasukkan ke dalam sangkar, yang berisi uang, potlod, padi, pisau. Benda yang dipegangnya melambangkan dan meramalkan pekerjaan yang akan dilakukan dikemudian hari. Uang lambang pedagang, potlod lambang pegawai, padi lambang petani dan pisau lambang tentara.

Setelah itu dikeluarkan dari sangkar. ⁷⁶

Adat dan upacara menjelang dewasa

Sunatan

Adat dan upacara menjelang dewasa sebagai peninggalan dari jaman Hindu tidak diketahui dengan jelas, tetapi adat dan upacara menjelang dewasa sebagai pengaruh Islam yang disebut **selaman** (islaman) atau sunatan atau supitan dilaksanakan. Untuk upacara ini biasanya disertai dengan nanggap wayang-kulit, orkes, ludruk dan sebagainya. Juga ada buwuhan (sumbangan uang tamu kepada keluarga yang mengadakan upacara dan selamatan). Penyunatan secara tradisional dilakukan oleh calak atau bong kalau anak laki-laki sudah berusia antara 10 sampai 15 tahun; tetapi sekarang banyak dilakukan oleh mantri kesehatan atau dokter. Calak biasanya merupakan pekerjaan turun temurun yang diwariskan dari bapak ke anaknya setelah belajar pekerjaan ketrampilan sebagai calak dari bapaknya. Waktu pelaksanaan sunatan ini juga memakai pe-tungan dan sore harinya sebelum dilaksanakan penyunatan, diadakan dulu selamatan. Selamatan ini disebut manggulan. Makanan selamatan ditaruh di piring nasi yang rata yang melambangkan agar orang yang ikut selamatan itu sama rata dan bebas terbuka tanpa ada perasaan iri-hati atau benci. Perasaan semua orang yang hadir diratakan agar supaya tenang, penuh damai.

Makanan selamatan itu juga berupa tiga jenis bubur: merah, putih, dan campuran. Bubur ini dibuat dari katul yang disebut paru-paru. Menurut kepercayaan letak nafas di paru-paru yang berarti juga

tempat nyawa manusia. Berjenis-jenis sajen ditaruh di sudut-sudut rumah, kakus, gudang dan juga untuk setan dan setelah selamatan selesai anak laki-laki itu diboboki atau diparami serta dipijit-pijit oleh dukun pijit. Dan setelah itu dimangir.⁷⁷

Paginya ia merendamkan diri ke dalam bak air selama satu jam dan lalu berpakaian. Ia memakai pakaian putih yang baru dan sarung dan ia duduk di atas kursi yang beralaskan kain putih baru. Sajen disediakan untuk makhluk halus, dan anak laki-laki disuruh mengucapkan Kalimah Syahadat, kemudian disunat oleh calak yang memakai pisau yang disebut wesi tawa, yang artinya besi yang tidak menyebabkan rasa sakit. Jika anak laki-laki itu pingsan, ibunya menggosokkan kainnya pada muka anak laki-laki itu. Setelah selesai disunat, ia dibaringkan di atas tempat tidur dan ibunya melangkahninya tiga kali, untuk menunjukkan bahwa ia bebas dari perasaan-perasaan yang dapat menekan anak laki-laki itu yang dapat menghalangi proses pertumbuhannya secara emosional untuk menjadi manusia dewasa.

Ini merupakan upacara yang menunjukkan keikhlasan orang-tua terhadap anak laki-laki yang dahulunya dianggap masih kecil sekarang sudah dipandang dewasa.

Malamnya diadakan pesta dan tontonan dihadiri oleh tamu-tamu dan anak yang disunat.

Umumnya anak laki-laki banyak mendesak orang-tuanya agar segera disunatkan karena merasa malu kalau terlambat disunat, khawatir dianggap masih kecil dan takut-takut.

Adat pergaulan muda-mudi

Dalam pergaulan muda-mudi umumnya masih memperhatikan adat pergaulan terutama di desa-desa. Mereka memperhatikan batas batas tertentu dan hanya pada kesempatan tertentu seperti pesta perkawinan, pesta desa, saat menuai padi atau panen atau beberapa kesempatan lainnya misalnya waktu bercocok tanam dan sebagainya mereka dapat bergaul dengan bebas dan mencari kesempatan untuk memilih jodohnya.

Di waktu malam gadis tidak boleh ke luar malam atau berduaan dengan jejaka, kalau sampai terjadi maka mendapat celaan dari masyarakat, termasuk orang-tuanya yang dipandang tidak sanggup mendidik. Begitu pula berboncengan atau pergi berduaan dengan

pemuda yang bukan keluarganya tidak mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat.

Kesempatan yang sebaik-baiknya dapat bergaul agak bebas dan bersenda-gurau ialah pada saat ada pesta perkawinan di mana baik kelompok pemuda dan kelompok pemuda saling bantu membantu dalam melayani tamu maupun membantu dalam upacara temu pengantin.

Kalau belum sampai pada pernikahan, maka pergaulan sehari-hari bagi gadis selalu di bawah pengawasan orang-tua atau saudara laki-laknya, kalau perlu menyertainya ke mana gadis itu pergi.

Tetapi umumnya masyarakat kota dan masyarakat desa yang memburuh kerja-kasar batas pergaulan sudah berkurang, yang memungkinkan karena keadaan ekonomi yang memaksa untuk mencari nafkah harus sendirian misalnya menjadi pegawai, babu, pedagang di pasar, memburuh di pabrik-pabrik.⁷⁸

Adat upacara perkawinan

Upacara perkawinan juga disebut **temu** atau **kepanggih** pengantin. Sebelum itu pemuda mencari pilihan hatinya terutama pada kesempatan bergaul sehari-hari atau dimulai perkenalan pada pesta-pesta maupun di tempat-kerja bersama (pabrik, sawah dan sebagainya). Setelah itu ia minta tolong orang-tuanya untuk melamar. Kalau si pemuda belum mempunyai pilihan sendiri, biasanya orang tua atau pihak lain yang lebih tua menjadi perantara mencarikan dan orang ini mendapat sebutan dandan. Setelah mendapat kecocokan hati kedua belah pihak lalu diadakan lamaran.

Bila lamaran ditolak maka seketika itu biasanya diberitahukan segera dengan alasan yang dicari-cari yang tidak menyinggung perasaan, misalnya anak perempuannya masih suka bersekolah, atau masih suka bebas atau masih kecil. Tetapi bila lamaran diterima maka biasanya pihak laki-laki datang untuk kedua kalinya dengan membawa hantaran yang ditaburi bedak.

Dalam melamar umumnya dilakukan oleh orang-tua pemuda atau anggota yang lebih tua dari pemuda yang dapat mewakili atau ditunjuk oleh ayahnya. Kadang-kadang juga ada lamaran langsung oleh pemuda itu sendiri. Begitu pula dalam hal membawa barang-hantaran.

Barang-barang itu biasanya berupa perhiasan, pakaian wanita dan lain-lain keperluan wanita. Kalau sudah diserahkan barang itu maka diadakan ikatan pertunangan yang segera diumumkan di muka seluruh anggota keluarga dan kerabat. Syarat yang dipergunakan untuk menerima lamaran ialah bibit, bebet, dan bobot.

Barang yang diserahkan ini diibaratkan sebagai tali yang mengikat setelah lamarannya diterima, karena itu barang tersebut juga dinamakan peningset, artinya yang mengikat. Besar-kecilnya peningset tergantung pada kaya-miskinnya pemuda atau orang-tua pemuda. Yang miskin cukup seperangkat pakaian wanita saja.

Tetapi bila orang tua pemuda atau pemudanya mampu maka peningset itu berupa cincin, gelang, kalung, subang, atau anting-anting, tusuk-rambut yang semuanya dari emas, permata, dan intan yang harganya sampai ratusan atau jutaan rupiah. Dengan adanya peningset maka gadis sudah tidak bebas lagi dan lebih dibatasi pergaulannya, bahkan menurut adat tidak boleh digoda pemuda.

Untuk melaksanakan upacara perkawinan dipilih hari yang baik dan bulan yang baik. Bulan yang baik untuk perkawinan adalah bulan ketiga (Maulud), bulan kesepuluh (Syawal) dan bulan kedua-belas (Besar). Karena bulan-bulan tersebut dipandang dapat memberi berkah dan rahmat yang dapat mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan rumah-tangga pada pengantin berdua. Bulan Maulud baik karena merupakan bulan lahirnya Nabi Muhammad, bulan Syawal baik karena bulan Idul Fitri, sedangkan bulan Besar adalah bulan Idul-Adha dan Idul Kurban.

Tentang pemilihan hari perkawinan lebih sukar lagi, karena harus mempertimbangkan hari kelahiran calon pengantin untuk memperhitungkan hari baik perkawinannya. Perhitungan ini berdasarkan Pawukon, yang biasanya disebutkan dalam buku Primbon.

Di samping itu perlu menghindari hari pantangan untuk perkawinan misalnya hari pupak-pusar (lepas tali pusat) dari kedua calon pengantin, hari kematian anggota keluarga, terutama kakak dan orang tua maupun nenek dari kedua calon pengantin. Hari-hari tersebut dipandang hari naas yang membawa bencana bagi kedua belah pihak.

Upacara perkawinan selalu dilaksanakan di tempat kediaman pengantin wanita, karena itu pesta untuk memeriakkannya pun di

rumah keluarga pengantin wanita. Pesta perkawinan dapat sampai tiga hari tiga malam, yang dimulai sehari sebelum pengantin temu dan diakhiri sehari setelah pengantin temu. Hari pertama merupakan upacara pendahuluan, hari kedua merupakan puncak upacara dan hari ketiga merupakan upacara penutup.

Upacara pembukaan, hari pertama, terdiri dari beberapa tahap, yang dimulai sejak pagi hari sampai dini hari hari berikutnya.

Upacara dimulai dengan "mageri" yaitu dengan menaburkan garam ke sekeliling rumah mempelai atau pengantin wanita yang dilakukan oleh pinisepuh desa (dukun), yang tujuannya untuk menolak segala bahaya dan kesulitan untuk pengantin wanita agar upacara perkawinan dapat berjalan lancar dan selamat. Lalu diteruskan dengan upacara selamatan. Makanan yang dipergunakan terdiri dari tiga macam yakni **sega-golong** (nasi yang diberi bentuk bulat), **sega-buket** (nasi biasa yang dilengkapi dengan lauk-pauk) dan **jenang-sengkala** (bubur berwarna merah-putih). Tujuan selamatan untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari segala bahaya serta kesulitan dan permohonan ditujukan kepada Tuhan dan para arwah leluhur.

Upacara kedua disebut **ngaturi**, dilakukan kurang lebih jam 14.00, dengan mengundang calon pengantin laki-laki untuk datang ke tempat pengantin wanita. Beberapa orang utusan dikirim ke tempat pengantin-pria untuk datang ke tempat pengantin-wanita dengan membawa nasi disertai lauk-pauk dan makanan lain.

Setelah menyampaikan undangan lalu pulang. Kemudian menjelang matahari terbenam, pengantin pria dengan pengiring-pengiringnya, bersiap-siap ke tempat pengantin-wanita. Keberangkatan pengantin-pria didahului dengan selamatan ala kadarnya, yang bertujuan agar selamat dalam perjalanan. Iring-iringan pengantin itu membawa **sasrahan** yaitu hadiah untuk pengantin wanita.

Sasrahan terdiri dari makanan, beberapa pikul padi, beberapa buah kelapa, dan beberapa alat dapur serta binatang ternak.

Selain sasrahan juga membawa **jagoan** yang berupa tiruan ayam jantan yang dibuat dari kain-putih dengan hiasan-hiasan. Jago atau ayam-jantan buatan itu harus dibawa oleh seorang laki-laki yang disepanjang jalan harus berkokok meniru suara ayam jantan, yang melambangkan ayam-jantan sedang mencari dan merindukan ayam-betina.

Sedatangnya di rumah pengantin wanita, jago diserahkan kepada

pihak pengantin-wanita yang diwakili pladen wanita yang juga disebut **biyada**. Setelah upacara serah-terima jago selesai, pengantin pria beserta pengiringnya dipersilakan duduk dan dijamu makan-minum secukupnya. Setelah selesai perjamuan, pengantin laki-laki beserta sebagian pengiringnya tidak pulang, tetapi dipersilakan istirahat pada rumah tetangga atau keluarga yang berdekatan dengan rumah pengantin wanita. Di rumah tersebut mereka beristirahat sampai keesokan harinya pada saat upacara temu pengantin.

Pada sore hari itu juga dilaksanakan nikah (ijab kabul) yaitu upacara pengesahan perkawinan secara Islam. Upacara ini dapat juga dilaksanakan di kantor Urusan Agama atau di rumah pengantin wanita dengan mendatangkan Penghulu atau Naib, dengan membayar biaya tambahan. Sementara itu di rumah pengantin wanita diadakan upacara **nglalar** atau **nglulur** yaitu seluruh badannya digosok dengan bedak yang dibuat dari tepung beras dan air kunyit. Setelah digosok berulang-kali secara merata lalu dimandikan dengan air-bersih.

Tetapi kulit wanita yang baru dilalar itu masih berwarna kuning emas. Lalu bagian tubuh lainnya seperti kuku, rambut, alis dan bulu-mata diperindah. Upacara ini disebut **midadareni**, yang bertujuan menjadikan wanita itu secantik bidadari.

Akhirnya upacara tahap pertama diakhiri dengan upacara **kodok ngorek** yang dilaksanakan antara jam tiga dan jam empat pagi, dengan sebagian pemukul gamelan membawa gamelannya berkeliling desa dengan menabuh gending Kodok Ngorek, upacara ini hanya untuk mengingatkan penduduk kalau besok pagi ada upacara perkawinan di desanya. ⁷⁹

Upacara kedua yang merupakan puncak upacara berbentuk upacara temu pengantin. Upacara ini merupakan pokok upacara yang dilaksanakan di rumah-kediaman pengantin wanita yang dapat dilaksanakan pagi hari, siang-hari, sore-hari atau malam hari dengan memilih saat mana yang baik untuk upacara temu berdasarkan perhitungan pawukon. Sebelum upacara temu pengantin dilaksanakan ada sejumlah alat upacara yang perlu tersedia. Alat upacara tersebut ialah :

- (1) **Kembar-mayang** atau **gagar-mayang** yang merupakan satu rangkaian karangan bunga yang dibuat dari tunas-pisang (batang

pisang yang masih kecil), janur (daun muda dari kelapa) dan mayang (bunga pinang) serta daun beringin. Keempat unsur tersebut mempunyai lambang. Pisang dan kelapa adalah tanaman serba guna, karena batangnya, daunnya, akarnya dan buahnya bermanfaat. Hal ini mengandung makna agar mempelai akan menjadi suami-isteri yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Pisang dan kelapa merupakan tanaman daerah tropis yang dapat hidup di daerah pantai dan pegunungan, tanah yang subur maupun gersang, lembab maupun kering, musim penghujan maupun kemarau. Hal ini berarti agar suami-isteri bertekad-bulat dan mampu menghadapi segala percobaan dan gangguan dalam kehidupan berumah-tangga, berat-ringan penderitaan sama-sama ditanggung bersama.

Pemakaian tanaman yang semuanya masih muda (pisang muda, daun kelapa muda, pinang muda) melambangkan kedua pengantin masih muda dan belum berpengalaman sebagai anggota baru berumah tangga dalam masyarakat.

- (2) **Panjang Ilang**, yaitu panjang atau bokor yang dibuat dari janur (daun muda kelapa) yang dianyam. Panjang Ilang ini berisi sajen berupa makanan yang sama dengan makanan untuk pesta perkawinan. Setelah upacara selesai dengan isinya dibuang atau dihanyutkan ke sungai. Hal ini sebagai lambang pembuangan segala keburukan dan kejahatan, dengan harapan kedua pengantin, keluarga dan orang-orang yang membantu dalam upacara perkawinan itu tetap selamat berbahagia, bebas dari kesulitan dan bencana.
- (3) **Garu dan Pasangan**, yang merupakan alat untuk meratakan tanah yang sudah dicangkul untuk ditanami. Pasangan merupakan alat untuk memasangi kedua leher lembu yang dipergunakan untuk menarik garu. Garu dan pasangan ini ditaruh diserambi atau pintu tempat pengantin akan bertemu. Upacara berdiri di atas garu dan pasangan dari pengantin bertemu melambangkan kalau kedua pengantin mau bersepakat untuk hidup bersama menempuh kehidupan baru sebagai petani. Fungsi garu yang meratakan itu melambangkan bahwa kedua pengantin berdua bertekad meratakan hidup bersama dalam menghadapi bahaya dan penderitaan sama-sama dirasakan atau dialami.

(4) **Tempayan berisi air dan bunga-setaman** (yaitu berjenis-jenis bunga) yang ditaruh dekat garu dan pasangan. Air bunga setaman dipakai untuk membasuh kaki pengantin. Upacara ini melambangkan penyucian dan pembersihan keburukan dan kekotoran kedua pengantin, sehingga setelah selesai pembasuhan kedua pengantin bersih hatinya dan siap memasuki kehidupan baru sebagai suami-isteri.

(5) **Telur ayam yang segar** juga ditempatkan pada garu dan pasangan yang pada saat pengantin bertemu dipecah dengan dibantingkan ke garu dan pasangan. Ini melambangkan pemecahan dan pengakhiran masa bujang gadis dari kedua pengantin.

Setelah selesai upacara memecah telur, maka kedua pengantin sudah merupakan suami-isteri yang terikat satu sama lain.

Kelima jenis perlengkapan tersebut harus disiapkan sebelum upacara bertemu dimulai dan upacara bertemu dimulai di tempat kediaman sementara pengantin laki-laki beberapa menit menjelang saat yang ditetapkan untuk bertemu. Lalu pengantin dengan pengiringnya berangkat menuju ke tempat kediaman pengantin wanita. Di depan iringan pengantin-pria berjalan pembawa-jago sambil menari dan berkokok. Pengantin diapit oleh dua pemuda bujangan yang membawa kembar-mayang. Pada saat iringan pengantin memasuki halaman rumah pengantin wanita, gamelan dibunyikan dengan gending Kebo Giro yang merupakan lagu ucapan selamat datang. Setelah sampai di serambi atau pintu, pengantin pria lalu berhenti. Kemudian pengantin wanita dengan diiringi pengiring-pengiring wanita berjalan keluar. Pengantin wanita diapit oleh gadis pembawa kembar-mayang sepasang dan panjang-ilang juga sepasang. Irian pengantin ini kemudian menjemput kedatangan pengantin pria. Seluruh tamu dan pengunjung berdiri untuk menyaksikan dan menghormati jalannya upacara. Upacara dimulai dengan perintah sesepuh atau dukun agar kedua pengantin berjabatan tangan. Lalu kedua pengantin disuruh minum air tawar dari satu gelas atau cangkir. Kadang-kadang sebelum pengantin berjabatan tangan, mereka saling melempar sirih dahulu.

Kedua pengantin dipersilakan berdiri di atas garu dan pasangan untuk dibasuh kedua kakinya dengan air yang diberi bunga setaman. Lalu pinisepuh memegang dan memutar-mutar kembar-mayang yang kemudian ditukarkan dengan kembar-mayang dan panjang ilang

dibawa oleh pengiring pengantin wanita. Pada saat pengantin bertemu, jago dipegang oleh biyada (pladen wanita) untuk diserahkan kepada pengantin wanita yang kemudian digendong. Upacara penutup berupa pemecahan telur yang dibanting oleh pinisepuh atau salah seorang pengantin. Lalu kedua pengantin berdiri sejajar dan dibawa oleh pinisepuh ke tempat yang disediakan, yang disebut kwade.

Kedua pengantin duduk di kwade. Kwade merupakan tempat duduk berbentuk kursi-panjang dengan hiasan-hiasan pajangan yang indah dan melambangkan tempat-duduk dewa-dewi atau bidadari-bidadari atau raja-ratu selama sehari-semalam.

Para tamu duduk di tempatnya masing-masing dengan menikmati hidangan yang tersedia sambil mendengarkan dan atau melihat gamelan dan atau wayang sampai ceritera selesai atau beberapa saat saja.

Ceritera wayang biasanya diambil yang mengenai perkawinan misalnya: Rabine Gatutkaca, Rabine Abimanyu dan sebagainya. Pemilihan ceritera ini agar menjadi perlambang keberhasilan dan perjuangan pengantin berdua dalam hidup.

Selesai upacara perkawinan dan pertunjukan wayang atau lainnya, pagi harinya diadakan pembersihan dengan membersihkan dan mengembalikan peralatan ke tempatnya semula. Sore harinya diadakan selamat **sega lupa** (nasi lupa) dengan mengundang semua biyada dan sinoman. Tujuan selamat ini untuk melupakan segala kesalahan dan kekurangan yang terjadi selama upacara dan saling memaafkan, agar ikatan kekeluargaan tetap terpelihara.

Selama lima hari kedua pengantin tinggal di keluarga wanita dan dilarang ke luar rumah. Pada hari kelima kedua pengantin beserta pengiringnya berkunjung ke rumah keluarga pengantin laki-laki. Kedatangan mereka disertai dengan upacara yang disebut Ngunduh Manten (Pengantin). Setelah selesai upacara Ngunduh Manten, maka kedua pengantin yang sudah menjadi suami isteri itu diberi kebebasan. Bila sudah mampu mereka membentuk rumah-tangga sendiri, bila-mana tidak mereka untuk sementara ikut salah seorang orang-tua dari kedua pihak, yang mana yang memungkinkan.

Adat dan upacara kematian

Layatan

Layatan merupakan upacara pemakaman jenazah atau penguburan mayat yang dipimpin oleh modin.

Bila ada kematian, kedukaan atau kesripahan maka langkah pertama adalah memanggil modin, lalu mengabarkan kepada para tetangga kalau ada kematian dalam keluarganya. Bila kematian itu terjadi sore hari atau malam hari, maka upacara kematian atau pemakamannya dilakukan pagi-hari berikutnya.

Pemakaman dilaksanakan secepat mungkin setelah orang tersebut meninggal dunia, kecuali kalau upacara pemakaman itu menunggu anggota keluarga yang jauh tempat-tinggalnya. Menurut kepercayaan roh orang mati tersebut selama jasadnya belum dikubur, masih melayang-layang seperti burung dan dapat mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Karena itu diusahakan tidak terlalu lama melayangnya dan segera kembali ke tempat-asalnya dengan segera menguburkan jasadnya, sehingga tidak mengganggu keluarganya yang ditinggalkan.

Setelah menerima berita kedukaan maka sanak-saudara maupun para tetangga datang ke rumah yang sedang kedukaan tersebut, dengan setiap wanita yang datang membawa beras yang ditaruh di atas talam atau bokor (mungkin dapat juga tempat lain) untuk dipakai membantu bahan untuk selamatan. Sedangkan orang-orang laki-laki membantu menggali liang-kubur dan membuat peti mati atau **bandosa**, dengan membawa peralatan sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Sedangkan sebagian besar yang hadir cukup duduk-duduk saja sambil bercakap-cakap menunggu sampai selesainya upacara penguburan.

Setelah modin datang maka ia menutupi kemaluan alat kelamin mayat itu dengan kain, mengikat rahangnya agar tidak terbuka dan mengikat kakinya. Tangannya disilangkan ke dada, tangan kanan ke atas tangan kiri, dengan ujung jari menyentuh bahunya, dan tubuh mayat itu diletakkan membujur ke utara dan sebuah pelita yang menyala ditaruh di atas kepalanya. Mayat itu lalu dimandikan oleh anggota-anggota keluarga yang terdekat dan sahabat-karib almarhum — sebaiknya laki-laki jika yang meninggal dunia itu laki-laki dan wanita jika yang meninggal itu wanita — upacara memandikan mayat dipimpin oleh modin.

Anggota-anggota keluarga memangku mayat itu dengan duduk di atas kursi sehingga air mencurahi dan membasahi pakaiannya. Ini untuk menunjukkan kasih-sayang orang-orang yang masih hidup kepada yang sudah meninggal, terutama anak-anaknya yang dulunya ketika masih kecil sehari-hari disuapi makanan dan dipangku (sebagai balasannya).

Upacara memandikan mayat dilakukan di halaman depan rumah dengan tempatnya diberi tutup dinding. Biasanya ada tiga jenis air yang masing-masing ada dalam **bul** atau tempayan: yang berisi bunga-bunga, yang berisi daun-daun, dan yang tanpa apapun kecuali air saja. Di samping itu ada **landa** (dari abu merang atau tangkai padi) untuk keramas. Upacara memandikan dimulai dengan dulu yang menyiramkan air ke tubuh mayat, lalu diikuti oleh anggota keluarga orang yang meninggal satu persatu.

Kalau anggota-keluarga yang meninggal yaitu ayahnya, isterinya, suaminya, pamannya, ibunya tidak **tegel** atau sampai hati untuk memangku mayat yang akan dimandikan karena takut atau jijik, maka mayat itu cukup diletakkan bersilang ke atas tiga batang pisang. Mereka yang hadir dalam upacara memandikan mayat tidak boleh ada yang menangis, karena menurut kepercayaan akan menggelapkan jalannya roh almarhum dalam tujuannya menghadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang menyebabkan juga roh itu tidak mau meninggalkan rumah karena digandoli kepergiannya oleh anggota-keluarganya (karena ditangisi kepergiannya).

Kemudian orang-orang yang memandikan mayat itu mencuci tangan dan kakinya dengan air kelebihannya. Lalu lubang-lubang hidung, mulut, telinga, mata, kelamin dan dubur maupun pusat dari mayat di tutup dengan kapas yang diberi wangi-wangian, kemudian badannya dibungkus dengan kain kafan (*mori*) dan diikat pada tiga tempat (kaki, pinggang dan ujung kepala) oleh modin dan di bawah pimpinan modin beberapa orang mengucapkan surah al-Jasin. Hal ini dilakukan berdekatan dengan mayat atau jenazah yang diletakkan di ruang-tengah yang berlangsung antara lima sampai sepuluh menit. Lalu jenazah dimasukkan di keranda atau bandosa yang ditutup dengan kain-baru yang diberi untaian bunga. Kain ini tidak ikut dikuburkan tetapi dibawa pulang, yang dapat dipergunakan untuk selimut bagi anggota-anggota keluarga yang meninggal sebagai penangkal agar tidak ingat lagi akan almarhum atau almar-

humah, terutama anak-anaknya yang masih kecil. Cara lain agar dapat menabahkan hati anak-anak serta tetap selamat yaitu dengan menyuruh anak-anak tersebut **mbrobos** di bawah mayat yang sedang dipikul menuju kuburan sebanyak tiga kali.

Selama dalam perjalanan ke pekuburan orang yang didepan iring-iringan membagi-bagikan uang kepada orang yang lewat atau menaburkan uang beserta beras kuning sepanjang-jalan. Pembagian atau penaburan uang dengan maksud keikhlasan hati ditinggalkan almarhum atau almarhumah, sedangkan penaburan beras kuning agar roh almarhum atau almarhumah ikut serta ke pekuburan tidak tertinggal di rumah yang dapat mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Sebuah kendi berisi air dibanting hingga pecah pada saat penguburan, yang melambangkan keikhlasan hati. Pada saat penguburan itu anak-anak tidak boleh ikut hadir ke pekuburan, hal ini dikhawatirkan akan **sawanen** (mudah dimasuki roh simati).⁸⁰

Dalam iring-iringan ke pekuburan, orang yang paling depan membawa batu-nisan (*maesan*) yang berbentuk runcing ujungnya kalau yang meninggal adalah laki-laki dan berbentuk bulat ujungnya kalau yang meninggal wanita. Pembawa batu nisan ini lalu diikuti oleh orang-orang yang membawa bokor yang berisi beras kuning, kunyit, berbagai mata uang dan bunga-bunga, sirih, yang ditaburkan sepanjang jalan agar pengusung mayat yang terdiri dari empat orang beserta mayat serta rohnya menuju ke pekuburan. Di belakang mayat pembawa payung untuk memayungi kepala mayat agar tidak kepanasan, kemudian diikuti oleh puluhan sampai ratusan pengiring mayat. Orang-orang yang menaburkan beras-kuning serta bunga-bunga, yang memegang payung dan pengusung mayat bergantian, hal ini perlu agar semua anggota keluarga dan handai-tolan dari almarhum atau almarhumah akan merasakan pekerjaan maupun beratnya pengusungan mayat.

Setelah tiba di pekuburan, mayat itu dikeluarkan dari bandosa atau keranda dan dimasukkan ke liang kubur dengan diterima oleh tiga orang yang sudah berdiri dulu di liang kubur.

Mayat atau jenazah itu ditaruh di atas tujuh butir batu dengan kepala ada di sebelah utara (membujur ke utara). Tali-ikatan mayat dilonggarkan (dilepas) dan mukanya yang tertutup dibuka sehingga pipinya menyentuh tanah, dan lalu modin serta beberapa orang lain-

nya turun ke liang kubur untuk membisikkan Kalimat Syahadat ke telinga mayat. Papan lalu ditutupkan ke liang-kubur dan kemudian ditimbuni tanah sedangkan batu-nisan ditancapkan. Modin membacakan talkim, yang ditujukan kepada mayat (almarhum).

Sesudah itu orang-orang yang berkabung kembali pulang atau ke tempat pekerjaannya, tetapi sekelompok kecil orang terdiri dari tetangga-tetangganya yang terdekat dan sahabat-karibnya kembali ke rumah almarhum untuk selamatan (Ini diharuskan bagi orang-orang yang bekerja pada saat penguburan : menggali liang-kubur, membuat nisan, dan sebagainya). Untuk selamatan kematian ber-cirikan adanya dua lambang makanan : kue apem yang merupakan makanan khusus untuk orang mati dan leluhur dan dua nasi **buceng** yang diratakan. Nasi yang diratakan itu melambangkan ikhlas, tetapi ada perbedaan antara nasi-rata dan nasi-buceng (berkerucut) yang menunjukkan kemungkinan perbedaan antara mati dan hidup yaitu sifat mati ditunjukkan dengan perataan sedangkan sifat hidup ditunjukkan dengan bentuk kerucut.

Selamatan kematian diadakan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari setelah meninggal dunia, lalu setahun dan seribu hari setelah meninggal dunia. Setiap anak atau cucu almarhum atau almarhumah harus mengadakan selamatan tersebut. Kadang-kadang pada awal atau biasanya pada akhir serangkaian selamatan tersebut diadakan kekah yaitu upacara pemotongan merpati, angsa atau unggas lainnya yang dimandikan dengan air yang ada bunganya dan dibungkus dengan kain kafan seperti mayat. Juga ada yang memotong kambing atau lembu yang harus wutuh dan dimakan habis tanpa sisa, karena menurut kepercayaan binatang itu akan menjadi kendaraan almarhum atau almarhumah dalam perjalanannya ke alam-baka.⁸¹

Setelah diadakan serangkaian selamatan tersebut, hubungan antara si mati dengan yang masih hidup makin jauh, tetapi pada saat tertentu misalnya pada hari kematian atau pada hari Raya Idul Fitri diadakan kunjungan ke kuburan atau makam tersebut untuk menaburkan bunga yang disertai dengan doa serta pembersihan rumput maupun sampah yang mengotori makam tersebut. Upacara penaburan bunga beserta pengucapan doa itu disebut **ngirim**. Ngirim ini juga dapat dilaksanakan pada saat menjelang bulan puasa, kalau ada orang yang sakit atau **dipripeni**⁸² (dipripeni ialah didatangi roh atau

ketemu roh almarhum dalam mimpi), kalau ada yang mempunyai hajat atau telah terkabul apa yang menjadi keinginan atau cita-citanya. Jika roh almarhum yang memperlihatkan diri dalam mimpi itu cukup berkesan atau berpengaruh terhadap jiwa orang yang mimpi tersebut, maka perlu diadakan selamatan kecil atau besar dan mengundang para santri untuk tahlilan untuk kepentingan almarhum atau almarhumah. Tetapi kalau kurang mempengaruhi jiwa orang yang dipripeni, maka cukup menaburkan bunga dan mengirim bunga serta membersihkan makamnya saja, sedangkan di rumah cukup disediakan pancen (makanan-minuman yang disediakan di atas meja tersendiri untuk almarhum atau almarhumah). Kalau makam itu jauh dari rumah orang yang dipripeni, maka upacara penaburan bunga cukup dilakukan di perempatan jalan. (Hal ini hanya dilakukan bagi orang yang tidak mampu mengadakan perjalanan jauh antara rumah dengan letak makam karena tidak mampu ongkos jalannya atau ada halangan lain misalnya repot bekerja).

Selama empat puluh hari setelah meninggal dunia, maka anggota keluarga almarhum atau almarhumah menyediakan pancen yang biasanya berada dalam kamar-tengah (**sentong-tengah**) atau dalam kamar-tidur tempat meninggalnya dahulu. Di samping itu biasanya juga disertakan sajen untuk roh-roh lainnya.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Desa sebagai kesatuan hidup setempat

Desa merupakan suatu kesatuan daerah yang penduduk umumnya agraris dan agak terisolasi dalam hubungannya dengan daerah lain. Ciri masyarakat desa hidupnya tergantung kepada lingkungan alam sekitarnya, alam ini besar pengaruhnya pada penduduknya yang bertani. Mereka merupakan suatu kesatuan ekonomi dan kesatuan hukum. Dalam kedua kesatuan tersebut mempergunakan dasar kerja pertanian dan ikatannya kuat, walaupun bukan satu keturunan darah. Karena itu tanah yang mempunyai fungsi sosial berpengaruh dalam hidup sehari-hari masyarakat agraris tersebut. Dalam kesatuan hidup setempat mereka memiliki perasaan persaudaraan yang kuat yang menunjukkan perasaan satu kesatuan yang disebut **rukun** terutama dalam menghadapi bahaya dari luar atau ancaman penduduk desa lain. Misalnya kalau ada pemuda yang berkelahi dengan pemuda dari lain desa, maka kawannya yang sedesa ikut membantunya

walaupun pemuda desanya sendiri yang sebetulnya berbuat kesalahan dahulu. Seperti halnya di desa-desa sekitar jalan-raya wilayah kabupaten Jombang kalau ada seseorang yang dilanggar oleh mobil atau sepeda motor walaupun orangnya yang berbuat salah karena menyeberang secara tiba-tiba, maka orang-orang sedesa yang ada di sekitar kecelakaan itu menunjukkan perasaan persatuan dengan orang yang dilanggar dalam bentuk pengeroyokan terhadap orang lain yang mengendarai mobil atau sepeda motor tersebut. Begitu pula orang luar yang belum dikenal yang masuk pada suatu desa di Nganjuk pada malam hari pernah dikeroyok karena dicurigai sebagai pencuri, walaupun sebetulnya tidak.

Desa dipahami oleh anggota-anggota masyarakatnya sebagai kesatuan adat setempat semacam pola kerja-sama ekonomi setempat dan pola upacara desa setempat. Kesatuan adat suatu desa yang berbeda dengan desa lain dinyatakan dalam ucapan: "desa mawa cara; negara mawa tata" artinya setiap desa atau negara itu mempunyai tata-cara hidup sendiri yang berbeda dengan desa lain. Di desa masyarakatnya diatur oleh serangkaian adat istiadat yang semua anggota masyarakatnya ikut mengawasi pelaksanaan adat-istiadat tersebut, tanpa memerlukan jawatan atau instansi resmi untuk pengawasannya dan tindakan menghukum bagi pelanggarannya. Karena itu biasanya di desa putusan pengadilan langsung diberikan oleh semua anggota rakyat setempat secara spontan yang kadang-kadang lebih berat dari putusan pengadilan resmi, kalau pelanggarnya orang dari luar desa.

Pimpinan dalam sebuah desa

Pimpinan desa berada di tangan pamong-desa dan pinisepuh desa. Pamong-desa terdiri dari kepala-desa atau lurah, kamituwa, carik, kebayan, jagabaya dan jagatirta.

(1) Kepala Desa.

Dipilih oleh rakyat secara demokrasi langsung dan hasil pilihan itu dikukuhkan oleh bupati sebagai pemerintah atasan desa tersebut. Sebelum diadakan pemilihan kepala desa maka kepala desa yang memegang pimpinan pamong-desa diuji dahulu (antara lain ujian pengetahuan umum, bahasa Indonesia dan berhitung) yang dilaksanakan di kecamatan, begitu pula pamong-pamong lainnya harus lulus ujian dulu sebelum diajukan

sebagai calon pamong-desa. Para calon kepala-desa berusaha saling mendekati hati orang-orang sedesanya yang mau ikut memberikan suara dalam pemilihan dengan membagi-bagikan uang pada setiap orang dan berpesta-pora dengan berbagai makanan di rumahnya yang terbuka dan dihidangkan secara cuma-cuma kepada semua penduduk desa setiap hari menjelang pemilihan kepala desa. Calon kepala desa ini masing-masing mempunyai botoh dan dukun. Botoh calon kepala desa berusaha mempengaruhi penduduk desa tersebut dengan propaganda dan janji-janji, sedangkan dukun calon desa berusaha melindungi kepala-desa dari sihir (santet) saingannya atau memberikan ajimat maupun kekuatan gaib lainnya agar terpilih sebagai kepala desa. Menjelang hari pemilihan setiap calon kepala desa berharap dapatnya **ketiban pulung** (sejenis kekuatan gaib yang bercahaya pada malam hari yang menjatuhkan calon kepala desa yang akan terpilih). Untuk mendapat pulung ini calon kepala-desa harus bersih hatinya, mau berpuasa atau mengasingkan diri ke tempat yang sunyi yang keramat yang disebut **nepi**.

Perjuangan hebat agar terpilih sebagai kepala desa disebabkan oleh sawah **bengkok** (tanah sebagai ganti gaji) dari kepala-desa yang cukup luas dan lebih luas dari pada pamong desa lainnya. Akibatnya setiap calon berani mengurbankan beaya jutaan rupiah agar terpilih, kalau perlu dengan menjual rumah dan tanahnya dengan tambahan mencari pinjaman pada orang lain walaupun dengan bunga yang tinggi; dengan harapan nanti kalau terpilih dikembalikan dari penjualan sewa sawah bengkok selama beberapa tahun.

Selain diperlukan beaya untuk memikat hati rakyat, calon-calon ini juga memerlukan beaya untuk pelaksanaan ujian yang biasanya untuk desa yang besar dan makmur (yang berarti sawah bengkok kepala desa cukup luas dan subur) memerlukan beaya ratusan riburupiah, apalagi saingannya banyak. Selanjutnya setelah terpilih kadang-kadang masih memerlukan beaya untuk melicinkan turunnyah beslit menjadi kepala desa. ⁸³

- (2) **Carik** adalah pamong desa yang bertugas sebagai juru tulis desa yang mengurus segala catatan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan desa. Karena itu carik harus seorang yang cukup terpelajar dan mampu mengurus administrasi desa.

Seperti halnya di kabupaten Nganjuk carik sekurang-kurangnya harus lulus S.M.A. atau sekolah yang sederajat dan pelaksanaan ujian carik di pendapa kabupaten. Sawah bengkok carik lebih kecil dari pada kepala-desa dan pembeayaan agar menjadi carik tidak begitu besar, lebih-lebih setelah ditangani langsung oleh pemerintahan kabupaten.

- (3) **Kamituwa** adalah pamong-desa yang bertugas mewakili kepala desa dan pinisepuh-desa. Kamituwa (kami artinya semua dan tuwa artinya tua) sebagai kepala dari pamong-desa kecuali desa dan juga diadakan pemilihan oleh rakyat desa setelah menempuh ujian yang diadakan di kecamatan dan dinyatakan lulus.

Sawah bengkok kamituwa pun tidak seluas sawah bengkok kepala desa, karena itu jumlah calon maupun pembeayaannya untuk menjadi kamituwa tidak sebesar kepala-desa.

- (4) **Kebayan** adalah pamong-desa yang bertugas sebagai pesuruh desa yang menyampaikan kabar atau perintah dari kepala-desa atau camat kepada rakyat desa. Sawah bengkok kebyan termasuk kecil dibandingkan dengan kepala desa atau kamituwa. Karena itu persyaratan untuk menjadi kebyan pun lebih ringan dibandingkan dengan pamong-desa lainnya.

- (5) **Jagabaya** adalah pamong desa yang bertugas mengurus keamanan desa dengan dibantu Hansip Desa. Hansip Desa ini terdiri dari pemuda yang umumnya masih bujangan dan bertugas menjaga keamanan desa terutama pada waktu malam secara bergiliran, misalnya dengan mengadakan ronda malam, ⁸¹ jaga kantor desa dan sebagainya. Jagabaya juga mendapat sawah bengkok sebagai gajinya.

- (6) **Jagatirta** adalah pamong desa yang bertugas mengatur pengairan terhadap sawah-sawah rakyat desa. Tugas ini sangat penting terutama pada musim kemarau dimana pembagian air harus merata.

Jagatirta (yang artinya penjaga air) juga mendapat sawah bengkok sebagai gajinya.

- (7) **Modin** adalah pamong desa yang bertugas mengurus soal perkawinan, kematian dan lain-lainnya yang berhubungan dengan keagamaan dan upacara selamatan. Modin juga mendapat sawah-

bengkok sebagai gajinya dan modin dipilih dari orang yang mengetahui doa-doa agama Islam di samping persyaratan lainnya yang perlu dipenuhi sebagai pamong-desa.⁸⁵

Hubungan antar warga dalam desa

Hubungan di sini berdasarkan gotong-royong. Di antara warga-desa memiliki ikatan yang berdasarkan ikatan kekerabatan dan berdasarkan ikatan teritorial. Dalam ikatan berdasarkan kekerabatan setiap warganya harus memelihara dan mempertahankan adat desa yang berlaku di samping seluruh masyarakat ikut bertanggung-jawab terhadap warganya yang melakukan pelanggaran adat. Ada harta-benda yang menjadi milik masyarakat di samping milik setiap warga-desa. Dalam ikatan yang berdasarkan teritorial ini masyarakat mempunyai kekuasaan membuat peraturan dan memaksakan peraturan itu pada setiap warga desa tersebut. Dalam ikatan teritorial ini dapat dalam wujud persekutuan dusun (yang merupakan tempat tinggal bersama termasuk tempat kediaman kecil-kecil yang dekat atau agak jauh dengan pusat kediaman tadi, yang disebut dukuh), dapat berwujud **persekutuan daerah** (bila di suatu daerah ada beberapa tempat kediaman yang masing-masing mempunyai kekuasaan untuk mengatur rumah-tangga sendiri sedangkan pemerintahan dan hak tanah hutan dan belukar di sekitar tanah pertanian menjadi milik persekutuan), dapat pula berwujud **gabungan dusun** (yaitu gabungan dari beberapa persekutuan-dusun, yang masing-masing persekutuan dusun mempunyai daerah dan pemerintahan sendiri tetapi letaknya berbatasan, dan demi kepentingan bersama mengadakan perjanjian kerja-sama atau pemerintahan bersama, tetapi gabungan ini tidak mempunyai kekuasaan atas tanah. Di samping itu ada desa **krajan** yaitu ibu-desa yang mempunyai anak-anak desa, dan anak-anak desa ini dalam perkembangan kemudian sudah sebesar dan sepenting ibudesanya, tetap tidak mendapat kekuasaan sesuai dengan keadaan sebenarnya.⁸⁶

Ketentuan yang mengikat dalam sebuah desa (norma)

Dalam pembahasan ini diutamakan yang menyangkut adat-istiadat yang turun temurun yang kurang mengalami perubahan karena pengaruh dari luar, karena itu tradisi amat kuat. Misalnya adat pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan bersih desa : ada desa yang secara tradisional pada waktu melaksanakan upacara ini harus mengadakan pertunjukan wayang-krucil saja, kalau sampai diganti

dengan wayang kulit atau lainnya dapat terjadi malapetaka yang menimpa orang kampung tersebut atau dalangnya. Lalu ada desa lainnya yang mengadakan *tayuban*.

Tentang waktu pelaksanaannya secara tradisional dilakukan setelah panen padi. Demikian pula adat perkawinan secara tradisional memakai sesrahan di samping harus memakai pengiring bagi pengantin laki-laki.

Ketentuan yang mengikat dalam norma kesusilaan misalnya gadis desa tersebut tidak boleh berjalan sendirian pada waktu malam terutama dalam perjalanan yang jauh ; kalau sampai terjadi maka gadis itu dipandang rendah atau dianggap sebagai pelacur. Begitu pula pergaulan yang terlalu akrab terutama dalam bentuk pacaran antara pemuda-pemudi yang bukan keluarganya terutama sebelum kawin, dapat berakibat timbulnya pandangan rendah terhadap si gadis atau pemuda dan keluarganya, terutama orang tuanya yang dianggap tidak mampu mendidik atau mengasuh anaknya ; atau mungkin juga sengaja diijakan.

Anak kecil atau orang-muda tidak sopan kalau memanggil namanya saja pada orang yang lebih tua, karena di muka namanya harus memanggil kang (kakang) dan yu (mbakyu) kalau usianya lebih tua sedikit dari pada yang memanggil, sedangkan kalau sebaya dengan orang-tuanya dipanggil lik (pak-lik atau bapak-cilik), untuk wanita juga lik (mbok-lik atau mbok-cilik), sedangkan untuk lebih tua sedikit dengan orang-tuanya dipanggil de (pak-de atau bapak-gede untuk laki-laki, mbokde atau mbok-gede untuk wanita) atau juga dipanggil wa (si-wa atau si-tuwa).

Sedangkan untuk yang sebaya dengan neneknya dipanggil mbah. Di samping itu terhadap orang sebaya dengan orang-tuanya atau lebih tua lagi harus memakai bahasa Jawa halus (krama), sedangkan terhadap orang-tuanya sendiri maupun neneknya sendiri mungkin malahan hanya memakai ngoko (bahasa Jawa kasar).

B A B VII

UNGKAPAN-UNGKAPAN SUKU BANGSA JAWA

PEPATAH-PEPATAH

Yang berhubungan dengan kepercayaan

- (1) **Sluman-slumun slamet** artinya walaupun pergi ke mana-mana toh tetap selamat tidak mendapatkan suatu rintangan.
- (2) **Aja adigang, adigung, adiguna** yang artinya jangan membanggakan kekuatan, jangan membanggakan keberanian dan jangan membanggakan kepandaian, karena akibatnya akan membawa malapetaka pada diri-sendiri.
- (3) **Bobot, bibit, bebet** artinya dalam memilih jodoh harus memperhatikan pangkatnya atau tingkatannya dalam masyarakat, keturunannya dan kekayaannya.

Yang berhubungan dengan adat

- (1) **Asu munggah ing papahan** artinya orang yang mengawini janda kakaknya.
- (2) **Anggugat kayu aking** artinya orang yang menggugat orang yang sudah meninggal dunia.
- (3) **Anggenteni watang putung** artinya orang yang mengganti kedudukan orang yang sudah mati.
- (4) **Anggenteni karang-ulu** artinya perempuan yang kawin dengan bekas suami kakak-perempuannya.
- (5) **Ila-ila ujure wong tuwa** artinya setiap larangan dari orang-tua atau nenek-moyang kita tidak boleh dilanggar.

Yang berhubungan dengan hidup sehari-hari

- (1) **Sepi ing pamrih rame ing gawe** artinya setiap orang harus mengutamakan bekerja atau menjalankan tugas tanpa menuntut imbalan atau upah yang berlebih-lebihan.

- (2) **Jer basuki mawa beya** artinya kalau menginginkan mendapatkan hasil yang memuaskan dari usaha atau pekerjaannya harus berani berkorban dahulu dalam segala hal.
- (3) **Rawe-rawe-rantas-malang-malang-putung** artinya apa saja yang menghalangi atau merintangai cita-cita perjuangan akan dilawan atau dikikis habis.

SIMBOL-SIMBOL

Yang berhubungan dengan kepercayaan

- (1) **Nasi-buceng** (berbentuk kerucut) sebagai simbol kehidupan.
- (2) **Apem** (berbentuk pipih bundar) sebagai simbol kematian.
- (3) **Gambar kepala raksasa** di atas gapura atau pintu sebagai simbol penolak roh-roh jahat.

Yang berhubungan dengan adat

- (1) **Keris beruntai**kan bunga sebagai simbol kejantanan.
- (2) **Garu dan pasangan** sebagai simbol kerukunan berumah-tangga.
- (3) **Telur** sebagai simbol kemudaan.

Yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

- (1) **Warna-warna menyala** sebagai simbol kegembiraan.
- (2) **Warna-warna gelap** sebagai simbol kesedihan.
- (3) **Bentuk runcing** (misalnya batu nisan) sebagai simbol laki-laki.
- (4) **Bentuk datar** (misalnya batu nisan) sebagai simbol perempuan.
- (5) **Warna putih** sebagai simbol kesucian atau kemurnian.

KATA-KATA TABU

Yang berhubungan dengan kepercayaan

- (1) **Wali** untuk mengganti sebutan roh-roh halus yang dapat membahayakan manusia.
- (2) **Sing Mbahu-reksa** untuk mengganti sebutan makhluk halus yang menguasai suatu tempat.
- (3) **Danyange** untuk mengganti sebutan roh leluhur atau makhluk halus yang dihormati atau dipuja-puja oleh sekelompok orang di sekitarnya.

Yang berhubungan dengan adat

- (1) **Telek-manuk** sebagai ganti sebutan njet (kapur) yang dipergunakan untuk obat orang-sakit (terutama malam hari).

- (2) **Baladewa** sebagai ganti sebutan daun kapok randu yang dipakai sebagai obat.
- (3) **Debog-bosok** yang dipakai sebagai pengganti sebutan jenazah atau mayat yang diusung.

Yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

- (1) **Kyaine** untuk menyebut harimau di hutan
- (2) **Oyod** untuk mengganti sebutan ular
- (3) **Candikala** untuk menyebut waktu senja.

UKIRAN-UKIRAN

Yang berhubungan dengan kepercayaan

Ukiran **kepala raksasa** yang dipakai sebagai penolak bahaya dan penjaga keselamatan yang terdapat di atas setiap lubang pintu masuk atau di atas panggung wayang orang atau ketoprak.

Yang berhubungan dengan adat

- (1) Ukiran wayang **Gatutkaca, Harjuna** dan sebagainya sebagai pernyataan kepahlawanan atau laki-laki yang ideal.
- (2) Ukiran wayang **Sembadra, Dewi Ratih** dan sebagainya sebagai pernyataan kesetiaan seorang isteri.

Yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

- (1) Ukiran **bunga-bunga** yang menyatakan kemeriahan atau kemudahan.
- (2) Ukiran berbentuk **tugu** menyatakan laki-laki dan ukiran berbentuk **bulat** menyatakan perempuan.

MOTIF-MOTIF

Yang berhubungan dengan kepercayaan

Motif batik **parang-rusak** merupakan motif yang disenangi makhluk halus.

Yang berhubungan dengan adat

- (1) Motif **segi-tiga** atau **gunungan** menyatakan kehidupan.
- (2) Motif **lingkaran** merupakan hukum karma.

Yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

- (1) Motif batik **kawung** menyatakan kerakyatan.
- (2) Topi yang bermotif **kerucut** (capil cekutuk) merupakan motif kesuburan hasil pertanian.
- (3) Motif berbentuk **orang** atau **kepala orang** menyatakan benda di sekitarnya atau yang berdekatan dengan itu ada yang menjaga atau ada yang memiliki.

B A B VIII

IDENTIFIKASI SUKU BANGSA MADURA

LOKASI

Letak

- (1). Batas administrasi.
Utara : Daerah Kalimantan Selatan.
Timur : Nusa Tenggara Barat.
Selatan : Eks. Karesidenan Surabaya, Malang dan Besuki.
Barat : Eks. Karesidenan Surabaya.
- (2). Batas Geografis.
Utara : Laut Jawa.
Timur : Laut Jawa.
Selatan : Selat Madura.
Barat : Selat Madura.
- (3). Batas Sosial Budaya.
Utara : Daerah Sosial Budaya Kalimantan.
Timur : Daerah Sosial Budaya Bugis Makasar dan Bali (Daerah sekitar pulau Kangean Sumenep).
Selatan : Daerah Sosial Budaya Campuran Madura Jawa.
Barat : Daerah Sosial Budaya Jawa (Gresik Tuban).
- (4). Astronomis.
Pulau Madura terletak pada paralel $6^{\circ}45' \text{ LS} - 7^{\circ}15' \text{ LS}$ dan pada Meredian $112^{\circ}15' \text{ BT} - 114^{\circ}05' \text{ BT}$. Membujur dari arah barat ke timur ditambah dengan 60 buah pulau kecil. ⁸⁸

Klimatologi.

Suhu di daerah Madura rata-rata : 26.61°C . ⁸⁹ Curah hujan rata-rata selama 10 tahun (tahun 1963 — 1972): 1276,39 mm. ⁹⁰ Musim penghujan biasanya berkisar bulan Nopember sampai dengan bulan Mei tiap tahun (tahun 1963 — 1972). Hujan tidak merata sepanjang tahun, musim kering kadang-kadang sangat lama, sehingga banyak tumbuh-tumbuhan mati kekeringan. Sedangkan musim kemarau berkisar pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober setiap tahun.

Topografi.

Luas pulau Madura induk 160 km, lebar 38 km, daerah seluruhnya 547.514 ha atau 5475,14 km² (Kabupaten Sumenep : 18.448 ha; Pamekasan : 79.115 ha; Sampang : 137.516 ha; Bangkalan : 142.435 ha). Ketinggian tempat (Elevasi) peta-peta di seluruh pulau Madura ada 46,99 m. Tempat tertinggi: 321 m, terendah: 2 m. Bukit tertinggi : 471 m. ⁹¹

Geologi.

Pada garis besarnya tanah Madura dapat diklasifikasikan ke dalam 4 jenis tanah utama yaitu :

- Tanah Mediteran merah kuning, merupakan bagian yang terluas penyebarannya $\pm 70\%$ dari luas pulau Madura yaitu 383.259,80 ha.
- Tanah Alluvial terutama terdapat di dataran pantai selatan dan dataran rendah dan penyebarannya $\pm 15\%$ atau kira-kira 82.127,10 ha.
- Tanah Regosol, merupakan urutan kedua dengan luas penyebarannya $\pm 5\%$ atau 27.375,70 ha.
- Tanah Gumosol yang luas penyebarannya $\pm 5\%$ atau kira-kira 27.375,70 ha. yang tak berbeda jauh dengan tanah Alluvial yang terletak di dataran.
- Jenis Letosol hanya sedikit. ⁹² Batuan dasar yang merupakan batuan kapur mergel banyak tersingkap di atas permukaan bumi.

Flora.

Tanah sawah hanya 61.163 ha. (11.171 persen daripada luas pulau Madura). Dari tanah sawah ini hanya terdapat sawah seluas 17.787 ha. (3,249 persen) yang baik dengan setahun bisa panen dua kali (sawah pengairan teknis). Sisanya 43.376 ha. (7,922 persen) merupakan sawah yang setahun hanya sekali panen (sawah tadah hujan).

Tanah kering ada 300.821 ha. (54.943 persen daripada luas pulau Madura). Di samping itu ada 51.009 ha. (9.316 persen) tanah kritis, padang alang-alang 230 ha. (0,042 persen) dan tanah pasir 70 ha. (0,013 persen). ⁹³

Jumlah hutan di Madura seluruhnya ada 2043. (0,373 persen).

Hasil-hasil tanaman di pulau Madura (statistik th. 1974).

- Padi : 223.108 ton dengan luas 87.940 ha.

- Jagung : 137.900 ton dengan luas 1194.670 ha.
- Ketela : 69.650 ton dengan luas 123.879 ha.
- Kacang tanah : 15.716 ton dengan luas 36.386 ha.
- Kedelai : 1.324 ton dengan luas 4.235 ha.

Tanaman produksi :

- Kapas : 128 ton.
- Kopi : 25 ton.
- Lada : 0,3 ton.
- Jarak : 284 ton.
- Kapuk randu : 15.862 ton.
- Tembakau : 98.918 ton.
- Kelapa : 78.899.000 butir.
- Cabe jamu : 2.668 ton.

Buah-buahan :

- Jambu mente : 12.002 ton.
- Jambu lain : 12.671 ton.
- Jeruk : 13.906 ton.
- Durian : 550 ton.
- Mangga : 62.553 ton.
- Nenas : 2.479 ton.
- Pisang : 68.069 ton.
- Salak : 264 ton.
- Lombok : 15.739 ton.
- Bawang merah : 10.223 ton.
- Kacang-kacangan : 109.090 ton.

(Sumber Diperta Prop. Jatim).

Fauna.

Pulau Madura menghasilkan binatang ternak (statistik th. 1973):

- Ternak besar : — Sapi : 543.042 ekor.
- Kerbau : 7.379 ekor.
- Kuda : 10.141 ekor.
- Ternak kecil : — Kambing : 138.029 ekor.
- Domba : 27.069 ekor.
- Unggas : — Ayam : 1.139.269 ekor.
- Itik : 124.385 ekor. ⁹⁴

KEPENDUDUKAN

Kondisi kependudukan

Pulau Madura luasnya sekitar 5.475 km² tahun 1974 berpenduduk 2.463.835 orang. Berdasarkan luas daerah dan jumlah penduduk tahun 1974 dapat dihitung kepadatan penduduk pulau Madura sekitar 450 orang per km². Dibandingkan dengan kepadatan Jawa Timur yang berkisar sekitar 579 per km², maka Madura menunjukkan angka yang lebih rendah.

Sebagian besar penduduknya terdiri daripada suku Madura. Suku lain jumlahnya tidak banyak. Misalnya suku Jawa yang turunan campuran Madura-Jawa banyak terdapat di bagian barat daya pulau tersebut. (daerah kabupaten Bangkalan). Sedikit turunan campuran Madura Bali di bagian tenggara pulau tersebut mendiami daerah Penggirpapas (Kalianget Sumenep). Sedikit suku Bugis/Makasar di pulau Kangean (Sumenep) berikut turunan campurannya. Orang Kalimantan dan turunan campuran (Madura-Kalimantan/Banjar) di pulau Karamian dan Masalembu. WNI turunan Cina dan WNI turunan Arab ada terdapat sedikit. Di samping itu turunan campuran Cina-Madura sedikit agak menyebar di daerah pantai utara dan timur kabupaten Sumenep dan pulau Kangean. Berdasarkan catatan Direktorat Pemerintahan Propinsi Jawa Timur tanggal 2 September 1974 diketahui bahwa di Madura terdapat : 977 orang asing.

Agama penduduk 99 persen beragama Islam. Sisanya beragama Kristen, Kong Hu Cu dan lain-lain. Komposisi etnis dan agama tidak menunjukkan adanya persoalan kebudayaan di daerah ini, karena suku golongan minoritas telah melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan mayoritas suku Madura.

Dalam kegiatan perdagangan golongan WNI turunan Cina nampak menonjol. Komposisi penduduk Madura menurut umur dan jenis kelamin berdasarkan statistik tahun 1974 adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari : laki-laki : 1.156.560 dan wanita : 1.306.077 orang.
- Berdasarkan umur dapat diketahui :
 - Golongan usia tanggungan (usia 0 — 14 dan dewasa usia 65 tahun ke atas) : 693.873 orang atau 37,7 persen dari seluruh jumlah penduduk.
 - Golongan usia penanggung (usia 15 — 64 tahun) berjumlah :

1.146.040 orang atau 62,3 persen dari seluruh jumlah penduduk Madura.⁹⁵

Pengaruh faktor-faktor kependudukan

Pada tahun 1961 diketahui penduduk Madura berjumlah 2.150.194 orang sedang tahun 1971 berjumlah 2.385.169 orang. Jadi selama 10 tahun penduduk telah bertambah besar : 234.975 orang atau bertambah 23.497 orang = 1,09 persen per tahun.¹³¹

Pada tahun 1974 diketahui penduduk Madura berjumlah 2.463.835 orang. Selama tiga tahun bertambah 78.666 orang atau rata-rata tingkat pertambahan penduduk bersih (net increase) sebesar 1,09 persen per tahun. Keadaan ini lebih rendah dari tingkat pertambahan penduduk Jawa Timur sebesar 2 persen per tahun.

Menurut penelitian dan perhitungan maka diketahui bahwa persentase perpindahan ke luar dari penduduk Madura rata-rata di atas 1,51 persen. Dari kasus Pamekasan, daerah terpadat penduduknya di Madura, tahun 1974 menunjukkan alasan perpindahan ke luar, sebahagian besar (45 persen) mencari pekerjaan, 35 persen mencari ilmu/sekolah, 15 persen pindah bekerja dan 5 persen lain-lain. Kasus ini menunjukkan bahwa sebahagian besar 60 persen perpindahan ke luar disebabkan karena ekonomis.¹³²

Berdasarkan statistik tahun 1972 maka komposisi penduduk Madura berdasarkan mata pencahariannya adalah sebagai berikut : petani = 82,6 persen; perikanan = 7,4 persen perdagangan = 3,2 persen; kerajinan = 3,3 persen dan lain-lain = 3,5 persen.¹³³ Komposisi ini terjadi pergeseran antara musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim kemarau terjadi penurunan persentase pada sektor pertanian dan terjadi kenaikan pada sektor-sektor industri, jasa, perdagangan dan lain-lain (lihat Survei Daerah/Desa Minus buku I hal. 30).

Dari gejala pergeseran ini nampak adanya kebiasaan ganti pekerjaan bagi sebahagian kecil penduduk yang hidup dari pertanian. Jika lapangan kerja lain di luar pertanian mulai terbuka, bukan mustahil akan terjadi mobilitas petani kepada lapangan kerja baru tersebut.

Keadaan sekolah(SD, SLTP, SLTA) Umum di Madura tahun 1974 adalah sebagai berikut :

(1). Tingkat Sekolah Dasar :

Jumlah sekolah = 865 buah dengan 4371 kelas dan 4714 guru.

Jumlah muridnya = 142.600 orang.

(2). Tingkat SLTP :

Jumlah sekolah = 39 buah dengan 274 kelas dan 593 orang guru. Jumlah murid = 10.220 orang.

(3). Tingkat SLTA :

Jumlah sekolah = 23 buah dengan 156 buah kelas dan 474 orang guru. Jumlah muridnya = 5415 orang.

Keadaan Madrasah Ibtidaiyah dan Pondok Pesantren di Madura tahun 1974 adalah sebagai berikut:

a. Jumlahnya = 12.221 buah.

b. Jumlah murid/santri = 84.622 orang. ¹³⁴

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kenyataan-kenyataan bahwa di kabupaten-kabupaten Sumenep dan Sampang animo untuk Madrasah dan Pondok Pesantren lebih banyak daripada animo terhadap Sekolah Dasar Umum. Sebaliknya di kabupaten-kabupaten Pamekasan dan Bangkalan, animo untuk masuk Sekolah Dasar Umum lebih banyak daripada ke Madrasah dan Pondok Pesantren.

Keadaan pendidikan di kabupaten Bangkalan mempunyai hubungan dengan Surabaya sedangkan kabupaten Pamekasan karena bekas ibukota eks karesidenan Madura, banyak memperoleh fasilitas dalam pendidikan. Karenanya di dua tempat tersebut (Bangkalan dan Pamekasan) pendidikannya berkeadaan sebagaimana tersebut di atas.

Penduduk Madura bagian barat waktu musim kemarau banyak yang ke luar pulaunya sebagai migrasi musiman untuk mencari nafkah. Pada musim tanam dan panen, mereka kembali ke desa pulainya. Hubungan kekerabatan, adat istiadat dan kebudayaan menjadi longgar di bagian Madura Barat ini.

Di bagian Madura Timur, penduduknya memang banyak yang bermigrasi ke luar pulaunya (ke daerah Karesidenan Besuki), tapi mereka lalu menetap di situ. Hubungan kekerabatan, adat-istiadat dan kebudayaan asli Madura masih kuat di daerah Madura Timur ini.

Selain suku Madura, pulau Madura berpenduduk campuran/turunan dari suku Jawa yang banyak mendiami daerah kecamatan-kecamatan Sukolilo, Kamal dan Socah di daerah Bangkalan. Bahasa

dan adat campuran Jawa-Madura masih kelihatan di tiga tempat tersebut. Turunan suku Bugis dan Makasar terdapat di pulau Madura Timur. Di daerah campuran ini, bahasa dan beberapa adat kebiasaan campuran masih dilaksanakan sampai sekarang. Mereka datang ke Madura karena faktor-faktor politik dan ekonomi. Suku Bali, bekas prajurit-prajurit yang menyerbu pulau Madura, turunannya masih hidup dan bertempat tinggal di daerah Pènggirpapas (Sumenep). Hanya aksen ucapan bahasa Madura dan pemujaan pada leluhurnya saja yang dapat kita ketahui bahwa mereka adalah turunan suku Bali. Di daerah kecamatan Pasongsongan, Ambunten dan Dungkèk serta pulau Kangèan, terdapat turunan orang Cina yang sudah banyak menyesuaikan diri dengan agama (Islam), adat kebiasaan suku Madura. Hanya penggunaan istilah-istilah kekerabatan saja yang menjadi ciri bahwa mereka adalah turunan Cina. Pengaruhnya dalam seni bangunan tampak sekali di Madura Timur. Mereka datang ke Madura karena faktor ekonomi. Sedangkan di Pamekasan dan Sumenep, ada juga turunan orang Arab, yang juga telah mengintegrasikan diri dalam suku Madura. Hanya tanda-tanda fisik saja yang tampak bahwa mereka adalah turunan Arab. Mereka datang ke Madura karena faktor-faktor ekonomi dan agama.

LATAR BELAKANG HISTORIS

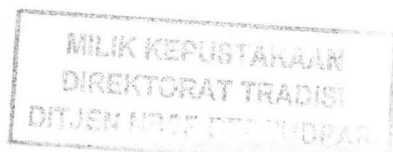
Sejarah ringkas penduduk asli

Menurut Robert von Heine Geldern, bangsa Indonesia, berdasarkan hasil penelitian alat-alat yang ditinggalkan (artefakta), berasal dari Yu-Nan, termasuk rumpun rumpun bangsa Melayu yang menyebar ke selatan bersama-sama dengan kebudayaan neolithicum dan perunggu. ⁹⁵

Di daerah Ketapang (Sampang), pernah diketemukan pecahan bejana perunggu, yang sekarang disimpan di Musium Jakarta. Sedangkan menurut Dr. J.L.A. Brandes yang kemudian diteruskan oleh Dr. H. Kern, bangsa Indonesia berasal dari Vietnam (Campa dan Kamboja) atas dasar hasil penelitian perbandingan bahasa. Nenek moyang bangsa Indonesia itu menyebar ke selatan bersama-sama dengan kebudayaan besi. Bangsa Indonesia termasuk rumpun bangsa Austronesia atau Melayu-Polynesia. Golongan Proto-Melayu datang kira-kira 3000 tahun Sebelum Masehi dan bangsa Deuthro-Melayu datang kira-kira 300-200 tahun Sebelum Masehi. ⁹⁶

Menurut mitos yang sampai dengan sekarang masih dipercayai oleh kebanyakan masyarakat Madura, dikatakan bahwa pulau Madura ini tidak sebetulnya dan seluas seperti sekarang ini. Pada jaman dahulu yang tampak hanya beberapa bagian saja yang sekarang merupakan puncak-puncak perbukitan di Madura, seperti gunung Gegger (di Bangkalan) dan gunung Pajuddan (di Sumenep).

Menurut ceritera kerajaan Medangkamulan dengan keratonnya Giling Wesi, rajanya bernama Sanghyang Tunggal (yang menurut orang Madura lokasi kerajaan ini dekat gunung Semeru di daerah gunung Bromo sekarang) mempunyai seorang puteri masih gadis. Puteri raja tersebut bermimpi kemasukan rembulan mulutnya terus masuk ke perutnya dan tidak kembali. Hal ini menyebabkan hamilnya. Raja yang mengetahui puterinya hamil tanpa bersuami, sangat marah sekali dan menyuruh patihnya yang bernama Pranggulang untuk membunuh puterinya tersebut di dalam hutan, serta membawa kepalanya sebagai bukti. Pranggulang mentaati perintah rajanya, mencoba memenggal kepala puteri tersebut, tapi sampai berkali-kali tidak berhasil. Pranggulang memutuskan untuk tidak kembali ke keraton, dan menghanyutkan puteri raja yang hamil tersebut di atas "gitèk" (rakit) ke arah "maddu ara" (maddu = pojok; ara = ara-ara, yaitu rawa yang luas). Kejadian tersebut terjadi sekitar tahun 929 M. Kata "maddu ara" inilah yang kemudian menjadi nama Madura. Ada juga yang menafsirkan "maddu ara" dengan "maddu" berarti "madu" (Indonesia); sedangkan "ara" tetap sama berarti "ra-ara" = daerah rawa yang luas. Jadi berarti daerah "ra-ara" yang harum seperti madu. Atau ada yang mengatakan bahwa Madura berasal dari kata "Lemah duro" yang berarti "tanah yang tidak sebenarnya, karena pulau Madura itu dulu hanya muncul bila air laut surut dan bila pasang hanya puncak-puncak perbukitannya saja yang tampak. Patih Pranggulang berganti pakaian dengan kain, baju dan ikat kepala dari kain tenun "polèng" (sejenis tenunan Madura asli bercorak lurik yang menjadi bahan pakaian rakyat Madura dulu) lalu berpesan kepada puteri rajanya, bila kelak mendapatkan kesulitan dan membutuhkan bantuan agar puteri tersebut "tarja bumè tello kalè sambi nyebbut tang nyama" (gertakkan kaki ke bumi tiga kali sambil menyebut namanya). Puteri kemudian dihanyutkan, patih Pranggulang kemudian ghoib (musno = Bhs. Jawa) dan terkenal sebagai Kyaè Polèng. "Gitèk" kemudian terdampar di pegunungan Gegger (Bangkalan), puteri turun dan berteduh/berdiam di bawah pohon



"palasa" (ploso = Bhs. Jawa) dan di situlah ia melahirkan setelah memanggil Kyaè Polèng untuk minta bantuan. Putera laki-laki bagus yang dilahirkan itu diberi nama "Radin Sagara" (Segara = samudera). Putri dan Radin Sagara itulah yang oleh kebanyakan orang Madura dianggap sebagai cikal-bakal yang menurunkan suku Madura. Sejak kelahiran bayi tersebut, daerah pegunungan Gegger banyak didatangi para pelaut dan pedagang yang mengadakan selamatan karena hajadnya terkabul dan banyak memperoleh keuntungan. Lama-lama daun-daun yang menumpuk di situ menjadikan pegunungan itu makin meluas dan terjadilah pulau Madura. Radin Sagara waktu masih kecil sering bermain di tepi laut dan sering didatangi oleh dua ekor ular naga yang besar. Ibunya akhirnya memanggil Kyaè Polèng untuk minta bantuannya. Kyaè Polèng membawa Radin Sagara ke tepi laut, dua ekor ular naga yang besar itu datang pula mendekati Radin Sagara. Kyaè Polèng menyuruh Radin Sagara menangkap kedua ular naga itu dan menyuruh membantingnya ke tanah. Kedua ular naga itu lalu menjelma menjadi dua buah senjata yaitu berupa tombak dengan masing-masing bernama "Kyaè Nanggala" (nanggala = bajak, alat pertanian) dan "Kyaè Alukuro" (tidak diketahui apa artinya). Kyaè Nanggala dipakai untuk berperang, sedangkan Kyaè Alukuro untuk menjaga keselamatan rumah. Kedua senjata itu ditakdirkan menjadi milik Radin Sagara. Menurut ceritera, senjata tersebut adalah milik raja Rum yang sebelumnya itu menguasai pulau Jawa.

Setelah berusia 7 tahun, Radin Sagara dengan ibunya pindah ke Nèpa, suatu desa di daerah Banyuatès — Ketapang Sampang. Daerah yang ditempati adalah merupakan sebuah pulau kecil yang hanya dipisahkan oleh sungai dan air laut bila pasang. Waktu ayah Radin Sagara, Sanghyang Tunggal, diserang oleh musuh dari negeri Cina, maka Radin Sagaralah yang dimintai tolong dan berhasil mengusir musuh tersebut dengan bersenjatakan tombak Kyaè Nanggala. Atas jasanya tersebut Radin Sagara diberi gelar "Tamenggung Gemmet" (gemmet = habis). Karena Radin Sagara ditanyakan oleh Sanghyang Tunggal siapa ayahnya, maka iapun menanyakan hal itu kepada ibunya. Ibunya hanya menjawab, bahwa ayah Radin Sagara adalah siluman. Seketika itu juga ibu dan anak Radin Sagara serta keraton lenyap menjadi hutan di pulau Nèpa (karena banyak pohon nipahnya) sedangkan rakyatnya berubah menjelma menjadi kera. Radin Sagara "nyèlom" (menjadi siluman) yang kemudian beristeri Nyai Roro

Kidul. Pulau Nèpa beserta kera-kera penghuninya sampai sekarang tetap ada. Dulu setiap tahun sekali pada hari tertentu para pimpinan pemerintahan dan para pemuka masyarakat di Madura di bawah pimpinan Pangeran Cakraningrat mengadakan "rokad Nèpa" (selamatan di Nèpa) "ngatorè da'ar ka Radin Sagara" (memberikan makan pada Radin Sagara), yang tetap dianggap sebagai tokoh yang tetap masih hidup dan melindungi pulau Madura beserta rakyatnya dari malapetaka, penyakit dan kemelaratan. Sedangkan Kyaè Polèng dianggap tetap hidup "nyèlom" dan bertempat di hutan Sembilangan (Barat daya Bangkalan) menjaga pintu masuk bagian sebelah barat selat Madura. Kedua buah senjata tersebut kemudian diberikan kepada Pangeran Demang Palakaran yang memimpin daerah kraton lama Arosbaya (14 km sebelah utara kota Bangkalan, di mana kira-kira 2 km dari Arosbaya didapati makam para raja-raja di Arosbaya yang disebut "Pasarèan Agung" dan 5 km dari Arosbaya terdapat pula kompleks makam para raja Bangkalan/Arosbaya yang dikenal sebagai "Aèrmata" (airmata) pada abad ke: XV M. Ia adalah keponakan Ario Lembu Peteng, putera raja Majapahit terakhir. Pusaka tersebut tetap menjadi pusaka Bangkalan.

Demikian ceritera tentang Madura yang bersumberkan pada mitos. Gambaran sejarah yang agak terang mengenai Madura adalah bersumber sebagian dari ceritera-ceritera Babad, antara lain Babad Sumenep. Menurut Babad tersebut gambaran sejarah Madura yang jelas dimulai dari kekuasaan Aria Wiraraja (Banyak Wide) pada masa Singasari di tahun 1268 M dengan keratonnya di daerah Batopotè (batu putih). Selain dengan Singasari dan Majapahit, raja-raja di Madura mempunyai hubungan keturunan dengan raja-raja Jawa Tengah (antara lain dengan Mataram, Demak), dengan Sunan Giri, Sunan Ampel. Sedangkan hubungan politik juga terjadi dengan Banten, Cirebon, Bali dan orang-orang Bugis/Makasar. Sedangkan kontak pertama dengan orang Belanda yaitu waktu kapal-kapal Belanda tanggal 6 Desember 1596, yaitu kapal "Amsterdam", "Houtman", "Karel" dan "Mauritus" berlabuh di pantai Arosbaya untuk mencari hubungan dagang. Tapi karena salah tafsir (kesulitan bahasa), maka Patih Arosbaya bernama Kyai Ronggo dan Penghulu Arosbaya bernama Pangeran Musarrip, keduanya tewas di atas kapal 'Amsterdam'. Karena itu waktu rombongan kapal-kapal Belanda "Warwijck" dan "Heemskerk" tanggal 5 Pebruari 1597 dengan dipimpin oleh

Van Neck singgah lagi di pantai Arosbaya, maka kedua kapal ini segera diserang.

Tahun 1677 Pamekasan dan Sumenep dikuasai VOC. Baru tahun 1743 M Madura dikuasai oleh penjajah Belanda melalui Mataram.

Sejarah ringkas kedatangan pendatang

Sekalipun jumlahnya tidak banyak tapi suku-suku pendatang yang kemudian menetap dan bercampur darah dengan suku Madura, yaitu suku Jawa yang banyak terdapat di daerah pesisir barat daya Bangkalan. Suku Bali terdapat di daerah Penggirpapas Sumenep, suku Bugis/Makasar di daerah kepulauan Kangean Sumenep, Suku Banjar-Kalimantan di daerah pulau Masalembu dan Karamian Sumenep, (berbatas dengan Kalimantan), bangsa Cina di sepanjang pantai utara dan timur daerah Sumenep, juga di Kangean serta bangsa Arab yang banyak terdapat di Pamekasan dan Sumenep.

Untuk para raja-raja Madura, jelas banyak bercampur darah dengan raja-raja dari Jawa. Sejarah telah membuktikan bahwa mulai sejak Aria Wiraraja, isteri Jakatole (tokoh legende populer rakyat Madura), Ario Lembupeteng, isteri pangeran Cakraningrat I dan sebagainya adalah berasal dari Jawa. Ibu dan Radin Sagara dalam cerita mitos pun berasal dari Jawa. Adanya hubungan timbal balik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya antara Jawa dan Madura mulai masa Singasari serta letak geografis yang sangat berdekatan, maka di bagian barat daya pulau Madura, di daerah Bangkalan, memanjang mulai dari kecamatan Sukalila, kecamatan Kamal (pelabuhan barat pulau Madura) hingga kecamatan Socah, banyak terjadi percampuran darah antara suku Madura dengan suku Jawa. Keturunan campuran ini sampai sekarang masih banyak mendiami daerah tiga kecamatan tersebut di atas.

Suku Bugis paling banyak jumlahnya dibandingkan suku Makasar yang diam hidup berdampingan atau bercampur darah dengan suku Madura di kepulauan Kangean-Sumenep. Letak pulau Kangean dengan daerah Sulawesi selatan sangat dekat, di samping suku Bugis dan Makasar adalah merupakan pelaut-pelaut yang berani. Dalam menentang Belanda, kedua suku ini bersama-sama dengan Pangeran Trunojoyo gigih saling membantu dalam peperangan. Pimpinan orang Makasar yang bersama Pangeran Trunojoyo melawan Belanda yaitu Kraeng Galesung, malah kawin dengan salah seorang puteri Pangeran

Trunojoyo. (tahun 1675).⁹⁷ Pulau Kangèanlah salah satu pulau yang dijadikan sebagai pangkalan bertolak suku Bugis dan Makasar untuk melawan Kompeni Belanda. Sehingga percampuran darah kedua suku tersebut dengan suku Madura terjadi. Jadi di samping karena faktor-faktor politik, kedatangan suku Bugis dan Makasar ke Madura juga karena faktor ekonomi.

Menurut Babad Sumenep, (Yang disusun tahun 1914 oleh R. Werdisastro), raja Bali turunan raja Blambangan yang pernah dikalahkan oleh Jokotole (Aria Kudha Panolé), datang menyerbu Sumenep untuk membalas dendam terhadap turunan Jokotole (terjadi sekitar tahun 1562-1567). Waktu itu yang menjadi raja di Sumenep adalah Pangeran Wetan I turunan Jokotole. Tapi waktu Sumenep diserbu oleh puluhan ribu pasukan Bali, Pangeran Wetan I sedang menghadap Sultan Demak, sehingga kekuasaannya diwakilkan kepada Pangeran Lor I (saudaranya). Pangeran Lor I yang dibantu oleh Pangeran Batopoté (Batu putih), keduanya tewas dalam pertempuran melawan pasukan Bali tersebut. Pangeran Wetan I yang dikabari tentang musibah tersebut segera pulang kembali ke Sumenep. Dengan dibantu oleh Pangeran Jangbaringèn (Pamekasan), Pangeran Wetan I berhasil menumpas pasukan Bali tersebut. Semua perahunya oleh Pangeran Wetan I disuruh bakar dan dihancurkan. Akibatnya pasukan Bali tersebut tak dapat lari kembali ke negerinya. Ribuan di antaranya bersembunyi dan kemudian bertempat tinggal di desa Pènggirpapas (pènggir = pinggir; papas = batas) suatu desa di tepi laut. Mereka ini kemudian bercampur darah dengan suku Madura dan keturunannya sampai sekarang tetap menempati desa tersebut. Mereka lebih-lebih tetap bertahan di situ, serenta seorang Ulama dari Cirebon, Anggasuta, menemukan cara pembuatan garam.

Sekitar tahun 1717 M., Pangeran Cakraningrat III pernah minta bantuan kepada seorang raja Bali untuk menindas pemberontakan menantunya, Adipati Aria Adikara I di Pamekasan.⁹⁸

Orang-orang Banjar ini mendiami pulau-pulau Masalembu dan Karamian yang memang berbatasan, dekat sekali, dengan daerah Kalimantan Selatan. Umumnya mereka merupakan pedagang-pedagang yang kemudian bercampur darah dengan suku Madura yang banyak mendiami pulau-pulau tersebut. Kedua pulau itu, sebagaimana pula dengan kepulauan Kangèan yang jauh letaknya dari ibu kota kabupaten Sumenep, termasuk administrasi Sumenep.

Menurut H.J. van den Berg, tahun 1292 M. bagi Indonesia mempunyai arti yang penting sekali, sebab selain merupakan bangkitnya kerajaan yang besar yaitu Majapahit setelah gagalnya serbuan pasukan Cina, datangnya orang Eropa pertama ke Indonesia (Marco Polo), munculnya kekuasaan Islam di Indonesia, juga mulai membanjirnya migrasi Cina ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.⁹⁹

Pangeran Secoadiningrat III (= Jokotole = Kudho Panole) pernah bertempur melawan Dempo Awang (Sampo Twawan) dari negeri Cina yang berkendaraan perahu terbang. Ia dapat mengalahkan Dempo Awang dengan bantuan ayahnya yaitu Adirasa.

Kudho Panole mengendarai kuda terbangnya yang bernama "Mega-remmeng" (mègga = mega; remmeng = samar-samar) dan berhasil menghancurkan perahu terbang Dempo Awang dengan pecut saktinya. Ia memerintah tahun 1415-1460 M.¹⁰⁰ Ario Lembupeteng, putra raja Majapahit terakhir dari putri Cina, menggantikan kedudukan mertuanya memerintah di Madekan-Sampang. Turunan Cina yang sudah memeluk agama Islam dan berassimilasi dengan suku Madura terdapat di sepanjang pantai utara Sumenep, mulai dari Pasongsongan-Ambunten, Batopotè sampai daerah Dungkèk. Mata pencaharian Cina Pasongsongan terdiri daripada pedagang-pedagang. Cina di Ambunten sudah tidak terlihat lagi tanda-tanda fisik yang menandakan keturunan Cina sedang di daerah Dungkèk (sè maddung cingkè' = yang mengkapak adalah Cingkè') turunan Cina ini masih kelihatan tanda-tanda fisiknya. Mata pencaharian Cina di daerah Dungkèk seperti orang Madura di daerah itu, bekerja sebagai buruh tani yang miskin dan ada juga yang berdagang. Menurut keterangan Alim, salah seorang keturunan Cina (usaha anyam-anyaman daun siwalan) di Dungkèk, nenek moyang mereka datang ke daerah Dungkèk pada ratusan tahun yang lampau. Dari Dungkèk ini kemudian turunannya menyebar ke daerah Pasongsongan, Ambunten, Batopotè dan malah ke kota Sumenep sendiri. Sampai sekarang turunan Cina yang sudah memeluk agama Islam ini di Sumenep disebut "Kiyai" (laki-laki) dan "Nyai" (bagi yang perempuan).¹⁰¹ Sedangkan yang di pulau Kangèan adalah turunan dari keluarga Khan Tian Ping (orang Taiwan yang pada abad ke : XVIII M. diberi konsesi oleh Belanda bagi usaha pembuatan arang)¹⁰² dan turunan para buruh Cina yang bekerja kepadanya. Di daerah lainnya turunan Cina ini juga ada, tapi proses assimilasinya tak semudah di daerah Su-

menep. Sebutan "Pacènan" tetap ada untuk tempat permukiman mereka.

Orang Arab terbanyak berdiam di kota Pamekasan dan sebagian kecil lainnya di kota Sumenep. Kemungkinan masuknya mereka bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Madura.¹⁰³

Di samping itu, mereka datang ke Madura karena faktor-faktor ekonomis.¹⁰⁴ Pada masa penjajahan Belanda, untuk mereka ada "Kapten" Arab sebagai pimpinannya, sebagaimana juga untuk orang-orang Cina pimpinannya adalah seorang "Kapten".

Orang-orang Arab ini kemudian membaurkan diri kawin dengan suku Madura. Hanya permukiman mereka tetap mengelompok sehingga kampung mereka disebut "kampong Arab". Umumnya mereka adalah pedagang-pedagang.

Pengaruh kebudayaan suku Jawa terhadap pertumbuhan adat-istiadat suku Madura adalah cukup besar. Misalnya yang menyangkut unsur-unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa dan kesenian. Terutama sekali terasa pengaruh penetrasi budaya tersebut di kalangan bangsawan.

Pengaruh kebudayaan suku Bugis dan Makasar, terasa pada pembauran bahasanya terhadap bahasa suku Madura. Ada juga pengaruhnya dalam perkawinan (terutama di daerah pulau Kangèan).

Pengaruh kebudayaan suku Bali tidak banyak, terbatas di daerah Pènggirpapas, sedikit dalam bahasa. Ada upacara pemujaan pada leluhurnya (Bali) yang telah memberikan cara membuat garam kepada mereka. Orang Madura yang bertempat tinggal di desa Pènggirpapas ikut pula melaksanakan upacara "nyadar" tersebut (nyadar = ziarah ke kuburan leluhurnya untuk minta berkah bagi kehidupan mereka).

Pengaruh kebudayaan bangsa Cina terlihat pada bentuk rumah (model "Pacènanan") dan beberapa hiasan. Masih digunakan istilah-istilah kekerabatan dalam keluarga turunan Cina-Madura (Pasongsongan-Ambunten = Sumenep) seperti "engkong" (nenek), "taci" (kakak perempuan) dan sebagainya.

Pengaruh kebudayaan Arab pendatang hanya bersifat intensifikasi dalam mengerjakan ibadah agama Islam. Pakaian upacara penganten (luar kota) dengan meniru pakaian Arab, beberapa kesenian seperti "hadrah", "gambus", "samroh" dan sebagainya. Banyak orang di desa yang lebih tahu membaca tulisan Arab daripada tulisan Latin.

Pengaruh kehidupan Eropa melalui pejabat-pejabat Belanda dan pendidikan jaman penjajahan dulu, masih terasa. Misalnya dalam hal pakaian seperti: berdasi, jas, dan pantalon. Makan memakai sendok garpu dan sebagainya.

Penetrasi kebudayaan luar terhadap pembentukan adat-istiadat suku Madura (antara lain bentuk-bentuk hasil proses difusi, asimilasi dan akulturasi) memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

BAB IX

SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP SUKU

BANGSA MADURA

BERBURU

Tujuan

Berburu dilakukan sebagai mata pencaharian tambahan.

Lokasi

Hanya terdapat di pulau Kangean yang masih berhutan (hutan negara), sedangkan di pulau induknya hanya di daerah-daerah yang masih banyak terdapat semak belukar dan hutan-hutan nipah (bunyok = bhs. Madura). Untuk berburu di pulau Kangean dibatasi dalam bulan-bulan tertentu dengan jumlah binatang buruan yang terbatas pula.

Jenis binatang yang diburu

Di pulau Kangean ialah: rusa, menjangan, kijang, babi hutan, dan ayam hutan. Di induk pulau Madura hanya babi hutan yang pemburunya umumnya adalah WNI turunan Cina.

Waktu pelaksanaan

Siang hari dan tidak terlalu memerlukan waktu yang lama, sebab dibatasi oleh peraturan masa berburu dan jumlah binatang yang diburu, serta hutannya pun tidak seluas hutan di Jawa atau di pulau lainnya.

Tenaga-tenaga pelaksana

Secara perseorangan dengan berapa orang pengiring.

Tata cara dan pelaksanaannya

Tidak memerlukan upacara adat atau keagamaan, sekalipun masih berpegang pada hari-hari baik.

Hasil dan kegunaannya

a. Yang mati ditembak, dagingnya dimakan sendiri, selebihnya dijual atau dikeringkan. Untuk babi hutan yang makan hanya WNI turunan Cina yang bukan Islam.

b. Yang masih hidup dipelihara atau dijual (kijang, rusa, monyet, burung, ikan, ayam hutan).

MERAMU

Tujuan

Sebagai tambahan penghasilan. Hanya untuk kerja sampingan.

Lokasi

(1). Daerah Padang, pegunungan dan daerah pantai yang bukan milik perseorangan.

(2). Ladang atau pekarangan sendiri.

Jenis ramuan

(1). Daun pandan untuk tikar.

(2). Daun tumbuh-tumbuhan sejenis nenas untuk diambil seratnya bagi bahan karung, tali dan sebagainya.

(3). Daun siwalan untuk dibuat timba, tempat air, ketumbu dan sebagainya.

(4). Ramuan bahan pelengkap untuk membuat jamu.

Tenaga pelaksana

Perseorangan, laki-laki, dan perempuan tua, dewasa atau anak-anak.

Tata cara dan pelaksanaannya

(1). Meramu waktu siang hari, dan tidak menginap.

(2). Tidak memerlukan suatu upacara tertentu.

(3). Tak perlu mengupah orang, cukup dilakukan sendiri atau oleh anggota keluarganya.

Hasil dan kegunaannya

(1). Untuk pembuatan jamu. Jamu selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, selebihnya dijual, apalagi bila ada pesanan.

~ Rata-rata setiap keluarga dapat meramu sendiri jamu untuk kebutuhannya sendiri.

(2). Untuk pembuatan anyam-anyaman. Anyam-anyaman dan serat, dijual (diserahkan atau tengkulak itu sendiri mendatangi setiap rumah penduduk). Hasil tersebut adalah merupakan hasil tambahan selain sebagai petani atau nelayan. ⁹³

PERIKANAN

Tujuan

Untuk suku Madura di pesisir, menangkap ikan adalah sebagai mata pencaharian pokok.

Lokasi

- (1). Laut bebas.
- (2). Perairan.
- (3). Pantai.
- (4). Tambak.
- (5). Rawa, sungai.

Tenaga pelaksana

- (1). Perseorangan (mancèng = memancing; ajala = menjala; bubu = alat perangkap ikan; saddu = alat menangkap ikan berbentuk kurungan; mènator = menangkap kepiting; pancal = alat pencari kerang berbentuk seperti ski; sundèr = alat penangkap ikan seperti jaring bertangkai).
- (2). Kelompok keluarga sendiri (Majang = menangkap ikan ke laut bebas dengan jaring besar; ngalèd = mengais, sebab mencari sebangsa kerang-kerangan atau simping di dasar laut; bagan; ngrèkèt = mengikis, mencari ikan jenis kecil di daerah pantai; jaring).
- (3). Tenaga-tenaga yang disewa atau diupah dengan uang (majang, bagan dan ngrèkèt).
- (4). Tenaga-tenaga dengan sistem bagi hasil (majang, bagan dan ngrèkèt).

Tata cara dan pelaksanaannya

- (1). Majang nengnga.

Menangkap ikan ke laut bebas (nengnga = ke tengah) dengan mempergunakan perahu "golè'an" (berawak lebih 5 orang). Penangkapan ikan ini sampai seminggu lamanya tidak pulang ke darat. Untuk mengambil ikan-ikan hasil tangkapannya, maka ada perahu tengkulak yang setiap hari mendatangi. Pekerjaan tersebut dikenal dengan "ngaddang" (menghadang). Pajang (kata kerjanya = majang) ialah nama jaring panjang dan lebar.

- (2). Majang nanggung.

Majang tanggungan, penangkapan ikan di daerah perairan. Umumnya dilakukan malam hari dengan berlampu petromak dan hanya

semalam atau sehari saja. Pajang (= jaring) yang digunakan lebih kecil.

(3). Ngalèd.

Mengais artinya. Mencari sebangsa kerang-kerangan dan simping di dasar laut di daerah laut perairan. Dilakukan siang hari.

(4). Bagan.

Alat penangkap ikan di daerah perairan yang berbentuk kerangka bambu segi empat, di tengah-tengahnya ada jaring dan lampu. Penangkapan ikan malam hari, tapi ada juga yang siang hari.

(5). Ngrèkèt.

Berarti mengikis. Menangkap ikan jenis kecil di daerah pantai. Dilakukan waktu siang dan malam. Sedangkan perahu yang dipakainya jenis "lès-alès", bentuknya ramping, berawak perahu lebih dari dua orang.

(6). Mancèng.

Memancing. Dilakukan oleh perseorangan dengan mempergunakan sampan bila di perairan atau pantai waktu malam atau siang hari. Tapi bisa pula ke laut bebas bila untuk memancing ikan besar. Perahu yang digunakan biasanya "lès-alès", berawak/pemancing beberapa orang dan dilakukan waktu malam hari (umumnya) dan dalam waktu yang tak begitu lama (sehari, dua hari).

(7). Ajaring.

Berarti menjaring. Jaring yang digunakan adalah jaring untuk udang dan sebangsa kepiting, dilakukan oleh lebih dua orang di daerah pantai. Umumnya dilakukan malam hari dan memakai lampu.

(8). Ajala.

Berarti menjala. Dilakukan oleh perseorangan di daerah pantai waktu siang juga malam hari.

(9). Nyundèr.

Menangkap ikan dengan mempergunakan alat jaring bertangkai (berbingkai) di daerah pantai secara perseorangan waktu siang atau malam tanpa mempergunakan perahu.

(10). Pancal.

Alat atau cara mencari kerang di pantai berlumpur dengan mem-

pergunakan sebilah papan tempat berpijak kaki sebelah, sedangkan sebelah lagi menerjang lumpur.

Cara-cara penangkapan ikan tersebut di atas adalah cara-cara di laut/pantai.

Di tambak, rawa dan sungai mempergunakan cara :

(11). Mèntor.

Menangkap kepiting dengan alat khusus yang disebut "pèntor".

(12). Ajarìng atau ajala.

Menjaring atau menjala ikan di tambak, rawa dan sungai.

(13). Mancèng.

Memancing.

(14). Bubù.

Cara menangkap ikan dengan mempergunakan alat perangkap seperti kurungan panjang, ditaruh di tempat-tempat yang dikira banyak ikannya. Alat ini tak perlu ditunggu, biasanya diambil keesokan harinya.

(15). Sundèr.

Cara menangkap ikan dengan mempergunakan alat perangkap jaring berbingkai dan bertangkai. Kalau sundèrnya agak besar, maka diberi/dipergunakan penyanggah (di tepi sungai/rawa).

(16). Soddu.

Cara menangkap ikan di tepi-tepi sungai/rawa-rawa atau di saluran-saluran pengairan dengan mempergunakan alat penangkap dari bambu berbentuk seperti kurungan.

Penangkapan ikan umumnya dilakukan malam hari dan memakai lampu (petromak atau obor), misalnya "majang nengnga", "majang nanggung", "ngrèkèt", "bagan" dan "mancèng". Tapi juga dilaksanakan siang hari seperti "ngalèd", "ajaring", "ajala", "pancal", "mèntor", "sundèr", "soddu".

Penangkapan ikan dapat dilakukan oleh :

a. Perseorangan.

b. Keluarga.

c. "Jaragan". (Pemilik perahu yang merangkap sebagai pedagang).

d. Tengkulak (bhs. Madura disebut "balijja", tengkulak kecil yang

akan langsung membawanya ke pasar). Ada juga "tengkulak ngaddang" yang dengan perahunya berlayar "ngulak" ikan ke perahu "majang nengnga". Selain "balijja" sebagai tengkulak di darat, juga ada tengkulak yang bermodal besar (umumnya WNI turunan Cina).

- e. Untuk keluarga sendiri, biasanya memakai sistem bagi hasil. Dengan sistem upah yaitu dengan cara jasa yang diberikan dibayar dengan uang. Tapi jasa ini, sering pula dibayar in natura dalam bentuk bagian hasil ikan.

Hasil dan kegunaannya

(1). Hasil produksi ikan basah laut tahun 1974 adalah 19.391 ton. Hasil produksi ikan basah budi-daya (air tawar) tahun 1974 adalah 659,2 ton. (Sumber Dinas Perikanan Propinsi Jatim). Hasil Produksi ikan basah ini tiap tahun tidak tetap, bisa naik bisa turun, tergantung pada musim.

(2). Gunanya untuk sumber penghasilan pokok bagi para nelayan. Misalnya :

- Seluruh hasil dijual secara bebas (kepada tengkulak di tengah laut, tengkulak di darat dan kepada "balijja").
- Sebagian dijual, sebagian untuk konsumsi sendiri.

Upacara adat yang berhubungan dengan perikanan

(1). Selamatan diadakan di rumah nelayan, sebelum berangkat menangkap ikan. Umumnya yang menangkap ikan untuk beberapa hari tidak pulang (seperti "majang nengnga"). Yang diundang hanya yang mau berangkat dan doa dari seorang Kyai. Ada yang hanya "jaragan" perahunya yang menyelenggarakan selamatan tanpa mengundang orang, tapi mengantarkan selamatannya ke rumah seorang Kyai. Bunga yang menyertai selamatan itu nanti ditebarkan di laut, "pajang/jaring" dan ada yang digantung di perahunya. Sedangkan nasi atau makanan selamatan itu (setelah didoai oleh Kyai), setiap peserta/nelayan yang mau menangkap ikan, diharuskan memakannya. Selamatan ini sederhana saja.

(2). Selamatan diadakan bagi perahu baru, yang untuk pertama kali dipergunakan untuk menangkap ikan. Selamatan ini agak besar, dengan mengundang calon awak perahu, si pembuat perahu, para tetangga dan seorang Kyai. Biasanya ada tumpeng dengan lauk pauk yang lebih mewah dari selamatan biasa. Selain nasi "berkat" itu ada

yang dimakan di tempat selamatan, sebagian besar dibawa pulang. Bunga dan ketupat berisi beras kuning digantungkan di bagian perahu yang baru itu. Sedangkan kapan perahu diluncurkan ke air dan berangkat menangkap ikan, hal ini harus mengikuti petunjuk-petunjuk "Dukon" (dukun). Bunga selamatan itu tidak saja digantungkan di perahu yang baru itu, tetapi juga ada yang ditaburkan ke laut bersama dengan meluncurkan perahu baru itu ke air.

(3). Selamatan kecil lainnya adalah untuk perbaikan perahu penangkap ikan. Misalnya si pemilik perahu tersebut merasa bahwa perahunya kurang menghasilkan ikan, lalu bertanya kepada "Dukon", minta "rat-sarat" (sesuatu yang bersifat magis agar perahunya banyak menangkap ikan). Misalnya kata "Dukon", oh ada bagian perahu tertentu yang harus diganti (bisa juga anggota awak perahu atau mungkin pula perahu itu tidak boleh dipakai lagi berarti harus dijual). Maka diambilnya bagian dari "kayu sial" perahunya diganti dengan kayu lain (bisa juga tiang layarnya atau layarnya dan sebagainya tergantung apa kata "Dukon" tersebut).

(4). Selamatan besar "Rokad tasè" (rokad = selamatan untuk "sè araksa tasè" yaitu kekuasaan gaib yang memelihara laut, tasè = laut) adalah diselenggarakan setahun sekali (kecuali bila sering terjadi kecelakaan laut, hasil ikan sedikit dan sebagainya, bisa lebih dari sekali dalam setahun) oleh semua penduduk pesisir suatu desa nelayan.

Hampir setiap desa nelayan, di Madura masih melaksanakan upacara ini yang sekaligus merupakan "Rokad Disa" ("Salameddana Disa" = selamatannya desa). Upacara ini di setiap desa nelayan bervariasi, tapi intinya tetap, "Rokad Tasè" itu diselenggarakan untuk "Sè Araksa Tasè" (Yang "baureksa segara" bhs. Jawa) guna keselamatan para nelayan di samping agar mendatangkan hasil ikan yang besar. "Tumpeng" dengan lauk-pauk lengkap, bunga (melati, cempaka merah, kenanga dan mawar berwarna oranye), ketupat berisi beras kuning, maupun ketupat berisi nasi, "jajan pasar" (jajan/kuwe-kuwe yang dijual di pasar. Dulu jajan ini dibuat dari tepung beras dan dipan dalam bentuk macam-macam binatang dan orang). Persyaratan-persyaratan bagi kelengkapan upacara/sajian harus dipersiapkan. Sehari sebelum rokad, tidak seorang pun diperkenankan bekerja menangkap ikan. Sajian diantar dengan kemeriahan ke suatu tempat yang dianggap keramat (ada obyek keramat itu berbentuk

"buju" = yaitu makam keramat di tengah laut, ada yang hanya bertanda patokan kayu, ada yang bertanda batu dan sebagainya). Di situ ditaruhnya model perahu nelayan kecil yang berisi saji-sajian dan di situ pula ditaruhnya kepala sapi atau kambing. Iring-iringan perahu itu kembali ke daratan dan di situ mereka berpesta meriah (ada pula yang menyelenggarakan tayuban). Selain Kyai juga Dukon memegang peranan dalam "Rokad Tasè" ini.

PERTANIAN

Bentuk pertanian

Adalah pertanian rakyat, di mana keluarga sebagai pengusaha. Produksi bahan makanan utama yaitu beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian) dan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran, buah-buahan dan tembakau.

Pertanian ini diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan rumah. Hanya bagian kecil tanah garapan yang memperoleh air dari irigasi, sebagian besar tanah garapan adalah tanah tadah hujan.

Teknik pertanian

Jenis dan kondisi tanah yang digunakan untuk produksi pertaniannya tidak menguntungkan. Pengolahan tanah secara tradisional yaitu mula-mula kalau hujan belum jatuh, maka dimulai dengan mengadakan upacara permohonan hujan. Dulunya mereka menyelenggarakan semacam kerapan sapi di tanah garapannya (contagious magic), seakan-akan mereka menggarap tanah untuk ditanami. Bila hujan sudah jatuh, maka sebelum menggarap tanahnya, diadakan selamatan untuk minta izin dan restu dari "sè araksa" (bhs. Jawa = sing baureksa) agar tanamannya berhasil. Kalau di sawah mereka mempergunakan "nanggala" (bajak) dan "salaga" (garu), kalau di ladang yang bertanah kering mereka mempergunakan "rajang" (linggis) dan "landu" (pacul). Untuk tanah basah (bukan sawah), mereka juga mempergunakan "nanggala" dan "landu". Tanah yang telah digarap itu mereka pupuk dengan pupuk kandang, yaitu dengan menyebarkan bibit padi (juga tembakau) di tanah khusus untuk persemaian. Kalau jagung langsung ditanam di tanah yang telah diolah itu. Dari persemaian, bibit (bhs. Madura "binès") itu langsung dibawa ke sawah dan dengan ditanam mempergunakan tangan (bhs. Madura

"manja") sambil berjalan/membungkuk/mundur bibit-bibit itu ditanapkan ke tanah (kalau tembakau disediakan lobang dan dengan jarak yang teratur) sedangkan untuk jarak tanaman diperkirakan saja (tidak memakai tambang/tali pengatur/pelurus tanaman. Memang di beberapa tempat sudah dilakukan pemupukan dengan mes atas tanah garapannya, tetapi kemampuan untuk membeli pupuk, kondisi fisik tanah yang miskin lalu keengganan untuk memilih bibit unggul, menyebabkan pertambahan hasil yang dicapai tidak seberapa mendatangkan tambahan kemakmuran.

Sedangkan untuk pembuatan garam ialah dimulai dengan mengolah petak-petak garam yang terdiri dari beberapa petak tersusun secara terras sering. Tanah alas-alas petak itu diratakan dan dikeraskan dengan alat roller kayu. Petak terakhir tempat pengendapan garam harus betul-betul rata dan keras. Petak-petak garam itu disebut "pemadaran buja" dalam bahasa Madura. Petak-petak itu diisi dengan air laut, dengan mempergunakan "sènggut" (timba air).

Cara menanampun sebagian besar masih memakai cara-cara lama. Kecuali sawah percontohan, tanah Bimas dan Inmas di luar itu tak banyak orang mengikuti cara-cara menanam dan penggunaan bibit unggul seperti yang telah dicontohkan. Bibit padi tetap dipilih bibit lama, walau sedikit hasilnya tapi hasil berasnya harum dan enak. Juga hal yang serupa terjadi pada bibit jagung. Mereka masih tetap memilih bibit jagung "Madura" yang kecil, sebab selain tahan kurang air, tidak akan roboh kena angin dan rasa jagungnya enak dan harum. Hal ini dikarenakan para petani di desa-desa Madura itu, makanan pokoknya adalah gaplek, jagung (di daerah yang makmur) dan ubi. Beras adalah merupakan makanan hanya pada hari-hari yang dianggapnya penting saja (Hari Raya, selamatan untuk leluhur dan bila ada tamu/sanak keluarga dari kota).

Cara memelihara tanaman juga dengan cara lama, yaitu di samping air sawahnya dijaga jangan sampai kering, juga pada usia-usia tertentu pupuk harus ditambah dan selalu disiangi (bhs. Madura "èrao") agar tidak diganggu rumput. Kalau tanaman di ladang, selain "èrao" juga "èsarbu" (digemburkan tanahnya). Pemeliharaan tanaman tembakau selain "èrao", "èsarbu" juga harus disiram dengan mempergunakan timba yang biasanya dibuat dari daun nira atau siwalan. Untuk garam, maka harus dijaga agar pemindahan/pengaliran air laut ke petak-petak itu teratur, sehingga air laut yang sudah siap

menjadi garam sudah berada pada petak terakhir. Di petak pertama air laut yang baru ditimba didiamkan beberapa hari, lalu dialirkan ke petak kedua, ditahan beberapa hari, lalu dialirkan ke petak terakhir.

Cara menolak hama (kecuali pengusiran burung-burung dengan rentangan tali berumbai) dilakukan dengan cara lama. Hama bagi mereka selalu dikaitkan dengan kepercayaan kepada tahayul. Hama yang mengganggu mereka bukan hama biasa, tetapi merupakan penjelmaan gangguan dari "sè araksa", karena sudah lama tidak "arokad", karena "banyak dosa" dan sebagainya. Karena itu untuk mengusir hama itu tidak boleh dengan cara kasar atau diracun. Dalam masalah ini dukun banyak memegang peranan.

Cara panen tetap dilaksanakan dengan cara lama, secara gotong royong dengan sistem "babun" (mendapatkan bagian dari hasil padi yang dipanen) atau "ngala derrep" kata orang Madura. Panen padi (bhs. Madura "nganyè padi") dengan menggunakan alat "nyè-anyè" (anyi-anyi). Sering masih ada sisa padi di sawah setelah panen. Sisa-sisa padi tersebut lalu "èorèd" (dipanen kedua kalinya). Setelah padi dijemur lalu dimasukkan ke lumbung. Baru kemudian diadakan selamatan syukuran. Sedangkan garam pada petak terakhir dikais dengan pacul kayu bertangkai panjang dikumpulkan seperti gunungan. Kemudian dimasukkan pada karung plastik diangkut ke gudang untuk PN Garam masih diproses lagi di pabrik.

Tenaga pelaksana Pertanian dapat dilakukan :

- a. Oleh keluarga sendiri (laki-perempuan dewasa/tua/anak-anak) bila tanah garapannya tidak luas.
- b. Tenaga upahan (laki-laki dewasa) bila tanah garapannya luas (diupah uang).
- c. Tenaga yang mengambil "paron" (laki-laki dewasa yang umumnya beserta keluarganya), yaitu tenaga (buruh tani biasanya) yang menggarap tanah orang lain dengan perjanjian bagi hasil separuh-separuh (= paron).

Sistem milik

Adapun sistem milik dalam Pertanian di daerah ini berupa :

- a. Milik sendiri (sebagian besar).
- b. Atas dasar bagi hasil ("paron", "mantong").
- c. Hak sewa.

- d. Ganjar/bengkok.
- e. Tanah "parcaton" (tanah yang dimiliki ahli waris dari hadiah raja dulu kepada bangsawan), tanah bekas "pardikan".
- f. Tanah wakaf.

Organisasi pengairan

Di Madura yang memang sulit air, menjadikan air merupakan masalah yang sangat sensitif sekali (bagi pengairan sawah), di samping masalah-masalah sensitif lainnya seperti masalah-masalah agama, kehormatan dan wanita. Tidak ada organisasi khusus yang mengatur, kecuali dari irigasi dan kontrol Kepala Desa. Petani-petani desa itu sendiri yang dengan pertimbangan rasa keadilan mengatur pemasukan air ke sawahnya masing-masing. Bila sudah dirasa cukup sawahnya diairi, maka ditutup saluran air ke sawahnya. Setiap petani warga desa itu begitu berhati-hati bertindak tentang masalah air ini, sebab salah-salah bisa menimbulkan perkelahian ("carok" bahasa Madura).

Hasil dan kegunaannya

Sebagian besar hasil pertanian untuk memenuhi konsumsi sendiri. Kalau ada yang dijual adalah hanya sebagian kecil saja. Uang hasil penjualan ini dipergunakan untuk membeli keperluan-keperluan rumah tangga yang tak dapat dihasilkan sendiri seperti, lauk pauk, alat-alat pertanian dan baju. Bila hasil berasnya sebagian ada yang dijual, maka uangnya dibelikan makanan pokok mereka seperti gapek, ketela, jagung dan sebagainya, mereka menanam nasi hanya pada hari-hari yang dianggap penting (hari raya, selamatan) dan untuk suguhan tamu dari kota atau sanak keluarganya yang datang dari tempat jauh. Sedangkan hasil pertanian/perkebunan yang lain yang betul-betul dijual dan dapat menambah penghasilan ialah buah-buahan (di ladang atau pekarangan rumahnya), tembakau, kapuk randu, kelapa, jabe jamu, jarak dan lain-lainnya.

Upacara adat dalam pertanian

Untuk mulai menanam padi/menggarap tanah diadakan selamatan yaitu "Rasol Saba" (Rasol = asal = dari Rasul. Yang dituju dalam "Rasol" di sini ialah kebiasaan selamatan di mana disajikan tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. "Rasol saba" = selamatan sawah). Tidak begitu besar, sederhana saja. Bila sudah panen dan hasil panen berupa padi sudah dinaikkan ke dalam lumbung, maka diadakan selamatan "Slamedda padi" (slamedda = selamatannya). Selamatan ini agak besar dengan mengundang tetangga, para pekerja

di sawahnya (bukan yang memotong padi) dan seorang Kyai untuk berdoa syukuran. Untuk "Rasol saba", setelah selesai memanjatkan doa, maka para pekerja yang akan menggarap tanah sawahnya dan Kyai makan bersama "Rasol" tersebut di samping ada bagian dibawa pulang sebagai "berkat". Sedangkan empat buah takir kecil berisi bubur berwarna macam-macam dengan bunganya, dibawa ke sawah dan ditaruh di setiap pojok sawahnya. Pembakaran dupa selalu menyertai setiap selamatan di Madura, yaitu setiap doa akan mulai dibaca oleh Kyai, maka saratnya dupa harus mulai dibakar. Bila doa selesai dibacakan, maka selesai pula pembakaran dupa. Pembakaran kemenyan di Madura dianggap tidak baik. Untuk doa selamatan harus asap/bau dupalah yang mengharumi tempat berdoa tersebut.

Di pulau Kangèan, bila panen padi di sawah, maka selalu dikaitkan dengan acara muda-mudi yang sudah bertunangan. Muda-mudi itu saling melempar bunga dengan tunangannya, kemudian si pemudi lari naik kuda dikejar oleh pemuda tunangannya, tapi si pemuda jangan mencoba-coba untuk menyalip pemudi tunangannya, bisa putus pertunangannya. Si pemuda harus berpura-pura kalah, begitu menurut adat, sebab nilai gadis tinggi sekali di pulau Kangèan. Kerapan sapi menurut ceriteranya adalah juga berasal dari suatu upacara permohonan hujan, yang berkaitan dengan pertanian. Dengan Kerapan (asal dari "korap" = penggarapan tanah/sawah) seakan-akan mereka melakukan perbuatan magi imitatif mengerjakan sawahnya dengan sebelumnya diadakan upacara-upacara khusus. Karena itu Kerapan sapi selalu dilangsungkan pada akhir bulan kemarau, di mana sawah ladang sangat kering.

PETERNAKAN

Bentuk peternakan

Sebagian besar peternakan di Madura, baik ternak besar, ternak kecil maupun unggas adalah merupakan peternakan rakyat, di mana petani merupakan pemiliknya. Ternak-ternak tersebut berfungsi untuk membantu para petani di bidang pertanian, alat-alat transportasi, sebagai tambahan pendapatan dan tabungan serta merupakan usaha tani yang bersifat komersial.

Peternakan di Madura mempunyai fungsi ekonomis yang lebih kuat dibandingkan dengan fungsi sosialnya.

Teknik peternakan

Orang Madura sangat mencintai ternaknya. Mereka bersedia untuk berjalan kaki menempuh belasan kilometer, hanya untuk mencari makanan ternaknya. Mereka bersedia membatat daun-daun tanamannya (bukan tanaman pokok) hanya untuk ternaknya.

Sapi kerapan adalah salah satu contoh bagaimana mereka begitu rajin memelihara sapi. Ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda dan kambing digembalakan (bhs. Madura = "èowan"). Hanya sapi kerapan yang selalu di kandang dan dirawat secara istimewa, sedangkan ayam, dan unggas lainnya (kecuali itik yang memang "èc-wan") tidak begitu selalu ada kandang. Tapi kalau ditanyakan apakah mereka bersedia mengawinkan sapi jenis Maduranya dengan jenis lain (sekalipun dengan alasan-alasan hasil dagingnya lebih banyak dan sebagainya), tentu mereka akan bertahan untuk tetap memelihara jenis sapi Maduranya. Jenis sapi Madura ini, menurut mereka lebih tahan penyakit (seperti juga mereka lebih senang memelihara ayam kampung daripada ayam ras) dan dagingnya lebih enak. Hanya karena kondisi fisik alamnya yang tak menguntungkan, maka usaha peternakan ini menghadapi hambatan-hambatan, malah ada kecenderungan penurunan jumlahnya. Binatang ternak ini ada yang merupakan titipan untuk dipelihara dengan sistem "paron" bila beranak.

Selalu diusahakan ternaknya dikawinkan dengan jantan/pemacek yang baik tapi sejenis. Mereka sulit untuk menerima agar binatang ternak (sapi)nya dikawinkan dengan jenis lain yang akan lebih banyak menghasilkan daging. Juga mengenai ayam ras. Kecuali kambing perahan dan kuda, memang mereka lebih menyukai yang berasal dari luar Madura/Negeri.

Mereka akhir-akhir ini sudah mau menerima cara-cara pencegahan dan pengobatan penyakit ternak yang baru, sekalipun cara-cara pengobatan dan menjaga kesehatan ternaknya menurut cara lama tetap mereka jalankan. Mereka segera kembali pada cara-cara pemberantasan penyakit ternaknya menurut cara lama, bila terdapat kegagalan dalam pengobatan dengan cara baru. Mereka akan kembali menghubungkan penyakit ternaknya itu dengan kegaiban dan mengembalikannya peranan "dukun". Seringkali si Dukun memberikan ramuan daun-daunan yang sudah diberi jampi-jampi dan ternak yang sakit

dikalungi ketupat beras kuning atau "arta' konèng" (kacang ijo kuning) dan untaian bunga cempaka dan melati.

Tenaga pelaksana

Pemeliharaan ternak dapat dilakukan :

- a. Umumnya dipelihara oleh keluarga sendiri.
- b. Diupahkan bila ternaknya agak banyak dan si petani agak mampu ("kacong pangowanan" = bocah angon — bhs. Jawa).
- c. "Paron" (Petani yang dititipi untuk memelihara ternak orang lain mendapatkan bagian bila ternak tersebut beranak).

Sistem milik

Pemilikan ternak

Sebagian besar milik sendiri, bagian kecil menerima titipan dengan sistem "peron".

Hasil dan kegunaannya

Potensi produksi ternak dan nilainya berdasarkan statistik tahun 1973 adalah sebagai berikut :

- (1). Jumlah ternak seluruhnya di Madura : 1.989.314 ekor dengan nilai Rp. 30.121.806.400,— ¹⁰⁵
- (2). Jumlah yang dikeluarkan dari pulau Madura melalui pelabuhan Kamal (tidak termasuk yang dikeluarkan melalui pelabuhan-pelabuhan kecil lainnya yang dimuat dengan perahu ke Kalimantan, dan Jawa) adalah sebagai berikut : 29.105 ekor dengan nilai Rp. 1.909.405,— (Hanya ternak sapi dan kuda) ¹⁰⁶
- (3). Jumlah yang dikonsumsi di Madura :
 - Daging konsumsi (sapi, kambing, domba dan kerbau) berjumlah : 3.733.000 kg.
 - Ayam : 2.605.000 kg.
 - Itik : 30.000 kg.
 - Telur : 1.734.000 kg. ¹⁰⁷

KERAJINAN

Bentuk kerajinan

Di Madura banyak terdapat jenis-jenis industri kecil/kerajinan rakyat yang selain menjadi sumber mata pencaharian pokok, juga bagian terbesar hanya sebagai sumber mata pencaharian tambahan saja, yaitu merupakan pekerjaan sampingan di rumah. Adapun ben-

tuk-bentuk usaha industri kecil/kerajinan yang menonjol di Madura ialah :

- (1). Kapur, genteng, bata merah dan pandai besi.
- (2). Anyaman dari pandan, daun siwalan dan bambu.
- (3). Ukiran kayu.
- (4). Batik tulis.
- (5). Kerajinan dari kulit penyu/lokan dan kulit.
- (6). Pembuatan gula siwalan, krupuk dan emping.
- (7). Tenun, jala/penangkap ikan dan pemintalan tali/tampar.

Bahan-bahan kerajinan

Bahan kerajinanann berupa :

- a. Kapur dari batu kapur.
- b. Genteng dan batu merah dari tanah.
- c. Pandai besi membutuhkan bahan besi.
- d. Anyaman berbahan dari daun pandan, daun siwalan, dan bambu.
- e. Ukiran kayu berbahan dari kayu.
- f. Batik tulis berbahan dari kain mori dan bahan-bahan batik tradisional.
- g. Kerajinan dari kulit penyu, lokan ("loklak"), kulit sapi dan kulit kambing.
- h. Gula siwalan dari air mayang siwalan ("la'ang" bhs. Madura = "legèn" bhs. Jawa).
- i. Tenun dari kapas, jala dari benang nilon dan tali/tampar dari serat daun nenas dan kulit penyu.

Tenaga pelaksana

Untuk industri kecil (kapur, genteng, batu merah dan pandai besi serta batik yang diproduksi banyak) memakai tenaga upahan. Sedangkan anyam-anyaman, ukir-ukiran, kerajinan kulit penyu/lokan, gula siwalan, kerupuk/emping, tenun, jala/penangkap ikan, pemintalan tali/tampar dan batik tulis (untuk dipakai sendiri/pesanan) adalah dibuat secara perseorangan sebagai pekerjaan sampingan.

Teknik kerajinan

Kecuali kapur, genteng dan batu merah ada yang sudah diproses dengan teknik yang lebih maju (bahan bakarnya dari solar, bukan kayu), maka teknik untuk memproses barang-barang industri kecil dan kerajinan rakyat tersebut masih dikerjakan dengan tangan tidak dengan mesin. Bentuk/model/pola dan motifnya tetap tak berubah

seperti dahulu. Ketrampilan, tekun dan bakat yang mendasari jiwa pengukir-pengukir (kayu dan kulit lokan) dan pembatik-pembatik suku Madura.

Hasil berdasarkan catatan tahun 1974/1975 adalah sebagai berikut :

- Produksi kapur : 68.601 m³ dengan nilai
Rp. 144.845.450,—
- Produksi batu merah : 13.363.140 biji bernilai
Rp. 73.159.500,—
- Produksi genteng : 344.054 biji bernilai
Rp. 1.993.516,—
- Produksi pandai besi : 94.975 buah bernilai
Rp. 14.119.560,—

Anyaman daun pandan/siwalan produksinya : 518.132 lembar dengan nilai Rp. 47.204.580,— Anyaman bambu produksinya : 19.631 lembar dengan nilai Rp. 2.186.473,—

Ukiran kayu berproduksi : 5.494 buah bernilai : Rp. 50.211.000,—

Batik tulis berproduksi: 13.462 lembar bernilai:
Rp. 140.836.900,—

Kerajinan kulit penyu/lokan produksinya : 130 buah bernilai Rp. 2.600.000,—. Kerajinan kulit (sapi/kambing) produksinya tidak tercatat.

Gula siwalan berproduksi : 565.922 pak dengan nilai : Rp. 73.161.730,—. Krupuk dan Emping produksinya : 161.355 kg dengan nilai Rp. 26.382.349,—

Tenun berproduksi : 95.895 m bernilai Rp. 20.519.000,— Jala/penangkap ikan berproduksi : 18.486 buah dengan nilai Rp. 54.282.300,—. Pemintalan tali/tampar berproduksi 520.806 m bernilai Rp. 71.594.827,—.

Hasil-hasil tersebut di atas pemasarannya sebagian besar terbatas di pulau Madura, kecuali genteng, kapur, anyaman pandan, kerajinan kulit dan gula siwalan yang pemasarannya sampai ke luar pulau Madura.

PEGARAMAN

Bentuk pegaraman

Di Madura ada dua bentuk usaha pegaraman yaitu :

- (1). Usaha pegaraman yang dilakukan oleh PN Garam.
- (2). Usaha pegaraman yang dilakukan oleh Rakyat (Garam Rakyat). Daerah pegaraman di Madura meliputi daerah-daerah kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang dengan bahan air laut dari Selat Madura yang memang berkadar garam tinggi.

Teknik pegaraman

PN Garam telah dijalankan dengan cara-cara yang baik (sistem pengairan, penggarapan ladang garam dan diproses akhir di pabrik) dan secara kesehatan dapat dipertanggungjawabkan (misalnya untuk garam dapur/meja sudah beryodium untuk mencegah penyakit gondok).

Garam Rakyat diusahakan secara sederhana dan tanpa yodium (untuk konsumsi pengasinan ikan) dan kualitasnya kurang baik.

Tenaga pelaksana

Untuk garam rakyat: kalau areal ladang garamnya tak luas dikerjakan sendiri. Bila luas mengupah orang.

Untuk PN Garam mempergunakan tenaga yang diupah (ada karyawan tetap, bulanan dan musiman).

Sistem milik

Pada PN Garam selain mempergunakan tanah perusahaan sendiri, juga menyewa tanah rakyat. PN ini sekarang juga menampung hasil garam rakyat.

Pada Pegaraman Rakyat, tanah yang dipergunakan adalah :

- Sebagian besar adalah tanah petani garam sendiri.
- Menyewa tanah orang lain.
- Sistem "peron".

Hasil dan kegunaannya

Hasil PN Garam tahun 1974 tidak diketahui, diketahui sedang areal penggunaan ladang garam tercatat seluas : 6.399.773 ha.

Produksi Garam Rakyat adalah (tahun 1974) : 68.368 ton dengan areal ladang yang digunakan seluas : 2.640,21 ha.
(Sumber Kantor Pembantu Gubernur Jatim untuk Madura).

- (1). Garam dapur (beryodium), berbentuk bricket (bata).
- (2). Garam meja (beryodium) halus dan putih bersih.
- (3). Garam "klotoran" (tidak dicetak seperti bata) dari Garam Rakyat untuk pengawetan ikan (ikan asin).

(4). PN Garam memproduksi garam untuk keperluan Pabrik Soda, Pabrik es, Farmasi, Pabrik sabun, Pabrik Semen dan sebagainya.

Upacara adat dalam pegaraman

Seperti juga terjadi dalam usaha-usaha pertanian, maka upacara-upacara untuk mulai mengerjakan/pengolahan ladang garam ada selamatan terbatas yang hanya diikuti oleh pekerja-pekerja dan pemilik ladang garam. Misalnya di daerah Pademawu — Pamekasan yang akan bekerja di ladang garam diberi makanan spesifik yaitu "gendir" makanan dari beras, dimasak seperti bubur cair sekali dengan bumbu "poka' " (rasa pedas seperti serbat) dan memakai gula Jawa. Begitu pula bila selesai panen, ada selamatan pula yang agak besar dengan mengundang para tetangga.

Di desa Pènggirpapas ada upacara "nyadar", yaitu upacara pemujaan leluhur (turunan suku Bali) yang dianggap telah memberikan cara pembuatan garam kepada penduduk Pènggirpapas. Hal ini terjadi sebelum Belanda mengetahui dan menguasai daerah pegaraman rakyat Pènggirpapas (sekitar abad ke : XVI).

B A B X

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

SUKU BANGSA MADURA

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat pertanian

Salaga (garu).

Saka' (bajak).

Arè' (arit).

Landu' (pacul).

Calo'/birang (parang).

Nyè-anyè (alat menuai padi).

Rajang (linggis).

Baddung (kapak).

Sekop (skop).

Alat-alat perburuan

Alat produksi yang digunakan dalam berburu :

Tènggar (bedil) untuk babi hutan, kijang, rusa, menjangan, ayam hutan dan burung ;

Jaring (jaring) untuk burung dan ayam hutan. Juga untuk rusa, kijang dan menjangan;

Pettat (alat perangkap) untuk burung dan ayam hutan;

Mèkat (alat perangkap memakai getah) untuk burung;

Tolop (untuk burung dan ayam hutan);

Barangan (racun pada makanan) untuk babi hutan.

Alat-alat perikanan

Alat-alat Produksi yang digunakan dalam Perikanan adalah Perahu dengan jenis:

Golè'an untuk "majang" dan "ngaddang" dengan 5 awak perahu atau lebih;

Lès-alès untuk "ngrékéd" dengan 4 orang awak perahu;

Sampun untuk "mancèng" dan "ajala", "ajaring";

Jukong untuk penangkapan ikan di pantai;

Perahu motor (sedikit sekali) untuk "majang", "ngaddang" dan "ngrèkèd";

Pajang (sejenis jaring, tapi panjang dan lebar). Ada pajang ngreked, ada pajang majangan, ada pajang pundèd (khusus jaring udang), pajang jaring dan pajang ngalèd;

Jaring;

Jala;

Pancing;

Pancal (alat dari papan untuk mencari kerang di pantai berlumpur);

Bubu (alat penangkap ikan seperti kurungan) ditaruh di dasar sungai/tambak;

Soddu (alat penangkap ikan seperti kurungan);

Ro'-caro' (alat mengambil ikan di jaring);

Kembu (tempat menyimpan hasil ikan yang ditangkap, dari bambu dan kecil);

Sundèr (jaring berbingkai dan bertangkai);

Saèng (tombak penangkap ikan);

Tolop (tulup) berpasser;

Lampu (petromak atau obor);

Onjeng (sejenis tali, janur, bambu dan mayang) untuk agar banyak didatangi ikan;

Tuba ikan;

Jimat/bunga-bunga dari "dukun".

Alat-alat peternakan.

Alat Produksi yang digunakan demi peternakan adalah unggas: kandang, petarangan (tempat bertelur)

Sapi/kambing/kuda: kandang, geduggan (kandang kuda).

Alat-alat kerajinan rakyat/industri kecil.

Alat Produksi yang digunakan dalam kerajinan rakyat atau industri kecil adalah jargaji (gergaji) Pa'a (Pahat) dst.

Jargaji (gergaji).

Pa'a (pahat).

Tokol (palu),

Obing (obeng),

Pasa (pasrah),

Petel,

Pisau,

Bor,

Tomang (tungku untuk pembakaran),

Gerbus (kipas angin untuk api),

Landiyan (landasan besi),
Jeppèt bessè (jepit besi),
Kayu bakar, arang, sekam,
Pèyol (alat pengerat),
Arè (arit),
Bajan (kuali),
Loco (alat kecil pembuat lobang),
Benang,
Cantèng batèk (canting kecil untuk batik),
Sampayan batèk (tempat menyampaikan kain batik),
Anglo kecil (untuk batik),
Malam, arpus, napatol, tarom (dulu sebelum ada naphtol dipakai tarom dicampur dengan akar mengkudu),

Alat-alat pembuatan garam

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan garam adalah
Petak-petak ladang garam,
Senggut (timba air) atau pompa air,
Roller dari kayu untuk meratakan dan mengeraskan tanah,
Parit saluran air laut,
Pacul dari kayu bertangkai panjang untuk mengais garam,
Yodium,
Pencetak garam bata, alat pembuat garam meja, garam yang lain untuk pabrik/parmasi yang dimiliki PN Garam),
Karton, karung plastik dan "katèpè" (dari daun siwalan untuk pembungkus garam.

ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR

Alat-alat perhubungan di darat

Bus,
Taxi (jenis colt, sedan dan oplet),
Truk,
Dokar,
Pir (dokar besar tinggi dengan roda besar),
Becak,
Cikar (ditarik 2 ekor sapi),
Glebbeg (ditarik oleh seekor sapi),
Jaran pènggung (kuda pengangkut barang),
Keretaapi.

Alat-alat perhubungan di air

Kapal penumpang,

Kapal kendaraan (LCM dan PJKA).

Perahu layar (jenis janggolan untuk jarak jauh).

Perahu mesin (penumpang dari barang).

Alat perhubungan udara pesawat udara dengan lapangan udara (kecil) di Sumenep.

Wadah-wadah atau tempat menaruh.

Penyimpan hasil produksi

Lambung (lambung),

Pangkèng (gudang dalam rumah),

Para (tempat menyimpan palawija dan jagung tergantung di atas perapian/omang di dalam dapur),

Kombung (tempat menyimpan palawija, sejenis bakul besar berkaki),

Kembu (tempat menyimpan sebesar bakul),

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari

Para,

Pedaringan (tempat menyimpan beras),

Palappa'an (tempat rempah-rempah di dapur),

Pangkèng (kamar tempat menyimpan keperluan sehari-hari),

Lomare (lemari),

Gambug (tempat menaruh barang keperluan sehari-hari tapi di atasnya dipakai sebagai tempat untuk tidur).

MAKANAN DAN MINUMAN

Makanan utama berupa :

Nasè' tenggang (ketela pohon yang dibuat nasi) nasè' jagung (jagung dibuat nasi) di desa dan nasi di kota.

Makanan sampingan

Di desa "nasè' tela" (ketela dijadikan sebagai nasi), ubi-ubian dan kacang-kacangan.

Makanan dan minuman khusus

Makanan khususnya adalah :

Tèkay (umbi rumput),

Tangguk (kerupuk besar dari tepung kanji),

Krupu' tètè (krupuk dari ketela pohon yang dipipihkan),

Jubada (sejenis makanan jenang atau dodol dari ketan),

Lemmeng (dari ketan yang dibakar dalam bambu),
Kocor (dari tepung beras pakai gula merah),
Pak-tèpak (makanan dari ketela pohon),
Tettel dan dudul (dari ketan),
Lorju' (sebangsa kerang kecil),
Krupuk paru.
Soto Madura.
Saté Madura.
Salak.

Minuman khususnya :

Gendir (bubur cair diminum, dari bahan tepung beras bergula merah dan pakai rempah "poka'" minuman sebangsa serbat),
Poka' (minuman sebangsa serbat dengan bumbu spesifik Madura),
La'ang (legen = Bhs. Jawa) dari siwalan.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari

Pakaian sehari-hari bahannya terbuat dari kapas untuk bahan baju, kain panjang dan udeng pada umumnya,
Kaèn Cèna (lasteng) hitam, bahan pakaian rakyat (laki-laki),
Kaèn krasì (kain wanita tapi untuk bahan pakaian laki-laki bangsawan sehari-hari),
Kain tenunan "polèng" (sebangsa lurik) untuk bahan kain panjang rakyat biasa berwarna hijau atau kuning berseling dengan warna-warna menyolok,
Kain muslim (cap sèn) untuk kain bahan batik,
Kain beludru hitam.

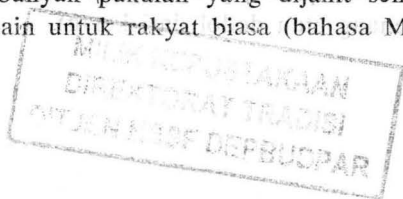
Pengolahannya dahulu benangnya dipintal dan kemudian ditenun sendiri (kain tenun polèng) dengan alat pintal (jantera) dan alat tenun dari kayu yang digerakkan oleh tangan.

Kain baik sistem celup dan dibatik sendiri. Pakaianya dijahit dan disulam sendiri, terutama pakaian upacara.

Tetapi sekarang kain bahan pakaian dibeli di toko, sedikit orang Madura yang membatik sendiri kain panjangnya (kecuali untuk tujuan komersial, di mana para tengkulak batik menyuruh membatik kepada orang-orang dari desa dengan diberi bahan mentahnya dan mereka diupah bila telah menyerahkan batiknya tersebut).

Masih banyak pakaian yang dijahit sendiri.

Motif kain untuk rakyat biasa (bahasa Madura, "orèng disa") :



Wanita : baju "sonó" (baju kurung) berwarna hitam. Sarung "polèng" berwarna hijau atau merah berbelang dengan warna-warna yang menyolok.

Sekarang kain tenun "polèng" ini sudah sulit didapati.

Ikat pinggang (Madura = sabbú) "siyèt" Gelung "malang" berlobang satu sebagai tempat hiasan dan bunga.

Alas kaki : "gamparan" (dari kayu).

Selendang : "sarong binè" (sarung wanita = samarinda) yang ditaruh dibahu saja.

Laki-laki : baju "pèsa" warna hitam.

celana "gomboran" (lebar) warna hitam.

sarung diselempangkan.

ikat pinggang : "sabbú tèpa' kolè" (ikat pinggang dari kulit bersaku).

"odeng" (ikat kepala); "gantong ré'kèrè" (bergantung seperti anak-anak).

alas kaki : "gamparan" (alat kaki dari kayu).

Motif Priyayi (Madura "bangsa parjaji") :

Wanita : baju "sonó" berenda, warna hitam dengan di ujung lehernya masing-masing berkancing enam dari kancing biasa atau perak.

sarung batik Madura motif hias binatang daun-daunan/pohon. Dasar hitam hiasan putih atau "mèra saga" atau "konèng saga".

ikat pinggang stagen.

gelung "malang" berlobang dua sebagai tempat hiasan dan bunga (mawar dan melati).

alas kaki sandal "binè" (wanita).

Laki-laki : baju "taqwo" (model seperti surjan) berkancing warna putih.

sarung "plèkat".

ikat pinggang "èpèk" (stagen) tenunan yang dibungkus kain, agar keris di pinggang lekatnya mantap.

ikat kepala "odeng pérédan" ("pèrèd" = peras) pakai arloji kantong berantai.

alas kaki "tarompa" (terompah).

Motif bangsawan (bahasa Madura "bangsa arja")

Wanita : baju "sonó" berenda, kancing di depan dan ujung lengan masing-masing enam (emas). Baju berwarna hitam, umumnya dari beludru.

kain panjang batik Madura halus motif hias binatang/burung/daun-daunan/pohon tapi tidak berwiron.

ikat pinggang "èpèk tenun halus.

gelung "gellung malang" berlobang dua untuk tempat hiasan dan bunga.

alas kaki sandal "binè'".

Laki-laki : baju "taqwo" berkancing emas warna putih

sarung "plèkat".

ikat pinggang "ellogan" (ikat pinggang yang dibungkus kain) agar keris di pinggang tetap kuat. Warna "èpèk"nya merah atau Kuning.

"odeng tongkosan" (model seperti blangkon).

memakai arloji saku berantai emas.

alas kaki "tarompah".

Jadi motif hias batik Madura umumnya adalah :

— Geometris/ukur (tumpal, belah ketupat, parang rusak, rocok rebung dan sebagainya).

— Naturalistis (berbentuk busung, tumbuh-tumbuhan, bunga dan ular). Umumnya dengan warna menyolok.

Dulu memintal benang kapas sendiri, kemudian menenun sendiri. Memakai alat tenun dari kayu dikerjakan dengan tangan.

Alat tersebut yaitu "alat tenon gedokan" yang dilekatkan seperti digendong (sekarang sudah tidak ada lagi).

Warna kain tenun atau batik umumnya "mèra sogá" atau "konèng sogá".

Umumnya membatik sendiri (dulu sering kalau wanita saling bertemu saling memperbincangkan kain batik hasil batikan sendiri. Karena itu selalu diusahakan untuk membatik sebaik mungkin). Alat batik selain "sampayanna batèk" (sampayan batik dari kayu atau bambu), "cantèngnga batèk", anglo dan kualì kecil dengan bahan kain batik dari mori "muslim" atau "cap sèn", sedangkan bahan batiknya ialah: malan, arpus, tarum, akar mengkudu (kemudian dipakai naphtol).

Alat menjahit ialah mesin jahit tanpa kaki, gunting, jarum, benang.

Pakaian-pakaian upacara

Asal bahan mentah berupa :

kapas,
laken hitam,
beluderu hitam, merah tua atau biru tua,
kain songket,
kain "Cèna" (lasteng) hitam,
kain jas putih,
kaèn "binè" (kain kembangan untuk wanita tapi untuk bahan baju bangsawan),
sutera.

Dulu memang suatu kebanggaan menenun sendiri pakaiannya, tapi kemudian cukup membeli bahan pakaiannya di toko. Hanya penggarapan renda, sulaman benang emas dan penjahitan pakaiannya dilakukan sendiri. Batik tetap diusahakan membatik sendiri dengan motif hias khas Madura, tapi banyak pula yang sekarang membeli batik Yogya dan Solo.

Alat pintal tenun dari kayu dan digerakkan oleh tangan. Sedangkan peralatan batik sama dengan yang telah disebutkan di atas.

Pakaian penganten untuk kaum priyayi dan bangsawan :

Dulu peralatan penganten diselenggarakan selama tiga hari tiga malam. Tiap malam pakaian penganten berganti (sekarang tiga kali ganti pakaian itu diselenggarakan hanya semalam saja) sebagai berikut :

- Malam I : Pakaian "alèga" (tak berbaju untuk pria, kemben untuk wanita) dengan perhiasan lengkap (di kepala, lengan leher, jari dan sebagainya). Periksa gambar.
- Malam II : Pakaian Keraton/"kapotrèn" (pria berkoló) jas hitam berenda, celana hitam laken berhias kain panjang; sedangkan wanitanya kebaya panjang hitam berenda, kain beluderu). Perhiasan lengkap. Periksa gambar.
- Malam III : Pakaian upacara atau ke pesta dari golongan priyayi atau bangsawan.

Penganten untuk rakyat biasa umumnya "di desa" upacara perkawinan diselenggarakan hanya semalam. Sedangkan pakaiannya adalah berturut-turut berganti sebagai berikut :

- Pertama : laki-laki : berjubah putih model Arab.
wanita : longdress putih berhias kerudung kepala.
- Kedua : laki-laki : pakaian jas hitam berdasi, berkain sidomukti, dan berblangkon, berkeris.
wanita : kain panjang sidomukti, berkebaya.
- Ketiga : laki-laki : berpantalon, jas berdasi dan berkopiah hitam.
wanita : rok panjang lagi model lain atau kain panjang dan berkebaya jenis dan warna lain.

Pakaian-pakaian upacara pada masyarakat Madura untuk rakyat biasa bagi kaum laki-laki seperti pakaian sehari-hari (pèsak, gombor, odeng gantong rè'-kéré', selempang sarung dan sabbú kolè' tèpa') tapi jelas baru dengan kualitas bahan yang lebih baik. Dilengkapi senjata kebesarannya seperti caló montor (parang mobil), arè' takabuwan (arit besar), arè' lancor (arit panjang yang semuanya berbentuk besar dan ada yang mencapai panjang satu setengah meter.

Wanita : dulu memakai baju "sonò" baru dari bahan kualitas baik, tetapi sekarang memakai kebaya pendek biasa dari kain yang baik (brukat) warna menyolok, sarung batik Madura dengan warna dan motif menyolok, sering pula memakai kerudung kain tipis bersulam.

Untuk laki-laki Priyayi: Baju taqwo dari kain jas putih berkancing perak atau emas, "odeng pérédan" dan berkain panjang batik tidak berwiron atau kalau berwiron khusus (besar-besar lipatannya dan miring), bermata intan), alas kaki tarompah dan memakai arloji saku berantai perak atau emas.

Priyayi tidak boleh berkain panjang motif hias parang rusak (tabu).

Kalau si priyayi datang ke suatu upacara atau pesta, dulu diiringi oleh pengiring berpakaian khusus dengan seorang ada di depan (voorrijder) yang bila malam hari membawa lampu. Di belakang isterinya dengan pengiringnya yang

lengkap membawa bokor berisi alat sirih pinang dan "paéduwan" (tempat ludah).

Sedangkan wanita Priyayi baju "sonò" baru kualitas kain terbaik, atau kebaya panjang tapi berenda dengan ujung lengan masing-masing berkancing enam dari perak atau emas. Kain panjang songkét tanpa wiron. Epèk (stagen) tenunan dan batik halus. Memakai "selop maba" (selop hak rendah). Sanggul "malang" berlobang dua lengkap dengan hiasan "cocó emas" (tusuk konde) dan bunga mawar atau/rangkaian melati. Pengiringnya (dulu) seperti suaminya mengiring di belakangnya berjumlah sekitar 5 orang.

Untuk Bangsawannya Pakaian upacara untuk yang laki-laki: Jas kebesaran hitam dari kain lakan, bersulam emas, berkain panjang khusus untuk bangsawan (jenis dan motif seperti yang dipakai bangsawan di Jawa Tengah) berkeris pusaka yang berlapis emas bertatahkan intan berlian beruntai bunga melati. Udeng yang dipakai disebut "odeng sunda" (model blangkon khusus). Alas kaki selop kulit. Arloji saku dari emas. Kalau datang ke upacara atau pesta diiringi pengiring yang jumlahnya lebih banyak dari priyayi, yang berpakaian khusus. Biasanya kalau ke pesta bangsawan muda memakai baju taqwo dari kain "binè" (juga wanitanya kebaya panjang dengan jenis kain yang sama) warna dan motif menyolok.

Untuk wanitanya : Berbaju "sonó" beluderu berwarna merah tua atau biru tua atau hijau tua, tapi berenda atau sulaman dan ujung lengannya berkancing enam dari emas. Kalau tidak kain kebaya panjang dari beluderu berenda berpeniti hias emas berlian. "Epèk" batik halus. Kain panjang sejenis sidhomukti berwiron besar khas Madura. Sanggul "malang" lengkap dengan hiasan emas berlian" dan untaian bunga melati. Bergelang kaki emas (tidak sebesar pinggel, kecil). Berpengiring inang peng-

asuh (dulu) lengkap membawa perlengkapan makan sirih dari perak. Selop beluderu dengan hak rendah.

Dahulu pakaian dan perhiasan dari golongan golongan ini sangat diperhatikan. Sebab bila ada golongan yang lebih rendah memakai pakaian (baju dan kain panjang) yang menyamai golongan yang lebih tinggi, bila misalnya golongan yang lebih rendah itu bertemu dengan golongan yang lebih tinggi, maka golongan yang lebih tinggi itu tidak akan mau menerimanya atau tidak bersedia menjamunya.

Sekarang jenis-jenis pakaian upacara itu sudah sangat jarang sekali didapat. Dikeluarkan atau dipamerkan kalau diperlukan saja. Apalagi memakai pengiring dalam jumlah yang agak besar. Hanya pakaian penganten yang masih ada, terutama di daerah Sumenep, masih agak lengkap tersimpan.

Hanya adat pergaulannya (terutama di Sumenep) masih dipakai/dipertahankan, tapi sudah tidak seekstrim dulu, dan hanya berlaku pada golongan sendiri.

PERHIASAN

Bahan Perhiasan sehari-hari untuk rakyat biasa berkalung gahrap atau manik hitam terbuat dari :

- perak ;
- tembaga ;
- akik ;
- besi/baja.

Datuk Priyayi/bangsawan bahannya terbuat dari :

- perak ;
- emas ;
- tembaga ;
- akik/batu mamatan ;
- intan.

Perhiasan rakyat biasa dibuat oleh pandai besi dengan teknik tradisional yaitu pandai besi membakar besi bahan senjata sampai

pijar, kemudian ditempa dengan palu di atas landasan besi sampai berbentuk senjata yang diinginkan, lalu baru besi tersebut direndam dalam air. Lalu akhirnya diasah pada pengasah batu.

Bentuknya berupa :

- kalung gahrab atau kalung manik ;
- gelang perak, gelang emas ;
- cincin tembaga bermata akik, cincin perak bermata akik ;
cincin emas bermata intan ;
- tusuk konde perak, emas; berbentuk kuncup bunga (mawar),
kupu-kupu atau binatang.
- Subang (Madura = sentar/gibang) perak atau emas bermata
mamatan atau intan berbentuk bunga melati,
- teratai, bintang.
- peniti perak atau emas berbentuk bunga dan berdaun (peniti
berantai).
- arloji saku berantai perak atau emas ;
- keris pusaka lapis perak atau emas ; pisau belati.

Untuk Perhiasan upacara bahannya dari :

- Perak ;
- Emas ;
- Akik ;
- Intan, berlian ;
- Beluderu ;
- Besi/baja.

Cara pembuatannya sama dengan cara pembuatan perhiasan per-
hiasan sehari-hari dibuat dengan teknik yang masih tradisional (yang
memang sampai sekarang nyata-nyata lebih baik) oleh "kemmasan",
"pandi" (pandai besi) atau empu pembuat keris.

Bentuknya berupa :

- Tusuk konde dan peniti dinar ;
- Tusuk konde dan peniti emas bermata intan/berlian;
- Subang ("sentar") emas bermata intan atau mamatan;
- Kalung emas berliontin emas/intan berlian.
- Gelang tangan emas bermata intan/berlian ;
- "pénggel" perak (gelang kaki) masing-masing berat lebih kurang
5 kilogram. Untuk bangsawan bergelang kaki dari emas (bentuk
lebih kecil).
- Kancing baju perak atau emas.
- Anting-anting emas sebelah telinga kiri bagi pria yang lahir Selasa
wage (di desa).

- Arloji saku berantai perak atau emas ;
- Kancing baju laki-laki dari emas ;
- Keris pusaka dengan sarung dan tangkai berlapis emas, bermata intan berlian; "sondré" (senjata lebih kecil dari keris).
- "Caló montor", aré' lancor" dari besi atau baja terbaik. Sering senjata ini asal dari coran bekas keris atau tombak.

Hiasan penganten berupa :

- Conduk emas bertatahkan intan berlian (hiasan di kepala ke-manten wanita)—
- Kalung beluderu berlapis emas bermata intan berlian ;
- "Sompéng" emas (hiasan di telinga);
- Gelang lengan emas ;
- Gelang tangan emas bermata intan berlian;
- Cincin emas bermata intan berlian.

Tempat perlindungan dan perumahan

Tempat perlindungan

Bentuknya Perlindungan di sini berupa :

- gardu sebagai tempat penjagaan malam (bila siang untuk tempat berteduh/istirahat) di kampung.
- "togur" (dangau) di tengah sawah untuk menjaga padi.
- "rung-barungan" (gubug) sebagai tempat menjaga tanaman ja-gung/pohong/ketela/kacang di tengah ladang.
- "bakap" (langgar wakaf) sebagai tempat ibadah (semahyang) bagi para musyafir dan terletak agak terpencil ditepi sumber/mata air atau sungai.

Gardu "togur" dan "bakap" (bambu) adalah bertiang (pile dwellings), sedangkan "rung-barungan" tak bertiang (surface dwellings).

Bahan pembuatannya terdiri dari :

- "perréng tongga'an" (bambu bulat yang kuat) ;
- "bidik" (anyaman bambu untuk dinding, tapi lebih halus dari pada "tabing") ;
- "tabing" (Bhs. Jawa = gedek) anyaman bambu yang lebih besar-besarnya anyaman dan lebih kuat.
- "ata'belli-" yaitu atap yang dibuat dari anyaman daun nipah).
- "ata'lalang" yaitu atap dari anyaman daun illalang.
- batu merah/putih.
- kapur.
- pasir.

- semen.
- genting;

Cara membuatnya adalah :

- gardu dibuat dari bambu ("perréng tongga'an" dinding "bidik" atau "tabing"), beratan "belli" "lalang" atau genting. Sekarang banyak yang sudah ber dinding tembok.
Dibuat secara gotong-royong oleh penduduk kampung.
- "togur" dan "rung-barungan" sebagai tempat menjaga tanaman di sawah/ladang didirikan secara perseorangan oleh pemilik sawah/ladang, dan tanpa upacara.
- "bakap" dibuat dari bambu beratap "belli", "lalang" atau genting (bila ber dinding tembok) dibuat secara gotong royong atau oleh demawan dengan di upahkan.

Gardu, "togur", "rung-barungan" dan "bakap" (yang dari bambu) dimulai dengan menegakkan 4 tiang saka bambu) yang kemudian dirangkai dibagian tengah dan atas. Tiang-tiang tersebut dijejakan/beralaskan batu.

Kemudian lalu menggarap "sangger" (lantai mambu). Terakhir yang digarap adalah pemasangan atap. Bila gardu atau "bakap" ber dinding tembok, maka yang digarap dulu adalah pondemen, lalu dinding tembok, kemudian atap (réng-erréng = rusuk atap) dan pemasangan genting. Terakhir digarap lantai semennya.

Gardu selalu ditempatkan di tepi-tepi kampung atau di pojok perempatan jalan kampung.

"Togur" dan "rung-barungan" terletak terpencil dari kampung sebab terletak di tengah-tengah sawah atau ladang.

Sedangkan "bakap" biasanya selalu mengambil tempat di dekat mata air/sumber atau tepi sungai (yang sudah ada "babagan"nya = tepian), yang agak terpisah dari kampung.

Rumah tempat tinggal

- Bentuknya merupakan rumah di atas tanah (surface dwellings) dan merupakan rumah menetap.

Model rumah asli di Madura ada 2 macam yaitu :

- a. Slodoran" berbentuk memanjang tidak berkamar (seperti gudang) atau disebut juga "malang aré" (melintang matahari, periksa gambar lampiran).

- b. "Sédanan" (mobil sedan), yaitu rumah yang memiliki kamar-kamar (periksa gambar lampiran).

Bentuk atap rumah Madura ada beberapa macam yaitu:

- a. "Gadrin" yaitu yang mempunyai "bubungan" (Bhs. Jawa = wuwungan) dua (periksa gambar lampiran).
- b. "Sékodan" (potongan) mempunyai "durih" (duri) 4 dan dengan demikian mempunyai 4 "sasaka" (tiang pokok). Ada juga "sékodan" dengan 8 "durih" (periksa gambar).
- c. "Pacénanan" (Cina dengan ujung kedua atapnya ada tonjolan seperti ekor ular (periksa gambar).

Bahan pembuatnya terdiri dari :

Batu alam, batu merah (bata), genting.

Kapur, pasir dan semen.

Kayu.

Bambu, gedek ("tabing"), "bidik" (dari anyaman bambu).

"Belli" (atap daun nipah).

"Ata' lalang" (atap dari daun ilalang).

Cara pembuatannya adalah :

Cara mengerjakannya : gotong royong, diupahkan/diborongkan atau sebagian digotong royongkan sebagian diupahkan.

Teknik pembuatannya: tiang "sasaka" didirikan dulu di atas batu (landasan), tiang itu dirangkai bagian tengah dan atas satu dengan lainnya. Kemudian digarap atap dengan mendahulukan pemasangan "blander" (tiang pokok atap), kemudian "réng-erréng" (rusuk atap), lalu "osok" (tempat menaruh genting atau atap lainnya). Waktu "blander" sudah selesai, diselingi dengan selamatan dengan mengikatkan bendera, jagung, padi, pisang dan bunga pada tiang "blander" tersebut. Genting dipasang setelah "osok" selesai.

Baru kemudian dinding-dinding rumah digarap.

Terakhir sekali digarap lantai rumah.

Membuat langgar yang terletak di halaman depan bagian barat-rumah dan juga dapur (yang bersatu dengan kandang) yang terletak di muka rumah sama dengan membuat "togur", "rung-barungan" dan "bakap". Bila rumah batu, yang digarap dulu adalah fondemen, lalu dinding tembok, atap dan penyemenan lantai.

Cara menggarap "blander", "osok" "réng-erréng" sama dengan yang dijelaskan di atas.

Kaitan dengan cara pembuatan: harus diperhatikan nasehat dari Kyai atau dukun tentang hari/pasaran/jam penggarapan.

Rumah harus menghadap ke selatan. Selamatannya, terdiri dari apa saja, kyai dan dukun yang menentukan.

Satu kampung dapat terdiri dari beberapa "pamengkang" atau beberapa "koren" atau beberapa "tanèyan lanjang". Hal ini terdapat di kampung asli. "Pamengkang" dihuni oleh 3 generasi sekeluarga. "Koren" dihuni oleh 4 generasi sekeluarga. "Tanèyan lanjang" dihuni oleh 4 — 5 generasi.

Dalam "kampong meji", rumah-rumah tempat tinggal extended family (lebih dari 5 generasi) mengelompok merupakan satu kampung (Periksa gambar lampiran).

Rumah-rumah tempat tinggal dalam perkampungan yang penghuni-penghuninya (keluarga-keluarga inti) tidak mempunyai hubungan keluarga, terletak terpencar bebas dengan masing-masing mempunyai halaman sendiri.

Upacara-upacara mendirikan rumah

"Arasol pamokka'na tana" (selamatan membuka tanah bakal tempat tinggal). Tentu saja sebelumnya sudah datang minta petunjuk kepada seorang kyai atau dukun, bagaimana seharusnya untuk mendirikan rumah tersebut.

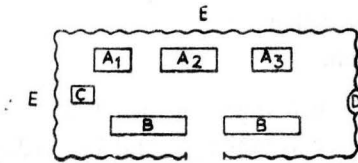
Sesudah tanah luka, lalu selamatan "tajin biru" (bubur biru) atau "tajin sènaporan" (bubur penolak bala).

Setelah rancangan rumah berdiri, selamatan lagi dengan menaruh pohon pisang berbuah, padi, jagung, bendera (dulu bendera kuning), sekarang bendera merah putih), sobekannya "sampèr cèndi" (kain panjang kuno) di bagian atap rumah tersebut.

Bila sudah selesai seluruhnya rumah tersebut didirikan, maka diadakan selamatan lagi (tumpengan) dengan mengundang para tetangga dan pekerja pembuat rumah tersebut dicari hari pasaran dengan kepindahan bersama hari kelahiran kepala somahnya. Sebagai salah satu syarat pindah ke rumah baru adalah membawa tanah dari rumah lama. Semuanya itu berdasarkan nasehat seorang kyai atau dukun.

Denah Perumahan Keluarga Besar (Umumnya di desa desa Madura).

Gambar 6.



- a. **Pamengkang** dengan 3 generasi penghuni (extended family). (Lihat gambar 6).

Keterangan :

$A_{1,2,3}$ = Rumah-rumah keluarga inti/batih.

B = Dapur/kandang.

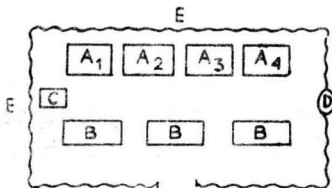
C = Langgar.

D = Pagar alam.

E = Tanah ladang/sawahnya.

- b. **Koren** dengan 4 generasi penghuni (extended family). (Lihat gambar 7).

Gambar 7.



Keterangan :

$A_{1,2,3,4}$ = Rumah rumah keluarga inti/batih.

B = Dapur/kandang.

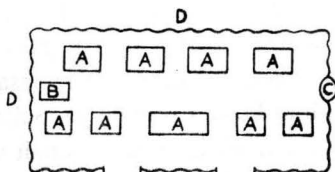
C = Langgar.

D = Pagar alam/bambu.

E = Ladang/sawahnya.

- c. **Tanèyan lanjang** yang dihuni 4 sampai 5 generasi (extended family). Lihat gambar 8).

Gambar 8.



Keterangan :

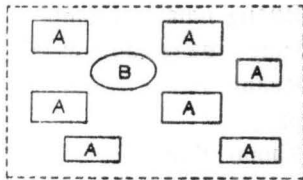
A = Rumah-rumah keluarga inti/batih dengan dapur/langgar di bagian belakang rumah.

B = Langgar.

C = Pagar alam.

D = Ladang.

Gambar 9.



- d. **Kampung mèji** (kampung terpencil) dihuni oleh lebih dari 5 generasi (extended family) di daerah pegunungan terpencil. Lihat gambar 9).

Keterangan :

A = pamengkang-pamengkang extended family.

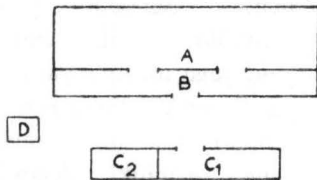
B = Mesjid kampung.

Hanya pamengkang yang berpagar alam.

Model rumah asli di Madura.

Di Desa

Gambar 10.



Model "Slodoran" atau "Malang arè" (tanpa ada kamar). (Lihat gambar 10).

Keterangan :

A = Ruang dalam rumah tanpa kamar.

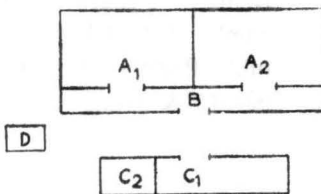
B = Serambi depan.

C₁ = Dapur.

C₂ = Kandang sapi.

D = Langgar.

Gambar 11.



Model "Sèdana" (ada kamar-kamar). (Lihat gambar 11).

Keterangan :

A_{1,2} = Ruang-ruang kamar tidur.

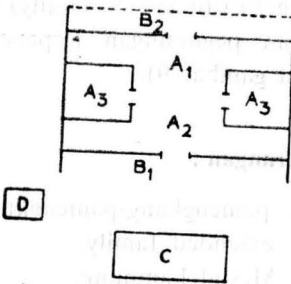
B = Serambi depan.

C₁ = Dapur.

C₂ = Kandang sapi.

D = Langgar.

Gambar 12.



Model "Sèdanan" (ada kamar-kamar). (Lihat gambar 12).

Keterangan :

A₁ = Ruang dalam serambi belakang (ruang tamu wanita).

A₂ = Ruang dalam serambi depan.

A₃ = Kamar tidur.

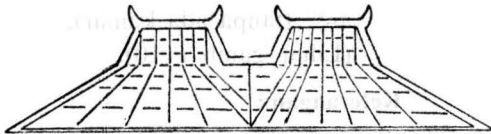
B₁ = Serambi depan terbuka (ruang tamu laki-laki).

B₂ = Serambi belakang terbuka (sering pula tertutup).

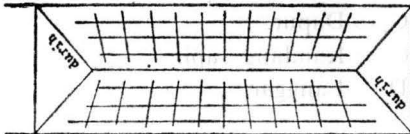
C = "Mandapa" (pendopo).

D = Langgar.

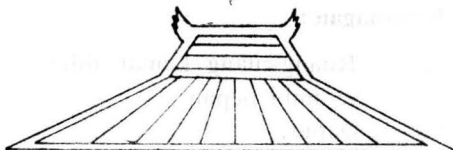
Bentuk atap rumah



Gambar 13.



Gambar 14.



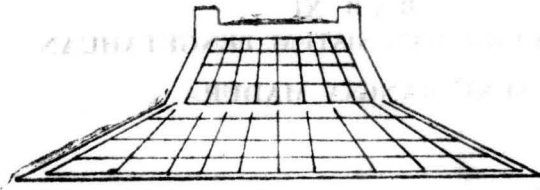
Gambar 15.

a. bentuk "gadrih" yang memiliki 2 "bubungan" (atap). (Gambar 13).

b. bentuk "Sèkodan" yang memiliki "durih" empat yang juga mempunyai empat "sasaka" (tiang pokok rumah). Ada juga rumah yang memiliki delapan "gadrih" dan delapan "sasaka". (Gbr. 14).

c. bentuk "Pacènanan" yang pada ujung atapnya memiliki hiasan seperti ekor ular.

Bentuk "gadrih" pada gambar (1) adalah berbentuk "Pacènanan". (Gambar 15 & 16).



Gambar 16.

Tempat atau bangunan yang biasa dipakai untuk upacara, adalah surau (langgar) dan pendopo rumah.

di "Pamengkang" "atau" dan di "Kampong mèji" upacara diselenggarakan pada tempat-tempat yang dianggap keramat seperti di halamannya, atau juga di luarnya seperti di makam leluhurnya, di suatu tempat lain di desa lingkungannya dan sebagainya.

Upacara untuk rumah yang akan dibangun, diselenggarakan di atas tanah di mana rumah itu akan dibangun.

B A B XI
SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN
SUKU BANGSA MADURA

SISTEM KEPERCAYAAN

Kepercayaan kepada dewa-dewa

Menurut keterangan para informan, kepercayaan kepada dewa dewa tidak ada, karena hampir 99 persen suku Madura beragama Islam.

Mereka hanya percaya kepada "séaraksa" dan "patoguna".

Kepercayaan kepada kekuatan gaib berupa :

Jin,

Setan,

"Gondoruwo".

"Bi-ibi" (sebangsa kuntilanak).

"Li'-bali' bukkak" (makhluk halus jenis wanita yang punggungnya bolong; Jawa = "sundel bolong"),

"Sétan gundul" (Bhs. Jawa = tuyul),

"Din-dadin" (makhluk halus jadi-adian),

"Jarangkong" (Jailangkung).

"Séaraksa" (yang "memelihara"),

"Patoguna" (roh halus yang menunggui rumah, sumur atau apa saja),

"Tak-cétak (jadi-jadian berupa hanya kepala orang),

"ro' perro" (jadi-jadian berupa isi perut),

Kepercayaan kepada kekuatan gaib berupa kepercayaan kepada :

Pusaka,

Akik,

Jimat,

Makam keramat,

Matahari atau bulan "gara'a" (gerhana),

Lontar suci,

Perlengkapan, bekas rumah atau apa pun yang pernah dipakai oleh seseorang yang dianggap "keramat" atau "sakté",

Gua pertapaan,

Tulang ikan duyung (mendatangkan rasa cinta),

Kayu cendana,
Sirih "temmo ora" (temu urat),
Asap dupa (pengundang roh leluhur),
Garam (pengusir setan),
Akar Bahar (penyembuh reumatik),
Pohon pepaya (penangkal sihir),
Daun/akar "mronggi" (pengusir setan),
"Jrango" (Bhs. Jerangu) pengusir setan,
Tulang gigi babi (untuk penangkal sihir).

KESUSASTERAAN SUCI

Kesusasteraan suci terdiri dari kesusasteraan suci lisan dan kesusasteraan suci tulisan yang berupa kesusasteraan suci lisan berupa ceritera-ceritera legende, mitos yang tokoh-tokohnya dianggap sakti dan keramat seperti misalnya :

Mitos R. Segara.

Legende Jakatole.

Legende Ke Lésap.

Raja-raja yang dianggap sakti.

Ulama-ulama yang dianggap keramat.

Apabila ceritera-ceritera tersebut mau dipentaskan, maka harus diadakan selamatan dulu untuk minta izin. Terlarang menceriterakan ceritera-ceritera tersebut di atas secara sembarangan, sebab akan mendatangkan akibat-akibat jelek.

Adapun yang berupa kesusasteraan suci tulisan sampai sekarang, yang baru dapat diketahui adalah lontar-lontar yang dianggap keramat, misalnya yang terdapat di daerah Pénggirpapas (Kalianget-Sumenep) yang dibacakan hanya pada waktu ada upacara "nyadar" di rumah/tempat tinggal leluhurnya. Lontar tersebut ada dua macam yaitu yang bernama "Sempurna Sembah" dan "Jatisuwara". Isinya adalah "doa agung" untuk penyempurnaan melaksanakan ibadah agama Islam. Ia berbahasa Arab (sebab ada ayat-ayat suci Al-Qur'an) dan bahasa Jawa. Kesusasteraan suci yang tertulis lainnya belum dapat diketemukan, sebab kemungkinan mereka yang memilikinya atau menyimpannya menganggap sebagai suatu pusaka suci yang tidak boleh diketahui (apa lagi untuk dimiliki) oleh orang lain yang bukan ahli waris/keturunannya.

SISTEM UPACARA KEAGAMAAN

Tempat upacara

Tempat upacara agama Islam: mesjid, langgar/surau, rumah sendiri ("pendapat") atau serambi depan rumah.

Sedangkan untuk kepercayaan tradisional mengenal tempat upacara, makam-makam keramat, sawah, laut, pohon besar di tengah desa, tempat-tempat yang dianggap "séngét" (Bhs. Jawa = singit) karena ada "patoguna" (roh halus yang menjadi penunggu).

Waktu upacara.

Yang biasa dirayakan menurut agama Islam Hari lahir/Maulud Nabi (malam hari), 1 Syawal/Hari Raya Idul Fitri (siang dan malam hari), bulan Ramadan waktu turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an (Nuzulul Qur'an — waktu malam hari), Isra' Mi'raj waktu malam hari, 10 Julhijah/Idhul Adha/Qurban (siang hari), Khitan waktu siang hari, Khatam mengaji (waktu malam hari), Ijab kabul siang hari, zaniyah/sholatal jinazah waktu siang tapi juga bisa malam hari dan sebagainya.

Untuk kepercayaan tradisional saat-saat upacara biasanya adalah Rokad Népa (1 Asyura waktu siang hari), Rokad tasé/rokad desa siang hari setahun sekali dengan perhitungan dari seorang dukun atau kyai(kecuali ada kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dianggap perlu untuk mengadakan rokad lebih dari sekali dalam setahun), Rasol tana (tanah) siang hari, peringatan untuk leluhur (tahlilan, ketiga/ketujuh/keempat puluh/keseratus/setahun/seribu hari) waktu malam hari, "rebba"(untuk leluhur juga) siang hari, "Syabanan" di bulan Ruwah waktu malam hari, "Sabellasan" (untuk leluhur setiap tanggal sebelas), upacara rites de passage umumnya siang hari kecuali "pélét kandung" (tingkeban, Jawa) waktu malam bulan purnama, dan upacara adat untuk perkawinan juga malam hari.

Alat-alat upacara

Perlengkapan sembahyang agama Islam berupa kitab suci Al Qur'an, pakaian yang bersih, binatang korban, zakat, makanan/minuman/berkat, mahar dan sebagainya.

Sedangkan untuk kepercayaan tradisional perlengkapan upacara biasanya berupa Tompeng/Rasol, lauk pauk (ikan ayam, ikan laut, "rap-orap (urab)"), buah-buahan, daging sapi/kambing saji-sajian (bubur warna-warni dalam takir kecil), ketupat (antara lain "topa'-panglobar" yaitu ketupat berisi beras kuning yang bila ujung ketupat

tersebut ditarik, terurailah kembali anyaman dan beras kuning tadi menyebar), beras kuning nasi kuning, "nasè' budu'" (nasi lemak), kepala sapi/kerbau/kambing, "panjang" (piring antik Cina), perlengkapan pusaka, kelapa, pisang, pakaian baru dupa dan bunga-bunga, perahu/tempat saji-sajian.

Pimpinan dan peserta upacara

Pimpinan dalam agama Islam ialah Ulama/Kyai/Ustadz.

Peserta terdiri dari santri dan umat Islam.

Pimpinan untuk kepercayaan tradisional dipegang oleh dukun atau seorang kyai. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang mempercayai yang terdiri dari macam-macam lapisan masyarakat.

- Jalan upacara ialah dengan memberitahukan kepada masyarakat sekitarnya secara lisan sambung menyambung (Bhs. Jawa = getok tular) atau kalau di desa para warga desa mencari informasi pada lingkungan ulamanya, kapan upacara diselenggarakan oleh perseorangan, para peserta upacara diundang (terbatas), tapi bila penyelenggaranya adalah Ulama/Kyai terkenal di desanya atau penyelenggaranya adalah kampung, langgar wakaf atau mesjid, sifatnya tak terbatas dan tidak memerlukan undangan khusus bagi peserta upacara.

Setelah diketahui waktu penyelenggaraan upacara, maka bagi mereka yang hendak menyumbang (Bhs. Madura = ro'-noro'é), mengantarkan sumbangannya (umumnya bahan misalnya seperti beras, kelapa, beras ketan, gula, buah-buahan dan sebagainya) ke pusat penyelenggaraan upacara (Ulama/Kyai, mesjid, langgar wakaf dan juga perseorangan non ulama).

Waktu upacara diselenggarakan, maka pada umumnya (di desa terutama) yang menjadi Imam dan pembaca doa adalah ulama/Kyai/"po-seppo (pinisepuh = Bhs. Jawa) yang tertua dan yang paling disegani/dihormati oleh masyarakat.

Di samping beracara inti: sembahyang, khotbah, doa, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, khitan, pembagian daging korban, zakat fakir miskin dan sebagainya, juga sering disertai acara "marhabanan", hadrah, samroh, darusan dan sebagainya. Hadrah sering dipergunakan mengiringi pawai (misalnya waktu memperingati Maulud Nabi) yang berpusat di mesjid jamik. Di langgar langgar wakaf di kampung kampung upacara peringatan Maulud Nabi adalah merupakan hal yang meriah, sebab apabila pembacaan doa selesai, maka makanan

dan buah-buahan yang diletakkan di depan para peserta upacara diperlihatkan (tentu saja setelah para ulama/pinisepuh diberinya berkat).

Sedangkan jalan upacara kepercayaan tradisional waktunya: hari/waktu/jam ditentukan menurut nasehat dukun/Kyai.

Acara persiapan memasak makanan, bunga-bunga, saji-sajian, tempat saji-sajian dengan persyaratan bagi yang menyiapkan antara lain. harus bukan yang sedang haid, tidak boleh menyebut hal-hal tertentu karena dianggap tabu, harus ikhlas dan dalam/selama memasak selalu diikuti keputulan asap dupa.

Acara pokok ialah pelaksanaan selamatan/Rokadan/Rasolan dengan doa dan diselenggarakan di tempat-tempat keramat tertentu (makam keramat, di laut, sawah, pohon besar di tengah desa, yang disertai keputulan asap dupa dan penaburan bunga.

Ada juga dengan acara pemandian sakral dengan air bunga. Semuanya dipimpin oleh seorang pinisepuh, dukun atau kyai.

Makan minum bersama dan pembagian berkat dan kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Acara-acara tambahan seringkali ada misalnya tayuban, wayang, "mamaca" (macapat), "slabadan" (semacam ludruk) dan sebagainya.

SISTEM PENGETAHUAN

Alam Flora

Pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan misalnya:

Pohon papaya yang tumbuh di halaman rumah dianggap dapat menolak kekuatan sihir,

Pohon kemuning adalah disenangi oleh roh halus.

Bahwa "jarango" (Bhs. Jawa = drangu) yang digosokkan pada kuku seseorang yang diganggu setan, maka setannya akan pergi.

Bahwa induk kunir (Bhs. Madura "korbina konyé") dapat mencegah mencecret dan seseorang yang menderita panas dalam.

Bahwa "gadung" (sebangsa umbi-umbian) bila dimakan memabukkan, tapi disenangi oleh sebangsa "Jarangkong" (Jailangkung).

Bahwa akar bahar menyembuhkan reumatik.

Bahwa daun "mronggi" (sebangsa daun-daunan untuk sayur) dapat menghalau setan/jin dan roh yang menyusup pada seseorang.

Buah nenas, pisang Ambon, mangga kuweni dan mentimun, pantang dimakan seorang gadis atau wanita muda yang telah berkeluarga.

Lumut di lubang sarang buaya, dibuat bubur untuk obat orang yang impoten.

Air daun "bukkol" (sebangsa pohon buah-buahan) yang dipakai untuk memandikan jenazah, adalah berkhasiat agar jenazah tidak lekas busuk.

Alam Fauna

Sedangkan Pengetahuan mengenai fauna misalnya "Moté" (Bhs. Jawa = mutih) ialah pantang makan makanan yang berasal dari hewan, dilakukan oleh seseorang yang ingin mencapai tujuan tertentu.

Tidak boleh makan ikan "modung" (sebangsa hiu) bagi kelompok keluarga tertentu, sebab itu sudah merupakan "babaston" (amanat) dari cikal-bakalnya,

Pantang berburu kera, atau makan dagingnya, sebab akan mendatangkan bala bencana (kepercayaan umum di Madura).

Kupu-kupu masuk ke dalam rumah, pertanda akan ada tamu.

"Pok-kopok" (jadi-jadian sebangsa kelelawar) yang suka mencuri beras.

Tulang babi yang ditanam di muka rumah (pintu) adalah untuk penangkal kekuatan sihir.

Potongan badan binatang "kadal aca'a" (dua ekor kadal berkelahi yang seekor mau menelan yang lain dan waktu itu dipotong badan keduanya) atau "olar aca'a", dapat dipergunakan sebagai penolak bala dan penawar bisa.

Anak ayam hidup ditumbuk dan tumbukannya diperas diambil darahnya untuk obat "cekkék" (batuk darah akibat sihir)

Batok (kulit) binatang mimi (binatang laut) bila dibakar dapat dijadikan penolak setan yang mengganggu anak-anak (terutama bayi). Tulang ikan duyung dapat dipergunakan sebagai alat sihir "panésér" (membuat seseorang jatuh cinta).

Tubuh manusia

Pengetahuan mengenai tubuh manusia misalnya :

Rambutku, kuku, celana dalam, bh. seseorang tidak boleh dibuang sembarangan, sebab bisa disalah-gunakan oleh orang lain, misalnya bisa mencelakakan (menjatuh cintakan, menjadikan orang gila, dan perbuatan-perbuatan sihir lainnya).

Lidah mayat seorang bayi yang mati di dalam perut (belum dilahirkan) dapat dibuat alat pelengkap sihir oleh seorang (umumnya pencuri) untuk dijadikan "pangsérep" (menidurkan orang lain),

Tangan kiri mayat bayi yang mati di kandungan dapat dipergunakan

sebagai alat sihir sebagai "panonggem" (menjadikan seseorang tidak bisa berbicara).

Air bekas mandi jenazah seseorang yang dianggap keramat, menjadi rebutan pemuja-pemujanya untuk memperoleh berkahnya.

Kepercayaan bahwa seseorang yang mati terkejut (mendadak akibat tubrukan misalnya) akan menjadi "din-dadin" (jadi-jadian) atau "ja-rangkong" (hantu).

"Copa baceng" (ludah busuk, waktu baru bangun tidur) dapat menyembuhkan bengkak atau salah urat.

Wanita hamil (juga suaminya) tidak diperkenankan membunuh binatang, sebab akan berpengaruh pada jabang bayi yang di kandung-nya.

Pusar (bhs. Madura "bujel") bayi waktu "coplak bujel" (Bhs. Jawa = pupak puser) dapat dijadikan obat bila si bayi nanti sering sakit (direndam airnya diminumkan).

Seseorang yang tidak mempunyai bendar, dipercayai bisa menjadi macan jadi-jadian.

Sifat dan kelakuan manusia

Pengetahuan mengenai tingkah laku manusia misalnya :

Orang tua dan orang-orang alim di Madura, banyak mengetahui tentang sifat dan kelakuan manusia dari ilmu firasat yang dimiliki.

Banyak pinisepuh dan alim ulama sebelum meninggal sudah berwasiat atau dengan mempergunakan kata-kata kias, seakan-akan para keluarga dan anak cucunya diberitahu bahwa ia akan meninggalkan dunia ini.

Masih menjadi kepercayaan suku Madura (penduduk desa), bahwa seseorang yang bertingkah-polah aneh-aneh, bukan orang gila, tapi adalah wali. Orang yang dianggap sebagai wali ini tetap bergaul dengan anggota-anggota masyarakat, tidak mengamuk seperti orang gila, tapi hanya tingkah lakunya aneh-aneh.

Dukun, di Madura dianggap mempunyai sifat dan kelakuan yang khusus. Ada "dukun kaejjiman" (dukun yang kesurupan jin) yang dapat mengobati orang sakit, membantu menolak/mengusir pengaruh sihir, memberi petunjuk-petunjuk bagi orang-orang dan sebagainya.

Ada juga "dukun pécet" (dukun pijet) dan "dukun baji" (dukun bayi), ada "dukun ramal" (dukun meramal) dan "dukun séhé" (dukun sihir) yang suka mencelakakan orang lain (black magic).

Pengetahuan tentang tanda-tanda dalam tubuh misalnya ada tahi lalat di pipi kiri menandakan orang itu ber-ilmu (ilmu batin) sedangkan

bila tahi lalat tersebut ada di bagian pipi kanan alamat orang itu akan kaya harta.

Seorang wanita yang memiliki bulu kaki dan lengan banyak dan panjang, wanita itu selain kaya harta tapi juga bersifat/berwatak agung (Bhs. Madura = ngagungé).

Begitu pula seorang wanita yang memiliki suara besar (suara aslinya) bakal kaya harta.

Pengetahuan tentang sopan santun dan tata pergaulan ialah misalnya ari-ari bayi perempuan harus ditanam di halaman belakang agar kelak bila besar tidak senang ke luar rumah dan agar betul-betul menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik,

Pengetahuan tentang adat-istiadat misalnya dalam lamaran kepada seorang gadis, harus selalu disertai kue "tettel" (makanan dari ketan) yang mempunyai maksud agar ikatan kedua bakal suami isteri itu erat merekat (sebab "tettel" mempunyai daya rekat).

Bila ada tamu yang tak disukai (karena dianggap kurang tahu adat), maka seorang keluarga tuan/nyonya rumah menaburkan garam halus ke serambi tempat tamu tersebut (tentu tanpa setahu si tamu), tentu berdasarkan kepercayaan, tamu itu tak akan lama lagi akan pulang (ada perasaan gelisah sehingga mohon diri pulang),

Pengetahuan tentang sistem norma misalnya tamu-tamu pria dijamu di ruang depan dan menghadap ke halaman, sedangkan tamu wanita di ruang tengah atau belakang.

Mengisi kopi pada cangkir untuk disuguhkan kepada tamu pantangan sampai penuh, tapi hanya berisi tiga perempat cangkir saja. Bila diisi penuh, dianggap "nyolak" (semacam tamak).

Di antara ketentuan adat yang tetap dijunjung tinggi ialah seorang pria yang bertamu tidak akan memaksa diri bertamu, bila tuan rumah tidak ada di rumah. Norma adat dan agama sangat dihormati sekali oleh suku Madura.

Pengetahuan tentang silsilah dan sejarah yaitu para pinisepuh sering membawa anak cucunya berziarah ke makam-makam leluhurnya, menunjukkan dan mewajibkan untuk ikut memelihara pusaka leluhurnya dan sering pula berceritera tentang keberanian dan tingkah laku baik dari para leluhurnya dan sering pula menunjukkan daftar silsilah para leluhurnya kepada anak cucunya.

Hal itu tidak lain agar pengetahuan, dan segala sesuatu yang berasal dari leluhurnya tetap dipelihara, dihormati dan selalu diingat-

Paukon (Pengetahuan tentang waktu)

Mereka juga mempunyai pengetahuan mengenai waktu. Para pelaut tradisional Madura yang tidak memiliki ilmu pelayaran modern dan tidak menggunakan kompas, dapat memperhitungkan dengan benar tempat yang dituju dan membutuhkan berapa lama pelayaran itu setelah diperhitungkan dengan keadaan angin dan arus.

Kalau ada bintang, mereka berpedoman pada bintang, tapi bila mendung, angin, arus pengalaman dan intuisinyalah yang dijadikan dasar perhitungannya.

Juga seorang petani tradisional tahu kapan hujan akan jatuh dan kapan harus mulai menggarap tanahnya, dengan mempergunakan bintang (bintang "nanggala": nanggala = bajak), angin, adanya burung-burung tertentu dan kebasahan udara/tanah sebagai pedoman perhitungannya. Mereka mempergunakan "Tetemasa" (Bhs. Jawa = titimasa dan "pancaraba" (Bhs. Jawa = pancawara) juga sebagai pedoman perhitungannya.

SISTEM NILAI DAN PANDANGAN HIDUP

Dalam hal ini dikemukakan dua pendapat atau dua pandangan masing-masing dari golongan agama (Islam) yang sepenuhnya bersumberkan pada Al Qur'an dan Hadits Nabi, sedangkan pandangan yang lain berasal dari golongan yang selain berdasarkan ajaran agama, juga masih berpegang pada tradisi-tradisi atau adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat, yaitu tradisi yang berasal dari nenek moyangnya. Dalam hubungan ini golongan pertama disebut golongan agama dan golongan kedua golongan adat.

Pandangan hidup manusia dengan alam

Menurut pandangan golongan agama :

Alam dan isinya diciptakan dan telah diatur oleh Tuhan. Setiap manusia bebas memilih, berikhtiar, berusaha dalam semua perbuatannya, tapi tak berarti lepas sama sekali dari kesanggupan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Juga tidak lepas daripada pengetahuan dan kehendak Tuhan. Manusia sekedar berikhtiar, berhasrat dan berniat saat berbuat. Atas dasar pandangan ini, manusia berusaha menguasai alam.

Golongan adat mempunyai pandangan bahwa memang benar alam dan isinya ini diciptakan oleh Tuhan. Tapi Tuhan tidak berkuasa langsung atas semua keadaan dan perbuatan manusia. Setelah Tuhan

memberi kekuasaan pada benda-benda/alam terserah pada benda-benda tersebut melanjutkan tanpa campur tangan lagi dari Tuhan. Manusia ditentukan oleh perbuatannya sendiri. Benda-benda, tumbuh-tumbuhan dan alam ini pun ditentukan oleh "kekuasaannya" masing-masing. Atas dasar inilah maka pada setiap benda, tumbuh-tumbuhan dan alam ini ada "kekuasaannya" yang oleh sebagian besar masyarakat Madura disebut dengan "sé araksa" (Bhs. Jawa = baurekso). Bila manusia berkepentingan pada alam, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tersebut haruslah "minta idin" atau "minta persetujuan" pada "sé araksa" tadi. Lahirlah kemudian masalah-masalah "kera-mat", "séngét" (Bhs. Jawa = singit), "berrit" (angker) dan "bada patoguna" (ada penunggunya).

"Sé araksa", "patoguna", tempat "sé séngét" atau séberrit itu bisa di tempati oleh "roh leluhur", jin, setan, "gondoruwo", "din-dadin" dan sebagainya.

Pandangan hidup manusia dengan manusia

Menurut pandangan golongan agama : Waktu dilahirkan, kedudukan manusia sama. Tapi karena setiap orang bebas memilih, berikhtiar, berusaha dalam semua perbuatannya menyebabkan kedudukannya berbeda, tapi tak berarti lepas sama sekali dari kesanggupan yang telah ditentukan oleh Tuhan (karena ciptaannya). Juga tak lepas daripada pengetahuan (diketahui) dan kehendak Tuhan (takdir misalnya). Tuhan telah menurunkan peraturan-peraturannya dalam bentuk ajaran agama yang harus diikuti dan menjadi pedoman hidup bergaul/bermasyarakat antara sesama manusia. Pelanggaran pada ketentuan-ketentuan tersebut tidak saja akan tidak menciptakan ketertiban hidup antara sesama manusia, tapi akan mempunyai akibat pula pada hari perhitungan manusia di hari kiamat.

Golongan adat berpandangan bahwa Tuhan memang Yang Maha Kuasa yang telah mengatur dan memberi peraturan-peraturannya untuk hidup manusia dunia-akhirat. Tapi martabat manusia ternyata kemudian tidak sama, ditentukan oleh perbuatannya sendiri, ada manusia yang ternyata menonjol karena wibawa dan kealimannya, dikeramatkan orang (wali, ulama, kyai, dukun dan sebagainya). Manusia awam lainnya kemudian menjadi pengikutnya. Pengikut-pengikutnya ini akan selalu menuruti petunjuk-petunjuknya, baik mengenai hal-hal keakhiratan, maupun keduniaan, termasuk tata pergaulan antara sesama manusia. Pengikut-pengikutnya akan terus dikeramatkan sekalipun sudah wafat.

Sebab yang mati itu hanya badan kasarnya saja, sedang rohnya akan tetap hidup sampai hari kiamat tiba. Juga pada perkembangan selanjutnya, manusia berbeda pada tingkat keturunannya (bangsawan, priyayi, orang desa), pangkat/kedudukan dan kekayaannya. Wali atau orang alim (Imam mahdi) akan selalu diturunkan oleh Tuhan untuk memperbaiki jalan hidup manusia yang sudah rusak, agar kembali ke peraturan/ajaran agama.

Pandangan hidup manusia dengan waktu

Pandangan golongan agama :

Hidup atau umur manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Manusia di alam fana ini hanya sekedar berikhtiar, berhasrat dan berniat agar selama hidup di dunia selama ini banyak berbuat baik (bagi persiapan akhirat) juga untuk memperoleh kebahagiaan dunia yang memang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia dengan mempergunakan ilmu-ilmu yang diperolehnya. Kebahagiaan yang sejati ialah diperoleh manusia yang dapat mempergunakan waktu hidupnya untuk menikmati hidup duniawiah dan berbuat amal kebajikan sesuai dengan ajaran agamanya bagi persiapan di akhirat.

Pandangan golongan adat berpandangan bahwa :

Waktu memang Tuhan yang menentukan dan mengaturnya. Tapi Tuhan telah pula memberikan "kekuasaan" selanjutnya atas perbuatan manusia sendiri untuk mengatur waktu-waktu hidupnya dan kehidupannya. Para leluhur suku Madura telah menemukan hal tersebut dan diturunkan pada anak cucunya tentang "tété masa" (Bahasa Jawa = Titimasa), "Pancabara" (Bahasa Jawa = Pancawara), tentang perhitungan-perhitungan yang berkaitan dengan pelayaran, pertanian, pegaraman, perikanan dan sebagainya. Perhitungan-perhitungan tersebut bukan saja menyangkut langsung dengan usaha-usaha hidup manusia, tapi juga agar tidak sampai "bentrok" dengan "sé araksa" daerah-daerah kehidupan yang diusahakan oleh orang-orang Madura.

Pandangan hidup manusia dengan agama

Golongan agama berpandangan bahwa:

Agama diturunkan oleh Tuhan untuk mengatur manusia agar secara benar dan dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat. Yang diatur menyangkut perbuatan-perbuatan manusia tentang aqidah, ibadah, dan muamalah. Karena itu bagi manusia suatu keharusan

untuk menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan penuntun hidupnya.

Pandangan golongan adat adalah bahwa agama memang diturunkan Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Tetapi agama tidak melarang kelangsungan hidup yang telah diadatkan oleh leluhur orang-orang Madura.

Dalam hidup sehari-hari selain suatu keharusan menurut ajaran agama, juga mengikuti apa yang telah di adatkan oleh leluhur yang tidak bertentangan dengan agama.

Dalam usaha mendekati Tuhan, agar selalu mendapatkan petunjuk-petunjuk-Nya, banyak ditempuh jalan-jalan usaha, misalnya dengan cara "moté" (Bahasa Jawa = putih), dengan jalan berzikir, "samman" (trance), puasa "sennén kemmés", "nyeppé" (Bahasa Jawa = nyepi) dan cara yang dilakukan oleh kaum Sufi, Kebatinan dan Teosofi yang juga ada pengikutnya di Madura.

BAB XII

KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN SUKU BANGSA

SISTEM KEKERABATAN

Keluarga batih

Seorang suami dan seorang isteri yang baru kawin yang pada umumnya bertempat tinggal di lingkungan kerabat isteri (uxorilokal) Sekalipun tinggal dalam rumah sendiri di lingkungan 'pamengkang', "koren" atau dalam "kampong méji" belum tentu memiliki dapur sendiri, masih berdapur satu dengan mertuanya. Tapi mereka bisa juga bertempat tinggal di lingkungan kerabat suami (virilokal) kalau orang tua suami/mempelai laki-laki permintaannya kepada pihak orang tua isteri/mempelai wanita. Tapi bisa juga karena sudah punya rumah sendiri, mempelai baru itu langsung menempati rumahnya sendiri tidak di lingkungan kerabat kedua-duanya (neolokal).

Bilamana seorang suami mempunyai dua atau lebih isteri (poligini) maka isteri-isteri dari seorang suami tersebut bisa bertempat tinggal di lingkungan keluarganya masing-masing, atau dalam satu rumah bersama di luar lingkungan kerabat isteri-isterinya, tapi di satu rumah sendiri (neolokal).

Atau bisa juga isteri yang seorang di lingkungan kerabatnya (uxorilokal) yang seorang lagi di luar kerabatnya (neolokal atau virilokal). Bentuk perkawinan poliandri terlarang untuk suku Madura.

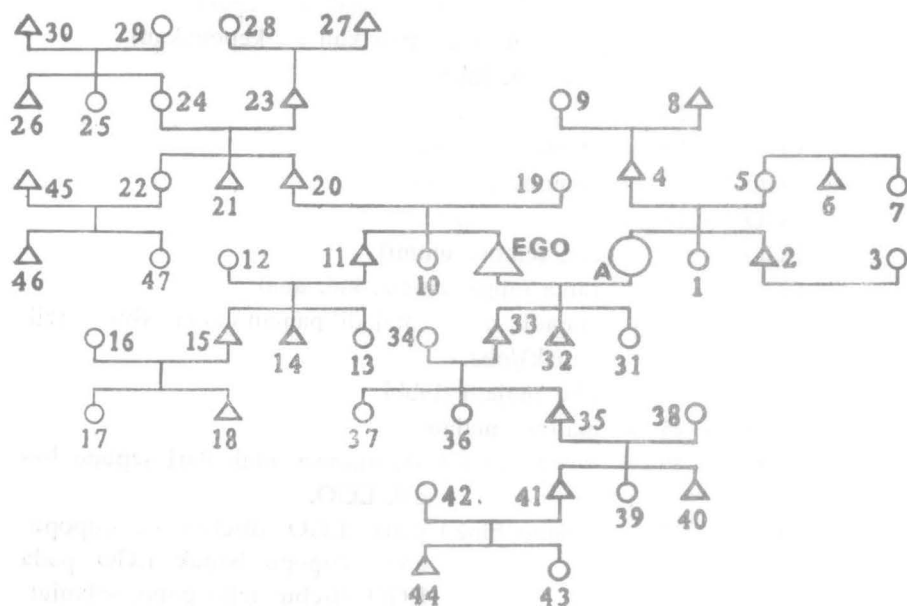
Suku (Clan)

Perasaan sesuku pada suku bangsa Madura. Suku bangsa Madura merasa satu suku (tribe) sebab memang merasa dan menyadari memiliki ikatan berdasarkan persamaan kebudayaan (bahasa, kesenian, pakaian, sistem kekerabatan dan perkawinan) dan didukung oleh sentimen kesatuan tempat tinggal/wilayah yaitu pulau Madura.

Suku ini terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan, di mana kesatuan kaum kerabat luas yang melingkari seseorang dengan aktivitas-aktivitas pertemuan-pertemuan, upacara-upacara pada tingkat sekitar lifecycle (rites de passage) ulang tahun, upacara kematian dan pemakaman, pendeknya aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga. Kesatuan kerabat ini saling membantu, tolong-menolong dalam urusan rumah tangga baik dari pihak isteri, maupun dari pihak suami (kindred). Begitulah seorang anggota kindred suku Madura akan ber-

Di kalangan bangsawan gelar-gelar kebangsawanan hanya diturunkan secara patrilineal. Sedangkan untuk suku Madura mengenai masalah warisan keluarga diatur dan dibagi berdasarkan Hukum Islam.

Mengenai sistem istilah-istilah kekerabatan yang berkembang di dalam masyarakat suku Madura, adalah seperti tersebut pada gambar 17 di bawah.



Keterangan tanda-tanda :

- △ pria.
☺ wanita.
| turunan
└ saudara sekandung.
kawin.

Keterangan hubungan/sebutan dan panggilan kekerabatan :

- EGO → A = istri
- EGO → 1 = èpar binè (ipar perempuan)
- EGO → 2 = èpar lakèk' (ipar laki-laki)
- EGO → 3 = lowai (istri èpar laké'/biné')
- EGO → 4 = matowa lakè' (matowa = mertua)
- EGO → 5 = matowa binè'
- EGO → 6 = matowa majadi' (majadi' = paman)
- EGO → 7 = matowa majadi'
- EGO → 8 = emba matowa lakè'
- EGO → 9 = emba matowa binè'
- EGO → 10 = embuk/alè' binè'/tarètan binè' (embuk = kakak perempuan, alè' = adik, tarètan = saudara)
- EGO → 11 = kaka'/alè' lakè'/tarètan lakè'/mas/raka/raji
- EGO → 12 = èpar binè' (bisa embuk/alè' èpar)
- EGO → 13 = panakan binè' (panakan = keponakan)
- EGO → 14 = panakan lakè'
- EGO → 15 = " "
- EGO → 16 = manto panakan
- EGO → 17 = kompoy panakan
- EGO → 18 = " "
- EGO → 19 = èbu (embú, ummi)
- EGO → 20 = rama (appá, emmá, kai, abà)
- EGO → 21 = majadi'/rama majadi'/paman/anom (bila adik bapak)/obá.
- EGO → 22 = èbu majadi'/bibbi'
- EGO → 45 = matowa majadi'
- EGO → 46 = sapopo laké') selanjutnya anak dari sepupu bapak EGO.
- EGO → 47 = sapopo binè') pada EGO disebut = dupopo; anak dupopo bapak EGO pada EGO disebut tello popo, selanjutnya disebut "pon-popon".
- EGO → 23 = emba lakè'/agung lakè'/emba kaè (emba/agung = nenek)
- EGO → 24 = emba binè'/agung binè'/emba nyaè
- EGO → 25 = emba majadi'
- EGO → 26 = emba majadi'

EGO → 27 = jujú lakè' (jujú = bapak/Ibu dari nenek)

EGO → 28 = jujú binè'

EGO → 29 = jujú binè'

EGO → 30 = jujú lakè'

EGO → 31 = ana' binè'/jebbing). Kebiasaan ini di Madura, bila anak tertua bernama Ali (misalnya) maka panggilan pada Bapaknya/Ibunya = emmana/eppa'na èmbú na/èmbu na Ali. Juga berlaku bagi anak perempuan.

EGO → 34 = manto binè' (kalau suami dari 31 = manto lakè')

EGO → 35 = kompoy lakè'

EGO → 36 = kompoy binè'

EGO → 37 = kompoy binè'

EGO → 38 = manto kompoy

EGO → 39 = pèjo binè'

EGO → 40 = pèyò lakè'

EGO → 41 = pèyò lakè'

EGO → 42 = manto pèyò

EGO → 43 dan 44 = krepek.

EGO → 33 — 35 — 41 — 44 = adalah "toronan pancer".

Kelompok-kelompok kekerabatan

Prinsip-prinsip kekerabatan

Pada umumnya prinsip keturunan dari suku Madura berdasarkan bilateral (bilateral descent), yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita (cognatic descent). Tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibu maupun ayah (semua kerabat biologisnya) masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sehingga kekerabatan itu tak terbatas.

Tetapi di kalangan bangsawan dan priyayi, sekalipun menurut prinsip kekerabatan bilateral, tetapi menyangkut penurunan/pemakaian gelar bangsawan, memakai prinsip patrilineal (Patrilineal descent), yaitu hanya keturunan "Pancer" laki-laki saja yang boleh memakai gelar bangsawannya, sekalipun gelar tersebut makin rendah kedudukannya.

Misalnya bila ayahnya bergelar "Radin Arja", (Raden aryo) maka anaknya bergelar Radin Panji, selanjutnya anak-laki-laki

memperoleh gelar "Radin" yang merupakan gelar terbawah dan akan terus diwarisi pemakainya oleh hanya keturunan pancer saja.

DAUR HIDUP

Adat dan upacara kelahiran

"**Pèlèt kandung**" (bahasa Jawa Tingkepan) adalah upacara bagi kandungan pertama dari seorang ibu. Upacara ini dilaksanakan bila kandungan berumur 7 bulan.

Upacara ini diselenggarakan pada waktu malam hari tepat bulan purnama. Upacara bersifat magis-religius dengan simbol-simbol yang mengharapkan kelahiran anak pertamanya selain selamat si bayi dan si ibu juga bersifat baik, luhur dan soleh, juga mempunyai rupa yang cantik, bila perempuan, ganteng bila laki-laki.

Upacara kelahiran

Suku Madura sekarang lebih banyak bersifat keagamaan, yaitu wajib pada telinga kanan bayi dibisikkan azan dan di telinga kirinya iqamah, agar segera mendengar kalimah sahadat. Pada masa lampau, begitu si ibu merasa sakit perutnya, karena mau melahirkan segera "arasol".

Melahirkan duduk di lantai dibantu dari belakang oleh si suami atau pihak ibunya. Begitu bayi lahir, begitu dilulur dengan rempah dan daun-daunan serta beberapa upacara kecil untuk keselamatan bayi (magis-religius) Ari-ari si bayi pun sebelum dan sesudah ditanam memakai upacara juga, dengan rempah-rempah yang bersikap simbol simbol serta di atas tanah tempat ari-ari ditanam, diberi tanaman pandan, diberi ber "damar kambang" (lampu minyak kelapa bersumbu kapas) selama tujuh hari tujuh malam (simbolis juga), bila bayi perempuan ari-arinya ditanam di belakang (agar tak sering keluar rumah) bila laki-laki di depan rumah. Bila untuk keluarga yang sering kematian bayinya, maka ari-ari bayinya tidak ditanam, tetapi digantung atau dibuang ke laut (simbolis juga) dan sebagainya. Setelah tujuh hari diberi nama, biasanya minta kepada mertuanya atau kepada orang tuanya, atau juga kepada ulama/kyai. Ada upacara-upacara yang diadakan setelah 11 hari, 40 hari, cukuran rambut, dan ganti makanan bagi si bayi.

Bagi si ibu bayi 40 hari setelah melahirkan, setelah melalui peralatan ketat dengan perlengkapan jamu, param, makanan, pantangan dan pemeliharaan fisik, maka ada upacara tersendiri.

Adat dan upacara menjelang dewasa

Setelah 40 hari bayi dilahirkan

Nama bayi diperkenalkan kepada tetangga, sanak keluarga serta para sahabat yang telah mengunjunginya, Nama tersebut disertai dengan kue-kue. Seperti telah dikatakan di atas si ibu bayi pun dalam 40 hari ini ada upacaranya juga.

Upacara "Toron tana" (Bahasa Jawa = tedak siti)

Diselenggarakan setelah bayi dilahirkan. Upacara yang bersifat magis religius ini bervariasi mulai dari si bayi yang untuk pertama kalinya baru boleh menginjak tanah, dipijakkan di atas tanah leluhurnya, kemudian dipijakkan pada "tettel" (makanan dari ketan) putih, memilih barang-barang yang mempunyai arti simbolis, dipijakkan pada tomang (bahasa Jawa tumang) dan mengundang anak-anak kecil, diselenggarakan siang hari dan sebagainya.

Upacara "mèsàè" (bahasa Jawa sapih)

Yaitu bayi tidak disusui ibunya lagi, diselenggarakan bila bayi berumur 9 sampai 12 bulan. Upacara ini bersifat magis religius dengan syarat-syarat tertentu yang dimintakan kepada seorang dukun atau kyai agar si bayi tidak rewel. Barang dan perlengkapan upacara bersifat simbolis pula. Misalnya perlengkapan upacara yang ditaruh pada "poló" (periuk) yang ditaruh di bawah tempat tidur si bayi dengan mengatakan "mon poló' nangès, kacong (atau jebbing) nangès" (artinya: bila periuk menangis anak menangis juga. Tentu juga tidak mungkin ada periuk bisa menangis). Upacara diselenggarakan siang hari.

Upacara khitanan

Adalah merupakan upacara keagamaan tetapi bagi suku Madura yang beragama Islam, (sebagian besar) merupakan upacara yang diadatkan. Bayi perempuan yang baru lahir terus disunat, tetapi bila laki-laki ada yang masih bayi juga tapi biasanya berumur antara 5 sampai 8 tahun. Upacara khitanan bagi suku Madura tidak secara besar-besaran. Dulu dikhitan pada seorang kyai dengan peralatan yang tradisional. Sekarang umumnya kepada seorang dokter atau mantri rumah sakit.

Biasanya hanya diselamati "jajan pasar" (kue-kue yang dijual di pasar. Dulu dibuat dari tepung beras dan berbentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan). Yang diantarkan dengan air bunga dan sedikit

uang untuk "salabad" (uang yang diberikan kepada seorang kyai karena telah membacakan doa). Air bunga biasanya dikembalikan untuk diminumkan kepada yang dikhitan. Tapi kalau yang menyunat seorang kyai, maka kepada kyai itu pula segala selamat diserahkan. Dulu (sekarang sisanya sedikit) anak yang akan dikhitan dirayakan dengan diarak seperti kemanten yang disebut "kemanten sonnat", (kemanten sunat) naik kuda "kèncá" (kuda yang bisa kakinya seperti menari nari). Si anak yang akan dikhitakan duduk di "dulang" (bahasa Indonesia = dulang).

Khatam membaca Al-Qur'an

Khatam membaca Al-Qur'an di "salamedí" dengan "rasol" ada juga yang "èkamantanagi" (dikemantenkan). Mengundang para tetangga dan tentu saja kyai yang mengajar mengaji (bahasa Madura = Kyaè sè morok ngaji) lalu si anak yang khatam mengaji itu disuruh mengaji, undangan mendengarkan.. Kemudian membaca do'a. Kyai yang mengajar mengaji diberi perlengkapan hadiah. (bahasa Madura "tor-ator") biasanya bahan pakaian, sarung dan kopyah. Hanya khatam Al-Qur'an saja yang diselamati.

Upacara papar giri

Umumnya dilakukan oleh para gadis yang mau kawin. Sekalipun begitu para pemudanya menjelang kawin ada kalanya dipapar. Tak ada upacara dalam pemaparan gigi ini. Sekarang pemaparan gigi hanya ada di desa-desa, tapi jarang dilaksanakan.

Upacara haid pertama

Bagi seorang gadis, datangnya haid pertama diselenggarakan dengan upacara secara khusus.

Selama 7 hari gadis tidak boleh menginjak tanah. Setelah 7 hari selamatannya "nasè' ponar" (nasi ketan kuning dengan telur dan sambel (bahasa Jawa = sekul). Mandi "aèng kokoman" yaitu air bunga. Dulu si gadis tidak saja tidak boleh menginjak tanah tapi ada upacara-upacara bertahap misalnya hari pertama duduk di atas "keppay Messèr" (kipas Mesir) naik tangga pada gigi pertama. Hari kedua selain naik gigi tangga kedua, juga ada upacara-upacara khusus lainnya. Begitu selanjutnya sampai haid gadis selesai.

Adat pergaulan muda-mudi

Adat Madura melarang keras pergaulan muda-mudi yang sudah

dewasa kecuali saudara sekandung. Pertemuan antara dua pasang muda-mudi yang dipertunangkan juga tidak diperkenankan bertemu bebas. Mereka hanya bisa bertemu muka (tanpa berkesempatan bicara) diperalatan-peralatan kerabat, di pasar pada hari-hari pasaran, di waktu panen di sawah/ladang atau waktu mencari rumput untuk makanan ternaknya. Sudah menjadi kebiasaan di Madura, orang tua yang masih mutlak memilihkan jodoh untuk anaknya. Di desa malah gadis yang masih kecil sudah dipertunangkan dan perkawinan pun masih sering terjadi perkawinan anak-anak, sehingga si gadis belum bisa "berkumpul" dengan suaminya, masih "dititipkan" pada orang tuanya. Di dalam bepergian misalnya ke pasar, ke pesta, panen dan mencari rumput, gadis-gadis tidak pergi sendirian, tetapi berkelompok bersama kerabat dekatnya (gadis-gadis dan pemuda-pemuda) dan sering pula dikawal seorang tua kerabatnya. Di kalangan keluarga bangsawan, ulama dan priyayi, anak gadisnya yang sudah dewasa dipingit betul-betul. Sebab apabila anak gadisnya ternoda, kehormatan keluarga akan cemar. Banyaknya migrasi musiman, pelajar/mahasiswa, pegawai yang dipindah tugaskan (suku Madura) banyak mempengaruhi bentuk adat pergaulan muda-mudi ini. Terutama di Madura bagian barat, perubahan-perubahan dalam adat pergaulan muda-mudi ini kelihatan sekali, karena migrasi musiman banyak berasal dari daerah ini.

Adat upacara perkawinan

Sudah dikatakan bahwa suku Madura biasa menjodohkan anak-anaknya dalam kerabat sendiri (endogam dalam kerabat, tetapi exogam dalam "pamengkang", "koren"). Dijodohkan dengan sepupu sendiri adalah lumrah pada masa dulu, asal masih bersifat cross-cousin. Parallel-cousin biasa juga, tetapi harus menempuh jalan upacara yang rumit. Si pemuda misalnya paman dari si gadis, bisa dikawinkan asal bukan saudara kandung bapak/ibu si gadis tetapi saudara sepupu (atau dua pupu), asal yang bersifat cross. Tetapi si gadis bila bibi dari si pemuda dilarang keras terjadi perkawinan. Si pemuda harus lebih tinggi derajat/tingkat kekerabatannya dari si gadis atau saudara sepupu (cross-cousin).

Untuk menuju upacara perkawinan di kalangan suku Madura melalui beberapa tahap yaitu :

'Nyalabar' atau "Ngembang nyamplong" yaitu tahap mencari-cari anak gadis mana yang pantas bagi jodoh anak lelakinya. Tahap pencaharian ini biasanya dikerjakan oleh golongan wanita.

"Narabas pagar" (menerobos pagar), yaitu pihak telangkai pemuda yang biasanya kerabat pemuda sendiri (kaum wanita), datang bertanya pada pihak orang tua (dalam hal ini ibu dan para wanita kerabatnya) apa anak gadisnya ada yang punya? Tingkat ini ada yang menyebut "Nekked betton".

"Nalè'è pagar" (mengikat pagar), yaitu secara kongkrit/resmi pihak pemuda (wanita-wanita kerabat si pemuda yang diutus) dengan membawa surat keluarga si pemuda. Beberapa hari kemudian utusan para wanita keluarga si gadis datang memberi jawaban resmi.

Maka pertunangan terjadilah, yang nanti diperkuat dengan "penyèngset" (Bahasa Jawa singset) oleh pihak keluarga pemuda. Bila dalam penyèngset dari pihak pemuda itu ada sesisir pisang "susu", berarti pihak pemuda minta segera perkawinannya.

Selama pertunangan bila Hari Raya si Pemuda wajib memberi pesalin dan menanggung zakat pitrahnya.

Lamaran, diantarkan oleh pihak keluarga pemuda (utusannya terdiri dari wanita-wanita) bila sudah mendekati hari perkawinan. Selain berisi bahan pakaian, perhiasan, dan juga uang. "Lamar penta" (lamaran langsung untuk perkawinan) juga bisa terjadi bila pihak keluarga pemuda ingin segera mengawinkan anaknya. Pada masa lampau satu setengah bulan sebelum perkawinan berlangsung, pihak laki-laki melakukan :

"Saserra'an" yaitu pemberian berbagai jenis barang seperti: beras, kelapa, gula, beras ketan, dan uang kepada pihak perempuan. Sekarang "saserra'an" (pemberian) tersebut disatukan dengan lamaran. Di desa ada tempat khusus (berupa peti) tempat lamaran ini, sebab dulu hanya berupa kue-kue dan buah-buahan. Sekarang tempat barang lamaran juga baki, "tèngong" (yang spesifik Madura).

Tahap terakhir sampai juga pada upacara perkawinan yang sebenarnya. Pada waktu lampau peralatan kemanten diselenggarakan selama tiga hari tiga malam.

Biasanya pagi hari sebelum malamnya diselenggarakan upacara menurut adat, diadakan pengesahan kawin menurut agama Islam, yaitu ijab-kabul.

Hari ijab-kabul (juga hari peralatan) ini terserah pada hasil perundingan kedua keluarga, di mana soal perhitungan hari/pasaran dan tanggal kelahiran kedua calon mempelai sudah diperhitungkan oleh para pini sepuh, agar dalam perjalanan hidup kedua mempelai itu tidak terganggu.

Sebelum si pemuda berangkat untuk nikah/ijab kabul, di rumah keluarga si pemuda diadakan selamatannya dengan "rasol kabin" dengan undangan khusus kaum pria/pini sepuh pria saja. Di pihak keluarga si gadis waktu diselenggarakan ijab kabul, diadakan selamatannya "Uli-ma'an" yang juga khusus untuk undangan laki-laki saja. Setelah penyerahan "mas kabin" langsung kepada isterinya, mempelai laki-laki terus kembali pulang ke rumahnya.

Tapi ada juga yang terus ditahan di rumah isterinya (bila tempat bersanding mempergunakan tempat lain, tidak di rumah keluarga isterinya) Tetapi biasanya si mempelai laki-laki kembali ke rumahnya sebab, malamnya (beberapa hari lagi) akan kembali ke rumah keluarga isterinya, untuk bersanding di pelaminan. Dulu penyelenggaraan perkawinan secara adat ini berlangsung selama 3 malam berturut-turut. Malam pertama bersanding dengan pakaian kemanten, "alèga" (periksa gambar) malam kedua dengan pakaian kraton/kepotrèn dan ketiga dengan pakaian kebesaran, bangsawan. Malam ketiga inilah merupakan puncak upacara perkawinan secara adat sebab, kedua mempelai sekalipun mereka sudah sekamar pada malam ketiga ini tempat tidur yang ada dalam kamar hanya sebuah, di mana malam itu oleh para pini sepuh kedua mempelai tersebut "Epatot" (kepatutan) artinya malam itu kegadisan mempelai perempuan di uji dengan disaksikan oleh para pini sepuh.

Patutan ini diiringi dengan "Namaca" irama/syair "Mèjil" (bahasa Jawa = mijil).

Setelah acara pematutan selesai, malam itu si mempelai laki-laki bersembah sujud "melaporkan" kepada kedua mertuanya. Baru kemudian diteruskan dengan acara mandi "aèng kokoman" (air bunga) dan makan "nasè' ponar" (nasi dari ketan berwarna kuning). Nasi ini diberikan dan diantarkan kepada sanak famili dan tetangga. Tapi, bilamana dalam acara "èpatot" tersebut ternyata si gadis tidak perawan lagi (tidak berbekas darah keperawanan waktu diperiksa oleh pini sepuh) maka si mempelai laki-laki pada malam itu akan pulang kembali ke rumahnya dengan meninggalkan sarung kerisnya atau melemparkan kulit pisang yang sudah dimakan isinya. Hal inilah yang dijaga mengapa waktu masih gadis penjagaan secara adat sangat ketat sekali dilakukan oleh orang tua si gadis. Sekarang penyelenggaraan peralatan perkawinan secara adat cukup hanya semalam saja. Hanya bertukar/mengganti pakaian kemanten tetap tiga kali dan malam "èpatot" tetap pada malam ketiga. Perlu ditambah-

kan bahwa adat secara "uxorilokal" menyebabkan rumah tempat tinggal kedua mempelai disediakan oleh pihak keluarga mempelai perempuan, sedangkan kewajiban bagi mempelai laki-laki untuk membawa isi perlengkapan rumah tangganya, mulai dari tempat tidur/ bantal guling sampai dengan peralatan pecah belah dan dapur. Bila kelak bercerai peralatan yang dibawa mempelai laki-laki ini akan dibawa pulang kembali. Waktu malam penyelenggaraan peralatan perkawinan berlangsung selama tiga malam, "mantèn amaèn" di selenggarakan hari ketiga siang harinya, hanya sebentar di rumah orang tua si mempelai laki-laki.

Undang mantu diselenggarakan beberapa hari setelah kedua mempelai bersanding.

Adat dan upacara kematian

Seorang yang mau meninggal, sudah "èlè'-mellè'è (berjaga-jaga malam hari), dibacakan surat Yasin dan "èpettok" (diingatkan akan Tuhan, dibisikkan agar membaca Sahadat).

Jenazah disucikan secara Islam, dimandikan dengan air ramuan tradisional, disembahyangkan kemudian dikebumikan.

Bila yang meninggal masih gadis atau pemuda (belum kawin) diberi tanda pohon pisang.

Agar tidak ingat, maka sering dibawakan ke kuburan sebuah kelapa, dipecahkan, air disiramkan dan isinya dibawa pulang dibuat "sambal" (Bhs. Jawa = sekul) disuruh makan keluarganya yang selalu ingat kepada yang mati.

Malamnya sampai 7 malam diadakan tahlilan dengan diselingi peringatan ke : 3 dan ke : 7 hari meninggalnya.

Hari peringatan bagi yang meninggal terus diadakan berturut-turut hari ke: 40, ke: 100, setahun, seribu hari, kemudian khol dan sewaktu-waktu "èrebbai" (selamatan sepiring nasi dan lauk pauknya untuk-leluhurnya yang datang dalam mimpinya).

UPACARA-UPACARA ADAT YANG LAIN

Upacara pengangkatan kepala suku

Di kalangan suku Madura tidak ada upacara khusus atau umum bagi pengangkatan kepala suku. Orang-orang Madura tidak memiliki pimpinan suku, tapi mempunyai sentimen kesukuan yang kuat, apalagi apabila mereka jauh dari pulau induknya yaitu Madura, sentimen kesukumannya makin kuat. Pengangkatan "klèbun" (Kepala Desa)

hanya selamat di kalangannya sendiri saja, dan mengundang para ulama.

Di "pamengkang", "koren" dan "kampung mèji" juga tidak ada upacara khusus pengangkatan sesepuh di situ untuk menjabat sebagai pimpinan.

Hanya pengakuan saja dengan rasa hormat, taat kepada pinisepuh di daerahnya, di mana adat dan agama mengikat mereka dalam kesatuan.

Upacara khusus yang diadatkan

Kecuali penghormatan kepada leluhur, "sè araksa" dan upacara-upacara agama (seperti Hari Raya Idul Adha lebih dibesarkan peringatannya dari pada Hari Raya Idul Fitri, Maulud Nabi yang dibesar-besarkan dan sebagainya) yang sudah diadatkan, tidak ada lagi upacara-upacara khusus lainnya.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Desa sebagai kesatuan hidup setempat

Desa di Madura adalah merupakan suatu komuniti yang menetap dengan sumber penghasilan berasal dari pertanian, peternakan, pegaraman, perikanan. Desa-desa itu terdiri dari kampung-kampung (pusat kelompok-kelompok penduduk), "kampong meji", "pamengkang", "koren" dan "Taneyan lanjang". Pada musim-musim menanam dan panen, kampung-kampung tersebut berpenduduk padat, tapi dalam musim-musim kering/kemarau, penduduknya banyak yang ke luar daerah/pulau untuk mencari penghasilan lain.

Kesatuan hidup model RT dan RW di desa-desa Madura belum populer.

Desa-desa di Madura terpecar mulai di pesisir, di tepi jalan besar, di tepi jalan desa kecil, sampai di daerah-daerah pegunungan yang terpencil.

Pemimpin dalam sebuah desa

Pimpinan di desa Madura terdiri dari: Kepala Desa yang disebut "Klèbun", dibantu oleh "carèk" (carik), "modin" dan "apèl" (bagian keamanan).

Klèbun dipilih secara demokratis oleh warga desa itu sendiri. Dulu biasanya dipilih dari orang tua berwibawa dan populer.

Penggantinya biasanya secara-turun-tumurun, sekalipun juga melalui jalan pemilihan. Sekarang terjadi perubahan, sekalipun bukan tu-

runan "Klèbun" yang lama, bisa juga dipilih. Di samping "Klèbun" sebagai pimpinan formal di desa-desa di Madura, juga terdapat pimpinan-pimpinan nonformal yang ikut memimpin desa.

Pemimpin nonformal di desa-desa Madura adalah terbentuk dan merupakan proses sosial, di mana sepak terjangnya, ucapan-ucapannya menyebabkan gerak warga desa dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan di desanya. Segala sepak terjang itu berjalan sebagai proses dari memutuskan, merencanakan, menjalankan keputusan, sampai pada mengawasi akibat-akibat keputusannya. Pimpinan non-formal itu berwibawa dan populer di kalangan penduduk desa.

Mereka banyak terdiri dari para ulama/kyai dan "po-seppo" (pini-sepuh) desa.

Hubungan antara warga dalam desa

Hubungan antara warga desa sangat erat, karena selain ada sentimen kesatuan daerah tempat tinggal, juga sentimen adat, keagamaan dan kekerabatan.

Untuk itu diadakan semacam arisan misalnya dalam hal "ngrèmo" (suatu pesta perkawinan atau lainnya), "tó-otó" (hampir sama dengan "ngrèmo") selalu biayanya tolong menolong dalam bentuk "cara" (buwuh = Bahasa Jawa) sebesar yang pernah diberikan kepadanya oleh warga desa yang lain. Dalam hal mengerjakan sawah, ada semacam arisan pula yaitu "orèdan", di mana pemilik-pemilik sawah di satu desa, karena tak mampu mengupahkan, bergantian mengerjakan sawah dari tiap anggota arisan tersebut. Begitu juga dalam soal "rokad tasè" dan sebagainya.

Sifat musyawarah memang menjadi sifat masyarakat Madura, asal bukan masalah-masalah prinsip yang menyangkut kehormatan keluarga (antara lain soal wanita) dan soal agama. Masalah air juga merupakan masalah pokok, tapi setiap warga desa sama berusaha menjaga diri atas perasaan keadilan, tapi sebagai warga agar mempergunakan air untuk sawahnya secukupnya sesuai dengan adanya air di desa itu.

Dulu hubungan antara "bangsa arja" dengan "bangsa parjaji" juga dengan "orèng disa" berdasarkan adat, yang kedudukannya lebih rendah harus taat, menghormati dan tidak boleh menyamai (dalam soal pakaian, perhiasan, tatacara adat dsb.) golongan yang lebih tinggi. Sekarang perbedaan-perbedaan di atas sudah menipis, hanya berlaku di kalangan kerabatnya sendiri.

Sedangkan hubungan antara "orèng sogi" (orang kaya) dengan "orèng méskén" (orang miskin) di antara warga desa, karena pengaruh-pengaruh agama, tidaklah menyolok. Hanya "orèng sogi" warga desa dihormati lebih dari penduduk biasa yang tidak kaya.

Dulu antara "bangsa parjaji" dengan "orèng dagang" hubungannya sangat tajam, seperti air di atas daun talas. Sampai dalam soal kawin-mengawinkan anak-anaknya kedua golongan ini sulit dipertemukan.

Ketentuan yang mengikat dalam sebuah desa (norma)

Ketentuan/norma yang mengikat dalam sebuah desa di Madura yaitu :

- 1). Sentimen kesatuan tempat tinggal yang juga bisa berpangkal pada kesatuan cikal-bakal sebagian besar warga desa tersebut.
- 2). Kesatuan adat-istiadat yang mengikat kehidupan warga desa.
- 3). Sentimen persamaan agama dengan berpangkal pada persona-persona ulama/kyai yang berpengaruh di desanya.

PERKUMPULAN-PERKUMPULAN BERDASARKAN ADAT

Arti perkumpulan ini menurut adat memperkuat sifat gotong-royong saling bantu-membantu, menambah rasa sentimen kesatuan daerah yang makin mendalam dan memperkuat keimanan kepada Tuhan.

Pengaruh perkumpulan terhadap masyarakat

Pengaruh perkumpulan-perkumpulan adat itu besar sekali, yaitu memperkuat rasa gotong royong, saling bantu antar warga desa, memperkuat sentimen kesatuan atas daerahnya, memperkuat rasa keagamaannya dan karena pengaruh yang besar dari para ulama dan kyai di desa, maka penduduk desa banyak lebih menurutkan kata pemimpin non-formal itu.

Akibat adanya saling membantu, gotong-royong dan penyerahan diri pada nasib, maka keringanan hidup (dalam arti sederhana) dari warga desa itu terasa.

Pimpinan perkumpulan

Pimpinan dalam perkumpulan non-adat itu sebenarnya tidak ada, hanya secara tidak langsung para 'po-seppo disa" Ulama/Kyai di desa yang secara proses sosial sepak terjangnya dituruti oleh warga desanya, secara tidak langsung sebagai penggerak kehidupan dalam masyarakat desa.

Mereka menjadi pimpinan di desa karena : memiliki sifat-sifat yang disenangi, sesuai dengan cita-cita dan norma-norma masyarakat desa, serta memiliki keahlian yang diakui dan diperlukan oleh masyarakat desanya.

Sistem pelapisan sosial

Berdasarkan status sosial maka di dalam suku Madura terdapat tingkatan masyarakat yaitu : Rakyat biasa (oreng disa), Priyayi (pangaji), Bangsawan (arjå).

Berdasarkan agama : "Orèng ponduk", "bangsa kyaè".

Berdasarkan kekayaan yang dimiliki: "orèng sogi" (kaya) "orèng miskin" (orang miskin) atau "Orèng ta' andi" — ("oreng nèspa").

BAB XIII

UNGKAPAN-UNGKAPAN

PEPATAH-PEPATAH

Pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan, antara lain :

"Abantal sadat, sapo' Iman, pajung Allah", dikatakan kepada orang yang secara tekun hidup berdasarkan agama.

"Agerja bumè" dikatakan kepada orang yang mengajukan permohonan kepada Tuhan dengan tidak disertai kesabaran.

"Amatè raga" dikatakan kepada orang yang berusaha menahan nafsu duniawiahnya untuk mencapai suatu tujuan.

"Ango'an sogi èlmo ètèmbang sogi arta" artinya lebih baik memiliki ilmu (dimaksudkan ilmu batin) dari pada kaya harta.

"Apolong ban orèng ngobbar dupa, mèlo'ró omma", dikatakan pada orang yang berkumpul dengan orang alim akan terpengaruh alim pula.

Pepatah yang berhubungan dengan adat, antara lain :

"Adadda mara kettang", dikatakan kepada seseorang yang tidak pernah tahu berterima kasih.

"Ta' tao bahana baringèn", dikatakan kepada seorang yang tidak tahu adat.

"Tada'aèng agili ka olo", dikatakan kepada seorang anak yang sifat-sifatnya tidak berbeda dari sifat-sifat orang tuanya.

"Addu bau", mengerjakan suatu pekerjaan yang berat secara beramai-ramai (gotong royong).

"Akanta belling kaojanan", dikatakan kepada seseorang yang sudah tidak mempan akan nasehat-nasehat baik.

Pepatah yang berhubungan dengan hidup sehari-hari antara lain :

"Abantal omba', asapo' angèn", dikatakan kepada seseorang yang bermata pencaharian dalam bidang pelayaran (termasuk menangkap ikan).

"Cangkarò bato", dikatakan kepada seseorang yang terlalu kikir.

"Aba' sampayan", dikatakan kepada seseorang yang berpakaian apa saja patut (pantas).

"Akanta bu'tambu' cellot", dikatakan kepada seseorang yang ditugaskan sesuatu, tidak pernah melaporkan hasilnya.

"Akanta motak mèga balang", dikatakan kepada seseorang yang mengharapkan keuntungan yang besar, tapi keuntungan yang telah di tangannya dilepaskan. Akhirnya kedua-duanya terlepas.

SIMBOL-SIMBOL

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan antara lain:

"Topa panglobar" yaitu ketupat yang bila dua ujung janurnya ditarik, lalu terlepas menjadi 2 untai janur kembali, yaitu berisi beras kuning" adalah simbol penolak bala.

Bunga mawar adalah senantiasa ditaruh dalam sebuah gelas berair yang selalu menyertai selamatan pemujaan pada leluhur. Bunga mawar semula dikaitkan dengan pemujaan cikal bakal suku Madura yaitu R. Segara.

"Tajin sènapora" (bubur lemak ada irisan telur dan kacang) adalah sebagai simbol penolak bala.

"Rasol" atau "Tompèng" adalah simbol pemujaan kepada leluhur. Bendera kuning yang dikibarkan di daerah garam atau sawah, adalah simbol harapan mendapatkan keuntungan/hasil yang besar. Anting-anting yang dipakai di telinga kiri seorang laki-laki (di desa) adalah simbol penolak bala, karena laki-laki itu lahir hari Selasa Wage.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan adat, antara lain :

"Nasè' ponar" (nasi ketan kuning) adalah simbol bahwa kegadisan seorang gadis sudah hilang (dalam perkawinan atau waktu si gadis mengalami haid pertama kali).

Lamaran dari keluarga pemuda kepada keluarga wanita, bila disertai "pisang susu", berarti agar hari perkawinannya minta "kesusu (segera).

Bunga melati bagi seorang wanita Madura tidak saja berarti penghias rambut, tapi adalah simbol kesetiaan, pengabdian dan daya tarik (sexual attraction) bagi suaminya.

Sarung keris yang ditinggalkan oleh mempelai laki-laki di pelaminan, menandakan bahwa si mempelai wanita tidak perawan lagi.

"Dinar emas" dan "pènggel" (gelang kaki) perak adalah simbol hiasan seorang wanita yang terhitung keluarga mampu di desa.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, antara lain :

Seorang wanita nelayan di pesisir berhias rapi lengkap dengan bunga melatinya, bila suaminya pulang membawa hasil ikan yang banyak. "Kecap" (berkecap-kecap waktu makan) adalah penanda kenikmatan di masyarakat desa Madura. Juga bersenda gurau setelah makan, adalah penanda kepuasan setelah makan.

Teh dalam sebuah cangkir yang disuguhkan kepada tamu bila terlalu penuh adalah tanda si tamu merasa "esolak" (dijamu sampai mual). Lombok merah yang ditancapkan pada sapu lidi yang terbalik, adalah penolak petir dan hujan angin.

KATA-KATA TABU

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan, antara lain:

Tabu dikatakan kepada orang lain, hari pasaran kelahiran seorang gadis.

Sihir yang berbentuk panah berapi (biasanya malam hari) tabu dikatakan/diteriaki "panah" tapi diteriaki dengan "cèlèng" (babi hutan).

Tabu menyebut secara sembarangan nama-nama orang yang dikeramatkan.

Tabu bagi anak-anak di daerah Pènggirpapas menyebutkan hari "nyadar" kepada leluhurnya.

Tabu bagi seseorang mengatakan ataupun berniat (tak diucapkan) untuk mengadakan "rasolan" jika sekiranya tak mampu dilaksanakannya.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan adat, antara lain :

Tabu bagi orang tua, lebih-lebih ibu kandungnya "abasto" (mengucapkan kutukan) kepada anaknya. Seringkali kutukan itu terjadi sungguh.

Tabu bagi wanita hamil memperkatakan orang-orang cacat, kalau anaknya tidak ingin dilahirkan cacat pula.

Tabu menurut adat menyebutkan alat kelamin laki-laki dan wanita. Tabu "apèsowan" (kata-kata tidak senonoh) kepada orang yang lebih tua, apalagi kepada orang tuanya/pinisepuh.

Tabu untuk "nyangkal" (ucapan menyangkal) sesuatu yang sebenarnya dituju/diharapkan. Betul-betul bisa tidak terkabul.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, antara lain ialah :

"Nyaè" adalah pengganti kata "tikus" yang tabu diucapkan, karena tikus-tikus itu menyerang padi di sawahnya.

"Babi" adalah kata tabu bagi orang di desa Madura, sebab kata itu kalau ditujukan kepada seseorang sudah cukup mengundang perkelahian, sebab kata itu merupakan kata hinaan.

Tabu mengatakan kata-kata kotor (seperti "taè", "mancó" dan sebagainya) waktu sedang ada orang makan.

Kata "kafèr" adalah kata tabu yang senilai dengan kata "babi" yang tidak boleh dibicarakan kepada sesamanya.

UKIRAN-UKIRAN

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan

Di makam-makam seperti di Pènggirpapas, Asta Tenggi (Sumenep). Panembahan Rangga (Pamekasan) dan di Aèrmata (Bangkalan) terdapat ukiran-ukiran: burung garuda, pohon, matahari, meander dan arabes. Ukiran-ukiran itu dari kayu menghias cungkup-cungkup tersebut.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan adat

Ada ukiran yang berbentuk lidah api di makam-makam yang melambangkan kesaktian.

Sedangkan banyak keris-keris pusaka pada tangkainya berukir kepala-kepala binatang seperti : singa, ulat, kera, dan sebagainya.

Ukir-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

"Klèlès" (tempat duduk joki kerapan sapi) kerapan sapi Madura sering berukir ular naga (lambang kesuburan bumi) dengan hiasan umbai-umbai manik. Tempat tidur kayu, meja, kursi, dan lemari, kalau tidak diukir dengan motif geometris, sering ukirannya bersifat naturalis (daun-daunan, pohon-pohonan, ular, bunga dan sebagainya). "Bukor" (bokor), "paèduwan" (tempat ludah) dan "pamocangan" (tempat sirih pinang) dari perak atau kuningan sering juga diukir dengan motif geometris juga naturalis.

MOTIF-MOTIF

Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan

Burung yang melambangkan roh orang yang meninggal.

Meander yang bercorak pilin berganda yang melambangkan peredaran alam.

Geometris yang banyak diambil dari alam yang biasanya berbentuk hiasan tikar, tenunan, batik, hias tumpul, pilin berganda, parang rusak dan adakalanya merupakan campuran seperti halnya terdapat pada batik Madura.

Naturalis yang sering berbentuk hias binatang, tumbuh-tumbuhan yang sering melambangkan pohon hayat suatu lambang keesaan sumber segala kehidupan.

Motif-motif yang berhubungan dengan adat

Sarung batik Madura sering bermotif perhiasan-perhiasan ukir dengan tumpal-tumpal sederhana, ada lingkaran lingkaran kecil dan belah ketupat. Ada yang diselingi dengan parang rusak. Untuk yang dipakai oleh penganten perempuan berwarna biru tua atas garis-garis yang dilapisi dengan prada.

Geometris hias tumpal, rocok rebbung, dalam motif tenunan Madura (sarung).

Motif medalion (terdapat pula pengaruh Cina) di Mesjid Jami' Sumenep dan kompleks makam Asta Tinggi di Sumenep.

Motif hias simpai dalam bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan terdapat di kompleks makam Aèrmata (arabes).

Motif-motif yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Motif ular terdapat pada "Klèlès" kerapen sapi Madura.

Motif sulur gelung terdapat juga yang merupakan lambang panjang umur.

Ada juga motif bunga-bunga.

CATATAN KAKI HALAMAN

1. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, **Statistik Jawa Timur 1974**, hal. 1.
2. Kementerian Penerangan, **Propinsi Jawa Timur, Republik Indonesia**.
3. Dr. Ales Bebler, **Pantulan Zaman Bahari Indonesia**, Penerbit Jambatan, 1963, hal. 19.
4. Ibid, hal. 6.

5. Hasil interview dengan :
Bp. Sardjoe, Kasi Kebudayaan Bojonegoro.
Bp. Soetarjono, BA, Kasi Kebudayaan Magetan.
Bp. Soejoet, Kasi Kebudayaan Nganjuk.
6. R. Soekmono, **Archaeology and Indonesian History in An Introduction to Indonesian Historiography**, Edited by Soedjatmoko Cs, Cornell University Press, New York 1965, hal. 43.
7. H.R. Van Heekeren, **Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia** (terjemahan Moh Amir Soetaarga), Lembaga Penerbitan IKIP Malang 1970, hal. 18.
8. Ibid, hal. 15.
9. Ibid, hal. 22.
10. Ibid, hal. 35.
11. Dr. H. TH. Fischer, **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia** (terjemahan Anas Makruf) cetakan ke III, PT Pembangunan Jakarta, 1959, hal. 25.
12. Ibid.
13. Ibid, hal. 29.
14. Ibid, hal. 28.
15. Hasil interview dengan:
Bp. Jadiran, Carik Sendangharjo, Ngasem, Bojonegoro.
Bp. Tamsir, Pegawai Puskesmas Ngasem, Bojonegoro.
Bp. Karta, Pemburu, Sendangharjo, Ngasem, Bojonegoro.
- !6. Hasil interview dengan : Bp. Sardjoe, loc. cit.
17. Hasil interview dengan :
Bp. Moh. Asmani, Kepala Desa Lumpur, Gresik.
Bp. Joko Rochman, Dalang Desa Lumpur, Gresik.
Para Nelayan Desa Lumpur Kroman, Gresik.
18. Hasil Interview dengan :
Bp. Asmadi, Kepala Desa Sidokere-Rejoso, Nganjuk.
Bp. Soemadji, Carik Desa Sidokere-Rejoso, Nganjuk.
Bp. Soemandi, Modin Desa Sidokere-Rejoso, Nganjuk.
Bp. Soeroastro, Petani Desa Sidokere-Rejoso, Nganjuk.

Bp. Soerosentono, Petani Desa Sidokere-Rejoso, Nganjuk.

Bp. Kartodiwirjo, Petani Desa Sidokere-Rejoso, Nganjuk.

19. Hasil interview dengan : Bp. Jadiran, loc. cit.

20. Hasil interview dengan :

Bp. Soetarjono, BA, Kasi Kebudayaan Magetan.

Bp. Atmodihardjo, Kepala Desa Kauman, Karangrejo, Magetan.

21. Ibid.

22. Ibid.

23. Hasil interview dengan : Bp. Waidi, Carik Ngasem, Ngasem.
Bojonegoro.

24. Ibid.

25. Ibid.

26. Ibid.

27. Hasil interview dengan : Bp. Waidi, loc. cit.

28. Ibid.

29. Ibid.

30. Hasil interview dengan : Bp. Jadiran, loc. cit.

31. Ibid.

32. Hasil interview dengan : Bp. Moh. Asmani, loc. cit.

33. Hasil interview dengan : Bp. Jadiran, loc. cit.

34. Hasil interview dengan : Bp. Moh. Asmani, loc. cit.

35. Ibid.

36. Hasil interview dengan : Bp. Jadiran, loc. cit.

37. Hasil interview dengan : Bp. Moh. Asmani, loc. cit.

38. Hasil interview dengan: Bp. Waidi, loc. cit.

39. Ibid.

40. Ibid.

41. Ibid.

42. Ibid.

43. Ibid.

44. Sumber kepercayaan tersebut sukar diperoleh dan terbatas pada orang-tua saja yang pada umumnya juga mulai meragukan karena sudah terpengaruh oleh modernisasi, sehingga akibatnya kepercayaan tersebut mulai menghilang. Kepercayaan ini termasuk gugon-tuhon. Sumber kepercayaan tersebut diperoleh dari beberapa orang tua di desa-desa Ngrengket, Begadung dan Sidakare di kabupaten Nganjuk.
45. Memedi dari kata bahasa Jawa *wedi* artinya takut. Jadi memedi ialah sesuatu yang menyebabkan takut. Dalam **Baoesastra Djawa** yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, J.B. Wolters', Batavia, 1939, halaman 306 memedi atau memedos yaitu roh halus atau demit yang memperlihatkan diri pada manusia (lelembut kang katon). Umumnya memedi hanya memperlihatkan diri pada tempat-tempat yang gelap, sunyi, dan angker.
46. Data gangguan gendruwo ini diperoleh penulis dari orang-orang yang pernah diganggu yaitu di dukuh Tenggar (Nganjuk) anak bernama Mun Ber (Dimun Jeber = karena bibirnya melebar) sedang tidur di gubug menjaga jemuran kedelai dekat kuburan pada tahun 1955 dengan gangguan sandalnya dipindahkan dan anak tersebut dilempari kerikil sehingga lari. Lalu anak bernama Muslimin pada tahun 1956 sedang menjaga tanaman jagungnya di desa Ngrengket (Nganjuk) mendapat gangguan ditemani tidur lalu diangkat ke luar gubug dengan dibungkus tikar sehingga selama beberapa hari setelah peristiwa itu masih kelihatan seperti orang bodoh (bahasa Jawa: *ngah-ngoh*). Anak perempuan bernama Warsilah dan Suyati sewaktu pulang dari rumah neneknya malam hari pada tahun 1945 lewat jalan yang di tepinya ada rumpun bambu dengan gangguan beberapa batang bambu dilengkungkan sehingga merintang jalan yang menghubungkan dukuh Jantok (tempat tinggal nenek Warsilah dan Suyati) dengan dukuh Jegles (tempat tinggal orang-tua Warsilah dan Suyati). Kedua dukuh itu termasuk desa Sugihwaras, kecamatan dan kabupaten Nganjuk.
47. Dalam kamus Poerwadarminta, **Baoesastra Djawa**, Wolters', Batavia 1939, hal. 79, jalu-mampang tumbuh-tumbuhan sejenis simbar-menjangan (sejenis anggrek). Daunnya dapat dipakai untuk obat tradisional dengan dimasak dalam bentuk campuran dengan ikan lele yang diberi bumbu, (misalnya untuk obat sakit

demam), mungkin karena rasanya agak pahit itu. Tentang jalu-mampang kalau disenangi gendruwo sebagai tempat-tinggalnya diketahui dari saudara Suwito dari desa Keneb Nganjuk yang menceritakan kalau ibunya sering diganggu gendruwo dan setelah para tetangganya menasihati agar tumbuh-tumbuhan jalu-mampang di halaman rumahnya dibabat (dipotong) saja maka gangguan gendruwo itu hilang karena gendruwonya sudah pindah ke tempat lain.

48. Clifford Geertz, **The Religion of Java**, The University of Chicago Press, Chicago, 1976, hal. 18. (prostitute with a hole in her). Dalam bahasa Jawa kata sundel berarti pelacur (palanyahan, Poerwadarminta hal. 574), sedangkan bolong artinya berlubang. Ada penjual bakso di jalan wilayah kecamatan Ngronggot yang pernah diganggu dengan makan bakso habis beberapa mangkuk dan penjualnya curiga setelah tahu di bawah tempat duduk orang itu kok tertumpah lagi baksonya, akhirnya ia lari. Hal ini terjadi sekitar lima tahun yang lalu.
49. Sebagian data penyusunan karangan ini diambil dari buku Clifford Geertz, **The Religion of Java**, hal. 16 — 23, yaitu data yang sesuai dengan kepercayaan yang sekarang masih berlaku di wilayah yang didatangi oleh penyusun karangan ini. Di samping itu mendapat beberapa tambahan data dari informan atau responden setempat yang beberapa orang di antaranya sudah disebut di atas. Tambahan lain seperti tetekan, medi-usus, glundung-plecek dan kemamang yang pernah ada di desa-desa Nganjuk seperti Bulu-Putren, Ngrengket, Pace, Begadung dan sebagainya.
50. Akhirnya sebutan kebleg dipakai untuk orang atau anak sewaktu berjalan berbunyi keras suara tapak kakinya yang menyentuh tanah; nek mlaku kaya kebleg (kalau berjalan seperti kebleg).
51. Blorong ini biasanya tinggal di air terjun atau tempat berair lainnya seperti halnya peri. Misalnya ada kepercayaan kalau di air terjun Seduda Ngliman Nganjuk ada blorongnya. Blorong ini berjenis wanita dan dipandang sebagai sumber kepercayaan seperti halnya Nyai Lara Kidul, karena itu untuk wanita yang kaya biasanya juga mendapat sebutan Nyai Blorong, lebih-lebih

kalau wanita itu mempergunakan kekayaannya untuk orang lain tetapi dengan imbalan penderitaan dari orang yang diberi kekayaan tersebut.

52. Danyang (dari kata dahyang), yaitu seorang (yang biasanya makhluk halus) yang menguasai dan melindungi suatu wilayah dengan penduduknya dari gangguan pihak lain. Karena itu penduduk setempat memuja-muja danyang yang melindungi penduduk tersebut (sing mbahu rekso). Pemujaan atau penghormatan ini dilakukan dalam bentuk upacara sukuran setelah panen yang disebut nyadranan. Panen padi yang berhasil baik dipandang sebagai hasil bantuan dari dan yang ikut membantu mencegah dari hama binatang maupun makhluk halus (misalnya mentek atau tikus penjelmaan roh jahat seperti anak-buah Kala Gumarang pengganggu dewi Sri, dewi padi). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan dalang terkenal di Nganjuk Suwaji.
53. Lurah desa Ngrengket berhasil menjabat lurah juga karena nepi. Sebelum menjadi lurah yaitu pada saat menjelang pemilihan lurah, Kasun sering nepi dan tidur di pedanyangan mbah Patih (danyang desa Ngrengket) yang berada di pohon beringin dekat kuburan. Kemudian Kasun berhasil menjadi lurah yang hingga sekarang sudah menjabat selama 26 tahun. (mulai tahun 1950).
54. Poerwadarminta, op. cit., hal. 234. Kumaran dari kata kumara = jiwa, roh (halus).
55. Poerwadarminta, op. cit., hal. 209 kentrung; kedadungan binaringan ing terbang (melakukan/menyanyikan kidung dengan diiringi terbang).
56. Dari kata Bharatayuddha ini akhirnya orang banyak menyebut brantayuda yang artinya perkelahian atau pertengkaran hebat. Kata ini dipergunakan kalau terjadi perkelahian atau pertengkaran hebat antara anggota keluarga atau kerabat sendiri seperti halnya isi ceritera Bharatayuddha mengenai perang saudara antara Pandawa dengan Kurawa.
57. Karena tujuan pokok kidungan adalah **cagak elek** (apa saja yang dilakukan atau dipergunakan agar tetap tidak tidur) dan bersifat hiburan yang menenteramkan hati, dengan adanya radio

transistor dan tape recorder transistor sampai di desa-desa di pelosok Jawa Timur, maka mulai lenyap pemakaian kidungan untuk cagak elek pada saat ada jagong bayi, pengantin dan kesripahan. Menurut Poerwadarminta, op.cit., hal. 77 jagong: mara lelinggihan menyang enggone wong duwe gawe (duduk di rumah orang yang mempunyai hajat; di sini datang duduk dalam arti tidak tidur (dalam keadaan jaga).

58. Punden dari kata bahasa Jawa Pundi artinya puja, sembah. Jadi punden ialah tempat yang dipundi, disembah atau dipuja-puja. Biasanya punden dalam bentuk peninggalan jaman purba, kuburan atau tempat lain yang keramat.
59. Labuhan dari kata labuh yaitu saat mulai mengerjakan sawah karena hujan telah turun (Poerwadarminta, op.cit., hal. 254). Saat ini merupakan musim peralihan menjelang musim penghujan yang biasanya jatuh pada bulan September atau Oktober pada setiap tahun.
60. Di samping wayang eyang (nenek) Bondan, Jokotruno dan Betik di Ngliman juga ada peninggalan kubur berteras atau berundak-undak.

Penyebutan eyang atau nenek pada wayang-wayang tersebut begitu pula pemujaan terhadap kubur berteras tersebut mengingatkan kita kepada kepercayaan animisme di Ngliman. Begitu pula kepercayaan terhadap air terjun Seduda yang bisa menyebabkan orang yang mandi tetap awet muda mengingatkan kita kepada kepercayaan dinamisme. Hal inipun berlaku pada pembagian air kendi pada upacara Suran di Ngliman. Untuk ini perlu ada penelitian lebih lanjut tentang kepercayaan apa saja yang pernah ada di Ngliman, karena di Candrageni (dekat Ngliman) ada pula peninggalan patung-patung jaman Indonesia-Hindu.

61. Adat berziarah ke Ngliman dan air-terjun Seduda yang pada mulanya bersifat sakral sekarang mulai cenderung kepada sifat profan yang komersial dan kepariwisataan, terbukti selama bulan Sura banyak orang Ngliman menyediakan fasilitas bermalam dan makan-minum begitu pula menjaga kendaraan bermotor. Pendetangannya umumnya pemuda-pemudi yang berekreasi seperti halnya ke obyek wisata lainnya.
62. Ngalamat juga disebut pratanda yaitu tanda akan terjadinya sesuatu. Umumnya orang-orang Jawa Timur percaya adanya

ngalamat terbukti dengan banyaknya buku-buku yang diterbitkan dan diperjual-belikan yang isinya mengenai ngalamat, misalnya buku ngalamat mimpi, ngalamat kedut (bagian tubuh yang bergerak), ngalamat bunyi dan tingkah laku binatang misalnya burung prenjak, gagak, gemak (puyuh), kuda, kucing, anjing dan sebagainya. Begitu pula ngalamat yang berupa tanda-tanda di bagian tubuh manusia atau bentuk tertentu bagian tubuh tersebut. Buku-buku ngalamat semacam itu hampir di setiap kios atau toko buku dijual dan cukup mendapat perhatian dari orang banyak terutama dari orang-orang tua dan penduduk desa yang pada umumnya terdiri dari orang yang menderita hidupnya atau banyak waktu terluang. Misalnya buku rajah berisi tentang ngalamat berupa garis-garis tapak tangan yang dapat membawa keberuntungan, kebahagiaan, rejeki panjang umur atau mungkin sebaliknya. Sedangkan buku katuranggan (turangga = kuda) berisi ciri-ciri atau bentuk-bentuk tertentu tubuh kuda yang dapat membawa keberuntungan atau sial pemiliknya (buku katurangganing wanita berisi tentang ciri-ciri dan bentuk tubuh wanita yang dapat membawa bahagia, rejeki, atau sebaliknya dari suami atau calon suaminya nanti).

63. Gigi yang tanggal lebih dikenal dengan sebutan pupak. Bagi anak kecil yang baru pertama kali mengalaminya diartikan oleh keluarganya sebagai peralihan ke masa berikutnya yaitu ke masa anak-anak. Misalnya anak itu harus tidur sendiri, tidak perlu dengan orang tuanya (bapak-ibunya lagi) atau mulai tidur dengan kakak-kakaknya. Gigi yang tanggal itu kalau gigi atas harus dilempar ke parit atau selokan sedangkan kalau gigi bawah harus dilempar ke atas genting, yang maksudnya agar gigi itu tidak diketemukan orang lain atau binatang yang dapat membahayakan si anak, di samping gigi itu agar segera tumbuh lagi (Hasil wawancara dengan mbah Romi dan mbah Wasinah masing-masing dari desa Ngrami dan Jegles, Nganjuk).

64. Paukon atau pawukon berasal dari kata wuku yaitu perhitungan waktu yang berjumlah 30 wuku dan setiap wuku lamanya 7 hari. Wuku-wuku tersebut ialah Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujud, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Madhangkungan, Maktal, Wuye,

Manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut dan Watugunung. Untuk ciri-ciri masing-masing wuku dan pengaruhnya terhadap manusia serta cara mengatasinya kalau berpengaruh jelek dapat dipelajari dalam Primbon Betaljemur Adamakna, oleh Sumodidjojo Mahadewa, Yogyakarta, hal. 82-88. Begitu pula sebagian kalender Jawa Timur terutama yang diterbitkan oleh majalah Jayabaya Surabaya mencantumkan candraning wuku atau cirinya wuku-wuku setiap bulan. Umumnya orang tua Jawa Timur aseli lebih menyukai tanggalan atau kalender yang ada ciri-ciri atau candraning wuku.

65. Wong tuwa di Jawa Timur di samping berarti orang tua juga mengandung arti orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu tua atau ilmu tentang nasib manusia agar sempurna hidupnya (ngelmu kasepuhan). Kadang-kadang juga berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang primbon dan ramalan nasib manusia. (Poerwadarminta, op.cit., hal. 617).
66. Penulisan bagian ini memakai pedoman buku Koentjaraningrat, **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan (bungarampai)**, P.T. Gramedia, Jakarta 1974, hal. 37 yang penulisan buku tersebut mempergunakan tabel Kerangka Kluckhohn. Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia.
67. Pada masa menjelang peristiwa G.30.S banyak orang-orang menderita di desa-desa berhasil dibujuk dan diajak orang-orang PKI untuk bersama-sama mengerjakan tanah bengkok dan tanah luas milik orang lain. Mereka juga diberi capil (topi) dan cangkul yang bertuliskan BTI, tetapi mereka tidak memahami kalau terjerumus dalam pengaruh PKI. Peristiwa ini terjadi di beberapa desa minus atau daerah yang penduduknya kaya dengan yang miskin terlalu menyolok perbedaannya misalnya antara dukuh Tengger, dukuh Bulak, dan dukuh Kendal dengan desa Ngrenget, kabupaten Nganjuk. Akibat tekanan kebutuhan ekonomi mereka mau disuruh apa saja oleh orang lain asal tercukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan akibat di kemudian hari tidak dipikirkannya.
68. Penyusun diagram sistem kekerabatan di Jawa Timur ini mempergunakan pedoman buku Koentjaraningrat, **Metode Antropologi**, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1958, hal.282 -

283. Dalam diagram ini tidak dimaksudkan hubungan kekerabatan vertikal di atas simbah buyut. Orang tua simbah buyut adalah simbah **canggih**, dan kakek-nenek simbah buyut adalah simbah **wareng**, orang tua simbah wareng adalah simbah **udeg-udeg** dan kakek-nenek simbah wareng adalah simbah gantung-siwur. Berhubung masa hidup simbah canggih, wareng, udeg-udeg dan gantung-siwur tidak memungkinkan bersamaan hidup atau menyaksikan cucu dan cicit dari ego maka tidak dimasukkan di dalam diagram dan cukup ditulis dalam catatan ini.

69. Hal ini dialami penulis sendiri pada waktu mengunjungi daerah transmigrasi di Toili, kecamatan Batui, kabupaten Luwuk Banggai propinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1967. Mereka datang berduyun-duyun mempersilakan singgah ke rumah masing-masing setelah tahu kalau penulis berasal dari daerah yang sama dengan tempat asal transmigran yaitu karesidenan Kediri.

70. Perasaan senasib sepenanggungan dari suatu lapisan dalam masyarakat mengakibatkan mereka seperti saudara sendiri dalam menghadapi orang luar atau bahaya dari luar, lebih-lebih kalau mereka berasal dari daerah yang sama. Hal ini terbukti dengan panggilan kekerabatan kang, yu, pak-lik, pak-de, mbok-lik, mbok-de, kepada orang yang lebih tua biar bukan keluarga sendiri dan adanya kerja gotong royong dalam bentuk sambatan dan gugur gunung. Di samping itu juga adanya sistem nyumbang dan buwuh yaitu memberi sumbangan bahan kebutuhan peralatan upacara dan sumbangan berupa uang atas dasar kerelaan hati yang menyumbang dan buwuh.

71. Umumnya orang kota (wong kuta) menganggap rendah orang desa (wong desa) dan orang gunung (wong gunung); hal ini juga mengakibatkan terjadinya jurang pemisah antara orang kota dan orang desa dan bagi orang desa sendiri mereka makin menunjukkan keakraban berdasar asal usul dan asal daerahnya.

72. Usaha untuk mengikuti apa yang menjadi kehendak dan apa yang dikatakan oleh orang tua dan wajib diikuti oleh orang muda itu terdapat pada ungkapan "miturut ujaring wong tuwa".

73. Selama wanita hamil harus menjalani pantangan antara lain tidak boleh mengeritik atau membenci orang lain terutama orang

cacad, agar bayinya nanti tidak cacad, begitu pula tidak boleh mentertawakan binatang misalnya kera karena anaknya nanti dapat seperti kera. Malah dianjurkan makan daging burung kepodang. Juga dilarang makan buah-buahan bergandengan misalnya pisang, agar anaknya nanti tidak lahir dampit atau kembar siam. Untuk memudahkan kelahiran bayi maka segala sesuatu yang mengikat atau menutup harus dilepaskan. Data tentang orang hamil dan melahirkan ini dulu diperoleh dari dukun bayi Mbah Poreso dan mbah Mus dari dukuh mBulak, desa Ngrengket.

74. Orang-orang desa di Jawa Timur sekarang umumnya mulai cenderung memberi nama anaknya dengan nama yang sebetulnya biasa untuk orang terpelajar atau orang kota misalnya Murdiyanto, Sugeng Raharjo, Agus Supriyanto, Endang Supiyati dan sebagainya, walaupun orang tuanya hanya bekerja sebagai buruh mencangkul di desa atau sebagai kuli. Ada kecenderungan untuk meninggalkan adat-kebiasaan dalam pemberian nama orang desa dan menginginkan hak sama dalam pemakaian nama orang seperti di kota. Begitupula pakaian sehari-hari mereka juga memakai celana dan kemeja seperti orang kota atau pegawai yang mau pergi ke kantor, walaupun mereka sebetulnya mau pergi ke sawah atau mengangkat barang. Untuk ini mereka biasa mengatakan "pada wonge, apa bedane aku karo wong kuta" dan ucapan lain yang senada dengan itu. Hal ini menunjukkan keinginan emansipasi dengan orang kota, walaupun tidak sepenuhnya berhasil.

75. Upacara selamatan sekarang kurang meriah dilaksanakan dan mulai ada tanda-tanda melenyap. Hal ini disebabkan mereka umumnya orang-orang desa terutama yang penghasilannya kurang mulai menyadari bahwa slametan berarti hanya menghabiskan uang, dan kalau dilaksanakan biasanya cukup kecil-kecilan dan mengundang kerabat dan tetangga yang dekat saja. Apalagi setelah tidak membawa akibat negatif bagi yang tidak melaksanakan, maka upacara-upacara tersebut dibatasi yang penting saja misalnya tingkeban, sepasaran bayi dan pitonan bayi.

76. Bagi keluarga yang cukup mampu dan masih memperhatikan adat-istiadat nenek-moyangnya untuk anak-anaknya selama

masa anak-anak setiap selapan dina (35 hari) selalu dislameti anak-anak tetangga yang sebaya dengan anak tersebut untuk ikut slametan. Biasanya slametan ini hanya secara sederhana saja, hari slametan jatuh pada hari dan pasaran anak itu lahir. Tujuannya selain ucapan sukur dan mendoakan agar anak tetap selamat, juga agar persahabatannya dengan anak-anak tetangga makin bertambah erat (tidak saling bertengkar) dan melenyapkan segala pertengkaran anak tersebut di masa lampau dengan anak-anak tetangga.

77. Upacara slametan sunatan dan pelaksanaan sunatan umumnya sekarang lebih menuju ke pertimbangan praktis dan ekonomis. Praktisnya cukup slametan yang sederhana dan menyediakan sajen sederhana saja di samping pelaksanaan sunatan diserahkan pada mantri kesehatan atau dokter yang lebih cepat sembuhnya. Ekonomisnya biaya lebih rendah dan malah dapat diharapkan keuntungan dari pelaksanaan upacara sunatan itu yaitu dengan mengharapakan banyaknya orang menyumbang dan buwuh. Hasil keuntungan dari buwuhan dan sumbangan dipergunakan untuk kepentingan menutupi kebutuhan ekonomi yang lain.

78. Tekanan ekonomi juga berpengaruh terhadap kurangnya batas pergaulan gadis dengan pemuda. Bahkan usaha yang gagal untuk mencari nafkah dapat mengakibatkan gadis itu melakukan pekerjaan seperti laki-laki malahan sebagian dari mereka ada yang melacurkan diri. Setelah kebutuhan ekonominya tercukupi dan mempunyai modal untuk masa depan, mereka ada yang kembali ke jalan yang benar.

79. Menjelang upacara perkawinan wanita-wanita tetangga dan kerabat dekat maupun jauh setelah mendengar kepastian hari perkawinan berusaha memberi sumbangan berupa bahan mentah atau yang sudah masak yaitu kue-kue atau jajan. Jajan yang dibuat antara lain jadah, wajik, jenang, rengginang atau arang-arang ginang, opak gambir dan opak gapit, mendut, nagasari, bikang, pisang, krupuk dan berjenis-jenis roti. Jenis jajan yang akan dibuat dan disumbangkan setiap tetangga dan kerabat ini ditetapkan sendiri sesuai dengan kemampuan biaya membuat dan kemampuan dalam membuat jajan tersebut. Tetapi sekarang banyak orang yang karena sibuk bekerja cukup memesan jajan

atau membeli jajan pada pengusaha dan penjual jajan, sehingga sifat tradisional dalam membantu kerja menjadi berkurang.

80. Pada saat perjalanan pengusungan jenazah ke kubur, orang-orang dewasa memberi tahu pada anak-anak agar bersembunyi supaya tidak sawanen, sedangkan orang tua atau orang dewasa maupun anak-anak yang berusaha bersembunyi atau menjauh mengucapkan kata-kata "debog bosok leyak-leyok galih asem" yang tujuan ucapan itu untuk menolak pengaruh jahat dari almarhum. Bagi anak-anak yang diperkirakan terkena pengaruh jahat jenazah almarhum itu pelipisnya diberi param daun dlingo.
81. Binatang yang dipotong ini harus dimakan habis termasuk kulitnya dalam waktu sesingkat mungkin, karena itu agar cepat habis tidak boleh disimpan dan harus dibagi-bagikan merata pada anggota keluarga, kerabat dan tetangga. Tujuannya agar cepat dapat dipakai sebagai tunggangan atau tumpakan (kendaraan) roh almarhum yang masih melayang-layang di sekitar tempat tinggalnya dulu dan dikuburnya dulu lalu dengan binatang kendaraan itu dapat naik ke surga.
82. Makam yang rusak juga dapat menyebabkan almarhum mripeni (menemui dalam mimpi) salah seorang anggota keluarganya, kerabatnya atau sahabat-sahabatnya dengan maksud agar makamnya diperbaiki dan dipelihara baik-baik. Dalam memperbaiki makam ini juga diadakan slamatan.
83. Besar kecilnya beaya untuk berhasil menjadi lurah atau kepala desa tergantung pada subur tandusnya dan besar kecilnya desa atau luas sempitnya bengkok yang akan diperoleh. Makin subur tanahnya, makin besar desanya dan makin luas bengkoknya berarti makin banyak peminat jabatan lurah atau kepala desa dan makin besar pula keberanian mengeluarkan beaya untuk bersaing dengan lawan calon-calon lurah lainnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya penderitaan karena kemiskinan dan banyak hutang bagi calon yang kalah dalam pemilihan, akhirnya karena malu dan banyak hutang lalu meninggalkan desanya untuk pergi merantau dan menghindarkan diri dari tagihan hutang.
84. Ronda malam juga disebut ronda tetek, yang terdiri dari dua tiga orang dengan membawa tontongan dari bambu yang dipukul dengan nada yang merdu agar orang-orang yang tidur dapat

bangun karena tertarik suara tontongan tersebut. Disebut ronda tetek karena setiap melewati muka rumah seseorang memanggil nama orang itu agar bangun sambil memukul tontongan itu yang berbunyi tek-tek, akhirnya menjadi tetek.

85. Di antara pamong desa maka modin yang paling sibuk pada saat ada slamatan desa dan slamatan keluarga misalnya perkawinan dan kematian. Tetapi juga paling banyak memperoleh berkat atau tonjokan karena memimpin dan membacakan doa dalam slamatan tersebut. Karena banyaknya berkat yang diterima dalam sehari misalnya pada saat maleman, muludan, bersih desa dan sebagainya akhirnya nasi berkat itu dijemur dijadikan karag (nasi kering) untuk nantinya jadi persediaan musim paceklik dengan dibuat nasi karag atau digoreng jadi karuk.

86. Soetardjo Kartohadikoesoemo, **Desa**, Jogjakarta, 1953, hal. 29 — 30.

87. Ungkapan-ungkapan terutama yang berhubungan dengan pepatah-pepatah hanya sekedar diambil beberapa contoh. Karena sebagian besar pepatah-pepatah jarang sekali dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari sekarang, bahkan kebanyakan orang tua apalagi orang muda sudah tidak memiliki pengetahuan tentang pepatah. Sedangkan ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan simbol, kata tabu, ukiran dan motif memang terbatas dan bahkan boleh dikatakan kurang sekali dipakai. Misalnya ukiran tempurung yang menggambarkan tengkorak manusia (cumplung) dipakai di daerah Utara Tulungagung untuk penangkal penyakit ayam ditaruh di kandang ayam (Hasil wawancara dengan saudara Tuhumiranto, usia 30 tahun guru SD Karangrejo Tulungagung).

88. Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP Surabaya, **"Laporan Hasil Penelitian Wilayah Pengembangan (Growth Pole) Jawa Timur Daerah ex Karesidenan Madura"**, disponsori oleh Pemerintah Daerah (Cq BAPPEDA) Propinsi Jawa Timur — 1976, hal. 14.

89. Ibid, hal. 34.

90. Ibid, hal. 29.

91. Ibid, hal. 15.

92. Ibid, hal. 19.
93. Ibid, hal. 26.
94. Ibid, hal. 181.
95. Geldern, Robert von Heine, **"Press Historic Research in the Netherland Indies"**, South East Institute, New York 1945.
96. Brandes, Dr. J.L.A., **"Bijdrage tot de Vergelijkende Klankleer der Maleisch — Polynesische Taalfamilie"**, Leiden 1884 dan Dr. H. Kern **"Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch — Polynesische Volken"** 1889, yang dihim-pun dalam *Verspreide Geschriften* VI, muka 105 dst.
97. Soenarto, Raden — Hadiwidjojo, **"Raden Trunodjojo, Panembahan Maduratna — Pahlawan Indonesia"**, 1956, hal. 13.
98. Zainalfattah, **"Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya"**, Paragon Press, 1951, hal. 144-146.
99. Berg, H.J. van den, Dr. Krooskamp & J.P. Simandjuntak, **"Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia"**, jilid I, J.B. Wolters, Groningen — Jakarta 1951, hal. 379.
100. Zainalfattah, op. cit. hal. 32.
101. Ibid, hal. 69.
102. Ibid, hal. 80.
103. Ibid, hal. 31.
104. Werdisastro, Raden, **"Babad Songennep"** (1914), èsalèn da' tolèsan Latèn sareng R. Muhd. Wadji Sastranegara, Percetakan Sunar Pamekasan 1971, hal. 131.
105. Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP Surabaya, op. cit., hal. 195.
106. Ibid, hal. 196.
107. Ibid, hal. 197.
108. Ibid, hal. 277-280.

KEPUSTAKAAN

- Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP Surabaya, **Laporan Hasil Penelitian Wilayah Pengembangan (Growth Pole) Jawa Timur Daerah ex Karesidenan Madura**, disponsori oleh Pemerintah Daerah (Cq. BAPPEDA) Propinsi Jawa Timur, 1976.
- Bebler, Dr. Ales, **Pantulan Zaman Bahari Indonesia**, Jambatan, Jakarta, 1963.
- Berg, H.J. van den, cs. **Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia**, jilid III, J.B. Wolters, Jakarta 1951.
- Brandes, Dr. J.L.A., **Bijdrage tot de Vergelijkende Klankleer der Maleisch Polynesische Taal-familie**, dalam *Verspreide Geschriften deel VI*, Martinus Nijhoff, Leiden, 1884.
- Fischer, Dr. H. Th., **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia**, (terjemahan Anas Makruf), cet. ke-III, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1959.
- Fischer, Dr. H. Th., **Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia**, Geertz, Clifford, **The Religion of Java**, The University of Chicago Press, Chicago, 1976.
- Geldern, Robert von Heine, **Pre Historic Research in the Netherland Indies**, South East Institute, New York, 1945.
- Heekeren, H.R. van, **Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia** (terjemahan Moh. Amir Soetaarga), Soeroengan, Jakarta, 1975.
- Hoop, A.N.J. Th. â Th. van Der, **Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design**, uitgegeven door het Koninklijke Bataviaansch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.

- Jay, Robert R., **Javanese Villagers**, Social Relations in Rural Modjokuto, The MIT Press, Massachusetts, 1969.
- Kementerian Penerangan, **Republik Indonesia, seri Propinsi Jawa Timur**, Kementerian Penerangan, Jakarta.
- Kern, Dr. H., **Taalkundige gegevens ter bepaling van het Stamland der Maleisch-Polynesische volken**, Verspreide Geschriften VI, Martinus Nijhoff, Leiden, 1889.
- Kiliaan, H.N., **Madoeresche Spraakkunst**, Controleur bij het Binnenlandsc Bestuur op Java en Madoera, Eerste Stuk, Inleiding en Klankleer, Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins, 1911.
- Koentjaraningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
- **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan**, P.T. Gramedia, Jakarta, 1975.
- **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Djambatan, Jakarta, 1975.
- **Metode Antropologi**, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1958.
- **Pengantar Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta, 1974.
- Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, **Statistik Jawa Timur 1974**, Surabaya, 1975.
- Poerwadarminta, W.J.S. **Baoesastra Djawa**, J.B. Wolters, Batavia, 1939.
- Residen/Pembantu Gubernur Jawa Timur untuk Madura, **Hasil Panel Diskusi se Madura tentang Pembangunan Desa Pancasila tanggal 5 s/d. 12 Pebruari 1972**, dengan **Hasil Raker Penerangan dan Pendidikan se Madura tanggal 22 s/d 24 Agustus 1972**.
- Soekmono, R., **Archaeology and Indonesian History**, dalam An Introduction to Indonesian Historiography, Cornell University Press, New York, 1965.
- Soemadidjojo Mahadewa, **Kitab Primbon Betaljemur Adammakna**, Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, Jogjakarta, 1975.
- Soenarto, Raden Hadiwidjojo, **Raden Trunodjojo, Panembahan Maduratna, Pahlawan Indonesia**, Pamekasan, 1956.

- Soetardjo Kartahadikoesoema, **Desa**, Jogjakarta, 1953.
- Werdisastro, R., **Babad Sengemep**, Bab I, II, III, Esalen da' tolesan
Laten sareng R. Muhd. Wadji Sastranegara, Percetakan
Sunar, Pamekasan, 1971.
- Zainalfattah, **Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-Daerah di
Kepulauan Madura dengan Hubungannya**, The Paragon Press,
1951.

I N D E K S

A

- Aba, 215, 233
- Abantal, 249, 250
- Aba' sampayan, 250
- Abasto, 253
- Abimanyu, 118
- Adadda, 249
- Addu bau, 250
- Adipati Aria Adikara I, 155
- Adirasa, 156
- Adol séndé, 38
- Aèng komkoman, 239, 243
- Aèr mata, 152, 254, 255
- Agerja, 249
- Ahlus sunnah wal'jama'ah, 219
- Aja adigang adigung adiguna, 131
- Ajala, 162, 164, 165, 166, 184
- Ajaring, 164, 165, 166, 184
- Akanta, 250
- Akanta belling, 250
- Akik, 80
- Akulturas, 159
- Alè' binè', 232
- Alèga, 194, 242
- Alluquro, 210
- Alluvial, 138, 141
- Al-Qur'an, 212, 213, 214, 225, 238
- Amatè raga, 249
- Ambunten, 148, 156, 158
- Ameliorative-groups, 218
- Amsterdam, 153
- Ananthobhoga, 74
- Ana rina ana upa, 92, 95
- Anggasuta, 155
- Anggèntèni karang ulu, 131
- Anggèntèni watang putung, 131
- Ango'an sogi, 249
- Anggugat kayu aking, 131
- Ani-ani, 36, 47
- Anom, 233
- Apèl, 245
- Apem, 132
- Apèsowan, 253
- Apolong, 249
- Aqidah, 228
- Arab, 159
- Arabes, 255
- Arasol, 236
- Arasol pamokka'na tana, 208
- Arè', 184, 186
- Areal, 142
- Arè laucor, 195, 200
- Arè' takabuwan, 195
- Ari-ari, 103
- Ario Kudha Panolè, 155
- Ario Lembu Peteng, 152, 154, 156
- Ario Wiraraja (Banyak Wide), 152, 154
- Arokad, 172
- Arosbaya, 152, 153
- Arta' konèng, 177
- Artefakta, 148
- Asia Tenggara, 156

- Assimilasi, 156, 157, 159
Asta tênggi, 254, 255
Astronomis, 137, 140
Asu mungguh ing papahan, 131
Ata' belli', 201
Ata' lalang, 201, 203
- B**
- Babad Sumenep, 152, 155
Babagan, 202
Babaran, 97
Babaston, 220
Babun, 172
Baddung, 184, 209
Bagan, 163, 164, 166
Bajan, 186
Bakap, 200, 201, 202, 203
Baladewa, 133
Bali, 148, 153, 158
Balijja, 166, 167
Banaspati, 76
Bancakan, 106
Bandosa, 120, 121
Bangsa Arja, 191, 217, 247
Bangsa Austronesia, 149
Bangsa Cina, 153, 158
Bangsa Kyaè, 217, 249
Bangsal, 30, 65, 66
Bangsa Melayu Polynesia, 149
Bangsa Parjaji, 217, 247
Banten, 153
Banyuates, 151
Bapa Adam Ibu Hawa, 41
Baran, 64, 66
Barangan, 184
Batik Madura, 254, 255
Batopotè, 152, 156, 157
Bayalangu, 89
Bejane wong dewe dewe, 94
Belanda, 153, 157, 159
Belik Asem, 88
Belli', 202
Bengkok, 127
Berkat, 175
Berrit, 226
Betaljemur, 90
Bêtik, 83
Bharatayuddha, 81
Bibbi', 233
Bibit, bobot, bèbèt, 131
Bidik, 200, 201, 202
Bi-ibi, 210
Bilateral descent, 235
Bimas, 171
Binès, 170
Birang, 209
Biyada, 87, 114
Blorong, 78
Bok Sri, 45, 47
Bondan, 83
Bong, 109
Bubak bumi, 39
Bubu, 162, 165, 185
Bubungan, 202
Eubur panas, 105
Bucêng, 123, 132
Bugis, 148
Bujel, 221
Buju', 169
Bukkol, 220
Bukor, 254
Bul, 120
Bulan gara'a, 211
Bunyok, 159
Black magic, 222
Blandar, 203
- C**
- Cager, 29, 30
Cakruk, 65, 66

Caiak, 109
 Calo', 184, 209
 Calo' montor, 195, 200
 Campa, 149
 Candikala, 133
 Cangkaru' bato, 250
 Cantèng batèk, 186
 Cantèngnga batèk, 192
 Canting, 57
 Carang, 87
 Carèk, 245
 Carik, 83, 126
 Carok, 174
 Cekkèk, 221
 Cèlèng, 252
 Cempuling, 24, 26, 72
 Cina, 156, 157
 Circum scriptive, 235
 Cirebon, 153, 155
 Clan, 230
 Cocnative scriptive, 235
 Coco' emas, 196
 Compound, 216
 Conduk emas, 200
 Contagious magic, 170
 Copa boceng, 221
 Coplak bujel, 222
 Cross-cousin, 240
 Cuk bakal, 43, 48, 49

D

Dadung awuk, 25
 Danyang, 79, 133
 Damar kombang, 236
 Darusan, 214
 Daur hidup, 99, 235
 Dé, 120, 121
 Demak, 152
 Dempo Awang, 156

Desa mawa cara negara mawa
 tata, 125
 Dinar emmas, 252
 Diñ-dadin, 210, 221, 226
 Dipripeni, 124
 Do a Agung, 212
 Drainage, 141, 142
 Dr. H. Kern, 149
 Dr. J.L.A. Brandes, 149
 Dudul, 188
 Dukon, 168, 169, 185, 203
 Dukon baji', 222
 Dukon kaejjiman, 222
 Dukon Pècet, 222
 Dukon ramal, 222
 Dukon sèhèr, 222
 Dukun, 90
 Dulang, 238
 Dupopo, 233

E

Ebu, 215, 233
 E. Dubois, 20
 EGO, 216, 233
 Ego oriented kingroups, 234
 Ekamantanagi, 238
 Elè'-mellè'è, 244
 Elevasi, 138
 Ellogan, 192
 Emba, 232, 233
 Embu', 215, 233
 Embuk, 232
 Emma', 215, 233
 Endel, 83
 Endogam, 240
 Engkong, 158
 Eorèd, 172
 Eowan, 176
 Epar binè', 232

- Epar lakè', 232
 Epatot, 242, 243
 Epèk, 191, 192, 196, 197
 Epettok, 244
 Eppa', 215, 233
 Erao, 172
 Erebbai, 244
 Eropa, 156, 159
 Erosi, 141
 Esarbu, 172
 Esolak, 252
 Ethnis, 144
 Extended Family, 208, 216, 217, 234

F
 Fauna, 140, 142
 Flora, 139, 142, 219

G
 Gabakan, 108
 Gabungan dusun, 129
 Gaddung, 220
 Gadrih, 202
 Gagak, 89
 Gagar mayang, 115
 Gahrab, 198
 Gambung, 188
 Gambus, 159
 Gamparan, 190
 Gantong rè'-kèrè', 190
 Garam rakyat, 180
 Garu, 116, 132
 Gatutkaca, 118, 134
 Gejik, 36, 72
 Gelung malang, 190, 191
 Gendir, 183, 189
 Gendruwo, 74, 75
 Genealogis, 217
 Geografis, 138, 141
 Geologis, 138, 140
 Geometris, 192, 254, 255
 Gep yok, 36
 Gerbus, 186
 Gerdu, 65, 66
 Gibang, 198
 Giling wesi, 49
 Gitek, 150
 Glebbeg, 187
 Glundung plecek, 76
 Golè'an, 163, 184
 Golkar, 219
 Golongan Deutro-Melayu, 149
 Golongan Proto Melayu, 149
 Gomboran, 190, 194
 Gondoruwo, 210, 226
 Gosrok, 65, 72
 Groups based on aesthetic interest, 218
 Gua Lawa, 20
 Gubug, 64, 65, 66
 Gulgul, 218, 247
 Gumbregan, 25
 Gumosol, 139
 Gunung, 134
 Gunung Bromo, 149
 Gunung Gegger, 149, 150
 Gunung Pajuddan, 149
 Gunung Semeru, 149

H
 H.J. Van den Berg, 156
 Hadits Nabi, 225
 Hadrah, 159, 214, 218
 Haid, 238
 Hari Raya Idul Adha, 245
 Hari Raya Idul Fitri, 212, 245
 Harjuna, 134
 Heemskerck, 153

- Hidro orologis, 142
 Hindu Jawa, 22
 Homo Mojokertensis, 20
 Homo Wajakensis, 20
 Horok-horok, 41
 Household, 230
 Houtman, 153
 Hukum Islam, 231
- I**
- Ibadah, 228
 Ibtidaiyah, 147
 Ibu Pertiwi, 40, 44
 Idul Adha, 212
 Idul Fitri, 84, 124
 Idul Qorban, 212
 Ijab Kabul, 212, 241, 242
 Ila-ila ujare wong tuwa, 132
 Ilyas, 25
 'Imam Mahdi, 227
 Industri, 146
 Inmas, 171
 Interest-groups, 218
 Islam, 144, 148, 156, 160, 210
- J**
- Jaga, 89
 Jagabaya, 126, 128
 Jagatirta, 38, 126, 128
 Jagongan, 114
 Jajan pasar, 104, 169, 238
 Jaka Tarub, 81
 Jaka Tole, 154, 155, 156
 Jala, 185
 Janaka, 99
 Janar, 115
 Japa, 115
 Jaragan, 166, 167
 Jarangkong, 210, 220, 221
 Jaran penggung, 187
 Jargaji, 185
 Jaring, 184, 185
 Jatingarang, 69
 Jatisuwara, 212
 Jebbing, 215, 233
 Jênang sêngkala, 107, 113
 Jêng, 95
 Jeppèt bessè, 186
 Jêr basuki mawa bèya, 132
 Joglo, 66, 68
 Jrangkong, 75
 Jrango, 211, 219
 Jobodo, 188
 Juju', 233
 Julijah, 212
 Jnm'at legi, 82
- K**
- Kacong, 177, 215, 233
 Kaddal Aca'a, 220
 Kaèn binè', 193, 196
 Kaèn Cèna, 189, 193
 Kaèn Muslim, 189
 Kafan, 121
 Kai, 215 233
 Kaki bodo, 114
 Kala, 74
 Kalifakusuma, 83
 Kalimantan Selatan, 156
 Kamal, 154
 Kamantan Sonnat, 238
 Kamboja, 149
 Kambrat diba', 247
 Kambrat hadrah, 247
 Kambrat Yasinan, 247
 Kamituwa, 83, 126, 128
 Kampiran, 77

- Kampong Arab, 158
 Kampong mèji, 208, 209, 216,
 217, 230, 234, 244, 245
 Kang, 130
 Kangèan, 148, 153, 159
 Kapotrèn, 194, 242
 Kaptèn Arab, 157
 Karamèan, 153
 Karel, 153
 Katèpè, 187
 Katholiek, 219
 Kawah, 103
Kebatinan, 229
 Kebayan, 126, 128
 Kèblèg, 78
 Kêbo Giro, 117
 Keccap, 252
 Kêjiman, 77
 Kèkah, 123
 Kêlèman, 44
 Kè' Lèsap, 209
 Kèlor, 87
 Keluarga batih, 230, 234
 Keluarga inti, 208, 215, 217
 Keluarga luas, 234
 Kêmamang, 76
 Kembar, 83
 Kêmbar mayang, 115
 Kembu, 185, 187
 Kemmassan, 199
 Kêmomong, 78
 Kênca', 238
 Kentrung, 81
 Kentrung panjen, 81
 Keppay Masser, 239
 Kerapan sapi, 143
 Keris, 142
 Ketapang, 149, 151
 Ketempelan, 77
 Ketiban pulung, 80
 Khan Tian Ping, 157
 Khitan, 214, 237
 Khong Hu Cu', 218
 Kidungan, 81
 Kindred, 216, 231, 234
 Klèbun, 244, 245, 246
 Klèlès, 254, 255
 Klimatologi, 138, 140
 Klotoran, 183
 Kocor, 188
 Kodi, 209
 Kodok ngorek, 115
 Kolo', 194
 Kombrat diba', 218
 Kombung, 187
 Komersiil, 176
 Kompeni Belanda, 154
 Komposisi, 144, 146
 Kompoy, 233 234
 Komuniti, 215
 Konèng saga, 191, 192
 Konsessi, 157
 Korap, 175
 Koren, 208, 216, 217, 230,
 234, 240, 244, 245
 Korpri, 218
 Kraèng Galengsung, 154
 Krajan, 131
 Kreppeg, 234
 Kristen, 144
 Krupu' tètè, 188
 Kuwowo, 38
 Kwade, 118
 Kyaè, 157, 167, 169, 203, 208,
 213, 214, 238, 246, 247,
 248
 Kyaè Aluquro, 151

Kyaè Polèng, 150, 151, 152
Kyaè Nanggala, 151
Kyaè Ronggo, 153

L

La'ang, 179, 189
Labuhan, 82, 84
Lamar. pènta, 241
Landa, 120
Landiyan, 186
Landu', 170, 184
Latin, 159
Lawang, 89
Layatan, 119
L.C.M., 187
Lé, 96
Legende, 211
Legende Jokotole, 211
Legende Kè' Lèsap, 211
Lélé bulé, 88
Lêlêmbut, 77
Lêmah duro, 150
Lemmang, 188
Lès-alès, 164, 184
Letosol, 139, 141
Li'-bali' bukkak, 210
Life-cycle, 231
Limasan, 66, 67
Loco, 186
Loklak, 179
Lomarè, 188
Lombung, 187
Longdress, 194
Lontar, 211
Lorju', 188
Loway, 232
Ludruk, 218
Lurah, 79, 126

M

Maddu ara, 150
Madekan, 156
Madrasah, 147
Mageri, 113
Magis religious, 235, 236, 237
Majadi', 233
Majang, 162, 184, 185
Majang nanggung, 163, 166
Majang nengnga, 166, 167
Majapahit, 152, 156
Makassar, 148
Mak dé, 96
Mak lik, 96
Malang, 89
Malang arè, 202
Mamaca, 215, 218, 242
Mancèng, 162, 164, 1656, 166,
184
Manco', 253
Mangan ora mangan nèk ngum-
pul, 95
Mantan amaèn, 243
Manto, 233
Mantong, 173
Marco Polo, 156
Marhabanan, 214
Marija, 170
Maro, 38
Mas, 232
Masalembu, 153, 156
Mas Kabin, 242
Mataram, 152, 153
Matowa binè', 232
Matowa lakè', 232
Matowa majadi', 232
Matun, 35
Maulud, 112
Maulud Nabi, 212, 214, 245

- Mauritius, 153
 Mayang, 115
 Mayoritas, 144
 Mbah Kakung, 96
 Mbah Lanang, 96
 Mbah Putri, 96
 Mbah Wédok, 96
 Mbahu reksa, 79, 133
 Mbayangkaki, 82
 Mbok cilik (lik), 130
 Mbok gede (dé), 130
 Mbrobos, 121
 Médangkêmulan, 149
 Mediteran, 138, 140
 Medi usus, 76
 Mègaremmeng, 156
 Mèjil, 242
 Mèkat, 184
 Melayu, 148
 Mêmêdi, 74
 Mèntor, 162, 165, 166
 Meredian, 137
 Mergel, 139, 141
 Mertelu, 38
 Mèra saga, 191, 192
 Mèsàè, 237
 Midadareni, 115
 Migrasi, 143, 156
 Mindoan, 86
 Minoritas, 144
 Misanan, 86
 Modin, 119, 123, 126, 245
 Mondung, 220
 Mosok mentalaa, 93
 Motè, 226, 229
 Motif medallion, 255
 Motif-motif, 254
 Mracang, 92
 Mronggi, 211, 220
 Muamalah, 228
 Muhammadiyah, 219
 Mythos, 149, 152, 209, 211

N

- Nabi Khilir, 32
 Naksbandiyah, 219
 Nalè'-è pagar, 240
 Nanggala, 170, 209, 224
 Napthol, 186, 192
 Narabas pagar, 240
 Narada, 74
 Nasè' budu', 213
 Nasè' jagung, 188
 Nasè' ponar, 239, 243, 251
 Nasè' tèla, 188
 Nasè' tenggang, 188
 Nasi bucu, 70, 71
 Nasi buket, 40
 Nasi kokoh, 45, 47
 Naturalistis, 192, 254, 256
 Negeri Cina, 151
 Nekked betton, 240
 Nengnga, 163
 Neolokal, 230, 234
 Neolithicum, 148
 Nèpa, 151, 152
 Nepi, 79
 Net increase, 145
 Ngaddang, 163, 166, 184, 185
 Ngala derrep, 172
 Ngalèd, 162, 163, 166
 Nganyè padi, 172
 Ngarè, 97
 Ngatorè, 152
 Ngaturi, 114
 Ngêbokné, 100
 Ngébang nyamplong, 240
 Ngideri, 47
 Nglalar, 115

Ngliman, 82, 85
 Nglulur, 115
 Ngrèkèd, 163, 164, 166, 184, 185
 Ngrèmo, 246, 247
 Ngunduh-mantèn, 119
 Nini bodo, 41
 N.U., 219
 Nuclear family, 215
 Nuzulul Qur'an, 212
 Nyadar, 143, 158, 183, 212, 252
 Nyaran, 79
 Nyaè, 253
 Nyai, 157
 Nyai Lara Kidul, 80
 Nyai Roro Kidul, 152
 Nyalabar, 240
 Nyangkal, 253
 Nyè anyè, 172, 184
 Nyèlom, 151, 152
 Nyèppè, 229
 Nyolak, 223
 Nyundèr, 164, 165
 Nyusumi, 43, 44, 46

O

Oba', 233
 Obing, 186
 Occupational group, 218
 Odeng, 190
 Odeng gantong rè' Kèrè', 194
 Odeng -èrèdan, 191, 195
 Odeng sunda, 196
 Odeng tongkosan, 192
 Olar aca'a, 221
 Onjeng, 185
 Orang Arab, 148, 157, 158
 Orang Banjar, 144, 156
 Orang Bugis/Makasar, 153
 Orang Cina, 148, 156

Orang Kalimantan, 144, 156
 Orang Madura, 149
 Orèdan, 218, 246, 247
 Orèng dagang, 217, 247, 249
 Orèng disa, 192, 217, 247, 249
 Orèng gunong, 217, 249
 Orèng kampong, 217
 Orèng kotta, 249
 Orèng mèskèn, 247, 249
 Orèng pabakowan, 249
 Orèng paraowan, 217, 249
 Orèng sampang, 217
 Orèng sogi, 247, 249
 Orèng sumenep, 217
 Orèng ta' andi'/Nèspa, 249
 Orèng tanè, 217, 249
 Osok, 203
 Oyod, 133

P

Pa'a, 185
 Pabrik Es, 183
 Pabrik Pharmasi, 183, 187
 Pabrik Sabun, 183
 Pabrik Semen, 183
 Pabrik Soda, 183
 Pacènan, 157, 158, 202
 Paèduwan, 195, 254
 Paguyuban, 69, 87
 Pajang, 163, 167
 Pajang jaring, 185
 Pajang ngalèd, 185
 Pajang Pundet, 185
 Faka', 183, 189
 Pak cilik (lik), 95, 130
 Pak gedé (dé), 95, 130, 131
 Pak tèpak, 188
 Palaeo Mongoloid, 21
 Paman, 233

Pamangkang, 208, 209, 216, 217
 Pamengkang, 230, 234, 240, 244, 245
 Pamocangan, 254
 Panakan, 232
 Pancabara, 224, 228
 Pancel, 162, 165, 166, 185
 Pancèn, 124
 Pancer, 235
 Panemba'an Rangka, 254
 Panèser, 221
 Pangèran Botopotè, 155
 Pangèran Cakraningrat I, 152, 154
 Pangèran Cakraningrat III, 155
 Pangèran Demang Palakaran, 152
 Pangèran Jangbaringe, 155
 Pangèran Musakrip, 153
 Pangèran Secodiningrat III, 156
 Pangèran Trunojoyo, 8
 Pangèran Wetan I, 155
 Panggih, 111
 Pangkèng, 187, 188
 Pangsèrep, 221
 Paningsèt, 112
 Panjang, 213
 Panjang ilang, 116, 118
 Panonggem, 221
 Panyèngset, 241
 Para, 187, 188
 Parallel, cousin, 240
 Parang rusak, 134
 Parcaton, 173
 Pardikan, 173
 Paron, 171, 177, 178, 182
 Pasangan, 116
 Pasarèan Agung, 152
 Pasongsongan, 148, 156, 157, 158
 Patoguna, 210, 212, 226
 Patrilinial, 231
 Patrilineal descent, 235
 Pawukon, 85, 90, 113
 P.D.I., 219
 Pèlèt kandung, 213, 235
 Pelita, 142
 Pendapa, 212
 Penetrasi, 158, 159
 Penètation Pacifique, 23
 Penganten, 130
 Pènggel, 197, 199, 252
 Pènggèr-papas, 143, 144, 148, 153, 155, 158, 183, 211, 252, 254
 Perrèng tongga'an, 200, 201
 Perwari, 218
 Pesa, 190, 194
 Pèyo', 234
 Pèyol, 186
 P.G.R.I., 218
 Pile dwellings, 200
 Pimpinan formil, 246
 Pimpinan non-formil, 246, 248
 Pinisepuh, 87, 118
 Pir, 187
 Pithecanthropus Erectus, 20
 Pitonan, 98, 104
 P.N. Garam, 181, 182, 183, 187
 Pok-kopok, 220
 Polaman, 89
 Polèng, 150, 189, 190
 Poligini, 230
 Political groups, 219
 Polo', 237
 Pondok, 64, 65
 Pondok pesantren, 147, 219
 Pon-popon, 233
 Populasi, 142
 Po-seppo, 214, 246, 248
 Potensi, 141
 P.P.P., 219
 Pranggulang, 149, 150
 Prènjak, 89

Primbon, 85, 113
Priyayi, 93
Produksi, 139
Produksi primer, 141, 142
Produksi sekundair, 142
Protestan, 219
Puasa, 124
Pugut, 36
Pulung, 79, 80
Pundèn, 79
Pupak puser, 113
P.W.I., 218

Q

Gasidah, 218

R

Ra-ara, 150
Radin Arja, 235
Radin Panji, 235
Radin Sagara, 150, 151, 154,
211, 251
Rajang, 170, 184
Raja Room, 151
Raji, 232
Raka, 232
Rama, 215, 233
Ramadhon, 212
Rap-orap, 213
Rasol, 238, 251, 252
Rasol Kabin, 242
Rasol Saba, 175
Pasol tana, 213
Rat-sarat, 168
Ratih, 134
Rawé-rawé rantas malang-malang
putung, 78
Rebba, 213
Regosol, 138, 141

Reksa bumi, 38
Rèng-errèng, 201, 203
Rites de passage, 213, 231
Robert von Heine Geldern, 148
Ro'caro', 185
Rocok rebbung, 192
Rokad, 246
Rokad Dina, 168, 212
Rokad Nèpa, 152, 212
Rokad tasè', 143, 168, 169,
212
Roller, 186
Ro'-noro'è, 214
Ro'-perro', 210
Rukun, 125
Rung barungan, 200, 201, 203
Ruwah, 84, 213
R. Werdisastro, 154, 155

S

Sabbu', 190
Sabbu' siyèt, 190
Sabbu' tepa' kolè', 190, 195
Sabellasan, 213
Sacral, 215
Saddu, 162, 166, 185
Saèng, 185, 209
Sajèn, 98
Saka, 184
Salabad, 238
Salaga, 170, 184
Salak, 189
Salamedan, 238
Sambatan, 86
Sambel, 244
Sambeng, 24, 26, 72
Sambong, 38
Samman, 229
Sampayan batèk, 186, 192

Samroh, 159, 214
 Sampèr cèndi, 208
 Sandal binè', 191, 192
 Sandur, 218
 Sangger, 201
 Sanghyang Tunggal, 149, 151
 Saning sari, 42, 46
 Santet, 127
 Sapopo, 233
 Sarong binè', 190
 Sasaka, 203
 Saserra'an, 241
 Sasrahan, 114
 Sawah, 80
 Sawanèn, 77, 152
 Sè araksa, 210, 225, 226, 245
 Sè araksa tasè' 168, 170
 Sèdanan, 202
 Seduda, 85
 Sêga buket, 113
 Sêga golong, 113
 Sêga lupa, 118
 Sekop, 184
 Sela, 84
 Sêlaman, 109
 Selapanan, 78, 104
 Selasa Kliwon, 82
 Sellop maba, 196
 Sembilangan, 152
 Sempurna sembah, 212
 Sèngèt, 212, 226
 Sènggut, 171, 186
 Sènoman, 218, 219, 247
 Sennèn kemmès, 229
 Sentar, 198, 199
 Sèntimen, 143
 Sèntong têngah, 124
 Sepasaran, 98, 103
 Sepi ing pamrih rame ing gawe,
 132
 Serotong, 66, 67
 Sètanen, 77
 Sétan gundul, 74, 210
 Setaunan, 98
 Sexual atraction, 251
 Shahadat, 244
 Sidomukti, 194, 197
 Simbah, 96
 Simbol-simbol, 251
 Sindujaya, 29, 30
 Singhasari, 152
 Sinom, 66
 Sinoman, 87
 Sèrè temmo ora', 211
 Sistim istilah, 231
 Sistim religi, 210
 Siwa, 131
 Siyèt, 190
 Slabadan, 215, 218, 247
 Slamedda padi, 175
 Slodoran, 202
 Sluman slumun slamet, 131
 Socah, 154
 Solo, 193
 Soma, 74
 Sompèng emas, 200
 Sondrè', 200, 209
 Sono' 190, 191, 195, 196
 Soto Madura, 189
 Srabat, 83
 Sri, 74
 Sri Sadana, 47, 50
 Sronèn, 218, 248
 Statistik, 139, 140, 144
 Stratigrafi sosial, 217
 Subadra, 99, 134
 Sufi, 229
 Sukalila, 154
 Suku Bali, 148, 153, 155, 158

- Suku Bugis/Makassar, 144, 148, 153, 154, 158
 Suku Jawa, 144, 147, 153, 154, 158.
 Suku Madura, 144, 148, 150, 153, 154, 156, 158, 162, 230, 231, 232, 234, 239, 244
 Sulawesi, 154
 Sultan Demak, 155
 Sunan Ampel, 152
 Sunan Giri, 40, 152
 Sunan Prapen, 30
 Sundèr, 162, 165, 166, 185
 Surah Yasin, 244
 Suran, 82, 84
 Surface dwellings, 200, 202
 Surya, 74
 Survey, 146
 Sya'banan, 213
 Syahadat, 123
 Syawal, 212
- T**
 Tabing, 200, 201, 202
 Tabir, 43
 Taci, 158
 Tada' aèng, 250
 Taè, 253
 Tak-cètak, 210
 Tahlil, 124
 Tahlilan, 213
 Taiwan, 157
 Tajin biru, 208
 Tajin sènapora, 208, 251
 Talkim, 123
 Tamenggunng Gemmet, 151
 Tanèyan lanjang, 208, 216, 234, 245
 Tanggul, 188
 Taqwa, 191, 192, 195, 196
 Tarètan, 232
 Tarja, 150
 Tarompa, 191, 192
 Tasè', 168
 Ta'tao, 250
 Tèdak siti, 109
 Tègèl, 121
 Tèkay, 188
 Tèlèk manuk, 133
 Telonan, 98
 Telur ayam, 117
 Tèmu, 111
 Tenggar, 184
 Tènong, 241
 Tenon gedogon, 192
 Tenunan Madura, 255
 Territorial, 217
 Tètèkan, 77
 Tètèk masa, 224, 228
 Tettel, 188, 223, 237
 Theosophie, 229
 Tingkèban, 100
 Togur, 200, 201, 203
 Tokol, 186
 Toktok, 218
 Tolé, 98
 Tolop, 184, 185, 209
 Tomang, 186
 Tompeng, 251
 Tontonan, 79
 To'oto', 246, 247
 Topa' panglobar, 213, 251
 Topèng, 218
 Topografi, 138
 Tor-ator, 238
 Toronan pancer, 234
 Torontana, 237
 Tradisionil, 217, 224

Tribe, 230

Tumbak sèwu, 104

Tumpeng robyong, 107

Turunan Arab, 144, 148

Turunan Cina, 144, 148

Tutup pundèn, 85

Tuyul, 78

U

Ulama, 213, 214, 246, 247, 248

Ula weling, 88

Ulima'an, 242

Usmi, 215, 233

Unda-Kumala, 39

Ustadz, 213

Utrolokal, 234

Uxorilokal, 230, 234

V

Van Neck, 153

Vietnam, 149

Virilokal, 230,

V.O.C., 153

Voorrijder, 195

W

Walat, 80

Wali, 133

Waarwijck, 153

Wèdatama, 82

Wêdon, 75, 76

Wêlad, 101

Wêsi tawar, 110

Wèwè, 74

Wiwit, 45

W.N.I., 149, 160, 166

Wulangrèh, 82

Y

Yassin, 121

Yodium, 182, 186

Yogya, 193

Yu, 130

Yu Nan, 148

Z

Zaniyah/Sholatul Jenazah, 212

Zat organik, 142

**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR**

SURAT KETERANGAN

untuk melakukan survai/riset

Nomor: 682./Sur/Res/Um. 033/1976

Membaca : 1. Srt. Pim. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur tanggal 28-7-1976 No. 041/P3KD/G/76.
2. SK. Menteri P dan K tgl. 21-4-1976 No. 095/P/1976.
3. Persetujuan Kanwil Dept. P dan K Prop. Jatim, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan tanggal 29 Juli 1976.

Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972.
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972 No.: Gub./187/1972.

dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan survai/research oleh:

Nama Penanggung Jawab : **Drs. ISSATRIADI**. Dosen IKIP Surabaya sebagai Pimpinan Proyek tersebut.

A l a m a t : Jln. Mayangkara No. 6 Surabaya.

Thema/Acara survai/riset : Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur (dalam rangka pelaksanaan Pelita lingkungan Dept. P dan K tahun 1976/1977.

Daerah/Tempat dilakukan survai/riset : **JAWA TIMUR.**

Lamanya survai/research: 3 (tiga) bulan mulai tgl. 5 Agustus 1976.

Pengikut/peserta survai/riset : 32 (tigapuluh dua) orang tersebut dalam **lampiran.**

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota Kepala Daerah dan Kepolisian setempat.

2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata-tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan sebagai tersebut di atas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survai/riset, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survai/riset, sebelum meninggalkan daerah survai/riset.
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukannya survai/riset, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada:
 1. Ketua BAPPEDA Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur.
 2. Kepala Direktorat Khusus Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur.
 3. Instansi yang bersangkutan.
 4. Bupati/Walikota Kepala Daerah (daerah di mana dilakukan survai/riset).
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata, bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut di atas.

Surabaya, 3 Agustus 1976.

a.n. Gubernur Kepala Daerah
Tingkat I
J a w a T i m u r,
Sekwilda.
u.b.

Kepala Direktorat Khusus.

cap t.t.d.

(Soekarsono)

NIP. 010000923.

TEMBUSAN disampaikan kepada:

1. Yth. Pangdam VIII/Brawijaya
2. „ Kadapol X/Jawa Timur
3. „ Ketua Bappeda Prop. Daerah
Tk. I Jawa Timur
4. „ Kepala Direkt. Khusus Prop.
Daerah Tk. I Jawa Timur
5. „ Pembantu Gubernur Ybs.
6. „ Bupati Kepala Daerah Ybs.
7. „ Walikota Kepala Daerah Ybs.
8. „ Kepala Kanwil Dept. P dan K
Propinsi Jawa Timur.

**LAMPIRAN DARI SURAT KETERANGAN
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
NOMER: 682/Sur/Res/Um.033/1976**

No.	N a m a	J a b a t a n	Jabatan dalam Proyek
1.	Dr. Widarso Gondodiwirjo	Kepala Kantor Wi- layah Dep. P & K Prop. Jatim	Pelindung
2.	Prof. Drs. Slamet Dajono	Rektor IKIP Sura- baya	Pelindung
3.	A. Tresna Sas- trawidjaja M Sc.	Pembantu Rektor I IKIP Surabaya	Konsultan
4.	dr. Aris Pongtu- luran MPH	Kepala Bagian Pe- rencanaan Kanwil Dep. P & K Prop. Jatim.	Konsultan
5.	Drs. R. Prajoga Kartamihardja	Kepala Bidang Per- museuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Dep. P & K Prop. Jatim.	Konsultan

No.	N a m a	Jabatan	Jabatan dalam Proyek
6.	Drs. Soetrisno R.	Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Dep. P & K Prop. Jatim.	Konsultan
7.	Drs. Issatriadi	Dosen IKIP Surabaya	Pemimpin Proyek
8.	Drs. Siswanto SP	Ketua BPP IKIP Surabaya	Ketua Pelaksana Penelitian dan sebagai Kontraktor.
9.	Drs. Machdar Somadisastra	Sekretaris BPP IKIP Surabaya	Sekretaris I Tim Pelaksana Penelitian.
10.	Drs. Soegimin G.a	Staf Ahli BPP IKIP Surabaya	Sekretaris II Tim Pelaksana Penelitian.
11.	Drs. Sundoyo	Staf Ahli BPP IKIP Surabaya	Bendaharawan Tim Pelaksana Penelitian.
12.	A k a t	Staf BPP IKIP Surabaya	Staf Sekretariat Tim Pelaksana Penelitian.
13.	Drs. Heru Sukadri K.	Dosen IKIP Surabaya	Ketua Seksi Sejarah
14.	Soenarto Timoer	Staf Bidang PSK Kanwil Dep. P&K Prop. Jatim.	Ketua Seksi Cerita Rakyat.
15.	Drs. Mudjadi	Dosen IKIP Surabaya	Ketua Seksi Adat Istiadat
16.	Drs. H.S. Wasono	Dosen IKIP Surabaya	Ketua Seksi Geografi Budaya.
17.	R. Pirngadi	Staf Kanbid. Kesenian	Ketua Seksi Musik/ Tari Daerah.
18.	Drs. Mach. Habib Mustopo	Dosen IKIP Malang	Anggota
19.	Drs. Kaspul Anwar	Dosen IKIP Surabaya	Anggota

		Jabatan	Jabatan dalam Proyek
20.	Dra. Ny. Umiati Rochmat	Staf Bidang PSK Kanwil Dep. P & K Prop. Jatim.	Anggota
21.	Drs. Suripan Sadi Hutomo	Dosen IKIP Sura- baya	Anggota
22.	Sujono, BA	Dosen IKIP Sura- baya	Anggota
23.	Drs. M.J. Soe- joenoes	Dosen IKIP Sura- baya	Anggota
24.	Drs. Moch. Roosly	Dosen IKIP Sura- baya	Anggota
25.	Drs. Bambang Soedharsono Singgih	Staf Bidang PSK Kanwil Dep. P & K Prop. Jatim.	Anggota
26.	Drs. Soebardhy	Dosen IKIP Sura- baya	Anggota
27.	Drs. Suprpto	Dosen IKIP Sura- baya	Anggota
28.	Drs. Asep Sujoko	Dosen IKIP Sura- baya	Anggota
29.	Drs. Marsudi Soerjowidjojo	Direktur Museum Jawa Timur "MPU Tantular"	Anggota
30.	A. Munardi BA	Staf KOKAR Indo- nesia di Surabaya	Anggota
31.	Seno Sudjono BA	Staf Bidang Kesenian	Anggota
32.	Soewardi, BA	Kepala Subbid Sa- rana Kebudayaan pada Bid. PSK Kan- wil Dep. P & K Prop. Jatim.	Anggota

SURAT-KEPUTUSAN

**REKTOR INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
SURABAYA**

No. : 182/1976 Tanggal : 20-8-1976.

TENTANG :

**SUSUNAN PERSONALIA TIM PELAKSANA PENELITIAN &
PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TIMUR**
**REKTOR INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
SURABAYA,**

- Membaca :**
1. Surat Sdr. Ketua Balai Penelitian Pendidikan IKIP Surabaya No. 589/PP/VI.1/76 tanggal 3-8-1976 tentang pengusulan Personalia Tim Pelaksana Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur.
 2. Surat Persetujuan dari Ka. Kanwil P & K Jawa Timur No. : 1383/P3/G tertanggal: 14 Juli 1976.
- Menimbang :** Bahwa demi kelancaran jalannya pelaksanaan tugas-tugas Tim Pelaksanaan Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur maka dipandang perlu untuk mengeluarkan surat keputusan ini.
- Memperhatikan:**
1. Surat Perintah Kerja Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jatim Dep. P & K RI. No. 4/P3KD/SP/1976 tanggal 29 Mei 1976.
 2. Surat Perjanjian kerja sama Penelitian No. 43/P3KD/SK/1976 tanggal 1 Juni 1976.
 3. Surat Persetujuan Rektor IKIP Surabaya dan Kepala Sub. Bagian Pengendalian pada Kanwil Dep. P & K Jatim No. : 1077/RI/IV. 5/76 tanggal: 17 Juni 1976.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Perguruan Tinggi No. 22 tahun 1961.

2. Surat Keputusan Presiden RI No. 269 tahun 1965.
3. Surat Keputusan Presiden RI No. 146/M tahun 1974.

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan :**
- I. Susunan Personalia Tim Pelaksana Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Jatim adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini.
 - II. Dalam melaksanakan tugas-tugas serta tanggung jawabnya para personalia tim wajib berpedoman pada ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku.
 - III. Segala sesuatu yang belum diatur di dalam surat keputusan ini akan diatur dalam suatu peraturan/ketentuan tersendiri, sebagai kelengkapan sejauh tidak berlawanan/bertentangan dengan surat keputusan ini.
 - IV. Surat keputusan ini berlaku surut terhitung sejak tanggal 1 Juni 1976, dengan ketentuan akan diadakan perubahan bila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam penetapannya.

SALINAN : Surat Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Bapak Menteri P & K RI di Jakarta.
2. Bapak Sek. Jen. Dept. P & K RI di Jakarta.
3. Bapak Ir. Jen. Dept. P & K RI di Jakarta.
4. Bapak Dir. Jen. Pendidikan Tinggi di Jakarta.
5. Bapak Dir. Pembinaan Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Dir. Jen. Pendidikan Tinggi Dept. P & K di Jakarta.
6. Bapak Kepala Kanwil Dep. P & K Prop. Jatim di Surabaya.
7. Distribusi B-BPP.

KUTIPAN : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Surabaya
Pada tanggal : 20-8-1976

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU

Salinan sesuai bunyi surat **PENDIDIKAN SURABAYA,**
keputusan yang asli, **REKTOR,**
Kepala Biro Rektor IKIP ttd.

Surabaya
Cap/tertanda **PROF. DRS. SLAMET DAJONO**
NIP. 130432586.

SANTOSO BA, BcHk./Wk.

NIP. 130359273.

III. Setelah sesuatu yang belum diatur di dalam surat keputusan ini akan diatur dalam suatu peraturan atau ketentuan tersendiri sebagai kelengkapan dan untuk tidak bertentangan dengan peraturan yang ada.

IV. Surat keputusan ini berlaku sejak terbitnya tanggal 1 Juni 1976, dengan ketentuan akan diadakan perubahan bila di kemudian hari ternyata terdapat keperluan di dalam pelaksanaannya.

SALINAN : Surat keputusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Menteri P & K RI di Jakarta.
2. Bapak Sekretaris P & K RI di Jakarta.
3. Bapak Kepala Biro P & K RI di Jakarta.
4. Bapak Dir. Jen. Pendidikan Tinggi di Jakarta.
5. Bapak Dir. Pendidikan & Pengabdian Masyarakat Dir. Jen. Pendidikan Tinggi Dept. P & K di Jakarta.
6. Bapak Kepala Biro P & K Prop. Jatim di Surabaya.
7. Distribusi B-BPP.

KUTIPAN : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IKIP SURABAYA

No. 182/1976 Tgl. 20-8-1976.

Pelindung	: Prof. Drs. Slamet Dajono.
"	: Dr. Widarso Gondodiwirjo.
Konsultan	: A. Tresna Sastrawidjaja M.Sc.
"	: dr. Aris Pongtuluran MPH.
"	: Drs. R. Prajoga Kartamihardjo.
"	: Drs. Soetrisno R.
"	: Drs. Issatriadi.
Ketua Pelaksana Penelitian dan sebagai Kontraktor	: Drs. Siswanto.
Sekretaris I Tim Pelaksana Penelitian	: Drs. Machdar Somadisastra.
Sekretaris II Tim Pelaksana Penelitian	: Drs. Soegimin G.a.
Bendaharawan Tim Pelaksana Penelitian	: Drs. Sundoyo.
Staf Sekretariat	: A k a t
Ketua Seksi Sejarah	: Drs. Heru Sukadri K.
Ketua Seksi Ceritera Rakyat	: Soenarto Timoer
Ketua Seksi Adat Istiadat	: Drs. Mudjadi.
Ketua Seksi Geografi Budaya	: Drs. H.S. Wasono.
Ketua Seksi Musik/Tari Daerah	: R. Pirngadi.
Anggota	: Drs. Moch. Habib Mustopo.
"	: Drs. Kaspul Anwar.
"	: Dra. Ny. Umiati Rochmat.
"	: Drs. Suripan Sadi Hutomo.
"	: Sujono BA.
"	: Drs. M.J. Soejoenoes.
"	: Drs. Moch. Roosly.
"	: Drs. Bambang Soedharsono Sing- gih.

Anggota

: Drs. Soebardhy.

: Drs. Suprpto.

: Drs. Asep Sujoko.

: Drs. Marsudi Soerjowidjojo.

: A. Munardi BA.

: Seno Sudjono BA.

: Soewardi BA.

Ditetapkan di : Surabaya.

Pada tanggal : 20-8-1976

Institut Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Surabaya,

Rektor

ttd.

Prof. Drs. Slamet Dajono

NIP. 130432586.

Salinan sesuai dengan bunyi
aslinya,

Kepala Biro Rektor IKIP

Surabaya,

Cap. ttd.

Santoso BA., Bc.Hk.

NIP. 130359273.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA